



MARRIED *with* SENIOR



CINTAPRITA

MARRIED WITH SENIOR

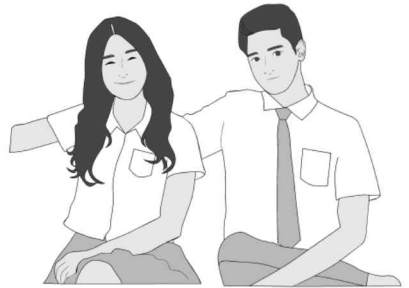
Penulis: Cintaprita

Penyunting: Ranika & Cantika

Penata Letak: Ranika Ruslima

Desain Grafis: Alipe

Penyelaras Akhir: Ratna Priyanti



Halaman: viii + 494 halaman

Cetakan Pertama, Maret 2019

Diterbitkan pertama kali oleh:



**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian
atau seluruh isi tanpa seizin penulis dari penerbit.**

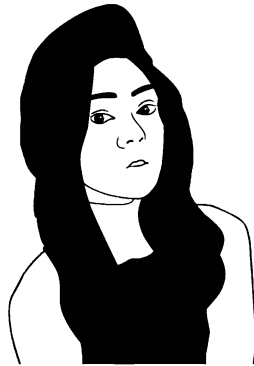
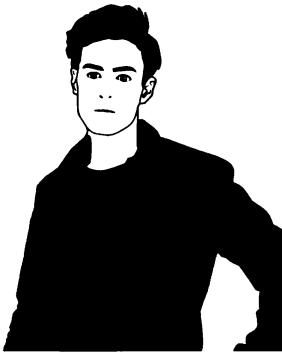
ISBN:

978-602-489-365-1

All right reserved



MARRIED *with* SENIOR



A stylized, handwritten signature in black ink, appearing to be 'Cintaprita'.

CINTAPRITA





Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan novel yang berjudul “MARRIED WITH SENIOR” dengan lancar.

Terima kasih pada kedua orang tua yang telah memberikan aku laptop sehingga mempermudah untuk menyelesaikan pembuatan novel ini walaupun mereka nggak tahu menahu mengenai anaknya yang sangat suka dalam dunia tulis-menulis. Temanku yang sudah memberikan kepercayaan diri terhadap aku supaya novel ini cepat-cepat diterbitkan karena aku awalnya sangat tidak percaya diri untuk menerbitkannya, dan MILLENIUM PUBLISHER yang sudah melirik dan bersedia menjadikan novel ini ke dalam versi cetak.

Dan tentu saja untuk *readers* Wattpad yang selalu memberikan dukungannya dari pertama kali part 1 di-*publish* sampai dibukukannya novel ini. Komen yang selalu menjadi cambukan semangat buat aku yang suka *spam* kalau *next*-nya lama, sejujurnya tanpa kalian mungkin novel ini tidak akan pernah naik menjadi versi cetak. Aku nggak pernah percaya novel yang dibuat secara iseng dan ketika waktu senggang ini dapat dibaca lebih dari lima



belas juta orang dan dijadiin buku juga. Aku sangat terharu. Kalau bukan karena kalian, cerita ini nggak akan jadi apa-apa. Terima kasih....

Penulis,
Indriyani



DAFTAR ISI

1. Awalan — 1
2. Awkward — 7
3. Ternyebelin — 15
4. Gaun dan Undangan — 20
5. Wedding — 25
6. After Wedding — 31
7. Kiss Me Now — 36
8. I Will Kill You — 42
9. Suka — 53
10. Chit-Chat — 61
11. Malam Minggu — 67
12. Jujur — 77
13. Akhirnya — 88
14. You Don't Judge Me — 94
15. Berdua — 100
16. Ada Apa? — 107
17. Shit — 122
18. Jam Istirahat — 135
19. Terbagi Dua — 142
20. Hot News — 152
21. Anak Baru — 160



- 22. Bersama — 166
- 23. Ketahuan Bobby — 173
- 24. Bingung — 180
- 25. Kemarahan Angkasa — 190
- 26. Nenek Lampir — 215
- 27. Pembuktian — 221
- 28. Rencana Angkasa — 242
- 29. Perpisahan — 257
- 30. Perpisahan Sesungguhnya — 274
- 31. Ujian dan Kejutan — 281
- 32. Tentang Rangga — 309
- 33. Sahabat Selamanya — 317
- 34. Jadi Mahasiswa Baru — 329
- 35. Siapa Dia? — 343
- 36. Percaya atau Tidak — 351
- 37. Break — 359
- 38. Apa?! — 368
- 39. Selepas Kau Pergi — 386
- 40. Dia Kembali — 394
- 41. Obat Patah Hati — 412
- 42. Untuk Kesian Kalinya — 419
- 43. Benar-benar Berakhir — 426
- 44. Suara Dari Angkasa — 435
- 45. Ending — 456
- 46. Special Part — 470
- 47. Tentang Penulis - 485



BAB 1

AWALAN



MIKA berjalan tergesa-gesa dengan raut wajah panik. Entah sudah berapa kali ia menabrak orang, namun gadis itu seakan tidak peduli. Yang terpenting sekarang adalah menemui papanya yang tiba-tiba dilarikan ke rumah sakit.

“Aduh!” Mika meringis ketika pantatnya menghantam keramik koridor yang keras.

“Di koridor dilarang lari!” seru seorang lelaki di hadapan Mika dengan nada datar.

Mika mendongak. Suasana hatinya bertambah rusak kala melihat lelaki itu. “Lo suka sama gue? Seneng banget ngurusin hidup gue.”

Cowok itu berdecak. “Panjengin tu rok! Yang sekolah di sini tuh semuanya cewek terhormat. Terkecuali lo bukan siswi di sini.”

Mika menggeram. “Sekolah tuh yang dipake otak. Mau gue pake rok pendek kek, bikini kek, terserah gue. Hidup-hidup gue, yang bayar sekolah di sini juga nyokap





bokap gue, bukan lo! So, jangan ikut campur ke dalam kehidupan gue.”

“Susah dibilangin ya cewek macam lo yang emang dasarnya nggak punya aturan,” sindirnya secara terang-terangan.

Seolah tersiram bensin, api di kepala Mika makin berkobar. “Ya udah, lo nggak usah ngurusin hidup gue. Gampang, kan?”

Cowok itu berdecak pelan. “Jangan geer. Di sini gue bertindak sebagai Ketua OSIS. Kalau ada yang salah, gue berhak benerin kesalahan itu.”

Mika mendelik sinis. “Set—”

“Sa!” Panggilan dari arah berlawanan menginterupsi perdebatan sengit yang tengah terjadi.

Sa, atau yang lebih lengkapnya lagi adalah Angkasa Pramodya Putra. Sang ketua OSIS di SMA Harapan Bangsa. Merasa terpanggil, Angkasa menoleh dan mendapati Bobby, teman sekelasnya, yang memanggilnya.

Bobby berjalan mendekat. “Tadi kata Pak Maryanto, lo disuruh ke ruangannya.”

Angkasa diam sebentar lalu mengangguk paham.

“Eh, ada Mika,” ujar Bobby dengan cengirannya.

Mika membalas dengan senyuman ramah kepada Bobby. Prinsipnya, orang yang berbuat baik dibalas baik. Orang yang berbuat jahat dibalas jahat. *So, simple!*





Tanpa berucap terima kasih atau pamit, Angkasa berjalan begitu saja melewati kedua manusia yang ada di hadapannya. Mika mengelus perutnya yang rata.

Amit-amit, batinnya.

Boby yang melihat kelakuan Mika lantas tertawa lebar. “Ya elah, cogan macem Angkasa lo amit-amitin. Yang lain *mah* pada doa supaya bisa jodoh sama dia.”

Mika bergidik ngeri. “Amit-amit deh. Mendingan gue jomblo seumur hidup daripada jodoh ama dia.”

Boby lagi-lagi tertawa. “Awes aja lo bilang gini, eh besoknya kalian jadian.”

“Kak, omongan lo bikin gue merinding.” Mika bergidik ngeri.

Boby menghentikan tawanya. Ia baru sadar bahwa cewek di hadapannya mengenakan ransel di saat jam pelajaran masih berlangsung. “Lo mau ke mana, Dek?”

Mika menepuk jidatnya. “Ya ampun, gue lupa! Tuh kan, gara-gara cowok belagu itu sih. Gue duluan, Kak,” pamit Mika meninggalkan Boby yang menggeleng heran.



“Ma, Papa kenapa?” tanya Mika ketika baru saja menginjakkan kaki ke dalam ruang rawat papanya.

“Papa tadi kena serangan jantung,” jawab Peni, ibunya seraya meneteskan air mata.





Mika kaget bukan main. “Kok bisa, Ma?” Mika menatap nanar pada sosok pria paruh baya yang tengah terlelap di atas ranjang rumah sakit dengan bantuan selang oksigen di hidungnya.

Peni semakin terisak. Sontak Mika berinisiatif memeluk lalu mengelus pundaknya, berusaha menenangkan sang Mama. Senakal apa pun Mika di luaran sana, ia akan menjadi anjing penurut ketika berada di rumah atau masih berada di jangkauan orang tuanya.

“Papa ditipu dan mengalami kerugian besar yang menyebabkan perusahaan hampir bangkrut.”

Mata Mika melebar. Kemudian pelukan Mika terlepas kala mendengar suara batuk papanya. Segera saja gadis itu menghampiri lalu duduk di sampingnya.

“Papa mau minum?” tanya Mika lembut.

Papanya menggeleng samar. Terlihat ia ingin berucap, namun sulit akibat terhalang oleh alat pernapasan yang menempel di antara mulut dan hidungnya. Mika membantu Papa untuk membuka alat pernapasan tersebut.

“Mika,” ujar papanya lirih.

“Iya, Pa?”

“Papa mau minta tolong sama kamu.”

“Minta tolong apa, Pa? Bilang aja.”

“Temuin teman Papa dan tolong tagih janjinya.”

Alis Mika bertautan. Teman papanya kan banyak.





“Namanya Wirawan,” ujar Papa seakan paham isi pikiran Mika. “Tolong tagih janjinya,” lanjut papanya semakin lirih.

“Janji apa, Pa?”

Pandu tak berucap. Ia hanya tersenyum lirih. Semakin lama matanya kian menutup.

“Ma! Papa kenapa, Ma?” tanya Mika histeris.

Peni dengan segera menekan tombol panggilan yang ada di ruangan tersebut. Tak menunggu lama, dokter dan para suster memasuki ruangan. Mika tak bisa berbuat apa-apa selain keluar dari ruangan ini bersama sang Mama.

“Pak Pandu baik-baik saja. Beliau kembali tertidur karena efek obat yang telah kami berikan,” ucap dokter setelah keluar dari ruangan Pandu.

Baik Mika ataupun Peni sama-sama bernapas lega. “Makasih, Dok.”



“Kamu, anaknya Pandu?” tanya seorang pria paruh baya yang Mika ketahui bernama Wirawan.

Setelah mencari ke sana-kemari, akhirnya Mika mengetahui perusahaan milik Wirawan. Tanpa pikir panjang, ia lantas menghampirinya.

“Iya, Om,” jawabnya harap-harap cemas.





Wirawan mengelus dagunya pelan. “Sudah lama saya tidak bertemu dengan dia. Bagaimana kabarnya?”

“Tidak terlalu baik, Om.” Mika menunduk memandang rok span abunya yang teramat pendek. “Maksud saya ke sini, sa-saya ma ...”

Wirawan tersenyum lembut. “Katakan saja. Jangan ragu, Nak.”

Mika mengangguk. “Saya disuruh oleh Papa untuk menagih janji, Om,” jawab Mika lantang.

Wirawan tertegun. Ia terdiam sejenak, membuat Mika harap-harap cemas. “Memangnya kamu sudah siap?” tanyanya penuh empati.

Mika yang tak berpikiran panjang lantas mengangguk. *Makin cepat makin baik*, pikirnya.

Wirawan berdiri. “Oke kalau begitu. Satu minggu lagi saya akan ke rumah keluarga kamu dan merundingkan semua ini.”

Lagi-lagi Mika mengangguk. “Terima kasih, Om.”

Wirawan tersenyum senang. “Saya sangat bahagia mendengar kabar ini. Sejak dulu papamu yang selalu jual mahal pada saya.” Wirawan terkekeh. “Jangan lupa sampaikan pada papamu. Persiapkan dirinya untuk bertemu saya,” lanjutnya.





BAB 2

AWKWARD



“ADUH, mampus!” Mika menepuk jidatnya pelan ketika dilihatnya beberapa anggota OSIS memasuki ruang kelas. Dapat Mika tebak pasukan OSIS tersebut akan melakukan razia.

“Udah gue bilang kan hari ini bakal ada razia,” sembur Raina, teman sebangku Mika.

“Aduh, gimana dong? Kalau rok yang ini dirazia lagi, habis dong rok gue? Masa lima-limanya dirazia.”

Raina mengembuskan napas pelan. “Entar gue pinjem.”

Dahi Mika mengerut samar. Membayangkan ia memakai rok milik Raina, membuatnya bergidik ngeri. Rok dengan panjang semata kaki dengan model rempel.

Big no!

“Semua siswa perempuan maju ke depan,” ujar anggota OSIS yang berdiri di depan kelas.

“Mampus lo!” Satya meledek dengan tawa lebar di belakang bangkunya.





“Diem lu! Temen lagi kesusahan juga!”

“Maju sana lo. Gue udah nggak sabar lihat pertunjukan,” celetuk Ibay, teman sebangku Satya.

“*Bully* aja terus. Gue *mah* anaknya baik.”

Raina berdiri dan mulai melangkah ke depan kelas. Sedangkan Mika masih berusaha menurunkan roknya, walaupun percuma.

“Udahlah, Mik. Itu rok nggak bakalan panjang mendadak. Terima aja deh nasib lo.”

Mika berdecak. Benar juga ucapan Raina. Maka dari itu ia berdiri dan berjalan dengan percaya diri ke depan kelas, tak menghiraukan tatapan kelaparan para anak OSIS ketika melihat roknya.

“Eh, Kak, jangan gunting rok saya dong! Saya nggak punya lagi. Beneran, deh. *Please*, Kak.” Mika menangkupkan kedua telapak tangannya.

“Maaf ya, Dek. Ini udah jadi peraturan,” jawab si Kakak OSIS dengan tegas.

“Tapi Kak, saya nggak punya rok lagi. Kalau Kakak gunting rok saya, Kakak mau tanggung jawab kalau besok saya cuma pake baju bebas?”

Kakak OSIS itu menghela napas. “Kalau gitu, saya kasih keringanan.”

Mika lantas tersenyum.

“Tapi kamu harus menemui Ketua OSIS dan minta pertimbangan sama dia.”





Sontak Mika langsung terdiam. Tapi ia tak bisa membantah juga. Mau tak mau, Mika mengikuti perintah salah satu anggota OSIS tadi untuk menemui Ketua OSIS. Dan di sinilah Mika sekarang, di hadapan Angkasa yang kini memandangnya datar.

“Tetep harus digunting,” ucap Angkasa tegas.

Mika menghela napas. Sudah ia duga pastinya. “Lo kenapa sih? Dari dulu gitu banget ke gue. Udah 4 rok yang antek-antek lo gunting. Dan rok yang gue pake ini, rok terakhir gue di rumah.”

Angkasa mendelik sinis. “Kalau nggak mau rok lo terus-terusan digunting, taati peraturan!”

Dan untuk kesekian kalinya, rok Mika lagi-lagi digunting.



Malam minggu indah Mika harus terganggu akibat bunyi bel rumahnya. Dari bawah, Mama berteriak menyuruh Mika untuk membuka pintu. Dengan malas, gadis itu beranjak dari kasurnya dan berjalan menuju pintu utama. Begitu pintu terbuka, muncullah sosok paruh baya yang begitu familiar di ingatan Mika.

“Om Wirawan ya?”

Wirawan tersenyum. “Orang tuamu ada?”





Mika dapat melihat Wirawan menggandeng perempuan yang sebaya dengannya. Begitu serasi, pasti istrinya.

“Saya Emi, panggil aja Tante Emi,” ucapnya disertai dengan senyuman manis.

Mika jadi ikut tersenyum. “Mau ketemu Mama sama Papa ya? Bentar ya, Om, Tante.”

Baik Wirawan ataupun Emi sama-sama mengangguk.

“Silakan masuk.”

Setelah itu Mika langsung menghampiri mamanya di dapur. “Ma, ada Om Wirawan sama Tante Emi.”

Peni terdiam sejenak dari aktivitasnya. Beberapa detik kemudian, binar kebahagiaan terpancar jelas di wajah wanita itu.

“Yang bener, Sayang?”

Mika mengerutkan dahinya bingung. “Mereka mau ketemu Mama sama Papa.”

Peni mengangguk antusias dan buru-buru mencopot peralatan masaknya.

“Ya udah, aku ke kamar lagi, deh.” Tanpa menunggu respon sang Mama, Mika lantas berlalu begitu saja menuju kamarnya.

Setelah berada di kamar, Mika lanjut memainkan *handphone*-nya dan bermain *game*. Hingga beberapa menit kemudian, suara mamanya kembali terdengar.





“Mika Sayang!”

“Kenapa, Ma?” tanya Mika bingung saat melihat mamanya yang langsung masuk ke dalam kamarnya.

“Kamu ganti baju, pake pakaian yang rapi ya.” Peni lalu menghampiri lemari baju Mika, membukanya, dan memilih-milih baju. Mika mengerutkan dahi karena semakin dibuat bingung oleh kelakuan sang Mama.

“Mama kenapa sih?”

“Yang ini atau yang ini?” Peni mengacungkan dua buah gaun. Yang satu gaun berwarna *soft pink*, dan yang satunya lagi gaun berwarna hitam *glamour*.

“Itu.” Mika menunjuk gaun hitam *glamour*.

“Oke, pake gaun ini, terus dandan. Jam setengah 8 Mama panggil harus udah siap.”

Mika hanya mengangguk mengiyakan. Kemudian Peni mengedipkan sebelah matanya sebelum keluar dari kamar. Mika menggeleng heran melihat kelakuan ajaib mamanya malam ini.

Setelah itu langsung saja Mika mengenakan gaun hitam *glamour* yang diletakkan mamanya di tepian kasur. Kemudian Mika duduk di depan cermin dan mengenakan *lipstick* berwarna merah agar terlihat hidup dengan bajunya. Rambutnya ia gerai dan dibuat *curly* di bagian ujung dengan *make up* tipis yang menghiasi wajahnya. Tak lupa ia mengenakan *highheels* dengan warna senada dengan *dress* yang ia kenakan.





“Udah siap?” tanya Peni tiba-tiba.

Mika terperanjat kaget. “Ih, ngagetin deh!”

Peni terkekeh. “Udah cantik, berarti udah siap. Yuk turun ke bawah.”

Mika lantas memasang wajah masam. “Kok ribet sih, Ma? Cuman mau ketemu Om Wirawan doang.”

“Tamu kan raja, jadi, tuan rumah wajib nyambut dengan suka cita.”

Mika berdecih. “Lebay, Ma.”

Peni menggandeng lengan Mika. “Yuk turun.”

Mika dan Peni pun turun menuju ke ruang tamu. Ternyata suasana sudah ramai. Terdengar gelak tawa antara Pandu dengan Wirawan.

“Sini, Sayang,” ucap Pandu sembari menepuk kursi di sebelahnya agar Mika duduk di sebelahnya.

Mika menurut dan tak lupa tersenyum kepada Wirawan dan Emi.

“Kalau dandan cantik banget ya,” puji Emi.

Mika tersipu. “Tante juga cantik,” balasnya.

Emi tertawa renyah. “Kamu bisa aja.” Kemudian Emi menatap sang suami. “Pa, kok dia lama ya? Ke toilet doang.”

“Baru juga pergi,” sahut Wirawan.

“Dia nggak nyasar, kan?” tanya Pandu berguyon diselingi dengan tawaan.

“Kau ini,” timpal Wirawan dengan tawa pula.





“Itu dia,” tunjuk Emi pada putranya.
Dan kedua bola mata mereka bertemu.



“Bagaimana pendapat Mika?” tanya Wirawan ramah.

Mika mendongak, terkejut sebab sejak tadi ia hanya melamun. Dan ketika melihat sekitar, semua perhatian fokus hanya kepadanya. “Om nanya apa?” tanya Mika linglung.

“Kesepakatan Om dan Papa kamu. Kami akan menjodohkan kamu dengan Angkasa.”

Mata Mika membelalak. Pandangannya tertuju pada sosok cowok yang duduk tepat di hadapannya.

“Menjodohkan? Maksudnya dinikahin? Aku sama dia?” Mika menunjuk Angkasa dengan tangan bergetar.

Wirawan mengangguk. Mika menggeleng.

“Mika pasti nggak bakalan nolaklah. Angkasa kan ganteng, pinter. Cewek mana sih yang nolak pesonanya?” tanya Peni heboh.

Emi mengangguk setuju, sedangkan Mika masih terdiam saking syoknya.

“Sekarang Angkasa, kamu terima perjodohan ini?” tanya Pandu tegas. Angkasa melirik Mika yang berwajah





pucat pasi. Ia menyunggingkan sebelah sudut bibirnya.
“Iya Om, saya menerima.”

“Keputusan kita sudah bulat berarti ya. Jadi kita tentukan saja tanggal baiknya,” sahut Wirawan. Terpancar jelas kebahagiaan di nadanya. Beda dengan apa yang dirasakan oleh Mika.

“Bulan depan aja, gimana?” usul Pandu.

“Pa!” sahut Mika cepat.

Wirawan mengelus dagunya yang ditumbuhi jambang tipis. “Kayaknya kelamaan deh, Pan. Aku pikir 2 minggu lebih baik.”

Mika menatap papanya dengan tatapan memohon.

“Boleh. Makin cepat, makin bagus.”

“Gimana, Nak Angkasa? Siap?” tanya Pandu menatap Angkasa.

Mika menatap Angkasa penuh harap agar cowok itu menolak. “Siap, Om,” ujarnya tegas.

Dan harapan tinggallah harapan.

“Berarti dari sekarang kita harus ngurus-ngurus segala keperluan, Em,” ujar Peni antusias.

“Iya nih. Aduh, udah nggak sabar gini,” balas Emi sembari terkikik geli.





BAB 3 TERNYEBELIN



Mama : Ntar pulang sekolah fitting baju bareng Angkasa

Jika Mika tidak ingat ini sekolah, pasti ia sudah melemparkan *handphone* saking kesalnya.

Mata Mika menatap ke sekeliling lapangan hingga ia tidak sengaja menatap mata Angkasa. Mika mendengarkan sebal, lelaki itu menatapnya dengan tatapan menyebalkan.

“Eh, lo mau ke mana?” tanya Sela saat Mika berdiri.

“Mau makan orang,” sahutnya lalu pergi begitu saja.

Mika berjalan dengan menghentak-hentakkan kaki saking kesalnya. Ia tak punya tujuan, yang penting ia pergi sejauh mungkin dari Angkasa.

“Mik!!!” Panggilan dari arah belakang mau tak mau membuatnya menoleh secara refleks. Fikri berjalan mendekatinya dengan tersenyum lebar. “Lo ke mana aja? Dari tadi gue cariin,” ujarinya setelah tepat di depan Mika.





Hampir saja Mika melupakan statusnya yang sudah memiliki pacar. “Kenapa?”

Fikri adalah kakak kelas Mika. Salah satu cowok yang sering gonta ganti pacar. Sebelas duabelas seperti dirinya. Mukanya yang cakep dan keturunan orang kaya yang membuat banyak cewek suka dengan Fikri, termasuk Mika.

Fikri mengernyitkan dahinya. “Lo kok kayak lagi bete gitu. Kenapa?”

“Bete gimana? Gue oke kok,” sahut Mika berusaha santai.

Fikri mengangguk mengerti. “Pulang sekolah *hangout*, yuk. Bareng anak-anak yang lain.”

Mika hampir saja mengangguk menyetujui jika ia tak ingat pesan yang dikirim Mama. “Entar kapan-kapanlah. Gue mager jalan hari ini.”

Fikri diam sesaat. “Oke deh,” ucapnya akhirnya.

Mika berdeham sebagai jawaban.

“Pulang mau gue anter?”

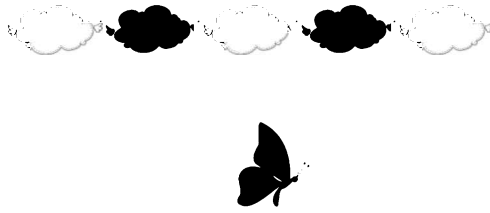
“Nggak usah. Lo *hangout* aja bareng yang lain.”

Fikri mengangguk ragu. “Ya udah, gue duluan. Lo mau ikut?” tanyanya lagi.

Mika menggeleng. “Gue mau langsung ke kelas.”

Fikri tersenyum sesaat sebelum meninggalkan Mika. Mika menghela napas lega. Mungkin setelah ini akan banyak kebohongan-kebohongan lainnya.





Karena semua guru tengah mengadakan rapat dadakan mau tak mau sekarang Mika tak memiliki arah tujuan. Padahal, tadi dirinya bilang pada Fikri bahwa Ia akan ke kelas tapi nyatanya Ia berbelok menuju UKS.

Numpang tidur, batinnya.

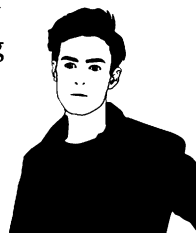
Dengan langkah semangat Mika menuju salah satu kasur kosong dan cepat-cepat merebahkan tubuhnya. Bau kasur yang apek serta tekstur yang lumayan keras tak membuat semangat tidur Mika surut. Keheningan serta kedamaian UKS lama kelamaan membuat Mika kehilangan kesadaran.

Ia hampir terlelap ketika mendengar suara bisping dari luar. Jujur, Mika enggan tahu, tapi ketika mendengar nama Angkasa disebut-sebut mau tak mau membuatnya bangun juga.

Mika mendapati Angkasa tidak mengenakan seragam sekolah dan teman-temannya yang lain membantu mengompres lebam yang hampir kebiruan di sebelah sisi perut Angkasa.

Mika berdecak sebal. “Kalau di UKS jangan ribut. Ganggu aja,” ujarinya keras-keras.

Teman-teman Angkasa yang merasa tersindir tersenyum salah tingkah. “Maaf ya, Dek Mika. Kita emang





nggak pernah bisa diem,” timpal salah seorang di antara mereka, merasa tak enak.

Mika mendengkus dan kembali berbaring.

“Ya elah, kenapa tambah cantik tuh cewek?” celetuk cowok yang masih Mika dengar suaranya.

“Yeee, cewek mulu,” ledek yang lainnya.

“Berisik! Pergi deh lo semua,” ujar Angkasa.

“Ni temen nggak tahu terima kasih banget dah, dibantuin malah ngusir.”

Angkasa berdecak malas. “Sana keluar.”

Daripada menambah keributan lainnya, lebih baik mereka meninggalkan Angkasa. Dengan suara pintu berdecit dan kembali heningnya suasana UKS, dapat Mika simpulkan bahwa teman-teman Angkasa telah meninggalkan UKS.

Baru saja Mika akan menutup mata, tiba-tiba otak cantiknya mengingat sesuatu. Lalu dengan tergesa ia meraba *handphone* yang berada di saku roknya kemudian mengotak-atiknya.

Mika : *Mama bilang hari ini fitting baju*

Dan sedetik selanjutnya, Mika mendengar suara getar *handphone*. Pasti pesannya sudah masuk.

Angkasa : *Trs*





Mika menghela napas kasar. *Itu cowok mau diajak seserius apa pun nggak bakalan pernah serius*, batinnya menjerit frustrasi.

Bodo amat, Mik. Pokoknya sekarang lo harus tidur. Tenangin diri lo, anggap aja nggak pernah terjadi.

Dengan dorongan yang kuat dari dalam dirinya Mika berusaha keras menutup mata.

LINE!

Mika menjerit kesal. Kenapa ketika ia akan terlelap ada saja yang mengganggunya? Dengsan kesal, ia meraih *handphone* di saku rok, membuka pesan masuk.

Angkasa : Plng brng

Mika mendengkus sinis. Hanya itu?

Mika : OGAH!!

Angkasa : Nyokap lo yg nyuruh

Mika berdecak kesal. Kenapa sih mamanya terlalu bersemangat?

Mika : Gue tetep nggak mau

Angkasa : Yaudh

Mika mendengkus sebelum akhirnya kembali meletakkan ponsel dan terlelap.





BAB 4

GAUN DAN UNDANGAN



MIKA hampir menjerit frustrasi ketika dirinya terbangun dengan keadaan hampir senja. Ia tertidur sekitar 4 jam dan sekarang sudah jam setengah lima sore. Mika membuang selimut dengan sembarang lantas mengenakan sepatu dengan segera lalu berjalan menuju ruang kelasnya.

Dan ketika pintu dibuka, semua sudah rapi kecuali ranselnya yang tergeletak begitu saja di atas meja. Mika berdecak kesal lalu menghampiri tasnya.

Mama is calling....

Mika menepuk jidatnya sebelum mengangkat panggilan tersebut. Dengan ragu, ia menempelkan *handphone* ke telinga.

“Kamu ini kenapa sih? Mama kan udah bilang jam setengah empat kamu ke butik Tante Reta. Tapi kamu malah nggak dateng ...”

Mika meletakkan *handphone*-nya di atas meja begitu saja. Rasanya telinganya berdengung akibat





mendengar mamanya yang hampir mengeluarkan segenap kekuatan untuk mengomelinya.

“MIKA!!! MIKA!!!”

Gelapapan, Mika meraih kembali *handphone*-nya dan menempelkan kembali di telinga.

“Kamu denger Mama ngomong nggak sih?!”

“Denger,” sahut Mika pelan.

“Kamu tahu nggak? Tadi Angkasa datang sendiri doang. Kamu harusnya malu sama dia. Kamu tuh cewek.”

Jadi, Angkasa datang?

“Sekarang kamu di mana?”

“Masih di sekolah.”

“Ngapain?”

“Ketiduran.” Suaranya hampir tak terdengar.

“Pulang sekarang!” ucap Mama sebelum sambungan telepon terputus.



Mika berjalan mengendap-endap melewati pintu rumahnya. Niatnya agar sang Mama tidak mengetahui bahwa dirinya telah pulang.

“Kamu lagi ngapain, Sayang? Kok jalannya gitu?”

Kok nggak marah? batin Mika seketika.

Mika menoleh. Aneh sekali mamanya tidak marah. Oh, rupanya karena ada cowok menyebalkan itu.





“Kok malah bengong? Sini, ada Angkasa.”

“Ngapain sih, Ma? Tadi kan mau marah, kok malah manis-manis gini,” ujar Mika blak-blakan.

Mamanya mendelik tajam. “Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu lagi sakit kepala sih? Mama kan nggak harus repot marahin kamu tadi.”

Mika terdiam sesaat. Gadis itu melirik ke arah Angkasa yang tengah membuang wajah.

“Nah, karena Mika udah ada, jadi kalian ngobrol berdua, ya. Mama mau ke dapur dulu.” Peni berdiri dan meninggalkan Mika dan Angkasa.

“Ngapain lo ke sini?”

Angkasa menatapnya sekilas lalu beralih lagi pada layar *handphone*-nya.

Mika berdecak. “Mendadak gagu lo?”

Namun setelahnya Angkasa menyodorkan layar *handphone* ke arahnya. “Gue pilihin gaun itu buat lo.”

Mika meneliti gambar yang tertera di layar *handphone* Angkasa. Gaun itu berwarna putih seperti kebanyakan. Tapi yang menarik perhatian Mika adalah kenapa gaun itu tertutup sekali?

“Gue nggak mau,” ujar Mika mutlak.

Angkasa menatap sinis ke arah Mika. “Gue udah *booking* yang itu.”

“Tapi gue nggak mau. Gaun model apaan, nggak ada menarik-menariknya sama sekali.”





“Lo nggak bisa protes.”

“Kenapa nggak? Itu hak gue. Gue masih bisa batalin *booking*-an lo. Butik itu punyanya tante gue,” balas Mika yang berakhir sombong.

Angkasa menyinggikan sebelah bibirnya. “Silakan kalau bisa. Orang tua lo udah setuju.”

Mika lagi-lagi dibuat naik pitam olehnya. “Kita belum nikah aja lo udah berani banget ngatur-ngatur hidup gue. Apalagi nanti. Sekalian aja gue napas atau nggak lo yang tentuin,” ujar Mika kesal.

Angkasa berdiri dan menyampirkan ranselnya di bahu. “Gue pulang,” ujarinya datar.

“Terus aja lari dari masalah. Banci!”

Dan setelahnya Mika mendapati Angkasa tengah berpamitan pada mamanya dengan senyuman manis.

Dasar bermuka dua!



Ketika malam minggu tiba, Mika merutuki sifat mamanya yang terlalu berlebihan. Di sinilah ia sekarang, duduk berdua dengan Angkasa di taman belakang rumahnya dengan masing-masing tangan memegang undangan pernikahan. Mika mengamatinya dengan tidak antusias sama sekali.





“Undangan apaan nih? Alay banget,” komentarnya ketika selesai meneliti keseluruhan permukaan undangan.

Angkasa diam, masih mencermati isi dari undangan tersebut.

“Pokoknya gue nggak mau semuanya kesebar. Termasuk temen lo,” celoteh Mika yang hanya direspon anggukan oleh Angkasa.

“Jangan ngangguk doang, ngomong dong.”

“Iya.”

“Terus, gue nggak mau lo ikut campur banyak di kehidupan gue.”

Dan selanjutnya Mika mendapati Angkasa menatapnya. “Kenapa? Nggak suka?” tanya Mika.

“Nggak.” Angkasa mengalihkan tatapannya.

“Bagus.” Mika tersenyum puas. “Di sekolah, lo pura-pura nggak kenal gue. Kayak biasanya aja.”

Angkasa mengembuskan napas beratnya lalu berujar mantap. “Oke, gue setuju sama semua ocehan lo.”

Mika tersenyum lebar. “Ada yang perlu gue omongin.” Mika menatap Angkasa serius. “Setelah nikah, kita bakal tinggal serumah.”

“*What?!*”

Dan pada akhirnya, Mika mendapati Angkasa tersenyum penuh kemenangan.





BAB 5 WEDDING



SETELAH dua minggu yang menyebarkan berlalu, maka tibalah hari di mana ketika bangun dari tidur Mika sangat tak ingin membuka matanya. Sempat terlintas di benaknya untuk melarikan diri saja. *Toh* setelah beberapa saat lamanya keadaan pasti akan kembali membaik. Tapi sayangnya, Mika tak pandai menyusun strategi. Jika ia kabur dan datang ke rumah sahabatnya, pastilah orang tuanya akan sangat amat mudah melacaknya dan pernikahan ini akan tetap terjadi dan semua usahanya hanya akan menjadi sia-sia.

“Jangan manyun terus dong, Say. Aura pengantennya jadi nggak keliatan nih,” protes si *make up artist* dengan gaya alay-nya.

“Eh Mbak, kalau gue kabur, ketahuan nggak ya?”

“Ketahuan sih, nggak. Tapi masalahnya belibet, Say. Aku kasih tahu deh, Say. Banyak klien aku juga pada nggak mau nikah dijodohin. Tapi setelah nikah, mereka jadi pada nggak mau pisah.”





Mika terdiam sejenak. “Tapi ini beda, Mbak. Gue masih SMA masalahnya.”

“Mending nikah muda daripada udah tua tapi belum nikah. Malu, entar dikatain perawan tua.”

Mika lagi-lagi terdiam. *Iya juga sih.*

“Udah ah, pusing jadinya,” sahut Mika.



“Saya terima nikah dan kawinnya Mika Larasati Atmadja binti Pandu Atmadja dengan seperangkat alat shalat dibayar tunai,” ucap Angkasa dengan mantap.

“Bagaimana saksi? Sah?”

Mika menunggu dengan dada berdebar.

“SAH.”

“Alhamdulillah.”

Raut kebahagiaan terlihat di semua tamu yang menyaksikan, tak terkecuali orang tuanya.

“Kalau begitu cium kening istri kamu,” perintah si Pak Penghulu pada Angkasa.

Angkasa menatap Mika sejenak lalu mendaratkan bibirnya di kening cewek di hadapannya yang sekarang sudah sah menjadi istrinya.

“Nah, sekarang kamu cium tangan suami kamu.”

Mika mengangguk dengan patuh dan membawa tangan Angkasa ke bibirnya. Huh, walau pernikahan ini





hasil perjodohan, entah mengapa tegang saat akad sampai terasa ke ulu hatinya. Dan ketika akad telah selesai, rasanya ada beribu kupu-kupu yang terbang di dalam perutnya. Rasanya begitu tenang.



“Besok kita pindah.”

Mika mendelik tajam pada Angkasa. “Kenapa ingetin segala sih? Gue inget,” ujar Mika kesal.

Angkasa mengendikkan kedua bahunya. “*Packing* sana!”

“Ya elah, gue kan capek,” sahut Mika kesal.

Angkasa berdecak. “Kalau capek, tidur, bukan main *handphone*.”

“Terserah guelah!”

“Lo mau jadi istri durhaka?”

Mika mendelik sinis. “Udah ya, jangan mancing-mancing.”

Lalu terjadi hening beberapa saat.

“Sa,” panggilnya.

“Hmm.”

Mika menghela napas. “Gue suka dugem, suka keluar bareng cowok, suka *party*, suka gonta-ganti pacar. Lo nggak masalah, kan?” tanya Mika memastikan.

Angkasa berbalik menatapnya. “Nggak.”





Barulah setelah itu Mika merasa lega.

“Gue nggak masalah kalau lo punya pacar atau semacamnya. Gue nggak akan ngelapor ke nyokap lo. Hidup lo bebas,” ujar Mika.

“Buat apa? Nggak ada untungnya buat gue.”

Setelah berujar demikian, Angkasa kembali membalikkan badannya.



“Gila, capek banget gue,” keluhnya. Padahal ia tak melakukan apa-apa sejak pagi.

Angkasa melirikinya sekilas.

“Sa, kita izin berapa hari sih?”

“Tiga hari.”

Mika membulatkan bibirnya lalu mengangguk-anggukkan kepala.

“Besok masuk dong? Ah, males banget. Lagian di sekolah cuman gitu-gitu doang. Nggak asyik.”

Mika menatap Angkasa yang tengah serius menatap pada layar *handphone*-nya. “Ya elah, Sa. Lo ngomong kek, berasa serumah sama tembok gue.”

Angkasa tak sedikit pun menoleh padanya yang membuat Mika malah tambah bosan.

Mika beranjak. “Mending sekalian tidur gue.”





“Ah, berisik banget sih.” Mika meraih *handphone* yang berada di samping tempat tidurnya

“Ya elah, masih jam segini,” gumam Mika.

“Berisik banget sih!!!” protes Mika ketika mendengar bunyi barang jatuh.

“Bangun, udah siang.”

“Hmmm.”

“Jadi cewek jangan males. Bangun, hari ini kita sekolah.”

“Iya, iya. Lo berangkat duluan aja.” Mika kembali menarik selimut hingga menutup seluruh tubuh.

Angkasa berdecak. Dan setelahnya, Mika dapat mendengar suara pintu kamar mandi yang tertutup. Mika pun menghela napas lega.

Dan ketika *handphone*-nya membunyikan alarm yang kedua, barulah Mika dapat bangun dari posisi tidurnya. 6.30, batinnya.

“Sa, lo belum berangkat?” tanyanya ketika mendapati Angkasa masih duduk di ruang tamu.

Angkasa mendelik sinis. “Gue nungguin lo, bego,” jawabnya setengah kesal.

“Emang siapa yang minta buat ditungguin? Gue nggak tuh,” sahut Mika tanpa rasa bersalah.





“Nyokap lo. Puas?”

Selanjutnya Angkasa beranjak dan meraih kunci mobil yang tergeletak di meja makan. Mika memakai sepatunya dengan cepat, tak ingin mendapat amukan Angkasa lagi.

“Ck, cepetan!”

“Ya elah, sabar bisa nggak sih?” Mika membuka pintu mobil Angkasa dan duduk. “Entar turuin gue di pertigaan depan,” lanjut Mika seraya melirik sekilas Angkasa.

Angkasa diam. Ketika di pertigaan, Angkasa menghentikan laju mobilnya.

“Lo bisa drama dikit nggak sih? Cegah gue turun atau apa gitu,” rutuk Mika.

Tapi pada akhirnya ia membuka pintu dan turun. Setelah menutup pintu mobil, dapat Mika lihat mobil Angkasa yang langsung melaju tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Ck, nyebelin banget sih!” gerutunya lalu melangkahkan kakinya menuju sekolahnya yang tidak terlalu jauh dari tempatnya berpijak saat ini.

Lalu ketika matanya tak sengaja melihat arloji yang melingkar indah di tangannya, sontak ia menepuk jidatnya. “Mampus! Gue telat!”





BAB 6 AFTER WEDDING



UNTUK kesekian kalinya Mika mengembuskan napas lelahnya. Kini ia berdiri bosan mendengarkan guru BK yang tengah memberikan nasihat pada murid-murid yang terlambat.

“Ssttt”

Refleks Mika menoleh dan mendapati Sela tengah memberi kode dengan memonyong-monyongkan bibirnya sehingga menimbulkan suara desisan.

“Lo juga telat?”

“*Sweet* nggak sih kita?” tanya Sela sambil senyum-senyum tidak jelas. Mika tahu bahwa ia merasa lega karena ada teman yang akan bersamanya ketika menjalani hukuman.

“Kenapa lo telat?” tanya Mika yang sudah menggeser posisi berdirinya dekat dengan Sela.

“Biasalah. Alasan klasik, gue bangun kesiangan.”

Mika mengangguk.





“Lah elo?”

Mika nyengir. “Sama kayak lo.”

“Eh, si Fikri nanyain lo mulu tuh,” ujar Sela.

“Terus, lo bilang apa?”

“Itu yang di belakang.” Karena suara tersebut, sontak semua barisan menoleh ke belakang. Lebih tepatnya ke arah Sela dan Mika yang tengah mengobrol.

“Lagi ngobrolin apa kalian?” tanya Bapak Kanda, guru BK.

Mika menggaruk belakang kepalanya. “Nggak ada kok, Pak.”

Pak Kanda menghela napas dan kembali melanjutkan lagi ceramahnya. Baik Mika atau Sela menghela napas lega.

“Lo sih!”

Sela tak terima. “Kok nyalahin gue?”

“Diem deh, diem. Dengerin Bapak dulu,” ujar Mika dan pandangannya kembali fokus ke depan.

“Mengerti anak-anak?”

“Iya, Pak,” sahut Mika paling nyaring. Seolah-olah ia-lah yang paling mendengarkan.

“Caper mulu hidup lo,” cibir Sela.

“Biarin! Yang penting nggak baperan.” Mika menjulurkan lidahnya pada Sela.

“Eh, Ban, hukumannya apaan?” tanya Mika pada Bani teman satu angkatannya ketika barisan sudah bubar.





Pasalnya dari tadi ia kurang mendengar penjelasan dari guru BK-nya itu.

Bani menoleh. “Nggak dihukum apa-apa.”

Dapat Mikaengar Sela mengumamkan kata *yes*.

“Tapi minta surat keterlambatan ke KETOS,” lanjutnya seraya berlalu dari hadapan keduanya.

“Wah, dia serius? Okelah, yuk Mik, ketemu Cogan,” ujar Sela bersemangat.

Andai dia tahu, batin Mika. Mika mengangguk pasrah dan berjalan beriringan di samping Sela.

Dan begitu sampai di ruang OSIS, semua anak mengantri dengan cara berbaris panjang ke belakang. Sebelum mendapatkan surat keterangan terlambat tentu Angkasa melayangkan beberapa pertanyaan terlebih dahulu yang membuat proses itu terlalu lama.

“Lama deh,” gerutu Mika tak sabaran.

“Sabar elah,” timpal Sela.

“Eh, entar tungguin gue ya.”

Sela mengacungkan ibu jarinya. Karena Sela berdiri di depan Mika, otomatis ia akan selesai terlebih dahulu.

“Cepet amat lo,” gerutu Mika ketika mendapati Sela melambai-lambaikan sepucuk surat dengan senyuman kebanggaannya.

“Gue tunggu di depan. Jangan lama-lama, entar jatuh cinta lo,” ucapnya lalu tertawa.





Mika melangkah mendekati Angkasa yang tengah duduk di kursi kebanggaannya dan berhenti ketika mendapati dirinya sudah berdiri tepat di depan meja. Angkasa hanya menatapnya sekilas.

“Kenapa lo telat?” tanyanya datar sambil menggenggam pulpen dan bersiap menuliskannya pada secarik kertas.

“Gue kesiangan,” ujar Mika seadanya.

“Bangun kesiangan atau sengaja bangun siang?” sindir Angkasa.

Angkasa melirik rok yang dikenakan Mika. Dengan gerakan spontan, Mika juga melirik roknya.

“Mau gue gunting lagi?”

Mika menggeram. “Enak aja, hari ini nggak ada razia ya.”

Angkasa mendongak. “Gue yang nentuin, bukan lo,” ujarinya datar.

Mika tak henti-hentinya mendumel dalam hati. “Besok-besok telat lagi, mending lo pulang aja sekalian. Nggak usah sekolah, yang ada lo ngerugiin pihak sekolah.”

Mika merampas kasar kertas yang sudah diisi oleh Angkasa dan berbalik begitu saja tanpa mengucapkan terima kasih. Demi Tuhan, Mika ingin sekali menghajar lelaki itu.





“Lo dapet undangan *party* dari Dini nggak?” tanya Sela pada Mika yang tengah melahap siamay-nya.

Mika menggeleng. “Lo dapet?”

Sela mengangguk. “Lo belum kali.”

Mika mengangguk. “Iya kali.”

“Di kelas kita belum ada yang diundang Dini, mungkin nanti,” ujar Raina kalem. “Kalau kalian diundang, pasti dateng, kan?”

“Pastilah. Emang gue anak Mami, kerjaannya di rumah mulu,” ledek Mika.

“Eh, Mik. Tumben lo pake cincin?” celetuk Raina.

Mika menoleh pada cincin yang melingkar di jari manisnya. Ia lupa melepas itu semalam. “Dikasih nyokap. Dia kan abis liburan gitu,” alibi Mika.





BAB 7

KISS ME NOW



KETIKA bel pertanda pulang berbunyi, barulah semua siswa dapat mengembuskan napas lega, tak terkecuali Mika. Hanya ada dua bel yang paling dinanti para siswa. Kalau tidak bel istirahat, ya, bel pulang.

“Tugasnya lusa dikumpul, jangan lupa.” Bu Dina memperingatkan sebelum meninggalkan ruang kelas.

“Kalau bukan guru, udah gue bejek-bejek tuh orang,” gerutu Mika.

Raina menatapnya malas. “Gimana lo mau suka matematika kalau pas pelajarannya kerjaan lo cuma molor.”

Mika nyengir. “Lo kerjain ya, entar malam foto, kasih ke gue.”

“Yeee ... itu sih elonya yang keenakan.”

“Ya elah, buat apa punya temen pintar kalau nggak buat dimanfaatin?”





Raina melotot sedangkan Mika nyengir tanpa dosa. Mika yang tengah memegang *handphone*-nya lantas membuka pesan yang barusan masuk.

Angkasa : Gue mau ngasih kunci.

Mika : Mana?

Angkasa : Gue tunggu di parkirán

Mika : Ntar

Angkasa : Cepetan, gue mau rapat

Bodo amat, gumamnya. Malahan ia akan sengaja melama-lamakan langkahnya agar cowok itu kesal. Melihat Angkasa jengkel karena ulahnya, dapat membuat *mood*-nya naik seketika.

“Lo duluan aja, Na. Gue mau ketemu Fikri dulu,” ucap Mika yang diangguki oleh Raina.

Setelah Raina tak terlihat, Mika berjalan dengan hati-hati masuk ke dalam parkirán. Saat menemukan keberadaan Angkasa yang berada di dalam mobilnya Mika lantas memasuki mobil dan mendapati Angkasa tengah duduk dengan raut wajah kesal. *Mampus lo*, batin Mika.

“Lo jalan, apa ngesot?” Angkasa menggeram kesal.

“Terbang,” sahut Mika asal.

Angkasa melempar kunci yang ada di genggamannya kepada Mika.

“Nggak sopan banget sih lo!” gerutu Mika

“Turun,” ucapnya datar.





Mika mendelik tajam sebelum turun dari mobil Angkasa seraya menutup pintunya dengan kasar sehingga menimbulkan bunyi keras.

“Mika!!!”

Sontak Mika menoleh pada orang yang memanggil namanya. Ia mendapati Fikri tengah berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri dengan raut bingungnya.

“Lo ngapain di sini?”

Aduh, semoga Fikri nggak curiga, batin Mika.

“Gue nunggu elolah. Lama amat,” sahut Mika seraya menutupi kegugupannya.

Fikri mengangguk kemudian berjalan menuju mobilnya dengan Mika yang mengikuti dari belakang.

“Ayo,” ujar Fikri setelah membukakan pintu untuk Mika.

Sebelum menaiki mobil Fikri, dapat Mika lihat Angkasa tengah berjalan ke arahnya. Sepertinya akan masuk kembali ke dalam gedung sekolah. Sontak Mika melemparkan senyuman sinis yang hanya ditanggapi gelengan samar oleh Angkasa.

“Lo ada masalah sama Angkasa?” tanya Fikri begitu keduanya telah duduk di dalam mobil.

Mika menoleh. “Kayak nggak tahu aja.”

Fikri terkekeh. “Entar malam jadi, kan?”

“Pasti dong. Entar lo jemput gue, kan?”

Fikri tersenyum. “Apa sih yang nggak buat lo?”





Lalu setelahnya, dapat Mika rasakan mobil Fikri yang berjalan menjauhi kawasan sekolah.



“Mau ke mana lo?” tanya Angkasa yang tak melepaskan pandangannya dari buku yang ada di genggamannya.

“*Party.*” Mika menoleh sembari membenarkan letak *dress*-nya. “Lo nggak diundang?” tanyanya kemudian.

“Diundang.”

“Terus, kenapa nggak dateng?” Mika kembali mengoleskan *lipmate* ke bibirnya.

“Bukan urusan lo.”

“Sewot mulu, gue kan nanya baik-baik,” gerutu Mika seketika.

Gadis itu mengenakan *dress* yang panjangnya satu jengkal di atas lutut, mengekspos bagian bahu dan punggungnya dengan warna merah darah membuatnya semakin percaya diri.

“Ganti baju lo,” ujar Angkasa datar.

Mika sontak menoleh. “Apa?”

“Ganti baju lo,” ulang Angkasa sekali lagi.

“Nggak,” sahut Mika kesal. Seenaknya saja Angkasa mengatur-ngaturnya.

“Lo mau jadi cabe-cabean?”





“Itu nama tengah gue,” sahut Mika dengan penuh percaya diri.

Angkasa berdecak. “Gue suami lo.”

Mika memutar bola mata jengah lalu berdiri di hadapan Angkasa dengan menyilangkan lengannya.

“Jangan bilang lo ...,” Mika berjalan mendekati Angkasa. “nafsu sama gue,” lanjutnya ketika sudah duduk di dekat Angkasa. “Gue tahu kok, gue *sexy*, satu sekolah udah tahu itu.” Mika menyentuh bahu Angkasa.

Sontak Angkasa menghempaskan lengan Mika. “Kalau lo nggak bisa jadi cewek terhormat, setidaknya jangan jadi cewek murahan.”

“Lo beneran nggak nafsu sama gue?” Mika menatap Angkasa curiga. “Lo nggak homo, kan?”

“Gue normal,” sahut Angkasa kesal.

“Masa? Gue nggak yakin tuh. Coba lo cium gue,” tantang Mika.

“Nggak!”

“Yah, udah jelas sih. Lo ho—” Ucapan Mika terhenti ketika sebuah benda kenyal menutupi bibirnya.

Mata Mika melotot mendapati Angkasa menciumnya tiba-tiba. Walaupun sebelumnya Mika sempat meminta, namun ia tidak benar-benar serius. Dan apakah ini bisa disebut ciuman? Maksud Mika, ayolah, tidak ada lumatan atau sensasi apa pun. Hanya sekadar menempelkan bibir.





Angkasa menarik wajahnya menjauh saat Mika hendak bersiap membuat sensasi. Gadis itu mendengarkan ketika ponselnya berbunyi menampilkan nama Fikri.

“Hallo?”

“Gue udah di depan. Rumah lo yang cat krim, bukan?”

“Iya, bener. Tunggu ya.”

“Oke,” sahut Fikri berbarengan dengan sambungan teleponnya yang terputus.

Mika beranjak dari sofa, kemudian berjalan menuju pintu. Baru beberapa langkah, gadis itu kembali menoleh.

“Sa,” panggilnya, membuat cowok itu menoleh.

“Apa?”

“Nanti gue ajarin cara ciuman yang bener.” Mika mengedipkan sebelah mata sebelum beranjak pergi.





BAB 7

I WILL KILL YOU



MIKA dan Sela membolos di sebuah warung kecil yang terletak tidak jauh dari sekolah mereka dan tidak sengaja bertemu dengan Riko, berandalan dari sekolah sebelah. Riko juga membawa beberapa temannya. Mika lupa namanya, padahal tadi mereka menyempatkan diri untuk berkenalan terlebih dahulu.

“Lo cakep, tapi kok gue nggak naksir ya?” tanya Mika seraya menatap Riko.

Riko tersenyum. *Astaga, lesung pipitnya.*

“Tanya ke diri lo sendiri dong, kok tahan sama pesona gue?”

“Emang bego ya temen gue ini. Kalo gue sih jangan kan diajak pacaran, diajak nikah sama lo juga hayu aja gue,” timpal Sela dengan tawa lebarinya.

Riko ikut tertawa.

“Tenang, Rik, kalo jodoh nggak ke mana,” ujar Mika asal.





“Mika, kenalin gue sama cewek sekolah lo dong,” seru seorang cowok yang kalau tidak salah namanya Rizal.

Mika menoleh. “Mau yang kayak gimana?”

“Kayak elo juga boleh,” ucapnya sambil mengedipkan sebelah mata.

“*Btw* lo kapan putusnya?” tanya Riko tiba-tiba.

Sontak Mika menoleh ke sumber suara.

“Tunggu gue bosan,” balas Mika seadanya.

Riko menghela napas lalu mengeluarkan sekotak rokok dari kantong celananya. Ia mengambil satu batang dan melemparkannya ke arah teman-temannya yang langsung diterima dengan suka cita. Ia mematikan rokok tersebut lalu menyelipkannya di sela bibir.

“Oke, gue tungguin lo sampe bosan,” ujarnya seraya mengembuskan asap rokok.

Mika yang memperhatikannya lalu mengerutkan dahi. “Emang enak ngerokok?”

“Enak, bisa bikin gue tenang.”

“Gue jadi penasaran.”

“Jangan. Lo nggak boleh ngerokok. Lo cewek,” ujar Riko lembut.

“Kata lo enak. Masa gue nggak boleh nyoba?”

Riko menggaruk belakang kepalanya. “Emang enak. Tapi lo nggak boleh.”

“Tapi gue pengen nyoba,” sahut Mika kukuh.





Riko menghela napas beratnya. “Sekali aja ya, jangan ampe keterusan.”

Mika mengangguk antusias.

“Sel, lo mau nyoba nggak?”

Sela menoleh. “Apaan?”

“Rokok.” Mika mengacungkan sebatang rokok.

Sela diam sejenak. “Boleh deh.”

Seketika Mika terbatuk ketika baru sekali mengembuskan asap rokok. Riko pun tertawa.

“Udah, jangan dilanjutin.” Riko merebut sebatang rokok yang ada di sela jari Mika.

“Ih, tunggu dulu. Gue belom puas,” ujar Mika kembali merebut rokoknya.

“Ngeyel banget sih.”

Mika tak menjawab. Ia kembali meletakkan rokok di sela bibir merahnya lalu secara perlahan mulai menghirup dan mengembuskan asapnya.

“Gimana?” tanya Riko.

“Mayan,” komentar Mika.

“Udah ah, entar elo keterusan.” Riko berusaha menggapai rokok milik Mika.

“Entar dulu deh. Belum abis.” Mika kembali menempatkan rokok tersebut di sela bibirnya sampai beberapa kali.

“Rik, bes—”

“PULANG!!!”





Belum sempat Mika bicara pada Riko, rokok yang ada di sela jarinya telah direbut oleh seseorang dan tangannya ditarik dengan kasar. Tentu saja membuatnya terkejut, begitu juga yang lainnya.

“Lo apa-ap—”

“PULANG SEKARANG!” Suara itu penuh penekanan. Angkasa menatap Mika dengan tatapan murka lalu menarik lengannya menjauhi area tersebut.

“Sa, lo nggak bisa giniin gue!”

“DIEM!”



“Lo lebay banget sih. Gue cuma nongkrong biasa sama temen-temen gue,” bela Mika.

“Gimana lo mau bener kalau temen-temen lo aja semuanya bejat dan nggak ada satu pun yang bener? Lo harus berhenti bergaul sama mereka,” ujar Angkasa dengan mata yang tak lepas dari sosok Mika.

Mika membulatkan kedua matanya. Angkasa tak ada hak mengatur dengan siapa dia akan berteman.

“Lo nggak ada hak buat ngatur siapa aja yang boleh dan nggak boleh buat jadi temen gue!”

“Ada, jelas ada. Gue suami lo.”

“*Please* deh, Sa. Kita emang udah nikah baik secara agama ataupun negara. Tapi diri gue sepenuhnya milik gue





dan semua yang gue lakuin atas kehendak diri gue sendiri. *Please* lo nggak usah repot-repot ngatur gue. Atur aja diri lo sendiri.”

“Karena gue suami lo, gue nggak mau punya istri macem jablay yang hobinya nongkrong bareng cowok, ngerokok, ditambah nggak pernah berlaku sopan sama kakak kelas. Lo mikir dong! Percuma disekolahkan kalo otak lo cuma adanya di dengkul doang,” sungut Angkasa terbawa emosi.

“Gue emang bego, otak gue di dengkul. Tapi seenggaknya hidup gue nggak monoton kayak lo!” balas Mika yang tersinggung atas perkataan Angkasa barusan.

Angkasa diam sejenak. “Sekali lagi gue lihat lo nongkrong bareng cowok nggak jelas dan ngerokok, gue bakal bener-bener ngehukum lo,” ancam Angkasa.

“Gue bakal tetep ngelakuin itu. Semakin lo larang, semakin gue tertantang. Inget itu!”

“Lo” Angkasa kehilangan kata-katanya.

“Gue? Kenapa gue?!” tanya Mika dengan sorot mata menantang.

Angkasa semakin mengeraskan rahangnya. “Gue bakal bilang ke nyokap lo,” putus Angkasa pada akhirnya sambil merogoh saku celananya untuk mengeluarkan ponsel.





Raut wajah Mika yang semula merah padam seketika berubah menjadi pucat pasi. Angkasa sendiri tak tahu bahwa reaksi Mika akan separah itu.

“Lo nggak bakal bilang apa-apa ke nyokap gue,” ucap Mika sedikit gugup.

“Kenapa nggak? Lo yang nantang gue duluan,” balas Angkasa seraya tersenyum penuh kemenangan. Ia menekan-nekan layar *handphone*-nya dan bunyi telepon tersambung kemudian terdengar di telinga keduanya.

Mika menggelengkan kepalanya, memberi kode agar Angkasa tidak melakukan hal tersebut. “Gue bak—”

“*Hallo. Ada apa, Nak? Tumben telepon?*” tanya Peni di seberang sana keheranan.

Angkasa tersenyum. “Nggak papa, Ma. Angkasa cuma mau bilang sesuatu tentang Mika.”

“*Oh ya, Mika kenapa, Nak? Dia nurut sama kamu, kan?*”

Angkasa menatap tajam Mika. Ia telah siap meledakkan bom waktu saat itu juga. “Maaf, Ma, sebelumnya. Aku udah jadi suami yang nggak becus.” Angkasa menghela napas. Mika berusaha menggapai-gapai *handphone* Angkasa. Namun dengan cekatan Angkasa berdiri yang sontak membuat Mika kesusahan menjangkaunya.

“*Cerita ke Mama,*” tuntutan Peni.





“Hari ini pas Angkasa mau pulang, Angkasa ngelihat Mika lagi nongkrong bareng cowok-cowok di warung kecil pinggir jalan sambil ngerokok.”

“*Kasih telepon ke Mika,*” ujar Peni dengan nada suara yang berbeda.

Angkasa menyodorkan telepon ke Mika dengan ekspresi penuh kemenangan. Sedangkan Mika menelan salivanya dengan susah payah.

“Iya, Ma?” cicit Mika.

“*Mama kecewa sama kamu.*”

Singkat, padat, dan jelas.

“Aku bisa jela—”

“*Mama nggak pernah didik kamu kayak gitu.*”

“Tapi Ma—”

Telepon dimatikan secara sepihak.

“Lo rese banget sih, Sa!” ujar Mika dengan tatapan penuh kebencian.

Kontan Angkasa menyinggikan sebelah bibirnya. “Nggak masalah. Itu hukuman karena lo nggak dengerin gue. Lain kali, berpikir dulu sebelum bertindak!” peringat Angkasa.

“Nyesel gue nikah sama lo!” Mika menjerit dengan histeris.

Angkasa yang selalu sensitif jika membahas masalah pernikahan lalu berdiri. “Maksud lo apa?”





“Kalo di dunia ini cuma ada satu cowok dan itu lo, gue lebih baik sendiri sampe ajal gue dateng. Gue nggak pernah berharap lo hadir di hidup gue. Nggak pernah sedikit pun,” ujar Mika menggebu-gebu.

Mata Angkasa memincing. “Tapi sayangnya di dunia ini masih banyak populasi cowok. Dan dari sekian banyaknya cowok, lo tetep nikah sama gue.”

“Itu yang bikin gue benci sama takdir!”

“Terserah, itu hidup lo.”

Angkasa keluar dari kamar begitu saja, meninggalkan Mika yang tengah dilanda emosi.

“*Shit!*” umpat Mika.



Mika baru saja tiba dan langsung masuk ke dalam kamar, ia heran melihat banyak buku yang berserakan. Tentu saja bukan miliknya, jika seorang Mika memiliki buku sebanyak ini, dapat dipastikan ia akan ditertawai habis-habisan oleh Ibay dan Satya.

Karena buku tersebut bukan miliknya dan hanya ada satu orang lainnya yang tinggal di sini, berarti buku sebanyak ini adalah milik Angkasa. Mika melihat Angkasa yang tengah duduk dengan nyaman di atas sofa dengan memangku beberapa buku paket.

“Ini kenapa buku-buku pada berantakan?!”





“Belajar,” sahutnya datar.

“Hah?” Dahi Mika berkerut samar.

“Lo besok UTS, kan? Belajar.”

Mika terkekeh ringan lalu membanting ranselnya ke sembarang arah. “Lo nyuruh gue belajar? Nggak salah?”

Angkasa diam.

“Gue nggak mau,” ujar Mika sinis lalu berjalan menuju pintu lemari untuk mengambil baju ganti.

Angkasa berdiri setelah meletakkan buku ke samping sofa kemudian berjalan mendekati Mika. Setelah berada tepat di belakangnya, ia berhenti. “Jangan bikin gue emosi.”

Mika menghela napas lelah lalu berbalik menghadap Angkasa, bersandar pada pintu lemari yang ada di belakang punggungnya. “Nggak usah sok peduli sama gue.”

“Ayo Mika, lo nggak bakal suka kalau gue marah,” ujar Angkasa penuh penekanan.

“Kenapa sih lo selalu ngancem gue? Gue tuh nggak suka diginiin. Ngerti dikit kek perasaan cewek!” balas Mika kesal.

Angkasa menyunggingkan sebelah bibirnya. “Jadi ... lo mau gue dingertiin?”

“Udah ah, capek gue.” Mika membalikkan tubuh namun Angkasa menarik tangannya.

Mika berdecak kesal. “Mau lo apa?!”





“Cukup lo belajar dan semuanya berjalan kayak biasanya.”

“Dengar ya Angkasa, Dari dulu, gue itu nggak minat sama yang namanya belajar. Sekolah cuman formalitas karena bokap gue orang kaya.”

“Kalau gitu kasih aja otak lo ke orang yang lebih membutuhkan.”

“Lo ngatain gue?!”

“Makanya, belajar!”

“Nggak mau!”

“Mika,” geram Angkasa dengan mata menajam.

“Sekali nggak, tetap nggak.”

“Oke, nggak papa. Gue tinggal nelepon nyokap lo.”

“Oke, *fine!*” potong Mika cepat saat Angkasa bersiap meraih ponselnya.

Angkasa tersenyum dengan memamerkan giginya yang putih dan rapi. Seketika Mika terdiam. Ia terpana dengan cara Angkasa menarik kedua sudut bibirnya dan ketika Angkasa memperlihatkan susunan gigi putihnya yang rapi. Dan entah kenapa ketika melihat yang matanya berbinar bahagia, jantung Mika mendadak berdegup kencang. Belum pernah sekali pun Mika merasakan perasaan ini sebelumnya.

“Ya udah, lo mandi dulu sana,” ujar Angkasa masih dengan memamerkan senyumnya.





Mika menahan napas untuk sesaat. Fikri tak pernah tersenyum semenarik ini. Riko walaupun memiliki lesung pipit di kedua pipinya tak pernah sampai membuatnya terdiam hanya karena sebuah senyuman. Atau bahkan Farhan dengan gigi kelincinya tak pernah membuat Mika lupa diri dengan caranya tersenyum. Tapi Angkasa punya daya tarik tersendiri.

“Mika.” Angkasa memegang kedua bahunya menyadarkannya dari lamunan.

“Hah?” sahutnya kaget.

“Lo ganti baju dulu,” ulangnya lagi.

Mika mengerjapkan kedua matanya. Kenapa Mika baru menyadari jika Angkasa semenarik ini?

“Oke,” jawab Mika pelan.

Angkasa berjalan mundur. “Sekarang, Mika! Gue nggak suka nunggu lama,” ujar Angkasa lalu berjalan kembali menuju sofa.

Diam-diam Mika memegang dadanya, merasakan debaran jantungnya yang tak beraturan. Ini sungguh lucu. Ia berdebar hanya karena sebuah senyuman.

Atau ... inilah yang dinamakan jatuh cinta?





BAB 9

SUKA



UJIAN tengah semester telah berlalu. Mika merasa sedikit bebas. Gadis itu tengah menginap di rumah Sela dengan dalih ingin kerja kelompok. Dan ia mendapatkan izin dengan mudah dari Angkasa.

Padahal yang terjadi adalah ia tengah berada di sebuah *club* ternama bersama para sahabatnya. Mereka memilih *table* paling ujung, di bawah hamparan lampu remang minim.

“Eh, itu Ridwan, kan?” celetuk Ibay.

Mereka semua menoleh, termasuk Mika. Gadis itu baru sadar, kalau ada Ridwan ... besar kemungkinan ada ...

“Wah, ada Angkasa,” ucap Sela yang membuat Mika memejamkan mata.

“Kok dia bisa ke tempat ginian sih?” gumam Mika.

“Mik, mereka ke sini tuh!” Sela menyikut perut Mika.

“Gue harus sembunyi di mana, Sel?” Mika menutup wajahnya.





“Apa kabar nih?” sapa Ibay pada Ridwan.

“Baik,” sahut cowok itu.

“Gabung di sini aja, masih cukup kok,” tawar Ibay.

“Tolak, *please*” Mika mengkomat-kamitkan bibirnya seakan mempengaruhi keputusan Ridwan.

“Boleh deh.” Ridwan mengangguk kemudian mengambil tempat kosong di sana dengan Angkasa yang duduk di sebelahnya.

Angkasa sejak tadi melirik tajam ke arah Mika, siap menerkam gadis itu karena telah berani berbohong. Ia juga merutuki dirinya karena semudah itu mempercayai Mika.

“Nah, karena orangnya semakin banyak,” ucap Ibay meraih botol kosong di atas meja, “kita main *truth or dare*.”

“Gue setuju.”

“Acc.”

“Ngikut.”

Semuanya menjawab, kecuali Mika dan Angkasa. Keduanya sama-sama diam. Baik Mika yang tengah memikirkan kebohongan apalagi yang harus ia katakan untuk menyelamatkannya hari ini dan Angkasa yang tengah memikirkan hukuman apa yang pantas untuk gadis nakal itu.

“Kita mulai, ya!” Ibay mulai memutar botol. Mata mereka fokus pada botol yang semakin lama berputar lamban itu.





“Mika!” seru mereka saat botol itu berhenti ke arah Mika.

“Hah?” Mika terlonjak kaget.

“Khusus buat lo, *Dare or Dare!*” Sela tertawa jahat.

“Tantangannya a—”

“Putusin pacar lo.”

Itu bukan suara Sela. Mereka menoleh ke Angkasa yang tengah menatap Mika dengan wajah datarnya.

“*What?!?*” Mika mengerutkan dahinya.

“Kenapa? Takut?”

“Nggak!” Mika kemudian meraih ponselnya, dan mendial nomor seseorang. “Lo semua lihat.”

“*Hallo?*” sapa orang di seberang sana.

“Hallo, Kak. Mantan lo cantik banget,” balas Mika.

“*Hah? Siapa?*” sahut Fikri bingung.

“Kita putus.” Mika kemudian mematikan sepihak teleponnya.

“Gila! Cara putus terbaik yang pernah gue lihat,” ujar Bobby takjub.

“*See?* Udah, kan?” tanya Mika sinis.

Angkasa menganggukkan kepalanya.

“Udah ah, yuk, lanjut,” ujar Ridwan lalu memutar kembali botol tersebut.

Botol kembali memutar untuk mencari korban selanjutnya dan dengan naasnya ujung botol tersebut mengarah pada Bobby.





“Kena juga lo, Kak,” ujar Ibay girang.

“Iye, iye apaan nih *dare*-nya?”

“Lo ngupil terus *upload* di Snapgram,” ujar Ibay.

“Mampus lo!” celetuk Surya seraya tertawa lebar.

“Siap-siap gebetan lo kabur semua,” ujar Ridwan menimpali.

Boby berdecak. “Nggak tanggung-tanggung lo.”

Ibay nyengir tak berdosa.

“Lakuin, Kak. Ini kan konsekuensi,” ujar Mika menekan kata konsekuensi pada ucapannya.

Boby tersenyum masam. Kemudian ia mulai melakukan apa yang diperintahkan padanya. Setelah itu untuk keempat kalinya botol kembali diputar. Dan lagi-lagi kesialan sedang berada dipihak Mika karena ujung botol tersebut kembali mengarah kepadanya.

“Ih, pasti curang nih! Masa gue lagi?” protes Mika tak terima.

Ibay ketawa lebar. “Makanya tadi jan ngetawain gue. Kena, kan?!”

“Lo *mah* nggak setia kawan, Bay.”

“Eh, *dare*-nya apa ya?” tanya Ridwan sambil mengelus-elus dagunya.

Angkasa hanya diam dengan pandangan yang tak lepas dari wajah Mika.

“Karena *dare* pertama lo berat, sekarang kagak usah yangan eh-aneh deh,” ujar Surya.





Seketika senyum di wajah Mika mengembang. “Ih, KakSur baik banget dah.”

“Jan disatuin juga kali manggilnya.”

Seketika Mika nyengir.

“*Dare*-nya ... lo minum *wine* 3 gelas!”

“Gampang itu *mah*.” Mika menghela napas lega. Jangankan minum 3 gelas, minum sebotol pun ia sanggup.

“Nggak asyik lo, Kak! Dia *mah* kesenangan kalau dikasih gituan,” protes Ibay.

Mika menoyor kepala Ibay. “Eh, Anjing! Diem deh lo.”

Surya lalu menuangkan *wine* ke sebuah gelas kecil. “Nih.” Ia menyodorkan gelas tersebut yang langsung diterima dengan semangat oleh Mika.

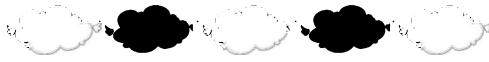
Angkasa menatap Mika tajam seolah mengisyaratkan jika Mika tidak boleh meminum itu tapi ia tak mempedulikannya saking kesalnya pada Angkasa. Ia menghabiskan segelas dengan sekali tegukan. Begitu juga dengan gelas kedua dan ketiga.

“Mantep juga lo,” ujar Surya dengan mengacungkan kedua jempolnya. Mika tersenyum lebar, ia tak peduli jika ternyata sedari tadi Angkasa menatapnya tajam.

“*Next* nggak nih?”

Semuanya tentu menganggukkan kepala dengan semangat.





“Eh, *btw* gue ke toilet dulu ya. Kebelet.” Mika beranjak dari duduknya lalu bergegas keluar dari ruangan tersebut karena ada panggilan alam. Ketika Mika keluar, ia merasa seolah ada yang mengikutinya.

Dan saat ia sudah mencapai toilet, sangat disayangkan toilet dalam keadaan kosong. Perasaannya makin tak enak saja. Mika berbalik. Gadis itu berteriak akibat terkejut. Tiba-tiba saja tubuhnya didorong masuk ke dalam salah satu bilik kamar mandi.

“Lo apa-apaan sih!” protes Mika kesal.

Angkasa tak menjawab tapi tatapannya menghunus tajam pada wajah Mika. Ia kemudian mengunci pintu, sehingga sekarang mereka terkurung di dalam toilet yang sempit ini. Untungnya tidak bau seperti toilet sekolahannya.

“Sa.”

Lagi Angkasa mendorong tubuh Mika ke belakang. Seketika punggung Mika merasakan sakit akibat terbentur dengan dinding toilet. Mika meringis pelan lalu menatap Angkasa seolah mengatakan, *lo udah gila?!*

“Sa.”

“Susah banget sih dibilangin,” desisnya tajam sambil mendekatkan diri ke hadapan Mika yang membuatnya makin terjepit di antara dinding.

“Mau apa lo?” tanya Mika panik.





“Harusnya lo dengerin gue. Gue nggak pernah suka sama cewek peminum. Pa—”

“Padahal apa?” Mika memotong ucapan Angkasa.

Angkasa berdeham pelan. “Jangan pernah minum lagi,” ujarinya pelan tepat di telinga Mika.

“Nggak ada urusannya sama lo,” balas Mika tak mau kalah.

“Ada.”

“Apa?” Mika menatap tepat ke dalam manik mata Angkasa.

“Karena gu—”

“MIK, LO DI DALEM, KAN? CEPETAN IH, LAMA AMAT DI TOILET!” teriak Sela.

Keduanya yang kaget sontak saling menjauhkan diri.

“Iya, bentar!” sahut Mika sambil memandang Angkasa yang ada di hadapannya.

“Mau gue tungguin nggak?”

“Lo duluan aja.”

Dan setelahnya Mika dapat mendengar suara hentakan sepatu yang menjauh. Mika mendorong pelan tubuh Angkasa agar segera menjauh, namun Angkasa malah dengan sengaja melingkarkan lengannya pada pinggul Mika dengan erat.

“Apa sih, Sa? Sela udah nyariin, entar ketahuan,” ucap Mika kesal.





Entah kesal pada Sela atau Angkasa, Mika dapat melihat kabut gairah di mata Angkasa belum hilang sepenuhnya sama sepertinya.

“Gue rasa gue bakal suka sama lo,” ujar Angkasa pelan tepat di depan wajah Mika. Bahkan saat berbicara bibirnya menyentuh bibir Mika.

“Hah?”

“Gue suka lo.”

Tiga kata, tapi sangat bermakna di hidup Mika.

“Gue baru suka sama lo. Tapi nanti gue bisa pastiin kalau gue bakal jatuh cinta sama lo.”

Mika mengerjapkan kedua matanya.

“Ekspresinya biasa aja. Atau mau gue cium lagi?” goda Angkasa dengan senyumnya. Mika lagi-lagi terpesona dengan senyuman itu. Apalagi dalam jarak sedekat ini.

“Mulai sekarang jangan pacaran sama siapa pun,” ujar Angkasa tegas. “Ngerti?” tanya Angkasa lagi.

Pikiran Mika buntu, ia tak bisa berpikir banyak. Hingga pada akhirnya, ia hanya mengangguk.

“Karena lo milik gue. Nggak akan ada satu pun cowok yang bisa nyentuh lo selain gue.”





BAB 10

CHIT-CHAT



SEPULANG sekolah Mika sudah berdiri di parkirannya menunggu keberadaan Angkasa yang mengajaknya untuk pulang bersama. Kalau dulu Mika akan menolak ajakan itu mentah-mentah, kali ini ia akan menerimanya tanpa diminta.

“Mika!”

Sontak Mika menoleh. Itu Fikri. “Hei!”

Mika melambatkan tangannya. Fikri berjalan mendekat. “Lagi nunggu siapa?”

“Ngg ... temen nih. Lama banget.”

Fikri mengangguk. “Mau bareng gue nggak?”

Mika refleks menggelengkan kepalanya. “Nggak deh, takutnya entar malah balikan.”

Fikri terkekeh. “Geer amat lu. Tapi iya juga sih, entar gue baper lagi sama lo.”

“Tuh tahu.”

“Ya udah, gue duluan,” pamitnya.

“Ati-ati.” Mika melambatkan tangannya.





“Lama?”

“Astagfirullah. Kaget gue.” Mika memegang dadanya spontan.

“Yuk,” ajak Angkasa seraya menarik tangan Mika menuju mobilnya.

“Ngapain ngobrol sama Fikri?” tanyanya ketika telah menyalakan mesin dan mobil mulai melaju.

“Lah, emang kenapa?”

Angkasa mengendikkan bahu. “Nggak papa.”

“Entar malam jadi, kan?” tanya Mika.

Dahi Angkasa mengerut. “Jadi apa?”

Mika berdecak. “Itu lho, yang udah lo janjiin.”

“Apa? Gue lupa.”

“Ish, itu lho yang kita bakal malam mingguan.”

Setelah Mika mengatakan demikian, barulah Angkasa mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jadi, kan?” tanya Mika sekali lagi.

Angkasa menoleh. “Lihat entar, gue lagi sibuk soalnya. Tadi aja gue abis ada seminar. Rencananya entar sore bakal ada rapat sama kepala sekolah.”

“Oh, ya udah.” Senyum Mika surut seketika.

“Gue usahain,” ucap Angkasa tiba-tiba sembari menggenggam lengan Mika.

Mika yang terkejut sontak melihat tangannya yang sedang digenggam Angkasa.

“Kenapa? Nggak suka gue pegang?”





Mika menggeleng. “Suka kok.”

Angkasa mengangkat genggaman tangannya dan mendekatkan pada bibirnya lalu mengecup punggung tangan Mika.

“Kalau lo sibuk ya udah, jangan maksain.”

Angkasa kembali menatap Mika dengan senyum manisnya. “Gue bisa. Apa sih yang nggak buat lo?”

Jantung Mika sudah cukup ingin meledak karena semua sikap manis Angkasa yang terbilang tiba-tiba. Mika memang salah satu player yang sering bergonta-ganti pasangan. Namun, ia berani menjamin, lelaki pertama yang berhasil membuat jantungnya bergetar hanyalah Angkasa.

Tidak lama kemudian, mobil Angkasa sampai di halaman rumah mereka. Mika mengernyit karena lelaki itu tidak turun.

“Kok berhenti di sini?” tanya Mika bingung.

“Kan tadi gue bilang mau rapat.”

“Emang sekarang banget?”

Angkasa mengangguk.

“Ya ngapain lo sok-sokan nganterin gue kalau mau rapat? Gue kan bisa pulang sendiri.”

“Iya pulang sendiri, tahunya jalan sama mantan,” sindirnya.

“Apaan sih? Ya udah, gue duluan.” Angkasa mengangguk.





“Lo nggak mau masuk dulu? Ganti baju atau minum dulu?”

“Kayak ke tamu aja.”

Mika cengengesan. “Ya udah, gue turun. Ati-ati di jalan. Jan ngebut juga, kalau entar malam nggak bisa jangan maksain.”

Angkasa berdeham. “Iya.”

Mika keluar dari mobil. “Dah.” Ia melambaikan tangannya ketika mobil Angkasa melaju meninggalkannya.

Mika memasuki rumahnya dengan langkah ringan lalu berjalan ke lantai atas menuju kamarnya. Mika tidak menyangka, cowok datar macam tembok seperti Angkasa ternyata bisa membuat seorang Mika bawa perasaan.

LINE!

Ibay : Ketahuan lo (2)

Ibay : Send a picture

Ibay : Ketahuan lo

Shit! Ternyata Ibay mengikuti Mika, cowok itu mengirimkan foto Mika yang tengah memasuki mobil Angkasa. Rupanya Ibay mengikuti Mika.

Mika : Mata2 lu ya

Ibay : Jujur lo, udah ketahuan juga

Mika : Ketahuan apaan sih

Ibay : Jan pura-pura ngga tahu lu





Ibay : lo udah jadian sama Angkasa, kan?
Mika : apaan sih? Dah, ah. Gue mau tidur.
Ibay : eh, anjir! Ngaku dulu!
Ibay : bangsat di-read doang
Ibay : heh cabel!

Mika terbahak. Pasti si Ibay sedang kesal. Mika meletakkan *handphone*-nya ke atas nakas, lalu beranjak ke kamar mandi. Kurang lebih 30 menit Mika telah selesai mandi dan beganti pakaian. Lalu meraih *handphone*-nya yang tak henti bergetar.

[Anak esema (9)]

Ibay invited Mika

Mika joined the group

Mika : setdah grup apaan nih
Ibay : ni anak ahirnya muncul juga
Raina : nggak jelas lu, Bay
Surya : lah grup apaan nih?
Sela : lah kok ada Kakel segala sih
Satya : ga ada kerjaan si Ibay sumpah
Ibay : [send a picture]
Mika : anjing ya kamu, Bay :)
Firdan : lah itukan mobilnya Kak Angkasa. Hayoloh ada apa lo sama Kak Angkasa
Sela : asu terkejut dd. Mik maen belakang ya lu
Boby : Angkasa gercep juga ya guys
Satya : wuy Kak Angkasa jan lu apa-apain juga kali be





Mika : si Ibay mah belum ngerasain kena cakaran gue sih. Sans Bay tunggu besok ya:)
Kevin : Angkasa gercep juga ya guys (2)
Ridwan : minya
Ibay : jujur lu jan kabur lagi
Sela : jujur lu jan kabur lagi (2)
Satya : jujur lu jan kabur lagi (3)
Boby : jujur lu jan kabur lagi (4)
Satya : jujur lu jan kabur lagi (999+)
Angkasa : iya gue pulang bareng Mika
Ibay : ada apa lu Kak sama tuh Cabe
Satya : mau-maunya lo Kak. Dimanfaatn baru tahu rasa lu
Mika : pojokin aja aing terus
Boby : Gue kira lu homo sa
Kevin : Gue kira lu homo sa (2)
Ridwan : Gue kira lu homo sa (3)
Surya : Gue kira lu homo sa (999+)
Firdan : pj nya kali Kak
Angkasa : ntar

Setelah Angkasa menjawab begitu, *handphone*-nya tak berhenti bergetar. Mika yang kesal lalu mematikan *handphone*-nya.





BAB 11

MALAM

MINGGU



SUDAH jam enam sore, tapi Angkasa belum pulang juga. Mika jadi sangsi acara *nge-date*-nya bakal jadi. Tapi ya udahlah yaa ...

Angkasa : Siap-siap gue otw

Mika membaca baik-baik LINE yang dikirim Angkasa barusan. Beberapa detik kemudian, ia menjerit kesenangan. Dengan semangat 45, Mika memilih pakaian yang akan dikenakannya. Setelah beberapa lama memilih pakaian mana yang akan ia kenakan, pilihannya pun jatuh pada celana *jeans* panjang yang dipadukan dengan *sweater* berwarna putih.

Mika berjalan kemeja riasnya. Ia mulai memoles wajahnya seperti biasa. Tapi malam ini, ia hanya menggunakan *liptint* di bibirnya. Rambutnya ia kucir satu dan terakhir ia memakai sepatu warna putih yang senada dengan *sweater*-nya.





Tiba-tiba bunyi khas LINE terdengar. Segera Mika membuka pesan yang ternyata dari Angkasa.

Angkasa : gue di bawah

Mika : lo nggak ganti baju dulu?

Angkasa : Nggak! Gue bawa jaket

Tidak membalas, Mika meraih tas selempangnya kemudian berjalan menuju pintu dan membukanya. Benar saja, mobil Angkasa sudah terparkir di halaman.

“Gue kira nggak jadi,” ujar Mika basa-basi.

“Kan gue bilang bakal gue usahain. Berarti jadi.”

“*Btw* kita mau ke mana?”

“Lo maunya ke mana?”

“Terserah.”

“Makan dulu aja ya. Gue belum makan,” ujar Angkasa, Mika mengangguk.

Setelah sekitar 20 menit keduanya telah sampai di sebuah *mall*. Selain untuk makan, mereka juga berencana ingin berbelanja mingguan untuk mengisi kulkas.

“Mau makan apa?” tanya Mika.

“Entar aja deh. Lo udah makan?”

Mika menggeleng.

“Ya udah, ayo.”

Angkasa mendekatkan tubuhnya. Dengan mantap ia menggenggam tangan Mika. “Biar nggak ilang,” ujarnya.





Setelah sampai di restoran yang mereka pilih random keduanya masuk dan memilih meja di pojokan.

"Spageti beef dua, jus jeruk dua," ujar Angkasa.

"Ada lagi?" tanya pelayannya.

Angkasa menggeleng.

"Tunggu sebentar ya, Mas, Mbak."

Keduanya mengangguk.

"Pacar lo ada berapa?"

Aelah, nanyanya gitu banget, kayak nggak ada pertanyaan lain aja, batin Mika.

"Nanya yang bermutu susah ya, Sa?" tanya Mika seraya mendengkus.

"Gue kan cuma tanya."

"Gue nggak ada pacar. Puas?"

Angkasa tersenyum. "Lagian udah punya suami tapi punya pacar itu, dosa."

"Iya, Sa, iya."

"Tadi abis rapat apaan?"

"Donatur."

"Lah, bokap lo kan salah satu donator?"

Angkasa mengangguk. "Iya."

"Udah, gitu aja rapatnya?" tanya Mika kesal.

Angkasa terkekeh. "Tadi ngebahas apa aja kinerja sekolah ke para donatur. Terus uang yang dikasih tuh dipake buat apa aja. Gitu, Sayang."





Sayang? Tuhan, makin lama Mika bisa mati karena baper. Seolah teringat sesuatu, Mika kemudian berucap, “Sa, lo ngapain ngeiyain omongan si Dono sih?”

“Dono siapa?”

“Itu lhooo yang di grup. Namanya Firdan.”

Angkasa mengangguk mengerti. “Nggak papa. Lagian foto itu bener, kan?”

“Ya nggak gitu juga ngomongnya. Tahu kan mulut mereka *mah* lemes.”

“Udahlah, itu urusan entar. Yang penting makan dulu.” Setelah ucapannya barusan, pelayan datang membawakan pesanan keduanya.

“Katanya sekolah kita bakal ada pencarian anggota basket buat masuk tim nasional ya?” tanya Mika disela-sela makanya.

Angkasa mengangguk.

“Lo kan anak basket. Ikut dong berarti?”

“Iya. Doain biar diterima,” sahutnya.

Mika mengangguk. “Kapan tuh acaranya?”

Angkasa mengendikkan bahunya. “Nggak tahu. Lagian kan masih katanya. Gue juga masih nyiapin *skill*.”

Mika mengangguk kemudian kembali memakan makanannya. Tiba-tiba *handphone*-nya bergetar. Mika melihat pesan tersebut.

Riko : Mik, kapan kita jalan lagi?





“Siapa?” tanya Angkasa bingung melihat raut gelisah di wajah Mika.

Mika menggeleng cepat. “Biasa, si Ibay.”

“Oh.” Lalu Angkasa kembali memakan spagetinya dengan lahap.

Mika	: Sabeb sih. Gimana ada waktunya aja
Riko	: Lo sibuk nih ceritanya
Mika	: Ya nggak gitu juga sih
Riko	: Ya udah, ntar chat gue aja kalau bisa,ok?
Mika	: Ok

Lalu setelah semuanya selesai, Mika kembali meletakkan *handphone*-nya ke atas meja dan mulai kembali menyantap makananya yang tertunda.

“Gue udah makanya, lo abisin. Keburu malam,” ujar Angkasa.

“Udah ah, udah kenyang,” ujar Mika. Padahal ia sudah tidak nafsu.

“Ya udah.”

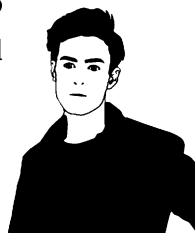
“Anter gue beli sepatu dulu,” ujar Angkasa menunjuk salah satu toko sepatu.

“Sepatu apaan? Kan di rumah udah banyak.”

“Sepatu basket. Yang lama nggak enak dipake.”

“Ya udah.”

Lalu, keduanya masuk ke dalam salah satu toko sepatu. Angkasa dengan segera memilih beberapa model





sepatu. Sedangkan Mika duduk di kursi yang disediakan. Dia tidak terlalu paham dengan basket, apalagi sepatunya.

“Bagus yang ini, apa yang ini?” Angkasa mengacungkan dua model sepatu ke arahnya yang satu warna merah dan yang satunya lagi warna *orange*.

“Yang merah bagus tuh.”

“Mbak, saya ambil yang *orange*,” ujar Angkasa pada si mbak penjaga toko.

Mika melongo. Jadi pendapatnya barusan untuk apa?

“Ngapain minta pendapat kalau ujung-ujungnya lo milih sendiri?” rutuk Mika kesal.

“Lo pasti pilih itu karena bagus luarnya doang, kan?”

Mika mengangguk.

“Cewek biasanya gitu, selalu nilai semuanya dari luar doang,” lanjutnya.

“Ya udah, iya. Entar *mah* jan nanya lagi. Cewek di mata lo selalu salah dah.”

“Mas, ini sepatunya.” Pelayan tersebut memberikan sepatu yang sudah dibungkus rapi pada Angkasa. Setelah membayarnya, Angkasa dan Mika memutuskan keluar dari toko tersebut.

“Ngapain belanja segala sih? Lagian di antara kita nggak ada yang bisa masak,” protes Mika ketika keduanya sudah memasuki supermarket.





Angkasa mengambil satu troli kemudian mendorongnya.

“Nggak papa. Siapa tahu ada yang mau belajar.”

Keduanya berjalan menuju tempat buah-buahan segar. “Sa, pengen apel dong.”

Angkasa mengambil apel yang ditunjuk Mika lalu memasukkannya ke troli. Ia juga memasukkan beberapa buah seperti jeruk, pir, dan pisang.

“Ada yang lo mau lagi nggak?”

Mika menggeleng lalu keduanya kembali berjalan mencari yang lainnya.

“Sa, pinjem hape lo dong.”

“Buat apa?”

“Mau *selfie*. Gue udah cantik gini masa enggak diabadiin.”

“Cewek tuh repot ya,” decaknya, namun ia tetap menyodorkan *handphone*-nya. Mika meraih benda itu dengan senyuman lebar.

“Sa, selfie berdua, yuk!” Mika menyodorkan *handphone*-nya ke hadapan keduanya. Angkasa tersenyum tipis tapi Mika tersenyum lebar.

“Ganteng juga ya lo difoto,” komentar Mika menilai foto keduanya.

“Mau beli pembalut nggak?”

Mika mendongak. Dan ternyata mereka tengah berdiri di antara rak pembalut dengan berbagai merek.





“Nggak deh. Masih ada.” Lalu Mika buru-buru berjalan di depan Angkasa.

Angkasa terkekeh. “Nggak usah malu.”

“Udah belum nih? Gue pegel dari tadi jalan mulu,” keluh Mika dengan muka memelas.

“Iya, tinggal bayar doang.”

Akhirnya mereka berjalan ke arah kasir. Mika menunggu di pintu luar, sedangkan Angkasa sedang mengantri untuk membayar belanjanya.

“Yuk!” Sebelah tangan Angkasa ia gunakan untuk menggenggam tangan Mika. Dan yang satunya lagi untuk memegang belanjanya.

“Gila, udah jam 10. Nggak kerasa banget deh. Untung besok minggu,” gumam Mika.

“Emang kalau senin, kenapa? Semua hari kan menurut lo sama.”

Mika mendelik kesal. Setelah mesin mobil dinyalakan, detik itu juga mobil meleset membelah dinginnya malam.

“Oh iya, rencananya besok gue mau *jogging*. Lo mau ikut?”

Mika menoleh. “Di komplek doang, kan?”

Angkasa mengangguk sebagai jawaban.

“Ayo! Kalau deket mau, kalau jauh ogah.”





[Anak esema]

Satya : Nah loh abis darimana (3)

Angkasa : send a picture

Boby : Pantesan tadi diajak kumpul ogah

Satya : Nah loh abis darimana

Mika membulatkan matanya. “Sa! Ih elo *mah*. Kenapa ngirim foto ke gc?”

“Hah? Masa perasaan tadi gue kirim ke LINE lo deh.”

[Anak esema]

Ibay : Benerkan lu berdua udah officialan

Sela : Nggak bisa ngelak lu, udah ada bukti juga

Raina : Katanya Kak Angkasa sodaranya, kok malam mingguan?

Kevin : Wah parah nggak diakuin lu sa

Ridwan : Mana nih si anak dua kaga nongol

Surya : Biasa yang malam mingguan mah kagak mau diganggu

Firdan : Setdah maennya ke supermarket. Belanja bulanan ya buk

Ibay : Wanjir Gue baru ngeh nih. Hayoo ngaku lu Mik

Satya : Heran ya sama Kak Angkasa, mau-maunya jalan sama tu cabe

Firdan : Gaya lu Mik malmingan. Biasanya juga mangkal kan lu





Sela : Nah iya, absen lo? Pantasan tadi gue lewat lampu merah kaga liat lo. Tahunya ada yang boking

Mika : HAHA

Ibay : Kaga ada yang lucu jing. Kita di sini nunggu klasifikasi lu

Boby : Klarifikasi kali setdah belajar dulu lu yang bener

Ibay : Hehe terlalu mendalami biologi jadi gini Bang

Firdan : Mendalami pala lu. lu merhatiin pas bab reproduksi doang coeg

Ibay : Kayak yang lu nya nggak aja

Surya : Sa, muncul napa. Bosen ini kita nunggu kepastian dari lo

Satya : Iya nih si cabe juga sok-sokan kaga bales. Gue sumpahin jomblo seumur hidup lu

Mika : Lu aja sono

Ibay : Dia mah harus di sumpah-sumpahin dulu baru muncul

Mika : Bay lo udah bosen hidup HAH?!

Ibay : Kak Angkasa, piaraannya ngamuk tuh. Ihh seremmmm

Angkasa : Dia bukan piaraan gue, dia isteri gue

“ANGKASAAAAA!!!”

Angkasa terkekeh di tempat duduknya.





BAB 12

JUJUR



“WOY, Mik! Jan kabur lo!” teriak Ibay di ujung koridor yang tengah ramai.

Mika menengok sekilas lalu berlari menghindari keberadaan Ibay.

“Dibilang jan lari juga!” Ibay lagi-lagi berteriak dengan keras.

“Napa lu, Bay?” tanya orang-orang yang ada di sekitar koridor. Ibay menggeleng lalu kembali memacu larinya untuk mengejar Mika.

“SAT, TANGKEP SI MIKA, SAT!” teriak Ibay heboh tak kala melihat Satya tengah berdiri tak jauh di depan Mika. Sontak Satya merentangkan kedua tangannya, menghalangi jalan Mika.

“Lu apaan sih! Udah mau masuk nih. Awas-awas!” Mika berusaha mencari celah untuk melewati Satya.

“Nggak bisa kabur lu,” ujar Ibay dengan mencekal sebelah tangan Mika dan yang satunya lagi dicekal oleh Ibay.





“Lo maen kabur-kaburan mulu sih,” ujar Satya ikut-ikutan.

“Gue teriak nih ya!” ancam Mika.

Ibay dan Satya dengan sigap menyeret lengan Mika masuk ke dalam kelas yang sudah lumayan ramai karena jam pelajaran pertama sebentar lagi akan dimulai.

Semua kegiatan di kelas terhenti ketika guru matematika mereka memasuki kelas. Mika dan teman-temannya buru-buru duduk di kursinya masing-masing.

Tatapan guru matematika itu begitu horor, seolah siap menerkam. Kemudian ia memanggil nama murid di kelas Mika satu per satu untuk memberikan hasil ulangannya. Hingga tiba nama Mika yang dipanggil.

Mika berjalan ke depan untuk mengambil nilainya. Begitu kertas nilai sudah ada di tangannya Mika dengan hati-hati membuka lipatan kertas tersebut. Setelah melihat nilainya tersebut matanya melotot tak percaya lalu ia buru-buru kembali ke kursinya.

“Remed kan lu. Sok-sokan tegang segala sih,” ledek Ibay, Mika tak menjawab Ia hanya tetap diam.

Lalu setelah semuanya beres dibagikan, Bu Annisa pamit meninggalkan kelas karena jam pelajaran sudah berakhir.

Tiba-tiba Farhan berdiri di depan kelas. “Yang nilainya di bawah 65 ngacung. Mau gue data. Soalnya entar pulang sekolah langsung remed.” Awalnya tak ada yang





mengacung seorang pun, tentu saja karena malu. Tapi akhirnya satu per satu mengacungkan tangannya, termasuk Ibay, Satya, dan Firdan.

“Woy Be, ngacung lu! Jan pura-pura conge,” ucap Satya ngegas.

Mika mendelik tajam. “Gue nggak remed anjir.”

Satya menatapnya dengan pandangan mengejek.

“Han. Si Mika nggak mau ngaku nih. Padahal udah jelas-jelas dia remed,” ujar Ibay keras-keras. Farhan sontak langsung menatapnya. “Ngacung ae susah sih, Mik. Cepetan dah, kalian nggak mau istirahat apa.”

Mika mendecak kesal. “Gimana mau ngacung, orang gue kagak diremed juga.”

“Boong pantatnya tepos lu,” celetuk Firdan.

“Nih lihat sama mata kalian sendiri, gue kagak remed.” Mika mengacungkan kertas nilainya lalu membuka lipatnya tersebut. Angka 100 yang ditulis dengan tinta merah. Satya dan Ibay melongo tak percaya begitu juga yang lainnya.

“Nyontek ya, lu sama Raina,” tuduh Ibay.

“Enak aja, kagaklah. Kalau nggak percaya tanyain aja Raina. Iya nggak, Na?”

Raina yang juga *shock* karena nilai Mika lebih tinggi darinya hanya mengangguk saja.

“Tuh kan!”

“Kok bisa sih? Lo kan bego.”





Mika : Sa nilai mtk gue 100
Angkasa : Tumben pinter
Mika : Kan lo yang ngajarin
Angkasa : Bagus deh
Mika : Traktir gue dong
Angkasa : Nggak kebalik?
Mika : Kan lu yang ada duit
Angkasa : Ya udah
Mika : Pulang bareng, kan?
Angkasa : Lu duluan aja gue ada latihan basket
Mika : Oh ya udah

“Eh, Kak Angkasa udah lo apain aja?” tanya Firdan dengan senyum bangsatnya.

“Lu pikir gue cewek apaan?” sahut Mika ngegas.

“Lo udah ena-ena kan sama Kak Ang—sakit anjir!” Satya mengusap dahinya yang kena lemparan *tip-ex* dari Mika.

“Salah lo sendiri, ngomong nggak pernah dijaga,” ujar Mika sewot.

“Gue nggak salah dong nanya gitu. Kalian kan udah sah,” ujar Satya.

Setelah pelajaran berakhir, Mika dipaksa sahabatnya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya





terjadi. Akhirnya ia mengaku. *Toh*, kalau terus ditutupi nantinya akan terungkap.

“Nah iya tuh, udah bebas. Ngapa-ngapain nggak bakalan ada yang ngelarang,” sahut Ibay mengomprompori.

“Na, ih, bela gue kek! Martabat gue sebagai cewek lagi diinjak-injak ini. Kalau R.A Kartini masih ada, udah dimampusin kalian pada,” ujar Mika.

“Jujur aja sih, Mik. Susah ya?” ujar Raina malas.

Mika berdecak. “Lo *mah* sekarang ada di kubu mereka ya, gue lupa.”

“Jan ngerumpi bisa nggak sih? Bentar lagi Bu Astuti bakal masuk,” sela Raina.

“Kita bukan lagi ngerumpi Na, tapi berdiskusi,” sahut Firdan dengan muka yang minta ditabok.

“Mik, pokoknya gue mau minta traktir Kak Angkasa, lo *mah* pelit,” ujar Ibay.

“Iya tuh bener. Masa ada hajatan gue kagak diundang, kan kampret ya.”

“Sono minta. Paling-paling nggak akan dikasih.”

“Suudzon sama suami tuh dosa tahu. Mau lu masuk neraka jahanam?” sahut Satya dengan gaya sok-nya.

“Ya, dia *mah* senenglah masuk neraka, kan banyak temennya,” ucap Ibay tertawa lebar.

“Hina aja terus,” balas Mika kesal.





“Lo mah anaknya hina-able banget dah, Mik,” ujar Firdan.

Mika mengendikkan bahunya tanda tak peduli. Kemudian Mika mengotak-atik *handphone* dan membuka sebuah pesan masuk.

Angkasa : Jangan plng dulu. Temenin gue latihan.



“Mik, itu Kak Angkasa nyuruh lo ke sana,” ujar Firdan menunjuk Angkasa yang tengah melambaikan tangannya pada Mika, ternyata latihannya telah selesai.

Mika berdiri. “Gue pulang ya *guys*, jan kangen sama gue lu pada.”

“Najis,” ujar ketiganya serempak.

Mika melangkah menjauhi ketiganya. Entah ada urusan apalagi ketiganya memutuskan untuk tidak langsung pulang. Mika menghampiri Angkasa.

“Udah latihannya?” tanya Mika setelah tubuhnya duduk di samping Angkasa.

Angkasa mengangguk.

“Langsung pulang aja, apa gimana?”

“Gue ganti baju dulu.”

Mika mengangguk pertanda mengerti. Setelah menyampirkan ransel pada salah satu bahunya, Angkasa





berdiri. “Yuk.” Mika pun ikut berdiri dan berjalan di sampingnya.

“Lah, ini gue ikut lo ke ruang ganti?” tanya Mika ketika langkah keduanya menuju ruang basket.

Angkasa mengangguk sekali.

“Ya kali, kan banyak cowok. Gue tunggu di mobil aja.”

“Nggak ada siapa-siapa. Mereka langsung pulang,” sahut Angkasa lalu membuka pintu ruangan basket. Dan benar saja, ruangan dalam keadaan sepi dan senyap. Lalu keduanya melangkah masuk.

“Lo tunggu di sini,” ujar Angkasa.

Mika mengangguk paham lalu duduk di kursi yang disediakan. Sedangkan Angkasa melengos pergi ke kamar mandi kecil yang ada di ujung ruangan.

Dan setelahnya terdengar bunyi gemericik air. Beberapa menit setelahnya, Angkasa keluar hanya dengan mengenakan *boxer* dan handuk yang berada di lehernya.

“Sa, lu apa-apaan sih? Pake baju cepetan! Di sini ada CCTV, entar disangkanya kita ngapa-ngapain,” ucap Mika panik.

Angkasa terkekeh pelan. Sebelah tangannya mengeringkan rambut menggunakan handuk yang menggantung di leher. “Santai aja. Penjaga CCTV-nya juga udah balik jam segini,” balasnya lalu berjalan menuju loker, mengambil baju ganti yang sudah ia sediakan.





“Ayo pulang, udah mau sore.”

Mika berdiri dari duduknya lalu berjalan beriringan di sebelah Angkasa. Ketika keduanya sudah berada di depan pintu dan Mika akan membuka kenop pintu tiba-tiba ...

“Argh!” rintih Mika ketika secara tiba-tiba tubuhnya didorong ke pintu oleh Angkasa. Tidak terlalu keras, tapi tetap saja membuatnya kaget. Angkasa berdiri tepat di depannya, sangat dekat.

“Suka banget sih dorong-dorong,” gerutu Mika menatap Angkasa tajam.

Angkasa terkekeh, tapi pandangannya terus menatap intens pada bibir merah Mika.

“Mupeng kan lo lihat gue,” ujar Mika dengan kerlingan jahilnya.

Angkasa mengangguk cepat. Sedangkan Mika malah tertawa lebar.



“Sa, ngapain kita ke sini?” Mika mengerutkan dahinya ketika mobil Angkasa berhenti tepat di depan sebuah tempat kursus masak.

“Lo kan cewek, minimal harus bisa masak,” ujar Angkasa menatap Mika sesaat lalu turun dari mobilnya.

“Gue nggak mau, enak aja,” sahut Mika cepat.





“Cepetan turun,” ujar Angkasa mengetuk pelan pintu mobil yang ada di samping Mika. Mau tidak mau, akhirnya Mika turun juga.

Mika berdecak pelan. “Sa, gue nggak mau,” ujarnya dengan memelas.

Angkasa menoleh lalu menggenggam jemari Mika menariknya ke dalam.

“Nyewa pembantu aja sih, jangan dibawa ribet.”

“Kalau nggak diginiin lo nggak bakal bisa masak.”

“Tapi nggak gini juga, ntar juga kalau udah waktunya gue bakal belajar sendiri.”

“Udah ya, Mik. Ini juga demi kebaikan elo,” ujar Angkasa *final*.

Mika berdecak kesal lalu menyentak genggamannya Angkasa. Mika yang punya kehidupan bebas tiba-tiba disuruh kursus masak yang ada dia diketawain abis-abisan sama teman-temannya.

Angkasa berjalan menuju kumpulan wanita yang ada di sana. “Mbak, saya mau daftarin dia buat kursus masak,” ucap Angkasa menunjuk ke arah Mika yang berada di belakangnya.

“Namanya siapa, Mas?”

“Mika Larasati.”

“Mau ngambil paket yang mana, Mas?” tanya wanita tersebut sembari memberikan uluran kertas berisi jadwal kursus masak.





Angkasa membacanya dengan seksama. “Yang ini aja Mbak, yang seminggu dua kali.” Angkasa menunjuk kalimat yang tertera pada kertas yang sejak tadi ia pegang.

“Sa, lo gila? Seminggu sekali aja gue ogah, apalagi yang dua kali? Pilih aja yang sebulan tiga kali,” balas Mika sambil menarik pelan baju belakang Angkasa. Tapi Angkasa tak menghiraukannya.

“Ceweknya ya, Mas?” tanya wanita tersebut dengan tersenyum.

“Iya, Mbak.”

“Silakan Mas bayar, buat administrasinya.”

Angkasa mengeluarkan dompet dan mengambil *ATM card* lalu menyodorkan pada wanita itu.

“Terima kasih, Mas, Mbak. Mbaknya bisa mulai masuk kursus minggu depan. Dan ini *ID card* Mbak Mikanya, Mas.” Wanita itu lalu mengembalikan *ATM card* milik Angkasa dan memberikan *ID card* yang bertanda bahwa sekarang Mika resmi jadi ikutan kursus masak.

“Makasih, Mbak.”

Lalu keduanya keluar.

“Sa, lo jangan gini dong, gue nggak mau dipaksa,” ujar Mika setelah keduanya telah berada di dalam mobil.

“Lo jalanin dulu aja,” sahut Angkasa santai sambil menyetir mobil.





“Elo enak nggak ngerasain sih. Gue kan masih mau maen barengan anak-anak mumpung masih SMA. Kalau gini caranya, kapan gue maennya?” tanya Mika ngegas.

Angkasa menoleh pada Mika. “Seminggu kan ada 7 hari. Lo kursus cuma dua hari doang. Bukan berarti karena lo ikut kursus dunia lo ikut kiamat. Lo masih bisa main sama yang lain, kursus cuma beberapa jam, paling lama juga 2 jam doang, selebihnya lo bebas mau ke mana aja.”

Mika diam. Kalau dipikirin bener juga sih apa yang diucapin Angkasa. Mika menghela napas sekali. “Oke deh.”

Angkasa lalu tersenyum. “Gitu dong.”

“Iya, demi lo.”

“*Thanks.*” Angkasa menularkan senyumannya begitu saja. Nyatanya Mika jadi ikutan tersenyum juga.





BAB13

AKHIRNYA



HARI minggu Mika yang tenang harus terganggu akibat kedatangan teman-temannya dan juga teman Angkasa. Mereka berdalih Angkasa yang mengundang. Dari pagi buta hingga malam, mereka tak kunjung pulang.

“Ya elah, kalian kenapa masih pada di sini sih? Udah malam. Pulang sono, emak kalian udah pada nyariin tuh,” ucap Mika ketika ke bawah dan melihat suasana masih ramai, ditambah dengan teman-temannya Angkasa. Jarum jam pun sudah menunjukkan pukul 22.00 WIB.

“Sopan bener ya jadi tuan rumah,” sindir Firdan.

Mika berjalan mendekati Angkasa. Sedangkan yang lain sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. “Sa, bagi duit lima ratus. Kemaren gue ngutang sama tuh anak,” ujar Mika menunjuk Satya.

“Ngutang buat apa?” tanyanya.

Mika duduk di sebelahnya. “Adalah, pokoknya gue nggak punya duit buat bayar.”

“Sat, Mika pinjem duit ke lo buat apa?”





Satya menoleh. “Oh, itu Kak, buat *clubing*,” sahut Satya jujur.

“Oh, *clubing*.”

“Itu dulu kali, Sa. Pas yang kita ketemu itu lho.”

“Yang waktu lo bohongin gue?”

Mika menggaruk rambutnya. “Ya kagak usah dibahas juga kali, Sa. Tinggal bayar aja, apa susahny sih?”

Angkasa berdecak. “Bentar.” Ia lalu beranjak dari duduknya lalu berjalan menuju lantai dua. Mungkin mencari dompetnya.

“Eh, Bangsat! Pulang lu,” ujar Mika setelah menoyor kepala Satya yang duduk di lantai.

“Apaan sih, rusuh amat lu.” Satya sewot karena aktivitasnya diganggu.

“Belagu amat lu, Setan.”

Satya tak menjawab.

“Dek, Angkasa udah ngapain lo aja?” tanya Bobby dengan muka mesumnya.

Mika menyeringai. “Udah ngapa-ngapainlah, orang udah sah. Kenapa, Kak? Lu iri?”

Bola mata Bobby membulat sempurna lalu berteriak-teriak nggak jelas. “Wah, parah Angkasa. Gue kira dia kagak tahu yang begituan.”

“Enak bener ya, dia dapet yang bohay cem elo,” celetuk Surya.

“Bacot ah. Males dengernya,” keluh Mika.





“Kak Angkasa yang kasihan dapet cem dia, bekas banyak orang,” ujar Satya.

Mika terdiam. Omongan Satya memang benar. Tak terhitung berapa banyak mantannya yang melakukan *kissing* dengannya. Intinya, sudah banyak cowok yang menyentuh Mika.

“Si anjir, kalau ngomong dipikirin dulu napa. Maen cablak aja. Lihat tuh, Mika langsung diem, ngena banget tuh pasti,” sahut Kevin dengan raut wajah yang seolah-olah merasakan apa yang Mika rasakan.

Satya sontak langsung menoleh pada Mika. “Woy Be, lu kan kagak punya hati. Mana mungkin bisa sakit hati. Ya nggak?”

Kenapa omongan Satya selalu benar sih? Memang Mika itu cewek yang bisa dibilang nggak punya hati. Contohnya Mika pernah menyelingkuhi mantan-mantannya, bahkan tak jarang ia memutuskan cowok secara sepihak dan membuat para cowok sakit hati. Dan ia juga pernah memacari lima cowok sekaligus.

“Woy Be, masa gitu aja sakit hati sih?” tanya Satya karena sedari tadi Mika hanya diam saja.

“Lu ngomong apaan sih? Gue kan nggak punya hati, ngapain sakit hati?” tanya Mika sarkastik.

Muka Satya memelas. “Kok lo gitu sama gue? Gue kan cuma bercanda, Be. Biasanya juga lo woles kalau gue kata-katain.”





“Ya, emang gue kenapa, Setan? Gue biasa aja. Gue udah terlalu terbiasa sama ocehan unfaedah lu.”

Satya nyegir. “Kali aja lo jadi baperan.”

Mika memutar bola matanya jengah. “Ya kali gue sakit hati cuma karena omongan lo. Nggak elit banget hidup gue.”

“Nih, Sat. Bayar yang waktu itu Mika pinjem duit.” Angkasa menyodorkan uang seratus ribuan lima lembar ke hadapan Satya.

Satya menatap uang itu bingung.

Angkasa duduk di samping Mika. “Tadi lo bilang dia ngutang buat *clubing*.”

“Kagak usah, Kak. Gue ikhlas.”

Mika mendelik tajam mendengar ucapan Satya. “*Bullshit* lu. Di belakang Angkasa pasti entar lu tagihin ke gue.”

Satya nyegir lebar. “Tahu aja lu.”

“Udah nih, ambil.” Angkasa menyodorkan uang itu ke tangan Satya.

“Makasih, Kak.”

Mika memutar mata jengah. “Carmuk najis.”

“Komen ae lu.”





Semua tamu tak diundang sudah pulang tepat pada pukul 23.00 WIB. Baik Mika ataupun Angkasa memutuskan untuk tidur. Namun bukannya tidur, Mika malah menggerak-gerakan badan ke sana-kemari karena sejak tadi ia terus-terusan kepikiran dengan omongan Satya.

“Mau sampe kapan lo gerak-gerak terus? Tidur,” ucap Angkasa di belakangnya dengan suara berat, menahan kantuk.

Mika menghela napas lalu berbalik. Dan pemandangan pertama yang ia lihat adalah wajah Angkasa.

“Sa,” panggil Mika pada akhirnya.

30 detik tak ada jawaban.

Angkasa berdeham tanpa membuka mata.

Lagi-lagi Mika menghela napas berat.

“Lo kenapa?” tanya Angkasa kemudian membuka matanya. Melihat raut gelisah di wajah Mika, mau tak mau membuat Angkasa merasakan hal yang sama. Tangan Angkasa terukur menyentuh pinggang Mika dan menariknya mendekat.

“Gue malu sama lo.”

Dahi Angkasa mengerut.

“Gue ngerasa nggak pantes buat lo. Gue udah ... rusak.” Mika ingin mengeluarkan semua unek-uneknya. Setidaknya dengan begitu, sedikit rasa gelisahnya akan berkurang. “Lo terlalu baik buat gue. Lo tahu nggak, Sa?”





Orang baik, jodohnya orang baik lagi dan orang buruk, jodohnya pun buruk juga. Dan lo orang baik.”

Angkasa menatap mata Mika dalam. “Lo ngomong apaan sih? Lo ngigo?”

“Gue selalu ngerasa kalau lo bukan buat gue. Apalagi, lo juga masih ragu kan sama gue? Yah, *you know*-lah. Gue udah banyak yang make.”

Angkasa diam. “Siapa yang bilang gitu?” tanya Angkasa datar.

Mika diam sesaat. “Gue selalu malu nerima kenyataan kalau ternyata cewek bejat macam gue dapet cowok baik-baik macam lo,” ujar Mika.

Tangan Angkasa tergerak mengusap rambut Mika lembut. “Gue orang terberuntung karena dapetin lo.”

“Bohong.”

“Kenapa gue harus bohong?”

“Gue nggak pantas buat lo. Lo harusnya dapet cewek baik-baik di luaran sana.”

Angkasa menggeleng. “Cuma lo yang gue mau.”

Mika diam tapi hatinya kian merasa gelisah.

“Mau denger sesuatu?”

Mika mendongak.

“I love you.”





BAB 14

YOU DON'T JUDGE ME



RUMOR kedekatan Mika dengan Angkasa sudah tercium oleh siswa-siswi di sekolahnya. Tak terhitung banyaknya yang mengatakan selamat pada Mika sejak ia masuk ke gerbang sekolah. Tapi tak jarang juga ada yang menatapnya seolah-olah itu adalah kabar paling buruk sedunia. Angkasa orang super disiplin bisa berhubungan dengan Mika si cewek murahan. Tapi ya sudahlah.

Setelah semalam Angkasa mengutarakan perasaannya, Mika belum juga tampak tenang, seolah-olah perasaan Angkasa bisa saja berubah dalam waktu sekejap. Sepanjang jalan, perasaannya sudah tak enak, entah hal apa yang akan terjadi nantinya.

“Lu tahu nggak?”

“Apaan?”

“Banyak yang bilang Kak Angkasa jadian sama si Mika.”

“Yang bener lu? Mika anak kelas 11 itu?”





“Iyalah. Orang yang namanya Mika di sekolah ini cuma satu.”

“Gue jadi mikir, nggak mungkin kan Kak Angkasa mau gitu aja jadian sama tuh cewek kalau nggak ada maksud apa-apa. Lo tahu kan pada dasarnya semua cowok sama aja? Yang ada di otaknya cuma dada sama selangkangan doang.”

Lawan bicaranya mengangguk. “Lagian Mika kan udah dikenal jadi cabe sekolah kita. Orang yang beda sekolah aja udah pada tahu. Gosipnya, setiap yang jadi pacar dia, minimal nggak mungkin nggak ngerasain bibir tuh cewek,” ucapnya seraya bergidik ngeri.

“Ini sih udah *fix* Kak Angkasa cuma manfaatin tubuh si Mika doang. Kasihan juga ya dia,” ujarnya.

“Di luar sana anak-anak pada ngedoain semoga mereka putus, dan gue setuju.”

“Orang baik akan berjodoh sama orang baik dan orang yang bejat ya, *you know*-lah.”

Keduanya tertawa lebar.

Kuping Mika panas mendengar percakapan kedua cewek tadi. Tangannya mengepal erat. Lengah sedikit saja, pasti dia akan memukul orang. Tapi semua yang keduanya bicarakan itu memang kenyataan. Mika memang murahan, dan ia baru menyesalinya sekarang.

“Mika!”





Mika menoleh pada orang yang memanggilnya. Ternyata orang tersebut adalah Angkasa yang tengah berdiri di hadapannya dengan memakai seragam basket. Mungkin ia akan latihan basket lagi.

“Lo kenapa?” Angkasa menatap Mika dengan raut wajah khawatir.

“Gue nggak kenapa-napa. Lo mau ke mana?”

Angkasa tersenyum. “Gue mau latihan. Ternyata minggu depan tesnya bakal dilaksanain. Lo dari mana?”

Mika mengangguk paham. “Gue abis dari toilet.”

“Ya udah, gue latihan dulu, nanti pulangnye bareng.” Setelah memberikan senyumannya, Angkasa bergegas berjalan menjauhi Mika.

Sedangkan Mika masih diam di tempat. Pada dasarnya Mika memang tidak pantas bersanding dengan Angkasa. Mika pun berjalan kembali menuju kelasnya.

“Lama amat. Boker ya lu?” celetuk Ibay di belakangnya sambil melemparkan *tip-ex* ke hadapan Mika sampai mengenai jidatnya.

“Sakit, Bangsat!” keluh Mika mengusap jidatnya.

“Lo pikir tadi kagak sakit?”





Mika berjalan berdampingan dengan Angkasa. Angkasa memegang lengan Mika di depan anak-anak sekolahan.

“Sa, sumpah, gue malu,” ucap Mika pelan.

Angkasa menoleh. “Lo malu jalan sama gue?”

Sontak Mika menggelengkan kepalanya. “Bukan gitu. Lo tahulah, gue ...”

“Gimana pun elo, gue bakalan tetep cinta sama lo. Jangan dengerin omongan orang lain,” sela Angkasa tegas dan sedikit meremas jemari Mika.

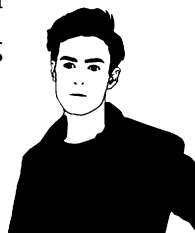
Setelah sampai parkirannya keduanya masuk ke dalam mobil, tak ada yang memulai percakapan. Hening.

“Mik”

“Lo nggak tahu rasanya jadi gue,” cicit Mika dengan tangan meremas ujung rok *span*-nya, “semua orang nggak suka kita deket. Dan gue sadar diri buat berdampingan sama lo. Mau gimana pun lo bilang jangan dengerin omongan orang lain, selagi gue punya telinga dan bisa denger, gue bakal tetep ngedenger itu semua.”

Angkasa diam, membiarkan Mika untuk mengeluarkan semua uneg-unegnya.

“Gue emang cewek murahan. Gue sering gonta-ganti cowok. Sedangkan elo? Lo cowok baik-baik. Kesannya kayak gue itu beda sama lo. Kita itu kayak bumi sama langit.” Mika menghirup oksigen dalam-dalam sebelum melanjutkan. “Gue baru ngerasain sesuatu yang





bernama penyesalan. Tapi mau gimana lagi, gue nggak bisa ngulang masa lalu walaupun gue mau.”

Angkasa menggenggam sebelah tangan Mika sedangkan yang satunya sibuk dengan kemudi. “*Please*, jangan dengerin omongan orang lain. Lo tahu kan setiap masalah pasti bakalan berlalu? Gue yakin, setiap kesedihan bakalan tergantikan sama kebahagiaan,” balas Angkasa. “Tugas lo cuma berada di samping gue sampe kapanpun,” lanjutnya. “Oke?”

Mika menghela napas lelah. “Tap—”

“Oke, Sayang?” ulang Angkasa dengan senyuman jahilnya.

“Oke,” ujarinya ragu.

“Semakin banyak yang nge-judge, semakin banyak juga yang iri sama apa yang elo punya. Itu artinya, lo setingkat lebih baik dari mereka,” ucap Angkasa seraya tersenyum.

Mika ikut tersenyum mendengarnya. “Iya.” Kemudian Mika tiba-tiba terdiam lagi. “Sa, lo nggak manfaatin tubuh gue doang, kan?” tanyanya.

Angkasa mendelik kesal. “Siapa yang bilang?”

Mika diam.

“Kalau gue manfaatin tubuh lo, udah dari awal lo gue perawanin. Tapi nyatanya nggak, kan?”

Mika masih diam.





“Baru aja gue bilang, jangan dengerin omongan orang lain,” lanjutnya dengan nada kesal.

“Ya udah sih, selow aja ngomongnya, jan pake urat juga,” balas Mika ikut-ikutan kesal. Dia hanya bertanya, salah?

Sebelah lengan Angkasa mengusap wajahnya kasar. “Iya maaf, gue kelepasan. Lagian gue kesel, orang kalau ngomong nggak pake otak apa.”

“Orang kalau ngomong pake mulutlah, masa pake otak?” celetuk Mika.

“Iyain biar cepet.”

“Sa.”

Angkasa kembali menoleh.

“Tapi lo bener kan nggak manfaatin tubuh gue doang?” Mika hanya ingin memastikan saja, agar ia bisa tenang.

“Kurang jelas apalagi sih omongan gue? Gue nggak sedikit pun kepikiran ke sana.”

Dengan jawaban Angkasa, barusan barulah Mika dapat merasa lega. Ia akan berpura-pura tuli dengan semua yang orang bicarakan. Selagi di sisinya ada Angkasa, Mika akan menentang dunia.





BAB 15

BERDUA



“**BELAJAR** yang bener, jangan cemberut terus. Gue latihan basket dulu, entar pulang gue jemput,” ujar Angkasa ketika keduanya telah berada di depan tempat kursus masak.

“Iya,” sahut Mika lesu.

“Senyum dulu.” Angkasa mencegah ketika Mika akan membuka pintu mobil.

Mika berdecak. “Udah ah, entar gue telat.”

“Nggak mau. Senyum dulu,” ujar Angkasa kukuh. Mika menghela napas lelah. Namun sepersekian detik berikutnya, kedua ujung bibirnya terangkat ke atas.

“Yang ikhlas dong.”

“Banyak maunya ya lo,” sahut Mika sewot.

Angkasa nyengir. “Udah sana keluar, nanti telat.”

“Au ah.” Mika membuka pintu mobil Angkasa lalu keluar. Angkasa menurunkan kaca mobilnya. “Semangat belajarnya.”

“Iya, iya. Udah sana, katanya mau latihan.”





Angkasa tersenyum sekali lagi. Lalu setelahnya, ia melajukan mobilnya menjauhi Mika.

Mika menghela napas pasrah lalu memasuki tempat kursus tersebut dengan langkah gontai.

“Tunjukkan dulu ID-nya, Mbak,” ujar si penjaga dengan ramah.

Mika menyodorkan kartunya. Si penjaga itu tersenyum. “Silakan masuk, Mbak. Kelas akan dimulai 15 menit lagi.”



Sudah tak terhitung berapa kali ia berdecak kesal saat ini. Bagaimana tidak, kelas memasak sudah selesai 35 menit yang lalu, namun Angkasa belum ada tanda-tanda akan menjemputnya. Mika sudah lelah mengiriminya pesan, bahkan meneleponnya. Tapi tak ada satu pun pesannya yang dibalas atau sekadar mengangkat teleponnya.

“Lo ngapain di sini?”

Mika mengalihkan tatapannya dari layar *handphone*-nya. “Eh, elo Rik,” ujar Mika.

Riko nyengir. “Lagi apa lo di sini? Jangan bilang lo ik—”

“Iya, gue ikut kelas masak. Kenapa? Nggak suka?” sergah Mika cepat.





Langsung saja terdengar suara tawa yang membuat Mika bertambah kesal.

“Nggak usah ketawa, kagak lucu.”

“Sejak kapan cewek kayak lo mau belajar masak?” ledak Riko dengan sisa tawanya.

Mika memutar kedua bola matanya jengah. “Ya gini-gini gue juga cewek kali. Kenapa lo ketawa? Kalau gue belajar gali kuburan, baru lo ketawain.”

“Iya iya, sensi amat sih. *Btw* lo lagi nunggu siapa?”

“Nunggu temen.”

Riko mengangguk paham.

“Oh iya, lo juga ngapain di sini?” tanya Mika.

“Nunggu kakak gue. Nih, dia juga sama kayak lo lagi belajar masak,” tuturnya.

Mika mengangguk pertanda mengerti.

“Mau gue anterin pulang nggak?” tawar Riko menaikturunkan alisnya.

Mika berpikir, menimbang untuk ikut atau tidak.

“Riko!”

Sontak keduanya menoleh pada sumber suara.

“Kagak usah tereak juga, gue nggak budeg,” sahut Riko kesal.

Cewek itu menghampiri keduanya. “Ayo! Gue udah selesai,” ujarnya.

Riko berdecak. “Ganggu aja sih, lo.”





“Eh, ini siapa?” tanya cewek tersebut saat menyadari kehadiran Mika.

“Dia Mika, temen gue. Mik, ini kakak gue, namanya Sena.”

Keduanya pun saling berjabat tangan.

“*Btw*, lo yang tadi mecahin satu set perlengkapan dapur bukan sih?” tanya Sena sambil memperhatikan Mika dengan serius.

Duh, kenapa dia inget sih, batin Mika.

Mika nyengir. “Hehe, iya, Kak.”

“Apa kata gue, cewek kayak lo kagak pantes di dapur.” Kemudian Riko tertawa puas.

Mika berdecak kesal.

“Eh, gue lupa bentar lagi ada janji. Ayo, Ko.” Sena pun langsung naik ke atas motor Riko.

“Dadah Mika, ketemu lagi ya,” ujar Sena melambaikan tangannya.

“Iya, Kak. Hati-hati ya.”

“Kalau ada waktu, jangan lupa LINE gue,” ucap Riko sebelum mengegas motornya.

Mika menghela napas lelah. Setelah sekian lama Angkasa belum juga datang menjemputnya, cowok itu mengirimkan pesan via LINE.

Angkasa : Sorry, gue ngga bisa jemput, pelatih gak ngasih jeda istirahat. Lo pulang sendiri ya





Ingin Mika berkata kasar! Kenapa Angkasa tidak bilang dari tadi sih? Setidaknya kalau Angkasa bilang tak bisa menjemputnya, ia tak akan membuang 45 menit berharganya. Pada akhirnya, Mika memesan gojek daripada menunggu angkot yang lewat.



“Gimana belajarnya? Lancar?” tanya Angkasa ketika keduanya tengah duduk santai sambil menikmati acara TV.

Raut wajah Mika berubah masam. “Nggak lancar sama sekali. Masa tadi gue dimarahin terus!”

Angkasa terkekeh. “Tandanya lo harus lebih belajar lagi.”

“Sa, udahan ah kursusnya. Gue belajar sama Mama aja, kan lumayan tuh, gratis, bisa ngehemat duit.”

“Nggak bisa. Gue udah bayar lunas,” balas Angkasa *final*. “Tadi, lo belajar masak apa?”

“Masak telur.”

“Terus, lo bisa nggak?”

Mika berdecak. “Gue sih bisa aja. Cuman ya, karena banyak orang, gue jadi nggak konsen. Ya udah, telornya gosong.”





Angkasa lagi-lagi tersenyum. Lalu selanjutnya dapat Mika rasakan elusan di kepalanya. “Nggak papa, namanya juga belajar. Tapi janji entar lo pasti harus bisa.”

“Iya.”

“Lagian masa kita selamanya makan harus *delivery* mulu? Kan boros.”

Mika mengangguk dan menyenderkan kepalanya pada bahu Angkasa. “Lo tadi gimana latihannya?”

Tangan Angkasa bertengger di bahu Mika. “Kayak biasanya.”

“Tesnya di sekolah kita, kan?”

Angkasa mengangguk.

“Kalau lo nggak masuk, gimana?”

“Kok lo ngomong gitu? Gue pasti masuk,” ujar Angkasa mantap.

“Nih ya, Sa, gue kasih tahu sama lo. Kalau sesuatu itu jangan terlalu diharapkan. Karena apa? Karena, kalau lo udah berharap banyak dan lo nggak dapet apa yang lo harapkan, pasti bakalan sakit. Mending lo santai, tapi tahu-tahu keterima.”

“Gini ya, Mika, gue kasih tahu. Kalau seseorang punya kemauan yang besar, orang mana yang nggak berharap? Berharap kan gratis, kenapa nggak?”

Mika hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. “Gue kan cuman nanya, Angkasa sayang. Kalau lo nggak masuk, lo bakal gimana?”





Angkasa diam sejenak. “Kecewa. Pastinya gue kecewa banget. Kebayang nggak, kalau misalkan lo berharap banyak sama sesuatu dan ketika lo percaya harapan lo udah di depan mata, pada akhirnya lo nggak dapet apa-apa. Menurut lo, gimana rasanya?”

“Sakit.”

“Tuh tahu.”

“Lo capek nggak?” tanya Mika karena mengingat Angkasa baru pulang saat jam menunjukkan pukul 7 malam.

Angkasa mengangguk cepat. “Capek banget.”

“Mau gue pijitin nggak?”

Mata Angkasa berbinar. “Mau, mau.”

“Duduk yang bener.”

Sontak Angkasa duduk dengan tegap. Kemudian Mika berjalan ke belakang tubuh Angkasa dan memposisikan diri untuk memijat bahunya. Lalu selanjutnya, tangan Mika memijat-mijat bahu Angkasa.

“Enak nggak?”

Angkasa mengangguk. “Baru tahu gue kalau lo bisa mijit.”

“Gue emang nggak bisa masak, tapi kalau masalah mijit, gue jagonya.” Mika tertawa sendiri mendengar ucapannya.

“Iya deh iya, istri gue emang paling pinter mijit.”





BAB 16

ADA APA?



“KE mana lo kemaren? Nggak masuk, gue kira udah mati,” ujar Firdan ketika melihat sosok Satya yang baru datang.

“Kangen kan lo sama gue?” tanyanya kelewat narsis.

“Najis,” celetuk Mika.

“Heran gue sama dunia. Gantengnya abis sama gue doang, makanya banyak yang iri,” ujar Satya.

“Jijik anjir, lama-lama gue tebas juga lo,” keluh Ibay yang duduk di sampingnya.

Satya nyengir lebar.

“Masa ya, kemaren si Mika ikutan kelas masak. Ini nih yang dimaksud sama 7 keajaiban dunia,” ujar Ibay heboh.

“Gila, gila. Kasihan gue sama gurunya, takut darting tiba-tiba punya anak didik macem dia,” timpal Satya seraya terbahak.

“Bukannya masak, yang ada dia malah ngebakarin dapur,” celetuk Firdan.





“Diem anjir, masih pagi,” keluh Mika dengan tampang betenya.

“Neng Mika, entar masakin Aa ya,” goda Ibay menoel dagu Mika.

“Ke neraka aja sono lu pada.”

Ketiganya tertawa puas.

“Ngapain ke neraka? Mau ngenalin kita ke temen-temen lu ya?” goda Firdan dengan tampang ngeselinnya.

“Temen lu kan setan,” timpal Ibay.

“Iya, setannya lu pada,” sergah Mika.

“Udah, udah. Jan bikin dia kesel,” ujar Satya meleraikan. “Entar dia nggak mau masakin buat kita.” Lalu ia tertawa yang diikuti keduanya.

Mika menghela napas. “Sabar sabar, orang cantik *mah* gini. Banyak banget godaan buat nampol orang.”

“Seminggu berapa kali kelas lo?” tanya Raina.

Mika menoleh pada Raina. “2 kali. So, kalian jangan pada kangen sama gue, karena gue bakal jarang kumpul sama kalian.”

Ibay bergidik. “Yang ada gue seneng, tempat jadi luas karena nggak ada lo.”

“Enak aja! Lu pikir badan gue yang seksi ini ngehabisin tempat?” Mika sewot.

“Sat, kemaren lo abis dari mana? Gue lihat lo bonceng cewek,” ujar Raina tiba-tiba.





Sontak semua tatapan langsung menatap Satya horor. Satya nyengir. “Biasa aja dong. Gue bonceng cewek wajarlah. Kalau gue bonceng cowok, baru kalian curiga.”

“Alah, si Bangsat ngalihin pembicaraan,” ujar Mika menoyor kepala Satya.

“Sakit, Pea!”

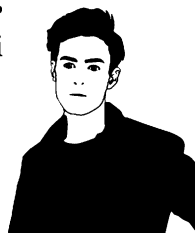
“Siapa ceweknya, Setan?! Susah amat tinggal jawab,” desak Firdan.

Satya menahan senyum melihat ekspresi kepo di wajah teman-temannya. “Kepo kan lu pada.” Lalu yang terjadi selanjutnya adalah satu per satu dari mereka serentak menoyor kepala Satya.



Sudah beberapa hari ini, Angkasa benar-benar sibuk dengan latihan basketnya bahkan kemarin saat Mika ada kelas memasak Angkasa tak mengantarnya. Ia benar-benar serius akan keinginannya mengenai masuk tim nasional. Ia selalu pulang jam 7 malam, entah sekeras apa latihan yang ia lakukan karena setiap pulang ia selalu mengeluhkan Kakinya yang sakit atau tangannya yang terkilir akibat terlalu keras berlatih.

Bahkan Angkasa sering mengabaikan jadwal makannya. Hal yang pertama Angkasa lakukan jika pulang cepat ia akan bergegas ke lapangan kompleks dan seperti





sudah menjadi rutinitas wajibnya ia akan melakukan lagi latihan secara mati-matian. Tapi kali ini, anehnya Angkasa pulang lebih awal dan tak melakukan latihan basket seperti sebelum-sebelumnya. Malah kini ia menemani Mika yang tengah mengerjakan tugas rumahnya.

“Sa, lo punya pensil warna nggak?” tanya Mika yang sibuk mencari-cari pensil warna yang baru minggu lalu dibelinya.

“Yang punya lo ke mana?”

Mika menggeleng frustrasi. “Kalau gue ada, mana mungkin gue pinjem punya lo!”

“Gue nggak punya,” ujar Angkasa setelah berpikir sejenak.

Mika menepuk jidatnya. “Ya ampun. Pensil warna gue kan ada di si Ibay Setan. Tuh kan, dia *mah* kalau pinjem suka nggak dibalikin. Gimana dong, Sa? Tugasnya dikumpul besok,” keluh Mika dengan wajah memelas.

“Coba telepon dulu dianya,” usul Angkasa.

Dengan segera Mika meraih *handphone*-nya lalu *mendial* nomor Ibay.

“Woy, Setan! Balikin pensil warna gue!” ujar Mika ketika sambungan telepon tersambung.

“Lo siapa?”

Mika lantas melihat layar *handphone*-nya dan di sana tertera jelas nama Ibay. Jadi, mana mungkin ia salah sambung. “Bangsat ya kamu, Bay. Balikin nggak!”





“Gue siapa?”

Mika menggeram menahan emosinya. “Ibay!!!”

Terdengar di ujung sana suara tawa yang membahana. “Bay, ini gue lagi butuh anjir! Kagak gue kasih pinjem lagi, tahu rasa lo.”

“Sini aja. Siapa yang butuh?”

“Si Kampret! Lo yang minjem, ya elo yang balikin.”

“Waktu gue yang minjem kan gue yang nyamperin elo. Nah sekarang, gantian lo yang nyamperin gue.”

“Udah malam, Bangsat! Kalau gue kenapa-napa, gimana?”

“Ya bodo, itu si derita lo. Lagian cowok juga tahu mana yang masih perawan sama mana yang udah jebol.”

“Anjir!”

“Udah ah, byeee, gue mau lanjut molor. Kalau butuh ambil.”

“BAY! SETAN YA, LU!” Mika berteriak-teriak di depan layar *handphone*-nya.

“Sa,” ujar Mika dengan wajah memelas.

Angkasa mengangkat sebelah alisnya. “Gimana?”

“Katanya gue disuruh ambil ke rumahnya. Gimana dong, Sa? *Btw* tugasnya juga belum selesai semua,” jawab Mika.

“Tugas itu kerjainnya jangan pake sistem SKS makanya kan ...”





Mika bangkit.

“Mau ke mana?”

“Mau ambil pensil warnalah, mau apalagi,” sahutnya kesal.

“Udah, besok aja. Lo izin aja ngumpulin telat ke Bu Mareta.”

Mika berdecak kesal. “Kalau gue itu lo, enak ada alesan sibuk kek, apa kek. Lah, gue alesannya apa?” tanya Mika sambil berjalan menuju lemarnya untuk mengambil *hoodie*.

Angkasa menghela napas. “Gue aja yang ambil,” ujar Angkasa pada akhirnya.

Dalam hati Mika bersorak senang. “Udah, nggak usah, gue aja.” Tapi dia harus tetap jual mahal, kan?

Angkasa bangkit. “Lo *share location*-nya aja.”

Mika nyengir. “Ih, makin sayang deh sama lo,” ujar Mika memeluk tubuh tegap Angkasa.

Angkasa berdecak. “Ya udah, cepet kerjain biar cepet beres.”

Mika melepaskan pelukannya. “Makasih.” Mika berjinjit lalu mencium bibir Angkasa sekilas.

“Sebentar amat,” keluh Angkasa.

“Udah ah, cepetan berangkat, kan ntar juga bisa kalau lo udah balik.”

Angkasa tersenyum. Setelah ia mengenakan jaketnya, ia meraih kunci motor yang ada di atas nakas.





“Gue *otw*.”

“Iya, hati-hati.”

Lalu setelahnya, Angkasa hilang dari pandangannya. Mika kembali duduk ke tempat semula di mana ia tengah mengerjakan tugas melukisnya. Ia memang tak ahli, namun sedikit-sedikit, Mika bisa.

30 menit berlalu dan Angkasa belum kembali juga.

Mungkin jalanan agak macet, batin Mika.

35 menit ...

45 menit ...

55 menit ...

Ini udah mau 1 jam dan Angkasa belum juga menampilkan batang hidungnya. Sejauh-jauhnya jarak rumah Ibay, biasanya hanya memakan waktu sekitar 30 menit. Dan kalau pun macet, paling lama hanya memakan waktu 45 menit. Apalagi tadi Angkasa membawa motornya. Setidaknya ia bisa pulang lebih cepat ketimbang dengan mobil.

1 jam 10 menit.

Ini benar-benar tidak bisa ia toleransi lagi. Mika meraih ponselnya, mendial nomor Ibay.

“Hallo, Bay? Angkasa ke situ nggak?” tanya Mika *to the point* ketika Ibay mengangkat teleponnya.

“Gue di mana?”

“Bay, ih, gue serius. Dia ke rumah lo sejam yang lalu, tapi belum balik juga.”





“Apaan dah, dia udah balik dari rumah gue 30 menit yang lalu.”

“Bay, serius, ih,” ujar Mika dengan raut khawatir.

“Ya elah, lo pikir gue bercanda?”

“Terus, dia ke mana dong?”

“Ya, mana gue tahu.”

Mika menghela napas beratnya. Apa jangan-jangan, Angkasa mampir dan ikut berkumpul dulu dengan teman-temannya? Lalu, ia mendial nomor Angkasa.

Dan tak ada jawaban.

Mika mondar-mandir di tempat dan tak henti-hentinya menelepon Angkasa. Kemudian tanpa pikir panjang, ia menelepon Bobby.

“Iya, hallo? Tumben nelepon, Dek.”

“Kak, di situ ada Angkasa nggak?”

“Angkasa? Kita lagi nggak ngumpul kok.”

“Lah?”

“Emang dia ke mana?”

“Kalau gue tahu, mana mungkin gue nanya, Kak.”

“Hehe, iya ya. Tapi beneran kok, dia nggak lagi ngumpul bareng gue.”

“Oh gitu ya, Kak. Ya udah, thanks.”

Lalu sambungan dimatikan.

Mika tak henti-hentinya menghubungi nomor Angkasa. Mungkin sudah lebih dari 100 kali, namun tak ada satupun yang diangkat oleh Angkasa. Mika menghela





napas frustrasi. Ini sudah dua jam lebih dan Angkasa belum juga pulang. Ia meremas *handphone*-nya erat-erat.

Handphone-nya bergetar, tertera nama Angkasa. Tanpa disadari, Mika menghela napas lega lalu dengan senyum cerah terbit di wajahnya. Segera ia mengangkat panggilan tersebut.

“Sa, lo ke mana aja sih? Ini gue khawatir banget elah. Elo ke mana dulu? Kata Ibay, lo udah pulang dari tadi. Terus kata Kak Bobby, kalian lagi nggak pada nongkrong. Serius, jantung gue hampir copot, tahu nggak sih!”

“...”

“Apa?”



Mika berjalan tergesa menyusuri koridor rumah sakit. Pikirannya kacau tatkala ia mendapatkan telepon dari ibu mertuanya bahwa Angkasa mengalami kecelakaan saat berkendara dan dibawa ke rumah sakit.

“Kenanga 203,” gumamnya melihat setiap nomor pintu yang tertera di sepanjang koridor rumah sakit.

Mika menghela napas lega ketika menemukan ruangan tersebut. Tanpa pikir panjang, ia memasukinya.

Sontak semua pandangan yang berada di dalam ruangan terfokus pada Mika yang berdiri di ambang pintu.





Mika berdiri canggung di tempatnya, ia tak menyangka akan ada orang lain di dalam ruangan Angkasa kecuali mertua dan Angkasa sendiri tentunya.

“Sini, Sayang,” ujar Emi dengan nada lembutnya. Mika berjalan dengan ragu mendekati mertuanya.

“Gimana kejadiannya, Ma?” tanya Mika.

“Mama juga nggak tahu pasti. Tapi dari para saksi yang lihat, tadi Angkasa nabrak pembatas jalan,” tuturnya. “Kamu yang sabar ya, Sayang,” ujar Emi tulus begitu melihat raut kekhawatiran di mata Mika.

Mika mengganggu. “Terus, sekarang keadaannya gimana, Ma?”

“Kaki kanannya patah karena kehimpit badan motor. Tangannya keseleo sama beberapa luka goresan di mukanya. Tapi kata dokter, sejauh ini keadaan Angkasa nggak terlalu parah.”

Mika memejamkan kedua matanya, membayangkan rasa sakit yang Angkasa derita karena ingin mengambilkan pensil warna untuknya. Gadis itu menoleh, kemudian matanya membulat ketika menatap Angkasa.

“Angkasa!” seru Mika ketika melihat kedua mata Angkasa mengerjap.

Sontak semua yang ada di dalam ruangan ikut menoleh pada Angkasa. Mika meraih sebelah lengan





Angkasa yang tidak terluka lalu menggenggamnya. “Sa, lo bangun?” tanya Mika dengan senyum mengembangnya.

Dahi Angkasa mengernyit, berusaha menetralkan cahaya yang masuk ke dalam retinanya, belum lagi seluruh tubuhnya merasakan sakit yang luar biasa.

“Kamu itu gimana sih? Orang baru sadar itu harusnya dipanggilin dokter, bukan malah digituin,” hardik Oma yang tak suka melihat Mika menyentuh cucunya

“Sayang, kamu nggak papa?” tanya Oma pada Angkasa dengan raut khawatir sambil mengelus lembut rambut Angkasa.

Angkasa tersenyum simpul. Sebenarnya ada yang sedang ia pikirkan. “Nggak papa, Oma.”

Oma menghela napas. “Ya udah, kalau gitu Oma pulang dulu ya, Sayang. Opa kamu katanya mau pulang malam ini. Cepet sembuh ya, besok Oma ke sini lagi,” ujar Oma dengan tatapan lembutnya pada Angkasa namun berubah tajam ketika menatap Mika. “Ayo, Em.”

“Sayang, Mama titip Angkasa dulu ya, besok Mama ke sini lagi,” ujar Emi.

“Iya, Ma. Mama pulang aja, istirahat. Makasih udah jagain Angkasa, Ma.”

Saat semua orang telah keluar, Mika menghela napasnya lega. Kini tersisa dirinya dan Angkasa. Gadis itu menatap Angkasa penuh iba.





“Kok bisa gini?” tanya Mika yang sudah sangat penasaran tentang kejadian yang sebenarnya.

“Gue lagi naik motor, terus gue nabrak pembatas jalan.”

“Sa, serius. Gue khawatir banget tahu nggak?! Gue kira lo ke mana. Gue teleponin nggak diangkat, gue telepon Ibay, dia bilang lo udah pulang dari tadi, gue telepon Kak Bobby katanya kalian lagi pada nggak ngumpul,” sungut Mika kesal.

“Gue juga nggak tahu gimana kejadiannya. Tiba-tiba aja gue jatuh, semuanya hening, dan saat gue pikir bakal mati, gue cuma inget satu orang ...”

Sontak Mika menahan napasnya.

“Gue ... inget lo. Gue inget kalau lo belum bales pernyataan cinta gue. Kalau gue mati, pasti gue bakal penasaran banget.”

Sebenarnya tanpa Angkasa bertanya pun, pasti ia sudah tahu jawabannya.

“Sa, kaki lo,” ujar Mika dengan bibir bergetar.

Mika ingat ketika kemarin Angkasa dengan giatnya berlatih basket mati-matian tanpa memikirkan bagaimana kondisi tubuhnya dan mengabaikan jadwal makannya. Yang ia tahu, Angkasa sangat terobsesi untuk masuk tim nasional. Angkasa pun terdiam kala melihat kakinya.

“Sa ... maafin gue,” lirih Mika menyesal.





Seleksi akan dilaksanakan tiga hari lagi. Sedangkan kondisi Angkasa sangat tidak memungkinkan untuk ikut seleksi tersebut. Itu artinya Mika sudah menghancurkan harapan besar Angkasa.

Angkasa menghela napas. “Basket emang mimpi gue. Tapi lo adalah tujuan hidup gue. Gue nggak masalah kehilangan satu mimpi selagi gue masih punya tujuan,” balas Angkasa dengan senyum manisnya, berusaha menenangkan Mika agar tidak merasa terlalu terbebani dengan penyesalannya.

“Sa, gue jahat ya? Gue tahu basket itu impian lo sejak dulu. Kalau gue nggak minta ambil pensil warna, pasti lo nggak bakal kayak gini,” ujar Mika dengan menunjukkan perasaan bersalahnya.

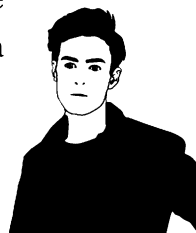
“Nggak papa. Asalkan gue punya lo, itu udah lebih dari cukup.”

Mika menggeleng kuat. “Nggak! Lo kecewa kan sama keadaan lo sekarang? Iya, kan?”

Angkasa kembali diam. Satu tetes cairan bening menetes di kedua pipi Mika. Jujur, ia tak pernah merasa sebersalah ini pada siapa pun. Rasanya sangat tak nyaman.

Angkasa meraih wajah Mika lalu terkekeh pelan. “Gue yang sakit, kenapa elo yang nangis sih?”

Mika menghentakkan tangan Angkasa di wajahnya. “Nggak usah sok tegar.” Mika menghela napas. “Gue harusnya dibenci, bukan malah kayak gini. Gue ngerasa





bersalah banget, Sa. *Please*, jangan gini. Mending lo marahin gue,” ujar Mika dengan air mata yang terus-terusan mengalir deras.

Untuk kedua kalinya, Angkasa meraih wajah Mika. “Jangan nangis, gue nggak papa,” ucapnya sambil mengusap air mata di kedua pipi Mika.

“Lo kenapa-napa, Sa. Lo pasti ngerasa kecewa banget. Itu yang lo omongin ke gue tempo hari.”

Hening sesaat di antara keduanya sebelum Angkasa berkata, “Gue emang kecewa banget,” ujarnya dengan pandangan lurus ke depan.

Mika yang mendengarnya semakin merasa terbebani dengan pengakuan Angkasa barusan.

“Basket itu impian gue sejak dulu. Sebelum gue masuk SMA gue udah prioritasin basket. Gue jadi Ketua OSIS juga karena basket. Lo tahu, kan? SMA kita dulunya mandang eskul olahraga nggak seberapa. Seenggaknya saat gue jadi Ketua OSIS, gue bisa buat olahraga jadi lebih dipandang banyak orang.”

Angkasa menghela napas. “Gue latihan mati-matian karena gue ngerasa mimpi gue sebagai pemain basket nasional dikit lagi bakal terwujud. Dan gue selalu yakin, gue bakal diterima karena usaha nggak pernah ngebohongin hasil. Kalau lo tanya gue kecewa apa nggak, gue kecewa banget. Gue kecewa sama diri gue sendiri yang selalu ceroboh.” Lalu Angkasa menatap Mika lembut. “Tapi





setelah ada lo di hidup gue. Gue nggak sekecewa itu. Asal lo ada di samping gue, gue bakal tetep baik-baik aja.”

Mika pun menghapus sisa air matanya.

“Nggak mau meluk?” goda Angkasa dengan nada jahilnya.

Sontak saja Mika langsung memeluk tubuh Angkasa. Angkasa terkekeh lalu mengusap rambut Mika.
“Lo nggak usah khawatir. Gue nggak papa.”





BAB 17

SHIT!



“DON, izinin gue kagak masuk sekolah hari ini ya.”

“*Lah, kenapa lu?*” tanya Firdan di ujung telepon sana.

“Gue jagain Angkasa.”

“*Hah? Maksudnya?*”

“Angkasa kecelakaan, gue harus jagain dia.”

“*Kok bisa?*”

“Nabrak pembatas jalan. Udah ya, gue mau lanjut.”

Kemudian Mika memutuskan sepihak teleponnya.

Mika masa bodoh jika ia dianggap tidak tahu diri atau semacamnya. Intinya, berbicara Firdan itu nggak bakal berhenti kalau nggak kita yang berhentiin.

“Gimana?” tanya Angkasa ketika Mika sudah duduk di kursi dekat ranjangnya.

“Gue udah nyuruh Firdan bikin surat.”

Angkasa mengangguk.

“Sa, itu buburnya dimakan dulu, entar keburu dingin.”





“Nggak enak, hambar. Nggak ada rasanya. Enakan juga bibir lo.”

Mika berdecak. “Lagi sakit, otaknya ke mana-mana.”

Angkasa nyengir.

“Dimakan dulu, biar cepet sembuh.” Mika meraih mangkok bubur yang ada di nakas lalu mengaduk buburnya.

“Gimana kalau lo beliin gue roti?” tanya Angkasa yang benar-benar jijik pada bubur yang ada di hadapannya.

“Nggak boleh. Kata dokter, lo harus makan bubur ini,” ujar Mika tegas.

Angkasa menghela napas berat.

“Biar gue suapin.”

Angkasa mengangguk tanda menyetujui. Lagipula tangannya belum terlalu bisa dibawa beraktivitas. Setelah menyuapi Angkasa dan memberinya minum, cowok itu berucap kalau ia mengantuk. Mungkin efek dari obat.

[Anak esema]

Ibay : Wuyyy Kak Angkasa dirawat di mana?
@Mika

Satya : Kita mau jenguk ini

Ridwan : Lah Angkasa emang kenapa?

Kevin : Dia hari ini nggak masuk, tapi nggak ngasih keterangan, tumben





Boby : Lah, kok bisa?
Ibay : Ya bisalah, Kak
Boby : Maksud gue, gimana kejadiannya anjir-_-
Firdan : Nabrak pembatas jalan kata si Mika
Satya : Mik, muncul kek elah. Kita nunggu jawaban dari elu ini.
Mika : Kangen kan lo pada gue kagak masuk kelas
Raina : Najis sumpah
Sela : Ya ampun Kak Angkasa kesian banget
Ibay : Di rs mana ogeb
Mika : Kalian pasti mau ketemu sama gue kan???
Udah tahu gue mah
Surya : Untung cantik kamu ya, Dek☺
Satya : Ngajak ribut ae sih lu
Ibay : Orang stress ih
Mika : HAHA di rs pelita harapan



“Assalamualaikum, ya ahli kubur.” Ibay mengucapkan salam ketika membuka pintu ruang rawat Angkasa.

Tadi, tepat ketika bel pulang sekolah berdering, semuanya bergegas menuju rumah sakit tempat Angkasa dirawat.

Ibay dan yang lainnya masuk ke dalam ruang rawat Angkasa.





“Nih, gue bawain buat lo,” ujar Ibay meletakkan bingkisan buah-buahan di atas nakas.

“Eh, Anjing! Itu modalnya patungan, seenaknya ngomong dari lo. Matung cuma goceng ae belagu,” celetuk Firdan.

“Selow, Bos. Nggak usah ngegas.”

“Kalian, kalau mau ribut mending jangan di sini deh. Pergi ae lu sono, bikin ribut mulu kerjaannya,” ujar Mika sarkastik.

“Ibu Negara marah-marah,” ledek Satya.

“Udah-udah, berisik,” sentak Raina.

“Sa, kaki lo kok pake kruk?” tanya Ridwan menunjuk ke arah Kaki Angkasa.

“Patah,” jawab Angkasa memandang sekilas kakinya.

“Tapi selek—”

“Udah, kagak usah bahas itu dulu,” sergah Surya lalu duduk di kursi yang disediakan.

“Mik, untung lu kagak sekolah. Kalau sekolah, lo bakalan gedek setengah mampus sama si cewek caper,” ujar Ibay ngegas.

“Cewek caper?” tanya Sela.

“Itu, si Fani.”

Baik Sela atau yang lain mengangguk.

“Lah, emang kenapa? Bikin halu lagi dia?” tanya Mika kepo.





“Masa ya, tadi dia numpahin cat lukisnya ke buku gambar gue. Udah tahu gue bayar orang buat gambar, eh, dia enak-enaknya malah hancurin gambaran gue,” keluh Ibay dengan muka kesalnya.

“Heran deh tuh anak, bikin halu mulu perasaan. Untung gue kagak ada,” ujar Mika dengan tawanya. Wajah Ibay sontak berubah masam membayangkan masalah tadi.

“Jangan benci banget elah. Entar jodoh, baru tahu rasa,” celetuk Bobby.

Ibay bergidik ngeri. “Amit-amit jodoh gue cem dia. Mending gue jomblo dah.”

Bobby geleng-geleng kepala. “Emang lo mau jomblo terus?”

“Ya kagak juga, Bang.” Ibay nyengir.



“Lo pulang dulu ya. Mandi, terus istirahat. Nanti balik lagi ke sini.” Angkasa membujuk ketika Mika kukuh untuk tetap menjaganya.

“Kok maksa sih? Nggak mau.”

Angkasa menghela napas. “Pulang ya?”

“Nggak!”

“Lo jelek tahu, udah nggak mandi dari kemaren.”

“Biarin.”





“Lo kurang tidur dari semalam, makan juga dikit doang. Kalau lo sakit, gimana? Yang jagain gue, siapa?” ujar Angkasa. “Pulang dulu ya.”

Mika diam. “Tapi gue nggak mau ninggalin lo sendirian.”

Angkasa tersenyum. “Gue nggak papa. Lagian, gue cuma tiduran doang.”

“Tapi tetep aja gue nggak bisa ninggalin lo sendirian.”

“Gini aja. Kalau gue tiba-tiba butuh sesuatu atau kenapa-napa, gue bakal langsung telepon lo saat itu juga. Gimana?”

Mika berpikir sesaat, lalu mengembuskan napas beratnya. “Ya udah, iya gue pulang. Tapi inget, kalau ada apa-apa langsung telepon gue.”

Angkasa mengembangkan senyumnya. “Iya, Sayang.”

Mika beranjak dari duduknya dan membenahi barang-barangnya ke dalam tas. Ia lalu berjalan ke arah brankar Angkasa. “Gue pulang dulu, bentar doang. Jangan kangen.”

“Kiss-nya dulu,” goda Angkasa sambil menunjuk bibirnya sendiri.

Mika memajukan tubuhnya lalu mencium bibir Angkasa sekilas.

“Bentar banget,” protes Angkasa.





“Lagi sakit juga! Makanya cepetan sembuh.”

“Iya. Ya udah, cepetan pulang. Inget, lo harus istirahat dulu, baru balik lagi ke sini.”

“Iya. Bawel banget sih. Ya udah, gue balik dulu. Inget kata-kata gue,” ujar Mika memperingati sebelum berlalu dari hadapan Angkasa.



Setelah sekitar 3 jam waktu bagi Mika untuk bersih-bersih diri dan beristirahat, akhirnya ia kembali melangkah ke kakinya ke kamar inap Angkasa.

Dan inilah momen yang sangat tidak diinginkan olehnya. Melihat di ruang rawat tersebut ada sosok wanita baya yang tengah menatap sinis pada dirinya. Mika berjalan kaku ke sebelah ranjang Angkasa. Kali ini tak ada mertuanya.

“Suami sakit malah keluyuran,” sindirnya tajam.

Mika merutukinya dalam hati. Kalau bukan omannya Angkasa, ia pasti akan menyumpahinya cepat mati atau apa pun yang membuat hatinya senang.

“Oma, kan tadi aku udah bilang, Mika pulang aku yang nyuruh,” ujar Angkasa menengahi.

“Sayang, Oma carikan wanita yang lebih pengertian mau ya?” tawar Oma dengan tulus.





“Oma, apaan sih? Nikah itu sekali seumur hidup. Mika juga udah cukup,” balas Angkasa lalu menggenggam lengan Mika yang berkeringat dingin dengan erat.

“Heran, Oma. Apa bagusnya dia sih?” dumelnya.

Angkasa hanya tersenyum. “Oma katanya mau sebentar doang.”

“Kamu ngusir Oma?”

Angkasa menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tadi Oma yang bilang sendiri.”

“Kamu jadi ketularan dia, kan! Nggak punya sopan santun sama yang tua.” Oma langsung menunjuk ke arah Mika dengan tatapan tajamnya. “Udah ah, capek Oma ngurusin kalian berdua. Oma pulang dulu.” Kemudian Oma beranjak dari duduknya, mencium kening Angkasa dan mengusap rambutnya lembut. Setelah itu barulah Oma meninggalkan ruangan.

“Siapa juga yang mau diurus situ? Emang gue masih bayi apa?” Mika mendumel kesal ketika wanita tua itu sudah pergi.

Angkasa terkekeh. “Nggak boleh gitu.”

“Untung ya, Sa, hati gue terbuat dari baja. Coba kalau nggak, udah gue jorogin kali tuh orang.”

“Udah, udah. Jangan ngomongin orang dari belakang, dosa.”





Sudah terhitung tiga hari Angkasa dirawat di rumah sakit. Dari pihak rumah sakit sudah memperbolehkan Angkasa untuk pulang tetapi dengan catatan kruk yang berada di kakinya masih harus dipasang sampai benar-benar dinyatakan sembuh. Dan ia juga masih belum dianjurkan untuk melakukan aktivitas berat, misalnya lari-larian atau naik turun tangga.

“Semua udah siap kan, Be?” tanya Satya sambil menjinjing tas besar perlengkapan Angkasa selama di rawat. Dan sekali lagi Mika mengecek barang-barang siapa tahu ada yang tertinggal. “Udah.”

“Ayo, Kak. Gue bantu,” ujar Ibay sambil memapah Angkasa ke kursi roda.

“Ck, ngapain pake kursi roda segala sih? Gue nggak lumpuh,” protes Angkasa.

“Diem coba, protes mulu.” Mika sewot.

“Cepetan, Bay, Kak Surya udah di depan katanya,” ujar Satya sambil memegang *handphone*-nya.

“Ayo, capcus,” seloroh Ibay sambil mendorong pelan kursi roda Angkasa.

Satya dan Mika berjalan di belakangnya dengan tangan menjinjing masing-masing tas.

“Buset dah. Lu bawa pakean Kak Angkasa buat dirawat, apa mau liburan? Banyak banget.”

“Bacot.”

“Kalian bolos?” tanya Angkasa.





Ketiganya nyengir. Angkasa menghela napas.
“Sebagai gantinya, entar kalian gue traktir.”

Sontak Ibay dan Satya langsung bersorak senang.

“Ih, ngapain sih, Sa? Buang-buang duit traktir mereka berdua. Mereka kalau dibaikin tuh suka ngelunjak tahu.”

“Sirik ae lu.” Satya menoyor kepala Mika.

“Mulai! Toyor lagi aja, ikhlas gue, Nyet.” Mika sewot. Satya tertawa begitu juga Ibay dan Angkasa.

“KAK!” teriak Satya di tengah-tengah keramaian ketika mendapati Surya tengah berdiri dengan mobil di sampingnya di depan pintu utama rumah sakit. “Kagak usah kampungan juga, anjir.” Mika menoyor kepala Satya.

“Iya, Sat, lo malu-maluin banget,” celetuk Ibay.

“Ya, serah gue, dong kok kalian yang sewot.”

“Pengen gue *sleding*, tapi kesian,” gumam Ibay.

“Kalian jemput Angkasa, apa ikut pengajian sih? Lama amat,” gerutu Surya.

“Selow dong, Kak. Kan kita jalannya pake kaki, bukan ngerayap.”

“Berisik. Bantuin gue berdiri,” ucap Angkasa.

Dengan sigap Surya membantu Angkasa berdiri dan memapah Angkasa untuk masuk ke dalam mobil.

“Cepetan masuk! Mau gue tinggalin?”





“Sa, jangan sekolah dulu! Entar aja kalau udah baikan,” protes Mika ketika mendapati Angkasa tengah bersiap dengan seragamnya.

“Gue udah enakan,” ujarnya tanpa mengalihkan pandangannya.

Mika melangkah mendekati Angkasa. “Apa gue juga bolos aja kali ya? Biar jagain lo.”

“Kesenengan di elonya kalau bolos.”

Mika nyengir.

“Entar kalau oma lo tahu, bisa-bisa gue lagi yang kena semprot.”

“Ya kali.”

“Biar gue izinin aja deh entar ke wali kelas lo kalau lo masih sakit.”

Angkasa tak menjawab.

“Sa, dengerin gue ih.”

Angkasa menoleh. “Gue mau sekolah. Ngapain juga di rumah.”

“Ya udah.”

Angkasa tak menjawabnya dan sibuk mengancing seragam. Ia menggapai dasi yang ada di samping, tempat ia duduk. Ketika akan mengalungkan dasi pada lehernya, dengan cepat benda tersebut direbut oleh tangan lain yang mencoba mengalungkan dasi tersebut pada lehernya.

Angkasa tersenyum. “Mukanya jangan ditekuk. Senyum dong.”





Mika pura-pura tak mendengarkannya dan malah sibuk membuat simpul pada dasi Angkasa. Dengan sengaja Angkasa mengalungkan kedua lengannya pada pinggang Mika dan menariknya mendekat.

“Diem coba.” Mika mendengkus.

“Baju tuh dimasukin,” bisiknya pada Mika lalu merapikan setiap ujung baju seragam Mika dan memasukkannya lewat celah rok ketat Mika.

“Modus lo.”

Angkasa nyengir. “Sama istri sendiri.”

“Selesai,” ucap Mika ketika telah selesai menyimpulkan dasi Angkasa.

Karena posisi Angkasa yang duduk sedangkan Mika berdiri, membuat Angkasa harus mendongakkan kepalanya. “Kita hari ini *otw* pake taksi. Lo nggak papa?” tanya Angkasa.

“Gue nggak papa. Tapi lo bisa nggak?”

Angkasa mengangguk. “Kan ada lo.”



“Rame banget anjir di luar,” ujar Firdan.

“Ya iyalah rame, kan ada seleksi basket nasional, Bego,” seloroh Ibay.

“Jan ngegas juga, Kambing.”





“Lo pada kenapa kagak ikut aja sih? Siapa tahu lolos.”

“Gini ya, Be. Bukan mau sombong gue *mah*. Cuman basket bukan gue banget. Nah, kalau gue lolos, kasihan dong yang udah pengen banget tapi gagal cuma gara-gara gue?” ujar Satya dengan sombongnya.

“Asu lo.” Satya nyengir.

“Gue pengen sih, tapi males, entar item,” seloroh Ibay.

“Cowok apa banci lu? Takut item.”

“Serah gue dong.”

Mika berdecak. “Kalau lu, Don?”

“Gue nggak suka pegang bola basket. Sukanya pegang bola cewek,” ujar Firdan dengan nyengir lebar.

“Kampret lo! Bola emak lo sana pegang,” sahut Satya.

“Mana enak.”

“Yeuuhh ... ngajak ribut aja si Maman.”





BAB 18

JAM ISTIRAHAT



BEGITU bel istirahat berdering, Mika melangkahakan kaki menuju kelas 12 berada, kelas Angkasa. Tanpa salam atau apa pun, Mika langsung masuk begitu saja melewati pintu kelas. Niatnya mengajak Angkasa untuk ke kantin bersama.

“Nggak punya sopan santun banget sih. Heran gue si Angkasa mau sama dia,” ujar seorang cewek dengan menatapnya tak suka.

Mika mengabaikan saja ucapan yang sangat jelas diajukan padanya, *toh* tujuan utamanya bukan untuk cari ribut. Ia melangkah menuju meja tempat duduk Angkasa.

“Sa.” Mika menggoyangkan bahu Angkasa karena posisi Angkasa sedang menidurkan kepala di antara kedua tangannya.

“Hmm?” Angkasa mendongak, tampak wajah bangun tidurnya ketara sekali.

Mika terheran-heran. “Tumben lo tidur di kelas.”

Angkasa berdecak. “Gue juga manusia kali.”





“Kak Bobby mana?”

Angkasa mengendikkan bahunya tanda tak tahu.

“Makan kuy,” ajak Mika.

“Males.”

“Lo kan tadi nggak sarapan. Ayo ih!”

“Lagian gue udah capek-capek naek tangga buat ngajak lo makan, masa lo tolak sih?”

“Ya udah, ayo,” sahut Angkasa.

Mika nyengir lalu bangkit dari duduknya dan pindah ke samping tubuh Angkasa dan menyodorkan tongkat. Angkasa meraih tongkatnya dibantu dengan Mika.

“Udah?”

“Nggak usah kayak gitu, gue cuma patah tulang, bukan lumpuh,” ujar Angkasa.

Mika tak mempedulikannya dan malah membantu Angkasa berjalan dengan cara memapahnya. “Gue yang bikin lo kayak gini, jadi gue harus tanggung jawab.”

Angkasa berdecak. “Mulai lagi.”

Saat menuruni tangga, Mika memapah Angkasa secara perlahan. “Kalau kek gini, kapan nyampe kantinnya? Udah deh, nggak usah bantuin gue. Gue bisa jalan sendiri,” gerutu Angkasa.

“Diem deh. Heran, orang *mah* seneng dirangkul cecan.”

Begitu mereka akan melewati lapangan, langkah Angkasa terhenti. Ia menatap lapangan basket yang





sedang ramai-ramainya karena ada seleksi tim nasional. Mika yang tahu perasaan Angkasa, menggenggam lengan Angkasa dengan erat. Dan inilah alasan terbesar kenapa Mika menyuruh agar Angkasa bolos.

“Maaf,” lirih Mika.

Angkasa menolehkan pandangannya pada Mika. “Udah ya, jangan mulai lagi.”

“Tapi lo jadi nggak bisa masuk seleksi.”

Angkasa tersenyum. “Gue jadi mikir, kalau gue ikutan seleksi tim nasional gue pasti bakalan nggak punya banyak waktu bareng lo. Jadi, gue bersyukur karena nggak jadi ikutan,” ujar Angkasa. “Toh, gue ikut pun belum tentu gue lolos seleksi.”

“Udah ah, ayo, gue laper,” ujar Angkasa berjalan dulu meninggalkan Mika. Sontak Mika mengejanya dan kembali memapah Angkasa.

“Menurut lo, mending makan siomay atau bakso ya?” tanya Angkasa.

“Bakso enak tuh, panas-panas gini.”

“Tapi gue pengennya siomay.”

“Ya, ngapain lo nanya, Maman?”

Angkasa terkekeh ringan. Setelah keduanya sampai di kantin, ternyata teman-teman Angkasa sudah ada di sana. Tanpa pikir panjang, mereka langsung menghampiri.

“Gue kira lo nggak bakalan ke kantin, makanya gue tinggal,” ujar Bobby.





“Makanya jan dikira-kira, kalau punya mulut, tanya dong,” ujar Surya.

“Kok lo ngegas, Nyet?!”

Surya mengendikkan kedua bahunya.

“Kalian belum pada mesen?” tanya Mika.

“Tuh si Kevin sama Ridwan lagi pesenin.”

Mika mengangguk. “Sa, jadi makan siomay?”

“Nggak jadi deh. Pngen jus mangga aja.”

“Huanjirrr ... lo ngidam, Sa? Dek Mika, lo udah bunting?” celetuk Bobby.

“Mulutnya minta disobek ya, Kak,” sahut Mika sarkastik. Bobby tertawa.

“Ya udah, gue pesenin dulu,” ujar Mika.

Angkasa mengangguk. Kemudian Mika melangkah kakinya menuju *stand* jus.

“Bi, Jus mangga satu ya.”

“Siap.”

“Berapa, Bi?” tanya Mika ketika jus mangga tersebut sudah ada di tangannya.

“Delapan ribu aja, Neng.” Mika lalu merogoh saku rok dan kemejanya, mencari selebaran uang. Ia baru ingat tak memiliki uang. Angkasa belum memberinya.

“Bi, saya lupa bawa uang. Saya ambil uang dulu ya.”

“Iya, Neng, nggak papa. Sok, ambil aja dulu jusnya, uangnya *mah* belakangan.”





Mika nyengir. “Makasi, Bi.”

Mika kembali ke tempat duduk di mana Angkasa berada dan meletakkan jus mangga tersebut tepat di hadapan Angkasa. “Lo pesen apa?”

“Gue belom pesen. Gue lupa kalau duit gue abis.”

Mika nyengir.

Angkasa berdecak lalu merogoh saku celananya dan mengeluarkan selebar uang berwarna biru. “Boros banget sih, baru juga kemaren dikasih duit.”

Mika mengambil uang itu dan memasukkannya ke dalam saku lalu duduk di samping Angkasa.

“Lho, lo nggak jajan?”

Mika menggeleng. “Nggak nafsu.”

“Tadi siapa coba yang sok-sokan nyuruh makan?” sindir Angkasa.

“Gue *mah* tadi udah makan dari Raina.”

“Jangan minta mulu, lo bukan gembel.” Angkasa menyeruput jus mangganya.

“Ih, orang sama temen sendiri. Harus saling berbagi.”

“Betul itu, Dek Mika,” celetuk Bobby sembari mengacungkan kedua jempol tangannya.

“Nyaut ae lu cem kabel,” oceh Kevin dengan mulut penuh dengan makananan.

“Serah guelah,” sahut Bobby tak mau kalah.





“Kalau mau duel, di-*ring* sana, jan di kantin,” ujar Ridwan kesal.

“Berisik,” ujar Angkasa menginterupsi.

Sontak semuanya kembali diam. Bukan diam sih, lebih ke menikmati makanan yang tersedia.

“Nanti pulangnye langsung pulang, kan?” tanya Angkasa. Mika mengangguk.

“Lo duluan aja, atau nggak nebeng sama Satya atau Ibay atau enggak Firdan.”

“Lah, emang kenapa?”

“Gue mau ada urusan OSIS dulu.”

“Oke. Tapi nggak janji pulang cepet.”

“Mau ke mana dulu?”

“Tadi suruh pulang bareng Satya, Dono, kalau nggak Ibay. Pasti jatohnya bakalan maen dulu kalau sama mereka.”

“Nggak papa. Jangan pulang malam.”

Mika mengacungkan sebelah jempolnya. “Tapi duitnya kurang, Sa.”

Angkasa menghela napas. “Yang lain punya uang ditabung. Lo boros banget sih.”

“Gue juga nabung, Sa. Cuma beda tempatnya aja. Kalau yang lain nabung di *bank* atau disipen sendiri kalau gue nabungnye di *mall*.”

Angkasa berdecak kemudian merogoh saku celananya dan kembali mengeluarkan dompetnya.





“Lagian, kenapa gue nggak dikasih atm aja sih? Biar kalau ada apa-apa, nggak minta ke lo.”

“Ya, pikir aja sendiri. Minta sama gue aja boros banget, apalagi nyimpen ATM sendiri.”

“Nih.” Angkasa menyodorkan beberapa lembar uang lima puluh ribuan. Dengan antusias tinggi, Mika menggapai uang tersebut.

“Inget, jangan boros.”

“Oke.”

Angkasa menyodorkan jus tersebut ke mulut Mika.
“Kenapa nih?”

“Minum.”

Mika meminum jus dengan sedotan yang sama dengan Angkasa. Mika tak harus bersikap lebay seperti cewek-cewek polos di luaran sana. Sebab, jangankan bekas minumannya, bibirnya saja sudah sering Mika rasakan.

“Enak,” ujar Mika.

“Ya udah, abisin.”

“Lo udah nggak mau?”

“Nggak.”

“Kere sama romantis beda tipis ya, Bro,” celetuk Surya.

“Bacot,” sahut Mika dan Angkasa bersama.





BAB 19

TERBAGI DUA



SESUAI permintaan Angkasa, mereka tidak pulang bersama. Tapi Mika juga tak pulang bersama Ibay, Satya, ataupun Firdan. Ini semua akibat Riko yang tiba-tiba *men-chatting* Mika, mengajaknya jalan-jalan, dan ingin meneraktir.

Mika menoleh. “Kaget, anjir!”

Riko dengan wajah tanpa dosanya nyengir. “Ya udah, ayo.”

Mika mengangguk lalu menghampiri motor *sport* Riko dan menaikinya.

“Udah siap?”

Mika melingkarkan lengannya di pinggang Riko karena memang hal tersebut sudah menjadi kebiasaan untuknya. “Udah.”

Setelah itu, Riko mengegas motornya.

“Pelan-pelan, anjir. Ada polisi mampus lu,” teriak Mika keras-keras tepat di kuping Riko.





Riko langsung nyengir. “Takut tuh sama Allah, Mik, bukan sama polisi.”

“Sok banget, anjir. Tiap malam keluar masuk kelab, masih inget Allah lo?”

“Mau ke mana kita?”

“Lo yang ngajak, ya lo yang tentuin tempatlah,” jawab Mika. “Inget ya, perjanjiannya lo yang traktir gue,” lanjutnya.

“Ya ampun, gue kagak lupa. Lu lagi kere apa gimana? Niat banget minta traktiran.”

“Sialan!”

“Sekarang gue jarang lihat lo di kelab. Pindah tempat, apa gimana?”

“Udah jarang gue.”

“Ceritanya tobat nih?” Riko terkekeh.

“Ngejek ae lu *mah*.”

“Maen ke *apart* gue, yuk,” ajak Riko.

“Ogah! Ngapain ajak-ajak ke *apart*? Mau macem-macem kan lo?” tuduh Mika.

“Kotor banget sih otak lo, anjir.”

“Ya lagian, maen ajak-ajak anak gadis ke *apart*.”

“Emang masih gadis lu?”

“Bacot.”

“Udah nyampe, turun,” ujar Riko.

Mika dengan segera meloncat turun dari motor Riko. “Ujung-ujungnya ke *mall*,” celetuk Mika.





“Ya terus, mau ke mana lagi?” tanyanya sambil melepas helmnya lalu turun dari motor.

“Ya, masalahnya gue nggak bawa jaket, Bege! Entar kalau ada yang kenal, kan malu gue,” rutuk Mika.

“Masih punya malu emang?”

“Lu ngajak ribut banget sih.” Mika memukul bahu Riko keras.

Riko terkekeh lalu membuka jok motornya. “Tuh, pake.” Riko melemparkan *hoodie* hitam miliknya pada Mika. Mika dengan cekatan menangkapnya.

“Ini kegedean banget,” keluh Mika setelah merentangkan *hoodie* milik Riko yang kebesaran.

“Banyak maunya ya lo. Heran, gue.”

Mika memanyunkan bibirnya lalu memakai *hoodie* tersebut dengan terpaksa.

“Nah, kalau gitu kan cantik.”

“Lah, lo nggak pake jaket atau apa gitu?”

“Jaketnya udah lo pake, Cantik.”

“Ya, maksud gue, lo nggak ada lagi apa gimana?”

“Ya, buat apa gue bawa dua jaket ke sekolah?” Riko mengulurkan sebelah tangannya. Mika yang mengerti maksudnya lalu menerima uluran tangan Riko.

Ia tidak main belakang, kan? Mereka hanya berteman. Tolong ingatkan jika sudah berlebihan.





Mika pulang tepat ketika jam menunjukkan pukul 5 sore. Ia tak berniat pulang malam, mengingat kondisi Angkasa yang masih belum sembuh total. Tadi Riko mengantarkannya sampai depan komplek dengan dalih ia ingin berjalan-jalan sebentar. Dan tanpa curiga, Riko mengiyakan dan semuanya selesai.

Kini keduanya tengah terduduk di sofa dengan televisi yang menyala. Angkasa dengan sengaja merebahkan kepalanya di atas paha Mika.

“Btw kruhnya kapan dilepas?”

“Gimana udah enak nya aja,” sahut Angkasa.

Mika mengangguk.

“Tadi, lo ke mana dulu?” tanya Angkasa.

“Ke *mall*,” jawab Mika spontan.

“Elus dong.” Angkasa membawa sebelah lengan Mika ke atas kepalanya.

Tiba-tiba sebelah lengannya lagi digenggam erat oleh Angkasa. “Lo tetep di samping gue ya. Gue udah terlanjur sayang,” ujar Angkasa lalu membawa lengan Mika pada bibirnya mengecupnya.

“Apaan sih, anjay.”

“Nggak papa, sekali-kali alay.” Angkasa terkekeh.

Mika ikut terkekeh. Angkasa terus menciumi punggung tangan Mika dengan gemas.





“Mau jadi kanibal lo?” sentak Mika ketika dirasa lengannya digigit oleh Angkasa.

“Gemes gue sama lo.”

“Gemes apa nafsu?”

Angkasa lagi-lagi terkekeh. “Ya nggak papalah sama istri sendiri.”

“Sa, lo malu nggak punya cewek bego macem gue? Secara lo kan pintar.”

“Makanya belajar, biar pintar. Terus lo nggak ngerasa minder jalan sampingan sama gue.”

“Ya udah, iya, gue emang bego.”

“Apa lo mau gue masukin les matkul?”

“NGGAK!”

Angkasa tertawa mendengarnya.



Karena kondisi kaki Angkasa masih belum sembuh total, mengharuskan setiap paginya mereka menaiki angkot. Alhasil keduanya selalu tiba kepagian di sekolah.

“Hayo, lagi lamunin apa?”

“Gila lo ya, Kak, bikin kaget orang aja.” Mika sewot dan Bobby tertawa lebar.

“Puas lo lihat orang menderita?” tanya Mika sarkastik.

“Selow, Neng, masih pagi.”





Mika mendengkus kesal.

“*Btw* lo lagi semedi, apa gimana? Diem mulu.”

Boby meledek.

“Ya terus, gue harus ngapain? Kagak ada orang, kalau gue ngomong sendiri, itu namanya orang gila.”

Boby terkekeh. Lalu akhirnya hening.

“Dek, lo kemaren, jalan sama siapa?” tanya Bobby tiba-tiba serius.

Mika mengerutkan dahi. “Kapan, Kak?”

“Kemaren sore, di *mall*. Sama cowok.”

“Ngg ... itu ...”

“Jujur aja, Dek. Gue udah tahu.”

Mika menggeleng. “Lo jan mikir macem-macem, Kak. Gue kemaren jalan sama temen kok.”

“Yakin temen? Kok pegangan tangan segala?”

“Lo ngikutin gue ya?” Mika memincingkan kedua matanya.

Boby nyengir. “Awalnya gue kira lo lagi jalan sama Angkasa, makanya gue ikutin. Eh tahunya bukan, ya udah gue kepo tuh, gue ikutin deh.”

“Ish! Lo tuh nyebelin ya, Kak.” Mika memukul bahu Bobby.

“Lo nggak lagi maen belakang kan, Dek?”

“Apaan sih. Gila aja! Sumpah deh, Kak, kita cuma temenan doang.”





Boby tersenyum. “Gue bakal lupain kejadian kemaren dan terus tutup mulut. Lo tenang aja.”

“Ya terserah sih lo mau bilang yang laen juga. Orang aslian gue kemaren jalan sama temen doang.”

“Ya udah, iya. Kapan gitu ya cowok bisa menang adu bacot sama cewek?”

“Makan.”

“Hayo, lagi pada ngapain?” Tiba-tiba Ibay datang dan mengambil posisi duduk di tengah-tengah keduanya.

“Apa sih, Anjing! Rusuh pagi-pagi,” protes Mika menoyor kepala Ibay.

Ibay nyengir. “Lagi pada ngomongin apa sih? Serius amat. Padahal, seriusnya ntar aja, kalau lagi UN.”

“Bacot ya, lu,” keluh Bobby. “Udah ah, gue mau balik ke kelas. Bye.” Bobby beranjak lalu meninggalkan keduanya.

Ibay dan Mika saling pandang.

“Idih, ngapain lihat-lihat gue. Gue gans ya?”

“Awkarin naek kopaja. Iyain aja,” ujar Mika lalu beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam kelas yang sudah mulai terisi.



“Si Satya kacang lupa kulit banget anjir kalau udah punya cewek, nggak inget apa susah blangsak sama siapa.”





“Bacot asu ya, lo tinggal cari cewek apa susahnyasih? Kelamaan jomblo, jadi kagak laku.” Mika meledek.

“Bukan nggak laku, lagi nyari yang bener-bener serius. Gue *mah* anti maen-maen *club* orangnya.”

“Serah lu, Bay, pusing gue punya temen cem lo.”

“Ini kita kerasukan jin apa coba, masuk ruang keramat kek gini,” ujar Mika.

Keduanya tengah berada di perpustakaan. Entahlah bagaimana ceritanya, tapi yang tersisa hanya mereka berdua saat ini. Yang terpenting, alasan terbesar kenapa mereka memilih perpustakaan daripada tempat lain adalah karena sinyal Wi-Fi-nya yang paling bagus dan kencang.

“Lebay bet dah lu.”

“Bay, mau gue comblangin nggak ke temen cewek gue?”

Ibay mendongak. “Kagak mau! Temen cewek lo kan nggak bener semua, termasuk lo.”

“Bangsat ya lo, Bay, padahal gue berniat baik sama lo.”

Ibay terkekeh.

“Bay, lu lagi lihat apaan dah? Serius bener,” ujar Mika kepo karena sejak tadi pandangan Ibay tidak lepas dari layar *gadget*-nya.

“Jan kepo, entar suka.”





“Anjing kalau dibaikin suka ngegigit majikannya ya, Bay.”

Ibay diam. Tanpa pikir panjang Mika lantas merebut *handphone*-nya yang ada pada genggamannya Ibay.

“Siniin, Bege!” Ibay mencoba menggapai *handphone*-nya yang ada di genggamannya Mika. Mika melihat apa yang ada di layar *handphone* Ibay dan ia sontak tertawa keras.

“Ssttt ... ssttt ...”

Mika yang mendapat teguran secara halus sontak langsung mengecilkan volume tawanya.

“Ngajak ribut ya lo, Njing!” Ibay sewot.

“Bay, sumpah ya. Saking nggak lakunya, lo sampe buka aplikasi jodoh-jodohan.” Mika lanjut tertawa.

Ibay yang kesal lalu merebut kembali *handphone*-nya. “Serah gue dong,” ketusnya.

“Udahlah, lo mau aja gue kenalin ke temen gue,” ujarnya setelah tawanya mereda.

“Ogah!”

“Ngeyel ya lo. Ngenes banget jadi lo, mendingan juga si Satya, buluk-buluk gitu, dia udah laku.”

“Udah sih, jan urusin gue. Nggak ada untungnya juga buat lo.”

“Cie, ngambek.”

“Kagak, anjir! Gue bukan banci.”





“Tumben kalian ke sini. Kesambet setan apa?” ujar seseorang mengagetkan keduanya.

“Nemenin si jones nge-Wi-Fi nih. Emang ya, si Ibay itu udah jomblo, kere, hidup lagi. Heran gue, harusnya orang kek gitu dimusnahin aja,” ujar Mika.

Farhan terkekeh lalu duduk di samping Ibay. “Sabar, *Bro*. Tanpa pacar, dunia lo nggak bakalan kiamat.”

Ibay tersenyum penuh haru. “Han, emang ya, lu tuh definisi teman paling pengertian.”

“Najis! Kagak segitunya juga kali,” ujar Mika.

“Sirik aja sih lu. Hidup lo kurang ya kalau kagak nyinyirin orang laen.”

“Dia *mah nethink* mulu sama gue, Han. Temen nggak tahu diri ya kek gitu.”

“Udah ah, berisik mulu. Di perpustakaan juga.” Farhan meleraikan.

“Lah, lu ngapain ke sini?” tanya Ibay.

“Ya sama kek kalian, nyari Wi-Fi kenceng,” jawab Farhan sambil terkekeh.





BAB 20

HOT NEWS



HARI ini adalah jadwal Mika untuk mengikuti kelas memasak dan Mika datang sendiri ke tempat tersebut karena Angkasa tidak bisa mengantarkan.

“Buset! Lagi apa lo?” tanya Mika kaget ketika melihat Riko duduk di depan ruang kelas memasak.

“Nunggu kakak guelah,” jawabnya.

“Selow, Bos,” sahut Mika.

Riko terkekeh. Mika berjalan melewati Riko begitu saja.

“Mik, cabut yuk,” ajak Riko tiba-tiba.

“Ogah.”

“Lo takut ketahuan nyokap lo, kan? Tenang aja, selagi dia kagak tahu, lo aman.”

Sebenarnya Mika enggan mengikuti kelas masak jika tidak dipaksa Angkasa. Lebih baik main daripada ikut kelas masak yang membosankan ini.

“Ayolah, gue traktir lagi deh. Mumpung gue ada duit nih, entar keburu abis.”





“Setan ya lo, ngehasut orang.”

Riko hanya tertawa karena tahu pasti Mika akan termakan bujukannya. “Kuy deh,” ujar Mika.

Riko nyengir. “Kuy.”

Selagi Angkasa tidak tahu, tidak masalah, kan? Hanya sekali ini saja.



Mika : Sa lo di mana ?

Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam, tapi Angkasa masih belum menunjukkan batang hidungnya atau sekadar memberinya kabar.

Angkasa : Gue lupa kabarin elo, gue ada rapat sampe malam banget. Kayaknya gak pulang gue nginep di rumah temen.

Mika : Ya udah ati-ati



Riko : Berangkat bareng kuy

Gila nih si Riko, pagi-pagi udah LINE aja, batin Mika. Mika sendiri telah siap dengan perlengkapan sekolahnya. Jam juga sudah menunjukkan pukul 6.30.





Mika	: Males liat muka lo, gimana dong?
Riko	: Jan gitu bentaran lagi juga suka lo sama gue
Mika	: Awkarin naek kopaja, iyain aja
Riko	: Otw nih ya
Mika	: Ya udah
Riko	: Gue udah di depan komplek lo
Mika	: Gila!! Niat bet lo jemput gue

Mika bergegas berangkat dan berjalan sekitar 5 menit hingga sampai ke depan komplek.

“Selamat pagi, calon pacar gue,” sapa Riko dengan senyum manisnya yang langsung menampilkan lesung pipit di pipinya.

“Udah ah, ayo, bentar lagi masuk.”

Riko memberikan helm pada Mika. Dengan cepat Mika memasangnya lalu menaiki motor Riko.

“Udah siap?”

“Udah.”

“Berangkattt!”

Sebenarnya sekolah Mika berlawanan arah dengan sekolah Riko. Makanya Mika selalu merasa tak enak jika Riko ingin menjemputnya.

“Turunin gue di sini aja deh. Sekolah lo kelewat tuh,” ujar Mika.

“Ya elah, bentar lagi juga nyampe. Sekalian mau nongkrong di warung depan sekolahan lo.”





“Mau cabut ya lo?”

Riko mengangguk. “Iya dong. Belajarnya entar kelas 12 aja. Sekarang, seneng-seneng dulu.”

“Stress ih.”

Riko terkekeh. “Mik, lo lagi nggak pacaran, kan?”

“Kenapa? Mau nembak ceritanya?”

“Ya kali, nggak elit banget nembak di sini. Cuman nanya doang gue.”

“Tapi *otw* nembak, kan?”

Riko nyengir. “Iyalah. Sekarang kan lagi fase PDKT-an dulu kita.”

Mika hanya berdeham pelan. Sebenarnya Mika tak enak pada Riko. Ingin menjauh namun Riko terlalu baik. Tapi kalau dilanjutkan, Mika juga sudah punya Angkasa.

“Cari cewek lain aja sono.”

“Ngapain nyari kalau udah ada di belakang gue?”

“Ish, lo tuh ya.” Mika mencubit pelan pinggang Riko hingga menyebabkannya meringis pelan. “Ati-ati aja lu harepin gue. Tahunya sama gue diduain.”

“Nggak papa. Lo bebas mau ngeberapain gue yang penting cintanya sama gue.”

“Sarap ih. Udah ah, berhenti. Sekolah gue, tuh.” Mika menunjuk sekolahnya yang sebentar lagi akan terlewati.

“Lah, kenapa di sini? Kenapa nggak di depan aja sih?”





“Nggak mau. Gue punya gebetan.” Bohong Mika tentu saja. Kalau sampai Angkasa atau teman-temannya Angkasa tahu, bisa panjang urusannya.

Riko berdecak, memberhentikan motornya di tempat yang Mika mau. Mika turun lalu membuka helmnya dan memberikannya pada Riko. “*Thanks ya, Rik.*”

“Pokoknya persiapin diri, gue *otw* nembak.”

“Tap—”

“Gue duluan,” selanya lalu pergi.

Mika menghela napasnya dan memutuskan untuk berjalan menuju gerbang sekolahnya dengan pikiran yang berkecamuk.

“Berangkat sama siapa?”

Mika mendongak dan mendapati Angkasa tengah berdiri di depan gerbang sekolah. Mungkin jadwal jaga diorganisasi OSIS-nya hari ini.

Aduh, Angkasa lihat nggak ya? batin Mika sedikit resah.

“Naek ojol.”

Angkasa tersenyum. “*Sorry ya, nggak bisa bareng. Gue semalam sibuk banget.*”

Mika menghela napasnya lega. Syukurlah Angkasa tidak melihatnya. “Nggak papa, lagian bentar lagi kan lo sertijab.”

“Mau bareng nggak ke kelasnya?” tawarnya.

“Lo kan lagi jaga.”





“Nggak kok. Gue cuman nemenin yang lain doang.”

Angkasa menghampiri teman OSIS-nya lalu membisikkan sesuatu. Lalu selanjutnya kembali menghampiri Mika. “Ayo.”

Mika mengangguk mengiyakan, dengan sigap Mika memapah tubuh Angkasa.

“Tongkat lo mana?”

“Udah nggak pake.”

“Udah nggak sakit?” tanya Mika menatap wajah Angkasa dari samping.

“Dikit lagi.”

“Lo udah sarapan?” tanya Mika.

“Belom.”

“Mau gue beliin sarapan apa?”

Angkasa menyeringai. “Gue maunya elo.”

Mika mencubit pinggang Angkasa. “Masih pagi, Pak.”

Angkasa terkekeh. “Kayaknya dua harian lagi kruk gue bisa dilepas.”

“Ya udah, dua hari lagi kita *otw* rumah sakit,” ujar Mika. “Mau gue anterin sampe atas?”

“Kan gue yang mau anterin lo.” Angkasa lalu membelokkan langkahnya ke koridor kelas sebelas.

“Terus, nanti lo naek tangganya gimana? Udah nggak bawa tongkat lagi.”

“Udah sih, selow.”





Mika berdecak. “Ya udah, sampe depan aja,” ujar Mika ketika keduanya telah sampai di depan kelas Mika.

“Ya udah. Belajar yang bener, biar pinter,” ujar Angkasa mengusap pelan rambut Mika.

“Udah kepalang bego, ngapain belajar?”

“Aduh!”

Mika mengusap jidatnya yang terkena sentilan Angkasa.

“Nggak boleh gitu.”

“Ya udah, iya. Lagian, gue becanda, elah.”

“Entar istirahat ke kantin bareng.”

“Hmm.”

“Ya udah, gue balik ke kelas.”

Mika mengganggu. Mika lalu masuk ke dalam kelas. Di dalam kelas sudah ramai karena jam sudah menunjukkan pukul 7. Namun kali ini ributnya berbeda, tidak seperti biasanya.

“Na, ada apa sih? Ribut amat,” tanya Mika pada Raina yang tengah membaca buku.

Raina mengendikkan kedua bahunya. Begini kebiasaan Raina, kalau sedang membaca buku, sulit diganggu. Mika menoleh ke belakang meja, di mana terdapat Ibay dan Satya yang ketawa tidak jelas.

“Sat, ada apaan rame gini?”

“Biasa, anak cewek pada lebay kalau ada anak baru, apalagi anak barunya cowok.”





Mika manggut-manggut.

“Lah, terus hubungannya sama kelas kita apa?”

“Dodol ya, punya temen. Kalau ramenya di kelas kita ya berarti, anak barunya bakalan di kelas kitalah. Gitu aja kagak tahu,” ujar Ibay ngegas.

“Selow, Bos. Ngomongnya kagak usah pake urat juga kali.”

“Gue *mah* udah biasa. Elonya aja yang lebay. Dasar, Cabe!”

“Mulutnya pen banget gue remes ya, lo.”

“Untung Raisa sabar,” sela Mika mengelus dadanya.

“Be, jalan kuy,” ajak Satya tiba-tiba.

Dahi Mika mengerut. “Tumben lo ngajakin gue.”

“Ya mau ajalah, mau nggak? Padahal udah niatan mau traktiran gue.”

“Ye, siapa juga yang bilang nggak mau?” sergah Mika cepat-cepat. “Gue maulah, kalau ada traktirannya *mah*.” Mika nyengir.

“Lah, gue kagak diajak apa?” tanya Ibay.

“Nggak! Cari cewek sono,” jawab Satya.

“Terlalu sadis caramu, Mas,” seloroh Ibay mendramatisir.

Mika tertawa geli di tempatnya. Biarlah, Ibay sesekali harus diberi pelajaran.





BAB 21

ANAK BARU



“**PERKENALKAN** nama kamu,” perintah Pak Somad selaku guru BK pada sosok anak baru yang ada di nsampingnya.

“Nama saya Rangga, pindahan dari SMA 3,” ujarnya.

Selagi para siswa berbisik-bisik mengenai cowok yang ada di depan, lain lagi dengan Mika, ia menelan ludah susah payah. Tentu ia sangat mengenali sosok cowok yang ada di hadapannya.

“Nah, namanya Rangga,” ujar Pak Somad. “Ya udah, sekarang kamu duduk di kursi yang kosong itu.” Pak Somad menunjuk kursi paling belakang yang kosong.

Rangga menatap Pak Somad. “Pak, saya boleh sebangku sama cewek itu nggak?” Rangga menunjuk tepat pada Mika. Sontak seisi kelas langsung menatapnya.

“Dia udah punya temen sebangku.”

“Oh.” Rangga hanya mengangguk. Kemudian ia melangkah dan duduk di kursi paling belakang.





“Nah, kalau begitu, kalian kenalan secara langsung ya. Bapak keluar dulu. Assalamualaikum.”

“Waallaikumsallam,” ucap Pak Somad kemudian keluar kelas. Suasana kelas pun langsung ricuh.

“Woy, Be! Ada hubungan apa lu sama tu anak baru?” tanya Satya tak sabaran dengan menendang-nendang belakang kursi Mika.

“Ish, diem coba!” seru Mika sewot.

“Asu, gue cuma tanya.”

“Gue temen dia,” ujar seseorang menginterupsi pembicaraan keduanya. Satya menggaruk tenguknya, salah tingkah ... Rangga menarik kursi kosong dari belakang lalu duduk di samping meja Mika.

“Jauh-jauh, njir. Kagak usah deket-deket.” Mika menendang-nendang kursi Rangga.

Rangga tertawa, membuat seisi kelas penasaran sedekat apa hubungan mereka.

“Lo nggak kangen sama gue?” tanyanya menaik turunkan sebelah alisnya.

Mika langsung diam.

Rangga tiba-tiba merangkul bahu Mika. “KARENA HARI INI GUE LAGI SENENG, GUE TRAKTIR KALIAN SEMUA!”

Seisi kelas langsung heboh menanggapi ucapan Rangga barusan.





“Nggak usah pegang-pegang!” Kontan Mika menghentakkan tangan Rangga yang melingkar erat di bahunya.

Rangga tersenyum manis. “Lo berubah.”

Mika menatapnya sinis. “Bukan urusan lo.”

Rangga terkekeh. “Gue lebih suka lo yang sekarang.”

“Mik, kantin kuy,” ujar Ibay sambil menarik lengannya. Sontak Mika berdiri.

“*Sorry* ya, ganggu nostalgia kalian. Tapi dia udah janji mau traktir gue,” ujar Ibay sambil merangkul bahu Mika. Walaupun kadang menyebalkan, Ibay tetaplah sahabatnya.

Rangga mendengkus tak suka tapi ia tak bisa melakukan apa-apa ketika dua orang di hadapannya berlalu begitu saja.

“Woy, Be, tungguin gue!” teriak Satya yang berlari dengan Firdan yang mengekor di belakangnya.

“Dia siapa lo sih?” tanya Satya begitu telah mensejajarkan langkahnya.

“Anjir, lo kenapa?” ujar Ibay heboh.

“Gue mau ke UKS, izinin gue ke guru ya,” ujar Mika, “*Bye. Thanks,*” ujarinya berlalu dari hadapan ketiganya.

“Mik, kita anter ya?” teriak Firdan khawatir. Seumur-umur berteman dengan Mika, ia tak pernah





melihatnya begitu. Mika mengacungkan jarinya membentuk huruf o pertanda bahwa ia baik-baik saja.

“Udahlah, biarin dia sendiri.”

Mika melangkah menuju ruang UKS. Setelah di depan, ia langsung membuka pintunya. Bagusnya UKS tengah sepi. Ia melangkahakan kakinya menuju salah satu brankar di sana lalu membaringkan tubuhnya.

Mika mencoba memejamkan kedua matanya. Gadis kembali membuka matanya ketika mendengar suara pintu terbuka. Angkasa tengah berjalan ke arahnya dengan wajah khawatir.

“Lo, kenapa?” tanya Angkasa ketika melihat wajah Mika yang pucat.

Mika menggeleng. “Nggak papa, cuman nggak enak badan aja.”

“Perasaan tadi pagi nggak kenapa-napa deh.” Angkasa jadi heran. “Lo udah sarapan?”

Mika menggeleng hingga Angkasa berdecak. “Ya udah, gue beliin dulu.”

Angkasa beranjak dari duduknya. Namun Mika menahan lengannya. “Nggak usah. Lo temenin gue aja.”

“Tapi kalau nggak makan, lo bakal makin sakit.”

“Nggak papa. Gue nggak laper, gue maunya lo di sini,” ujar Mika kukuh.

Angkasa menghela napas sekali lalu kembali duduk.





“Lo kenapa sih? Tadi Satya bilang pas ada murid baru di kelas lo, lo tiba-tiba jadi aneh.”

Mika bungkam.

“Ya udah, kalau nggak mau cerita, lain kali aja,” lanjut Angkasa.

Mika mengangguk. “Bukannya kelas lo lagi ada ujian mate ya?” tanya Mika ketika ingat jadwal Angkasa.

Angkasa mengangguk santai.

“Terus lo ngapain ke sini? Gimana ujiannya?”

“Udahlah, nggak penting. Sekarang yang paling penting itu lo,” balas Angkasa menggenggam erat lengan Mika.

“Najis, alay.” Mika mencibir.

Angkasa terkekeh. “Nggak mau nih dialay-in sama gue?”

“Mauuuu!”



Ketika bel istirahat kedua berdering, Mika memutuskan untuk keluar dari UKS. Ia sudah merasa lebih baik dari sebelumnya, mungkin. Ia melangkahakan kaki menuju ruang kelasnya.

Suasana kelas sepi, hanya beberapa orang saja yang tinggal di sana. Mika tak peduli. Ia melangkahakan kakinya





menuju kursi tempat duduknya. Dan langsung menelungkupkan kepalanya di atas meja.

Bunyi kursi yang ditarik menginterupsi kegiatannya, Mika mendongak dan mendapati Rangga tengah duduk di kursi Raina.

“Kenapa harus lari?” tanya Rangga dengan senyum manisnya.

Mika menelan ludah susah payah. “Jangan pernah deketin gue lagi.”

“Nggak ngerasa aneh sama yang udah lo ucapin?”

“Nggak.”

“Apa harus, gue ceritain ulang gimana indahnya masa lalu kita?”

“PERGI LO!” teriak Mika sambil mendorong-dorong bahu Rangga.

Rangga menaikan sebelah sudut bibirnya, tangannya menangkap lengan Mika. “Nggak semudah itu. Bukannya lo masih punya hutang sama gue? Nggak mau bayar?” desisnya tajam.

Lalu setelahnya, ia meninggalkan Mika yang terdiam membatu.





BAB 22

BERSAMA



DARI semalam Angkasa tak henti-hentinya mengingatkan kalau hari besok adalah jadwal *check up* terakhirnya dan jadwal Angkasa membuka kruk. Padahal tanpa Angkasa mengatakannya, Mika sudah sangat hapal dengan jadwal Angkasa. Jadilah hari ini Mika mengantarkan Angkasa ke rumah sakit untuk membuka kruk dan *check up* terakhir.

“Cie yang bentar lagi jalannya nggak pincang-pincang lagi,” goda Mika dengan menoen-menoen pipi Angkasa di ruang tunggu.

Angkasa tertawa.

“*Btw* anak-anak OSIS di kelas gue udah pada ngomongin sertijab. Emang kapan sertijabnya?”

“Bentaran lagi. Kenapa?”

“Sibuk dong entar.” Mika manyun.

“Ya elah, kayak yang mau ditinggal perang aja. Orang cuman sertijab doang.”

“Ya sertijabnya bentar, rapatnya yang bikin lo sibuk, Ganteng.”





“Iya sih.”

“Tuh kannnnn!”

Angkasa terkekeh. “Ya udah, abis ini jalan kuy.”

“Kuy, kuy, kuy!”

“Cie yang semangat banget diajak jalan.”

Mika tak menjawab ia hanya nyengir lebar.

“Gimana les masakunya? Udah sampe mana belajarnya?”

Mika menggigit bibir bawahnya. Karena hasutan Riko, Mika jadi sering bolos ikut les masak. “Itu ... anu ... sampe ... masak ...”

“Angkasa Pramodya Putra.” Terdengar nama Angkasa yang dipanggil oleh suster yang bertugas.

“Sa, itu lo dipanggil,” ujar Mika antusias.

“Iya, gue denger kok.”

“Ya udah, sana. Gue tunggu di sini.”

“Nggak mau nganterin nih?”

“Udah ih cepetan, ini orang di sini lagi pada nunggu dipanggil.”

“Ya udah. Jangan ke mana-mana.”

Mika mengangguk sebagai jawaban.

Sekitar tiga puluh menit Mika menunggu, akhirnya Angkasa keluar dari ruangan serba putih itu dan tentunya dengan kruk yang sudah lepas dari kakinya.





“Kuy jalan,” ujar Angkasa mengulurkan lengannya. Dengan senang hati Mika merangkul sebelah lengan Angkasa.

“Nah, kalau gini kan enak.”

Angkasa merubah posisi tangannya menggenggam jemari Mika.

Begitu sampai di depan rumah sakit, Mika seolah sadar kalau Angkasa tak membawa kendaraan. “Sa, lo kan nggak bawa mobil, gimana dong?”

“Ya udah, jalan kaki aja.”

“Mentang-mentang udah sembuh ya.”

Angkasa nyengir. “Gue udah pesen Grab.”

Mata Mika berbinar. “Nah, gitu dong, jadi cowok peka,” ujar Mika. “*Btw* kita mau ke mana?”

“Lo maunya ke mana?”

“Lah kok balik tanya sih?”

“Gimana kalau ke *mall*?”

“Bosen.”

“Terus, lo maunya ke mana, Sayang?”

“Ishh malu,” ujar Mika ketika kelakuan keduanya jadi bahan tontonan orang-orang yang berlalu lalang.

Angkasa tersenyum seraya mengacak rambut Mika dengan sayang. Setelah menunggu sekitar lima belas menit, Grab yang mereka pesan pun datang. Setelah berdebat, akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke sebuah kafe.





“Gue mau tanya,” ucap Angkasa ketika keduanya menyantap hidangan yang telah tersaji.

“Serius amat, tanya aja sih.”

Angkasa berdeham. “Rangga, siapa lo?”

Mika diam. Menghentikan kunyahannya lalu selanjutnya tertawa garing. “Kok nanyain dia sih?”

“Gue serius.”

Mika menelan ludahnya susah payah. “Temen lama.”

“Bohong.”

Mika menghela napas. “Ya udah, iya! Dia mantan gue.”

“Tuh kan. Elo kalau nggak dipaksa, nggak pernah jujur duluan. Padahal gue udah tahu.”

“Maksudnya?”

“Iya, gue udah tahu, Rangga mantan lo. Yang tadi, gue ngetes lo doang. Gue kira, lo bakal jujur, tahunya bohong,” ujar Angkasa menyindirnya.

“Tapi akhirnya gue jujur.”

“Iya, jujur. Tapi harus dipaksa dulu.”

“Udah ah. Ngapain juga ngomongin dia, kesian entar kupingnya panas.”

“Ya harus diomongin. Karena respon lo sama dia beda sama mantan-mantan lo yang lainnya.”

“Beda apanya sih?”

“Beda pokoknya, lo masih suka dia, kan?”





“Dih, sok tahu. Kalau masih suka ya pasti gue deketin lagilah.”

“Jadi, lo ada rencana mau deketin dia lagi?”

“Ya ampun, nggak gitu maksud gue.”

“Terus, maksud lo kek gimana? Mau balikan sama mantan?”

“Lo nyebelin ya?” rutuk Mika. “Tahu ah!”

Mika diam sesaat lalu menggenggam lengan Angkasa. “Gini ya, Sa. Kalau gue masih suka sama dia, mana mungkin gue sebel pas dia dateng. Dia mantan gue, udah lama banget. Lo pikir, gue masih suka?”

Angkasa tersenyum kecut. “Ya tetep aja, kan? Nggak nutup kemungkinan.”

Mika berdecak kesal lalu melepaskan genggamannya pada lengan Angkasa. “Tahu ah! Rese banget sih lo!” Mika melipat kedua lengannya di dada.

Angkasa menghela napas beratnya. “Ya udah, maafin gue udah nuduh yang nggak-nggak.”

Mika tak menghiraukan ucapan Angkasa. Ia sibuk dengan ponselnya. Padahal tak ada kegiatan yang tengah ia lakukan. Ia hanya menggeser-geser menu utama.

“Jangan ngambek lagi ih, entar gue berpaling ke yang lain.”

“Ya udah sana, biar gue *mah* sama si Ranga aja sekalian,” ujar Mika sewot.





“Tu kan, emang lo ada niatan kan balikan sama dia.”

“Tu kan, fitnah lagi,” ucap Mika kesal.

“Lagian, lo ngungkit-ngungkit dia mulu.”

“Siapa coba yang mulai ngomongin dia?”

“Ya udah, gue yang salah. Lo jangan ngambek lagi.”

“Awes aja kalau bahas-bahas dia lagi.”

“Iya, nggak bakalan,” ujar Angkasa.

Keduanya kembali memakan makanannya.

“*Btw* kalian kenapa bisa putus?”

“TUH KAN!”

Angkasa tertawa terbahak-bahak.



“Sa, udah sore. Pulang, yuk,” regek Mika.

Keduanya memutuskan untuk ke taman komplek dulu sebelum benar-benar pulang.

“Waktu cepet banget berlalu, gue harap, perasaan lo nggak kayak waktu.”

“*Alay mode on*,” sindir Mika seraya menahan senyum.

Angkasa nyengir. “Ya bodo sih, sama istri sendiri.”

“Iya deh, Pak Ketos.”

“Awes aja kalau lo ketahuan balikan sama mantan.”

“Bahas terus, Sa, bahas,” balas Mika sewot.





“Lah, kok jadi sewot gitu sih? Gue kan nggak nyebutin nama. Mantan lo kan banyak.”

“Iya, mantan gue banyak, berarti gue laku, emangnya elo?”

“Mulutnya minta dicium banget sih. Gemes.”

“Udahlah, males gue jalan sama lo.”

“Dosa tahu ngomong gitu sama suami.”

“Bodo amat.”

“Idih, ngambek mulu perasaan.”

“Makanya, kalau nggak mau gue ngambek jangan mulai.”

“Iya iya, biasa aja.”

Mika diam.

“Kuy, balik.” Angkasa berdiri lalu disusul oleh Mika.

Keduanya lalu berjalan menuju rumah dengan lengan Angkasa menggenggam erat jemari Mika. Selama perjalanan, Angkasa terus menerus mencium lengan Mika.

“Sa, apaan sih! Geli anjir.”





BAB 23

KETAHUAN

BOBY



“JANGAN ganggu gue!” sentak Mika kasar ketika ada tangan yang tersampir di bahunya.

Rangga menyinggikan sebelah bibirnya. “Kenapa? Malu?”

Mika mendengkus. “Terserah.” Lalu ia melangkahkan kaki menuju ruang kelas.

“Napa dah? Tuh muka masih pagi, udah bete gitu,” ejek Satya. Mika tak menjawab, ia langsung mendudukkan diri di kursinya.

“Pagi,” sapa Rangga ketika memasuki ruang kelas dengan senyum lebar. Cowok itu melewati meja Mika seraya mengedipkan sebelah matanya.

“Cacingan, Mas?” celetuk Ibay. Sedangkan Rangga hanya terkekeh.

“Be, gue jadi kepo sama tuh serangga,” ujar Satya, menoel bahu Mika.





Mika menoleh. “Kan udah dibilangin, dia itu mantan gue.”

“Maksud gue, kenapa bisa putus? Kayaknya lo nggak kuat deh pacaran sama cowok kek dia.”

Mika menelan ludah susah payah. “Gitu, panjang ceritanya.”

“Nggak papa panjang. Lo kan suka sama yang panjang-panjang,” ujar Ibay seraya mengerling nakal.

“Setan,” maki Mika, melempar kepala Ibay dengan *tip-ex* yang ada di dekatnya.

“Sakit, Babi,” racau Ibay sambil mengelus kepalanya.

“Banci lu, baru gitu aja udah sakit,” cibir Satya.

“Berisik,” gerutu Raina. “Kalian udah pada nyiapain materi buat presentasi?”

Ketiganya menggeleng.

“MAMPUS!” Raina meledek lalu melanjutkan kembali membaca buku paket yang tebalnya tak kira-kira.



Dimulai hari ini dan dua minggu yang akan datang, jadwal Angkasa sangat padat. Tentu saja karena beberapa rapat sebelum melakukan sertijab dengan OSIS yang baru. Karena itu Mika meminta Angkasa untuk tidak menjemput





atau sekadar berangkat bersama karena hal tersebut hanya akan membuat Angkasa kelelahan.

Tapi karena permintaannya juga, Mika jadi harus pulang sendiri. Untuk hari ini tidak sendiri juga sih, sebab Riko dengan baik hatinya menawarinya tumpangan gratis. Tentu tanpa sepengetahuan dari Angkasa.

“Kuy,” ujar Riko.

Mika mengangguk lalu menaiki motor Riko.

“Jalan dulu, kuy,” ajak Riko.

“Ke mana?”

“Nongkrong. Biasa, sama temen-temen gue.”

“Ogah ah, temen lo pada nggak bener.”

“Lah, emang lo udah bener?” ejek Riko.

Benar juga sih, batin Mika.

“Ya udah, kuy, tapi jan lama-lama.”

Riko tersenyum senang. “Siap.”

Tak sampai sepuluh menit, Riko menepikan motornya di pinggir warung kecil yang biasa dipakai para siswa nakal untuk tempat bolos, Mika lalu turun. Ia menoleh ke sana-kemari, siapa tahu ada yang melihat Mika.

“*Btw* hari ini gue ada kelas masak.”

“Alah, gue juga tahu. Lo ogah ikut, kan?”

“Yeu, kalau nebak suka bener deh lo.”

Riko terkekeh. “Kuy!” Riko dengan tiba-tiba menggenggam jemari Mika.





Mika yang terkejut sontak melepaskan. “Lah, kok dilepas?” tanya Riko bingung.

“Bukan muhrim,” balas Mika asal. Entah kenapa setiap Mika berdekatan dengan cowok lain, hatinya selalu ingat pada Angkasa.

Riko tertawa. “Ya udah, ayo.”

Lalu keduanya memasuki pelataran warung tersebut. Dan benar saja banyak siswa siswi yang lagi pada nongkrong.

“Bawa cewek lo? Tumben,” celetuk salah satu cowok di sana.

“Eh, bukannya lo Mika ya? Kembangnya SMA Harapan Bangsa,” tebak cowok yang lainnya.

“Kepo lo pada,” cibir Riko.

“Siapa elo, Rik?”

“Pacar gue.”

“Serius lu?”

Riko mengangguk semangat.

“PJ-nyalah. Biar langgeng.”

“Ya udah, ambil apa aja, entar bayar masing-masing.”

“Sialan!”

Riko tertawa. “Ya udah, gue yang traktir.”

Lalu terdengar suara ricuh yang makin membuat Mika tak nyaman.





“Rik, apaan sih?” ujar Mika seolah terganggu dengan keadaan.

“Kenapa? Orang gue cuma sedekah doang.”

“Bukan itu. Kenapa lo ngaku pacar gue?”

“Karena, bentar lagi gue bakal nembak lo.”

“Nggak lucu,” sahut Mika sewot.

“Kok ngambek sih? Entar digodain baru tahu rasa lo,” goda Riko lalu mengeluarkan rokok beserta pemantiknya.

“Pengen pulang,” ujar Mika.

“Lah, baru juga sampe.”

“Mau pulang!”

Riko menghela napas lalu membuang rokok yang belum sempat ia cicipi. “Ya udah, ayo.” Mika tersenyum manis lalu berdiri.

“Woy, mau ke mana lo?”

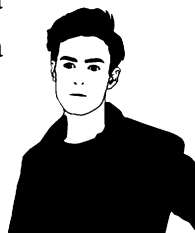
“Balik.”

“Lah, ini siapa yang bayarin, Goblok!”

“Bilang aja sama Bi Mimi gue yang bayar. Entar gue balik lagi.”



Setelah Riko mengantarkannya pulang, Mika langsung menjatuhkan diri di kasur empuknya. Masa bodoh dengan keringat yang membanjiri dahinya. Lalu ia





mengecek aplikasi LINE-nya karena sedari tadi notif tak henti berbunyi.

Kelas hitz	: Pap pr besok dong [34]
Anak esema	: Maen kuy [1]
Boby	: Hayoloh [3]
R.mahardika	: add back [1]

Tatapan Mika berhenti di LINE yang dikirimkan Bobby. Dengan segera, ia membukanya.

Boby	: Send a picture
Boby	: Diboncengin siapa tuh:)
Boby	: Hayoloh

Mika menggerutu di dalam hati. Kenapa setiap Mika jalan dengan Riko, Bobby selalu tahu sih? Sebenarnya sangat malas membalas pesan tersebut. Tapi terhubung sudah terbaca, mau tidak mau ia harus membalasnya.

Mika	: Apaan sih, temen kok
Boby	: Kok kayak pernah liat sih?
Boby	: Lah ini mah yg dulu jalan di mall sambil pegangan tangan kan ya?
Boby	: Dulu pegangan tangan sekarang pelukan
Mika	: Ya kan gue takut jatuh
Boby	: Ya in, takut jatuh :)
Mika	: Kenapa lo muncul mulu sih
Boby	: Takdir, Dek. Makanya jangan mentang2 Angkasa gak liat lo bakal aman





Mika : Ya udah, terus ngapain lo nge-chat gue segala
Boby : Pengen klasifikasi
Boby : Eh maksudnya klarifikasi
Boby : Gila sih gue ketularan temen elo
Mika : Klarifikasi apaan
Boby : Lu ada hubungan apa sama tuh cowok jujur aja sih sama gue. Gue mah bisa jaga rahasia
Mika : Kan udh dibilang temenan. Ish lo mah nyebelin ya Kak
Boby : Kok gue curiga
Mika : Curiga apaan lagi sih ya Gusti
Boby : Selingkuh ya, lo?
Mika : Fitnah dosa masuk neraka
Boby : Ya iya dosa mah masuk neraka, anak baru brojol juga pada tahu
Mika : Kan udh tahu jadi jan asal nuduh
Boby : Kan gue tanya
Mika : Kan udh gue jawaban, njir --
Boby : Ya udah iya acu yg salah
Mika : ya emang iya
Boby : Tapi dek, saran dari gue mah jan sampe maen belakang sama Angkasa, nggak baik, klean kan udh nikah. Kalau masih pacaran ya bodo gue ga bakal ngurus. Ini mah saran aja, ya. Jan diambil hati





BAB 24

BINGUNG



“ISH gila ya, lo?! Ngagetin aja,” gerutu Mika dengan suara parau ketika mendapati Angkasa dengan wajah lelah tengah memeluknya dari belakang.

Mika membalikkan badannya. “Baru pulang?” tanyanya karena Angkasa masih mengenakan seragam sekolahnya.

“Iya.”

“Mandi sana, jangan langsung tidur.” Mika mendorong dada Angkasa pelan.

“Nanti.” Tiba-tiba Angkasa mendekap tubuh Mika erat. Mika sedikit melirik jam dinding yang menggantung di dekat lemari.

“Ngapain aja baru pulang jam segini?” Mika mengerutkan dahinya karena jam sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB.

“Rapat OSIS.” Angkasa menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Mika.





“Geli!” Mika menjauhkan kepalanya dari jangkauan Angkasa. “Cepetan mandi dulu, biar enakan tidurnya.”

Angkasa menghela napas. “Besok aja. Sekarang gue capek banget.”

“Ya udah, ganti baju aja sana.”

Mika tak mendengar lagi sahutan dari Angkasa. Dan suara yang selanjutnya terdengar hanyalah dengkur halus yang mengalun di pendengarannya. Mika menghela napas, membenarkan posisi tidurnya, lalu menyelimuti tubuh Angkasa.



“*Clubing*, yuk,” ajak Sela pada Mika ketika keduanya tengah makan berdua di kantin.

Mika mengerutkan dahinya. “Ogah ah. Nggak bakal diizinin sama Angkasa.”

“Istri penurut nih, ceritanya,” cibir Sela, “ayo, ih. Lo udah jarang banget kumpul yang lain pada nanyain mulu kan gue males jawabnya.”

Mika berdecak. “Entar aja deh, kapan-kapan. Sumpah dah, sekarang gue ngeri banget.”

“Kalau Kak Angkasa nggak tahu, mana mungkin dia marah. Lagian, dia lagi sibuk banget kan sekarang? Gue juga tahu lo gabut sendirian di rumah. Ayo ih,” rayu Sela.





Sela sangat pandai menggoda, sedangkan Mika sangat mudah terkena godaan Sela. “Ya udah, kuy. Tapi gue izinnya nginep di rumah elo ya.”

Sela nyengir lebar. “Siap.”

Hanya sekali ini saja tidak masalah, kan?

Mika	: Sa, gue nginep di rumah sela ya?
Angkasa	: Ngapain nginep?
Mika	: Bonyoknya lagi ga di rumah
Angkasa	: Rumahnya di mana? Biar besok gue jemput
Mika	: Nggak usah, besok gue berangkat bareng sama dia aja
Angkasa	: Ya udah
Mika	: Jadi boleh, nih?
Angkasa	: Iya.
Angkasa	: Asal jangan macem2
Mika	: Iyaiya
Angkasa	: Jan lupa makan

Mika segera keluar dari rumah dan menghampiri mobil yang terparkir manis di depan rumahnya. Mika mengerutkan dahin melihat mobil yang sama sekali tak ia kenal. Seolah menjawab pertanyaan yang ada di benaknya, kaca mobil perlahan terbuka dan memperlihatkan muka Riko.

“Hai!” Riko melambaikan sebelah tangannya dengan cengiran seperti biasa. Lalu kaca penumpang terbuka dan barulah sosok sahabatnya muncul.

“Nggak usah bengong kek orang bego. Cepetan!”





Mika dengan ragu melangkah, mendekati mobil. Sebenarnya ini karena kejadian tempo lalu yang Riko mengaku-ngaku sebagai pacarnya. Sungguh itu membuatnya sangat tak nyaman.

“Lah, kok duduk di belakang sih? Sini depan,” ucap Riko.

“Iya, lo nggak peka banget sih,” celoteh Sela.

Dengan berat hati Mika menurutinya. Mika mengerutkan dahinya samar, ia mencurigai Sela ikut andil dalam semua ini. Memang tipikal teman laknat.

“Udah siap?” tanya Riko.

“Berangkat!” seru Sela dengan semangat. Sedangkan Mika diam dengan ketidaknyamanannya.

“Diem mulu lo.”

“Ya terus, gue harus apa? Salto?”

Riko terkekeh pelan. “Kaget kan, gue ikut?”

“Nggak ah, b aja.”

“Entar gue mau ngasih kejutan ke lo,” ujarnya dengan tersenyum manis.

“Kejutan apaan?”

“Kalau gue bilang, bukan kejutan namanya.”

“Ya udah, iya.”

“Tumben lo bawa mobil?” tanya Mika.

“Kasihan aja, udah lama gue anggurin.”

“Orkay *mah* bebas ya, Bos.”





Riko terkekeh. “Gue bisa jemput lo tiap hari, pake mobil ini kalau lo mau.”

“*Sorry* aja nih, gue nggak buka lowongan nyari supir.”

Riko terkekeh. “Jan bayar pake uang, pake hati lo aja.”

“Najis, nggak lucu!”

“*Btw*, tawaran tadi gue seriusan.”

“Kagak usah, elah. Gue masih bisa pulang sendiri.”

“Ya kali aja lo berubah pikiran. Gue selalu siap.”

“Hmm.”

Lima belas menit kemudian, mereka tiba di depan *club* ternama di daerah tersebut. Karena sudah menjadi pelanggan tetap, mereka langsung saja masuk ke dalam.

“Mik, gue ketemu cowok gue dulu ya,” pamit Sela.

“Ya, lo ngapain ngajakin gue ke sini, Bege?!”

Sela nyengir. “Ya udah, lo sama Riko dulu.” Kemudian tatapannya beralih ke Riko. “Rik, titip temen gue bentar ya.”

Riko mengacungkan kedua jempolnya. Sela berlalu begitu saja.

“Ayo!” Riko menarik lengan Mika ke tempat duduk yang ada di sana.

“Lo mau pesen apa?” tanya Riko.

“Nggak deh, nggak nafsu minum.”

“Tumben.”





“Ngejek?”

“Beneran nggak bakal minum?”

Mika mengangguk. Lalu meraih *handphone*-nya dan mengotak-atiknya agar terlihat sibuk.

“Ya udah, lo tunggu di sini ya.”

Mika lagi-lagi mengangguk. Selanjutnya Riko menghilang dari pandangannya.

“Cek ... cek”

Lamunannya buyar ketika dentuman keras dihentikan dan suara mikrofon tiba-tiba terdengar. Mika melihat ke atas panggung dan Riko berdiri di sana. Riko menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

“Maaf, kalau gue ngeganggu waktu kalian, tapi ada sesuatu yang penting harus gue sampein. Ceritanya gue mau ngungkapin isi hati gue. Ya walaupun udah basi sih. Tapi kenapa nggak coba dulu? Iya, kan?”

Gue jatuh cinta sama orang yang lagi gue pandang. Udah lama banget. Gue udah nembak beberapa kali, tapi nggak pernah diterima. Nggak tahu karena apa.

Sekarang, gue mau nyatain lagi perasaan gue. Mika, gue cinta sama lo, sayang juga. Gue mau lo jadi pacar gue. Gue rela lo jadiin yang ke berapa. Asal, lo mau jadi pacar gue. Semuanya udah cukup. Jadi, lo mau nggak jadi pacar gue?”

Semua orang menatap penuh harap ke arahnya. Demi Tuhan, Mika berada di ambang keseimbangan. Ia





benar-benar tak ada niat mengkhianati Angkasa. Tapi melihat usaha Riko yang telah ia lakukan, membuatnya tak tega. Apalagi Riko menembak dirinya di depan umum. Sekali ia tolak, Riko akan kehilangan wajahnya.

“Jadi?” tanya Riko sekali lagi dengan wajah penuh harap

Mika masih bungkam. Ia memikirkan seribu satu masalah. Jika ia salah mengambil langkah, ini semua bagai buah simalakama. Maju kena, mundur pun kena.

“Wah, cabe gue, selamat ya! Akhirnya nggak jomblo lagi.”

Mika belum menjawab sepatut kata pun. Karena ucapan dan pelukan tiba-tiba dari Sela, semua orang yang menyaksikan lantas menghela napas lega. Riko tersenyum di atas panggung sana. Semua orang salah paham!

“Sela, lo apa-apaan, sih? Gue nggak jawab iya!” desis Mika tajam di dekat telinga Sela.

“Diem aja. Lo bakal malu kalau berontak.”

“Tapi nggak gini juga caranya. Gue udah punya Angkasa. Lo temen gue apa bukan sih?!” sentak Mika.

Sela melepaskan pelukannya, bertepatan dengan itu, Riko sudah ada di hadapannya dengan senyuman lebar. “Jaga temen gue ya, Rik. Awas aja kalau dibikin nangis,” ujar Sela dengan kekehan kecilnya.

Riko nyengir. “Siap!” Ia mengacungkan dua jempolnya.





“Ya udah, gue ke sana dulu. *Congrats* ya, kalian berdua,” ujar Sela lalu berlalu begitu saja. Seolah-olah yang ia lakukan pada Mika tak berarti apa-apa.

“Rik, sebe—”

“Makasih ya,” ujar Riko dengan senyum kelegaan terpatri di wajahnya.

Mika makin merasa tak enak. Ingin rasanya ia menangis saat ini juga. Ini semua salah Sela, menyebalkan!

“Gue bakal bahagian lo, sebisa gue.”

“Gue seb—”

“Lo jangan kayak keluarga gue ya. Lo janji kan bakal selalu ada buat gue?” tanyanya penuh harap.

Jadi, Riko itu anak *broken home*. Orang tuanya sibuk dengan pekerjaan dan hidupnya masing-masing tanpa mempedulikan keberadaan Riko.

Mika menggigit bibirnya gelisah. Dengan pertimbangan yang cukup berat, ia mengganggu kepalaanya. Dan lagi-lagi, Riko tersenyum lebar.

“Makasih, Mik, makasih banget udah kasih gue kesempatan.” Riko tiba-tiba memeluk tubuhnya.

Mika terharu dengan ketulusan Riko. Ia tak akan tega jika harus menghancurkan semuanya. Ia menghela napas berat. Biarlah ini menjadi balas budinya karena Riko telah baik padanya selama ini. Dan entah resiko apa yang akan ia hadapi ke depannya.





Mika sudah memikirkannya matang-matang. Apa pun resikonya nanti, ia akan tanggung. Yang terpenting adalah ia harus jujur pada Angkasa. Tentang semuanya. Ya, semuanya. Mika berjalan ke sana kemari mencari keberadaan Angkasa. Ia telah menyusul ke kelasnya tapi tak ia temukan batang hidungnya. Pilihan terakhirnya adalah ruang OSIS. Belum sampai di depan pintu, Angkasa sudah keluar dari ruang OSIS dengan langkah yang tidak santai. Ia akan memberitahu semuanya hari ini juga, sebab sudah tak ada waktu lagi, makin hari Angkasa makin jarang pulang dan jika dibiarkan begitu saja ia takut masalahnya makin bertambah runyam lagi.

“Sa!” panggil Mika.

Angkasa celingkukan karena merasa terpanggil. Mika berlari kecil ke arahnya.

Angkasa tersenyum. “Manggil gue?”

“Iyalah, siapa lagi.”

Dahi Angkasa mengerut. “Tumben, ada apa?”

“Gue mau ngomong sama lo,” ujar Mika pelan sambil menunduk.

“Ngomong aja,” ujar Angkasa.

“Sebenarnya ini, aduh gue bilangnye gimana ya,” sahut Mika kebingungan.





“Lo mau ngomong apa? Yang jelas,” titah Angkasa.

“Itu se—”

“Sa! Ditungguin, malah pacaran,” seru salah satu cowok yang baru keluar dari ruang OSIS.

“Bentar,” sahutnya kesal.

“Ya udah cepetan, anak-anak pada mau istirahat kali,” sindirnya.

Angkasa tak menanggapi ia kembali menatap Mika. “Ngomongnya entar aja di rumah. Gue sibuk sekarang,” ujarnya berlalu dari hadapan Mika.

Satu hal yang paling membuat Mika tak nyaman, yaitu bertemu Rangga. Senyum Mika luntur begitu saja. Ia berlalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tapi langkahnya terhenti ketika mendengar ucapan Rangga.

“Gue cuma mau ngucapain selamat buat lo.”

Mika mengerutkan dahinya. “Semalam lo abis jadian, kan?” tanyanya dengan senyum miring.

Mika membulatkan kedua matanya. Bagaimana orang ini bisa tahu? “Jangan ngomong yang aneh-aneh deh lo,” sentak Mika kasar.

Rangga tersenyum sinis dan mengotak-atik *handphone* yang tengah digenggamnya. Lalu selanjutnya menyodorkan layarnya pada Mika. “Apa ini belum cukup?”

Itu adalah video Riko menembak Mika.





BAB 25

KEMARAHAN ANGKASA



KARENA kejadian tempo hari, hubungan persahabatan antara Mika dan Sela makin renggang. Tentu saja Mika tidak menyukai sikap sok polos Sela yang benar-benar memuakkan menurut Mika.

“Tumben deh lu pada diem-dieman,” celetuk Satya pada Mika dan Sela yang sepertinya peka akan keadaan sekitar.

Mika diam, Sela diam.

“Lah, udah gede, masih zaman musuhan?” Ibay meledek.

“Bacot.” Mika mendumel.

“Idih, kok sewot,” ujar Ibay.

“Lagi PMS berjamaah kayaknya.” Firdan menimpali.

“Nih ya, kalau si Raina ada, beuhhhh udah pas jadi trio macan,” ujar Satya.

Ibay dan Firdan tertawa.





“Nggak lucu,” sergah Mika.

Ketiganya langsung diam dan memandang Mika penuh tanya.

“Mau ke mana lo?” tanya Firdan kala melihat Sela berdiri.

“Kelas.” Lalu Sela berlalu dari hadapan mereka.

“Kenapa sih dia?” Ibay menyenggol lengan Mika.

Mika mengangkat bahunya acuh tak acuh. “Tanya aja orangnya.”

“Lah, maen rahasia-rahasiaan.”

“Tahu ah, nyebelin tahu nggak tuh orang,” sahut Mika kesal.

“Et dah, sesama cabe-cabeaan aja berantem, entar yang nonton kepedesan,” seloroh Ibay.

“Bodo, Bay, bodo. Gue nggak denger, gue pake kacamata,” ujar Mika sarkas.

“Ih, stress nih orang lama-lama.”

“*Btw* bentar lagi UTS nih. Kita nggak ada niatan buat belajar bareng gitu?” tanya Firdan.

“Gaya lu belajar bareng. Biasanya juga ujian bawa contekan,” sindir Satya.

“Nah, itu maksudnya bikin contekan bareng, biar enak.”

“Najongin banget sih, Don. Pergi aja sono, lu.”
Mika sewot.





“Lah, bocah ngapa ya? Gue salah apa, Bu? Perasaan dari tadi Afgan cuman diem, deh.”

“Gue siram juga, lu.”

“Mending lu aja sono yang pergi, marah-marah mulu,” ujar Satya yang mulai jengah.

“Ngusir gue? Emang, kantin ini punya nenek moyang lo?”

“Ya, bodo, emang gue pikirin?”

Mika menghela napas. “Sabar ya Allah.”

“Najis, sok alim. Biasanya juga paha diumbar-umbar,” ujar Ibay.

“Suka-suka gue lah. Paha-paha gue kok. Kenapa elo yang protes?”

“Awkarin naek kopaja, iyain aja.”

Mika mengendikkan bahunya lalu lanjut menyantap makanannya.



Riko	: Pulang gue jemput ya;)
Mika	: Kagak usah
Riko	: Lah kenapa?
Mika	: Nggak papa
Riko	: Ayo, itung-itung hemat duit
Mika	: Gue mau maen dulu
Riko	: Maen ke mana?
Mika	: Ga tahu





Riko : Sama siapa
Mika : Sama teman
Riko : Pulangnya jan kemalaman, jan lupa makan
Mika : Oke, lo juga
Riko : Ntar kapan kapan kita date ya:)

Mika mengembuskan napasnya kasar. Dengan sangat jelas ia berbohong perihal *hangout*. Entah kenapa Mika seolah tak menginginkan kehadiran Riko di hidupnya. Intinya, apa pun yang diawali dengan paksaan, dijalaninya pun tidak akan lancar.

Mika menoleh ke belakang mejanya. “Sat, gue nebeng lo ya?”

“Tapi nggak gratis ya?”

“Perhitungan banget lu, sama gua.”

“Martabak doang, dua. Hehe.”

“Iya dah.”



Malam ini Mika kembali sendiri ketika Angkasa menginap di sekolah. Sudah biasa bagi anak OSIS jika ada acara. Kegiatan Mika sejak tadi hanya men-*scroll* menu utama lalu membuka satu aplikasi ke aplikasi lainnya, mana tahu ada yang berubah. Tapi yang ia dapat hanya





notifikasi-notifikasi dari berbagai *official account online shop* yang sangat tidak diharapkan kehadirannya.

“Anjir, bosen banget dah,” keluhnya.

Mika tersentak kaget ketika *handphone* di genggamannya bergetar, lantas Mika mengecek.

Riko	: Mik..
Mika	: Apa
Riko	: Kalau gue ajak keluar, mau ga:(
Mika	: Ke mana
Riko	: Mau apa nggak dulu?
Mika	: Iya ke mana dulu
Riko	: Ke mana aja
Mika	: Gue lagi nggak minat ke club
Riko	: Nggak bakal, jadi lo mau:)
Mika	: Ya udah
Riko	: 15 menit lagi gue sampe

Tidak lama kemudian, Mika mendengar bunyi klakson di halaman rumahnya.

“Itu pasti Riko,” gumamnya.

Mika segera merapikan rambutnya lalu meraih tas selempang yang berada di atas kasur. Kemudian ia melangkah kakinya menuju pintu depan, menghampiri Riko yang sudah *stand by* di atas motornya.

“Mau ke mana sih?” tanya Mika basa-basi.

“Entar juga lo tahu. Ayo!”

“Udah?” tanya Riko saat Mika menaiki motornya.





“Udah,” sahut Mika.

Dan selanjutnya dapat Mika rasakan motor yang dinaikinya melaju membelah jalanan yang agak licin bekas terguyur hujan sore tadi.

“Ati-ati elah. Gue masih mau hidup,” protes Mika.

Riko terkekeh. “Selow, gue juga masih mau hidup sama lo kali.”

“Najis, alay.”

Riko terkekeh.

Dua puluh menit kemudian, Riko memghentikan motornya di sebuah tempat yang sama sekali belum pernah Mika kunjungi. Mika mengernyitkan dahinya, jelas-jelas ini tempat balapan liar, kenapa Riko mengajaknya ke tempat seperti ini. Riko yang mengerti arti tatapan Mika hanya mampu memelaskan mukanya. “*Please*, temenin gue,” ujarnya.

Mika menyilangkan lengannya di dada lalu menatap Riko sebal. “Gue lagi bete, tambah bete setelah lo ajak ke sini.”

Riko menggapai lengan Mika. “Bentar doang kok.”

Mika menghela napas. “Awes kalau lama,” ancamnya.

Riko tersenyum yang memperlihatkan dua lesung pipinya. “Siap, Bu Bos!”

“Wes, jadian beneran lu? Gue kira boongan,” sambut salah satu cowok dengan tato di lengannya.





“Kurang kerjaan bener gue boongin elu.”

Si tato tadi terkekeh. “Oke, gue sekarang percaya.”

Lalu tatapan matanya beralih pada Mika.

“Lu Mika SMA BIRU, kan?” tanyanya.

Mika selalu sebal jika sekolahnya disebut SMA Biru. Mentang-mentang almamaternya berwarna biru, semua orang jadi menyebutnya SMA Biru.

“Iya,” ujar Mika cuek.

“Gila, galak bet dah nih cewek.”

Mika menghela napas. “Misi ya, Mas. Gue mau duduk.”

“RIK! RIKO!” Teriakan tersebut menginterupsi kegiatan keduanya. Baik Riko maupun Mika menoleh ke arah sumber suara

“SINI LU!” Cowok di sana menggerak-gerakan lengannya seolah menyuruh Riko agar mendatangnya.

“Lu mau ikut nggak?”

“Gue tunggu di sini aja, tapi jan lama,” ujar Mika memperingati.

Riko nyengir. “Oke, gue ke sana dulu kalau gitu.”

Mika mengangguk. Selagi Riko meninggalkannya, Mika merogoh tas selempangnya lalu mengeluarkan *handphone*. Dan setelah dicek ternyata ada satu buah notif LINE dari Angkasa. Tanpa pikir panjang, ia langsung mengeceknya.

Angkasa : Lo di rumah, kan?





Mika merutuki dirinya sendiri. Kalau jawab jujur, pasti Angkasa marah. Dengan tekad yang kuat, Mika lantas mengetikan pesan balasan untuk Angkasa. Demi keamanan bersama ia diwajibkan berbohong untuk kali ini saja.

Mika	: Iyaaa
Angkasa	: Oke, perasaan gue tiba2 nggak enak
Mika	: Lo udah selesai sertijabnya?
Angkasa	: Blm beres. Lagi istirahat.
Mika	: Ya udah, semangat!!)

“Mik,” ujar Riko tiba-tiba.

Hampir saja Mika menjatuhkan *handphone*-nya.

“Gila ya lo?! Kaget gue anjir.” Mika mengelus dadanya.

Riko menatapnya gelisah.

“Kenapa sih?” tanya Mika.

“Tapi lo jan marah ya?”

“Tergantung.”

Riko menatapnya dengan wajah yang sangat-sangat penuh harap. “Ya udah, iya, nggak bakal marah,” ujar Mika pada akhirnya.

Riko tersenyum. “Gue ikut balapan.”

“Ya udah, nggak papa,” ujar Mika santai.

“Sama lo juga.”

“Hah?”





“Iya, lo juga ikut balapan. Lo, gue bonceng,” ujar Riko menjelaskan kebingungan di wajah Mika.

“Nggak mau!” ujar Mika tegas.

“*Please* ... gue udah janji sama mereka.” Riko menunjuk gerombolan cowok yang sedang bercengkrama.

“Rik. Lo lihat deh, di sini tuh banyak cewek. Tuh ... tuh ... ada banyak banget. Ngapain harus ngajak gue?” Mika menunjuk-nunjuk cewek yang berlalu lalang di sekitar keduanya.

“Tapi lo cewek gue.”

“Jadi, gue lo ajak ke sini cuma mau lo ajak balapan biar lo ada pasangan gitu?!”

“Nggak gitu.”

“Terus gimana?” tanya Mika kesal.

“Mereka bakal ngecap gue pengecut kalau nggak bisa ngajak lo,” jawabnya putus asa.

Mika menghela napas. “Ya lo nggak usah dengerin mereka. Apa susahnya sih?”

“Susah, Mik. Cowok itu nggak bakal mau diusik egonya. Sekali ditantang pasti bakal dilakuin.”

“Tapi lo ngelibatin gue!”

“Gue janji, lo bakal aman. Gue nggak bakal nyelakain lo, Mik,” balas Riko dengan penuh harap.

Mika terdiam cukup lama kemudian menjawab, “Ya udah.”

Riko mengembangkan senyumnya.





“Tapi ini yang pertama sama terakhir, gue nggak mau berurusan lagi sama yang namanya balapan.”

“Iya, Mik. Gue janji,” sahutnya penuh semangat.

Setelah sekitar 30 menit, di sinilah Mika berada, duduk di atas motor Riko dengan harap-harap cemas. Masalahnya, ini melibatkan nyawa. Oleng sedikit, nyawanya terancam. Bunyi knalpot motor saling bersahutan, menambah ketengangan Mika.

“Pokoknya lo harus pegangan. Jangan sampe nggak,” ujar Riko dengan sedikit berteriak.

“Iyalah, gue tahu. Mana mau gue mati muda,” ujar Mika nggak selow. Riko terkekeh.

“*Btw* taruhannya apa?” tanya Mika.

“Biasa, duit.”

“Berapa?”

“Seorang lima juta.”

“Gila! Dapet dari mana uang segitu?!”

“Adalah pokoknya, lo nggak harus tahu.”

Tiba-tiba suasana menjadi hening. Itu menandakan pertandingan akan segera dimulai. Sekitar 6 motor *sport* berbaris dengan rapi di tempat yang telah disediakan, begitu pula dengan Riko.

Kembali suara gerung motor terdengar, lebih kencang dari sebelumnya saat gadis dengan pakaian seksi berdiri di tengah-tengah seraya membawa sebuah kain





kecil, seperti bendera. Tahu pertandingan akan segera dimulai, Mika memeluk erat perut Riko.

“GO!!!”

“JANGAN TEGANG,” teriak Riko.

“GIMANA NGGAK TEGANG?! NYAWA GUE TARUHANNYA,” teriak Mika tak kalah kencang.

Riko tertawa. “Gue udah sering balapan. Seenggaknya gue bukan amatiran.”

“Kita urutan ke berapa?” tanya Mika karena ia tak memperhatikan jalanan.

“Pertama.”

“Sumpah! Gila, nggak nyangka gue.”

Riko terkekeh lalu membelokkan stirnya ketika di depannya ada tikungan tajam. Kekhawatiran Mika sedikit berkurang sebab ia dapat merasakan juga *skill* balapan Riko yang lumayan.

Sudah sekitar sepuluh menit Riko mengendarakan motornya dengan kecepatan penuh, namun tak kunjung Mika temukan garis *finish*. Apa memang selama ini? Dan karena kurang fokus, Riko menjadi urutan ketiga. Tak apa, Mika tak mempermasalahkannya. Yang penting nyawanya aman, itu saja.

“Rik, ati-ati jalannya licin,” ucap Mika di dekat telinga Riko.

“Selow, kemaren gue baru ganti ban.”

Lagi-lagi Mika menghela napas lega.





“Pegangan yang kenceng gue bakal susul mereka,” ujar Riko ketika menemukan si nomor dua tak jauh darinya, dan tanpa banyak bicara Mika langsung memeluk pinggang Riko erat.

Riko dapat melewatinya dengan begitu mudah. Riko lalu kembali menambah kecepatannya untuk menyusul si nomor satu. Dan ketika sudah hampir dekat, suara sirine polisi membuyarkan konsentrasinya. Dengan seketika wajahnya berubah pucat pasi, begitu juga dengan Mika. Ia tak kalah panik ketika melihat beberapa polisi di depannya tak jauh dari mereka tengah berlari mendekati keduanya.

“Rik, gimana?!” tanya Mika panik.

Dan ketika Riko akan memutar stangnya, polisi tersebut menembak ban motornya. Kini sudah tak ada lagi jalan keluar selain pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Rik, senakal-nakalnya gue, nggak ada niatan buat terlibat sama polisi,” lirik Mika.

Mika turun dari motor ketika polisi tersebut menyuruhnya turun. Dengan pasrah Mika mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, begitu juga Riko.

“Maafin gue,” ujar Riko.

Mika mendengkus. Ketika kedua tangannya diputar ke belakang tubuhnya dan polisi tersebut menggiring masuknya ke dalam mobil.





“Masih muda udah bikin ulah.” Polisi yang duduk di sampingnya mendecak.

Hanya satu yang ada di pikiran Mika setelah ini. Bagaimana dengan Angkasa?



Mika menundukkan kepalanya dalam-dalam ketika dua polisi di depannya terus-terusan bertanya.

“Saya nggak tahu apa-apa, Pak,” ujar Mika.

Riko menatap Mika dengan cemas, di kursi yang tak jauh darinya, ia telah selesai diinterogasi lebih dulu.

Polisi di depannya menghela napas. “Jadi anak muda itu yang baik. Yang berbakti sama Negara. Anak zaman dulu *mah* berlomba-lomba buat memerdekakan negara, tapi anak zaman sekarang malah bikin negara bobrok.”

Mika seketika terdiam.

“Kamu masih SMA?”

Mika mengangguk.

“Kelas berapa?”

“Kelas 11.”

“Tuh kan, masih kecil. Apa kata orang tua kamu kalau mereka tahu kelakuan kamu?”

“Iya, Pak, maaf. Nggak bakal lagi.”





“Jangan mau-mau diajak sama pacar ke tempat begituan. Nih ya, saya kasih tahu, pacaran itu sama cowok yang bertanggung jawab. Yang mau ngejaga kamu, bukan malah ngebahayain kamu.”

Mika kembali diam.

“Ya udah, gini aja, kamu telepon orang tua kamu buat jemput.”

Mika mendongak. “Tapi, Pak, orang tua saya rumahnya jauh. Saya nggak tinggal sama orang tua.”

“Ya udah, wali aja kalau gitu.”

Mika menelan ludah susah payah. Kalau Angkasa tahu, bisa bahaya. Apalagi kalau orang tuanya yang tahu, bisa-bisa baik Mika ataupun Angkasa kena marah.

Setelah membuat keputusan yang amat sangat spontan, dengan ragu Mika mengeluarkan *handphone* di *slingbag*-nya lalu mengotak-atiknya.

Didering pertama tak ada jawaban. Barulah didering kelima terdengar suara di seberang sana.

“Hallo?”

“Sa”

“Kenapa?” tanya Angkasa dengan suara parau. Mungkin ia sudah tidur. Maklum, sekarang sudah jam satu dini hari.

“Lo ... bisa nggak ke kan-kantor polisi?” tanya Mika takut-takut.





“Kantor polisi? Lo kenapa?” tanyanya dengan suara yang lebih segar dari sebelumnya.

“Lo ke sini aja dulu, entar gue *share loc.*”

“Oke.”

Sambungan terputus. Dan tinggal menghitung menit, Angkasa akan datang. Selagi menunggu, Mika tak berhenti menggerak-gerakkan tubuhnya. Ia benar-benar gelisah menunggu kedatangan Angkasa.

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya Angkasa datang. Napas Mika langsung tercekat. Melirik sekilas, Angkasa kemudian berjalan dan duduk berhadapan dengan polisi.

Mika menatap cemas pada Angkasa yang tengah berhadapan dengan polisi menyangkut penjemputannya. Walaupun Riko menatapnya penuh tanya, Mika tetap bungkam. Rasa cemasnya telah melewati batas.

“Pulang,” ujar Angkasa datar dan tentu saja tak menatapnya barang sedikit pun. Tatapannya tertuju pada manusia yang duduk di samping Mika, Riko.

“Jangan sekali lagi lo deketin cewek gue,” ujar Angkasa penuh penekanan pada Riko.

Riko tersenyum miring. “Cewek lo? Tapi sayangnya dia cewek gue juga.”

Mika menundukkan kepalanya dalam-dalam tak berani menatap wajah Angkasa.





Rahang Angkasa mengeras dan lengannya mengepal erat. Kemudian ia meraih lengan Mika dan menariknya dengan kasar.

“Sa, gue bisa jelasin,” cicit Mika.

Angkasa menghentikan langkahnya. “Jelasin apalagi, hah?!”

Angkasa memutari mobilnya menuju kursi pengemudi. Dan dengan perasaan yang tak menentu Mika memasuki mobil Angkasa lalu menutupnya. Tanpa berlama-lama Angkasa lantas mengemudikan mobil dengan kecepatan penuh. Lengannya mencengkram kemudi erat terlihat dari buku-buku jarinya memutih.

Entah kenapa rasa ingin menangis muncul begitu saja pada benak Mika. Ia sangat menyesali semua perbuatannya. Andai saja air mata bisa menyelesaikan semuanya.

Begitu sampai, Angkasa turun begitu saja tanpa menghiraukan keberadaan Mika. Mika meremas jari jemarinya menyalurkan kegelisahan. Perlahan, ia membuka pintu mobil lalu melangkah memasuki rumah. Ketika Kakinya sudah menginjak lantai kamar. Ia melihat Angkasa yang tengah duduk ujung kasur dengan pandangan fokus pada *handphone*-nya.

“Sekarang, apalagi?” tanya Angkasa dingin setelah meletakkan *handphone*-nya.





Mika menunduk. “Maafin gue, gue tahu gue salah,” ujarnya dengan terbata.

“Apa aja kesalahan lo?” tanya Angkasa tajam.

“Gue bohongin lo.”

“Terus?”

“Gue pacaran sama Riko di belakang lo,” lanjut Mika dengan suara pelan.

“Terus?”

Mika mengernyitkan dahinya, setahunya hanya itu yang menjadi kesalahan terbesarnya.

“Nggak pernah lagi masuk kelas masak, bilang nginep di rumah Sela tapi ke *club*, ikut balapan. Masih nggak mau ngaku?” tanya Angkasa sinis.

“Lo ... lo tahu?”

“Semua yang lo lakuin gue tahu. Gue juga tahu pas lo ikut ke tongkrongannya si Riko.”

Mika melangkah mendekat lalu memeluk tubuh Angkasa. “Maafin gue, Sa. Gue tahu gue salah. Gue nggak akan ngulangin lagi kesalahan gue. Gue janji.”

Angkasa melepaskan pelukan Mika. “Bukan kata maaf yang mau gue denger. Maaf cuma bisa diucapin, dan besoknya lo ngelakuin lagi kesalahan yang sama dan setelahnya lo bakal bilang maaf lagi. Buat apa?”

“Nggak, Sa, kali ini gue bener-bener nyesel. Gue jadian sama dia karena terpaksa,” ujar Mika dengan melihat ke arah jari kakinya yang bergerak-gerak gelisah.





“Terpaksa? Basi!”

Mika menggeleng lalu tangannya meraih kedua lengan Angkasa. “Lo harus percaya sama gue. Seenggaknya dengerin penjelasan gue dulu. Gue sayang sama lo. Gue nggak ada niatan buat duain lo. Sumpah!”

“Itukan yang lo omongin ke cowok-cowok di luaran sana? Iya, kan?! Udahlah sia-sia selama ini gue kasih kepercayaan sama lo. Karena pada dasarnya, sekeras apa pun manusia berusaha berubah, mereka bakal balik lagi ke tabiat awalnya. Munafik!” Lalu Angkasa berlalu dari hadapan Mika begitu saja. Tapi belum juga lima langkah, Mika kembali berbicara.

“Lo nggak boleh nuduh yang nggak-nggak ke gue, Sa. Bukannya selama ini juga lo cuma sibuk sama organisasi nggak penting lo itu? So, bukan salah gue dong cari pelarian. Lo ngebosenin!” ujar Mika penuh penekanan. Ia kesal pada Angkasa yang tidak mau mendengarkan penjelasannya.

Angkasa berbalik. Senyum sinis menghiasi wajahnya. “Dengan lo ngomong gitu, gue bisa ngambil kesimpulan lo murahan.”

Kedua telapak tangan Mika mengepal erat. “Iya, gue emang murahan, gue emang rendahan. Tapi gini-gini gue juga punya hati, Sa, gue cewek kalau lo lupa.”

“Makanya, jadi cewek jangan pake hati, pake otak.”





Mika mendelik tak suka. “Seburuk apa pun gue, elo NGGAK berhak hina gue!”

“Terus, selain dihina, cewek murahan kayak lo harus diapain lagi?” tanya Angkasa dengan nada merendahkan.

“Brengsek lo!” jerit Mika setelah menampar pipi mulus Angkasa. “Nggak punya hati! Egois! Maunya cuma didengerin, nggak pernah mau ngedengerin. Banci!” Karena tak kuat lagi menahan kekesalan pada cowok yang tengah berdiri di hadapannya ini, Mika tanpa sadar mengeluarkan air matanya. Namun buru-buru ia menyekanya dengan kasar.

Angkasa tak menjawab, ia berbalik hendak berlalu, namun lagi-lagi Mika menahannya.

“Jangan pergi ...” Mika terdiam sesaat. “Apa salahnya sih dengerin alesan gue dulu? Kenapa sih elo selalu egois, selalu nekenin ini itu ke gue tanpa mau tahu apa yang gue rasain? Lo nggak tahu gimana rasanya jadi gue, banyak yang hujat gue cuma karena orang tahu kita pacaran. Pernah nggak sekali aja lo bela gue di depan mereka? Bilang ke mereka jangan ganggu gue. Nggak, kan? Gue mohon, dengerin alesan kenapa gue ngelakuin itu semua,” ujar Mika frustrasi.

Angkasa diam, tak merespon sedikit pun. Ia melangkah pergi meninggalkan Mika seorang diri.





“SA! Jangan pergi, Angkasa! Kita harus selesain masalah ini dulu!”

Sayang, teriakan Mika tak digubris oleh Angkasa. Sebab setelah beberapa saat kemudian, terdengar deru mobil menjauhi area perkarangan rumah. Mika tertawa dalam tangisannya. “Ternyata gue jadi bucin.”

“Brengsek,” makinya kemudian.



“Temen-temen, sekarang kita disuruh kumpul di lapangan. Mau ada pengenalan lebih mendalam dari OSIS baru,” ujar Farhan dengan suara yang lantang.

“Males ah, Han, panas,” keluh Nana memasang wajah bete.

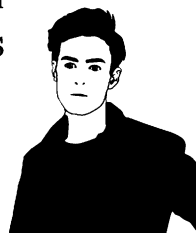
“Mending mana sama belajar matematika?”

“Iya sih, hehe,” cengir Nana.

“Ya udah, kuy, sebelum dimarahin sama BP.”

Mau tak mau, Mika ikut melangkah dengan rombongan kelasnya. Ia dirangkul oleh Raina. Beruntungnya Mika memiliki sahabat seperti Raina. Ia tidak bertanya kenapa atau apa pun yang dapat membuat Mika sedih.

Setelah semua siswa dan siswi berkumpul di lapangan. Mereka langsung disuguhkan pemandangan OSIS baru yang sudah berbaris rapi, dengan Ketua OSIS





berdiri paling kanan dari semuanya. Belum lagi, ada OSIS lama yang ikut berbaris di samping OSIS baru. Dan yang paling mencolok bagi Mika adalah di jajaran OSIS lama, Angkasa berdiri dengan gagahnya, tampan pula.

“Udah kali lihatinnya,” sindir Raina.

Mika mengendikkan bahunya. “Na, sebenarnya kita lagi marahan,” ujar Mika dengan wajah lesu.

Raina menoleh. “Lah, kenapa?”

“Bingung gue jelasinnya. Pokoknya gitulah.”

“Pasti lo selingkuh.”

Sontak Mika menoleh. “Kok lo bisa tahu?”

Raina tersenyum. “Udah biasa, kelakuan lo kalau diputusin cowok tuh cuma ada dua opsi. Kalau nggak diselingkuhin ya nyelingkuhin.”

“Kampret!”

“Tapi Na, masalahnya ini beda. Oke gue emang selingkuh. Tapi ada yang lebih parahnya lagi,” lanjut Mika.

“Apa?”

“Tapi *please*, lo bisa jaga rahasia, kan? Lo jan bilang siapa-siapa, apa lagi trio ubur-ubur.”

Raina mengangguk. Mika mendekatkan mulutnya ke telinga Raina. “Semalam gue keciduk sama polisi.”

Sontak Raina menjauhkan wajahnya dengan wajah terkejut. “Gila lo! Keceduk ngapain, anjir?” bisik Raina.

Mika menghela napas berat. “Gue diajak balapan sama si Riko. Ya gitu, pas di tengah jalan ada polisi. Pas





mau kabur, ban motornya ditembak. Dan yang parahnya lagi, yang jemput gue di kantor polisi itu Angkasa.”

Raina menggeleng-gelengkan kepalanya. “Makanya jangan sembarangan terima cowok. Kena batunya kan lo.”

“Tapi Na. Gue nggak ada mak—”

“ITU YANG BARISAN KELAS 11 BARIS KELIMA DARI DEPAN. KALAU MAU NGOBROL, DI DEPAN AJA!” teriak salah satu petugas keamanan.

Sontak semua siswa menoleh ke arah Mika dan Raina. Keduanya hanya bisa menunduk malu.

Sekitar tiga puluh menit berlalu, acara sudah dibubarkan. Ketika Raina menarik lengan Mika untuk kembali ke kelas, Mika spontan melepaskan tarikan Raina.

“Kenapa?” tanya Raina bingung.

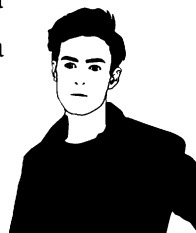
“Gue mau nemuin Angkasa dulu,” balasnya.

Rina membulatkan bibirnya. “Oh, ya udah. Gue duluan.”

Setelah Raina berlalu dari hadapannya, dengan kondisi lapangan masih penuh sesak dengan orang-orang yang berlalu lalang, Mika berjalan mencari keberadaan Angkasa. Begitu melihat Angkasa masih berkumpul dengan anggota OSIS yang lain, tanpa pikir panjang Mika menghampirinya.

“Sa,” tegurnya sambil memegang lengan Angkasa.

Angkasa menoleh dengan sedikit terkejut. Begitu tahu yang memegang lengannya adalah Mika, ia





menghempaskannya dengan kasar. Dan setelahnya, ia kembali mengabaikannya.

“Sa, gue mau ngomong,” ujar Mika agak keras. Takut-takut Angkasa tak mendengar sebab suara di sekitar sini masih bising. Dan lagi-lagi Angkasa dengan sengaja mengabaikannya.

Mika tersenyum miris, tapi ia tak akan menyerah. “SA, GUE MAU NGOMONG!” ujar Mika setengah teriak.

Sontak Mika menjadi pusat perhatian sekelilingnya. Angkasa menoleh, lalu mendengkus kesal. “Apa?!” tanyanya dengan mimik yang tak mau diganggu.

Mika sedikit terkejut dengan reaksi Angkasa, tapi ia mengabaikannya. “Gue mau ngomong.”

“Gue sibuk,” sahut Angkasa sarkastik.

“Ini penting. Gue mohon,” ucap Mika memelas. Ia sudah cukup lelah menurunkan harga dirinya untuk menghampiri Angkasa ke tengah lapangan yang ramai ini.

“Nggak.”

Mika menggigit bibir bawahnya. Penolakan Angkasa seolah bogeman mentah bagi dirinya. Belum lagi semua anak melihatnya. Pasti mereka baru melihat sosok Mika yang biasanya menolak cowok, kini malah ditolak cowok. Miris memang.

Mika dengan berani melangkah mendekati Angkasa dan menarik belakang bajunya. “Gue mohon, Sa.”





“Gue bilang nggak, ya nggak! Agresif banget jadi cewek!” maki Angkasa setelah mendorong Mika hingga membuatnya tersungkur mengenaskan di tengah-tengah lautan manusia.

Mika menundukkan wajahnya, menahan malu, seolah harga dirinya berada di dasar jurang.

“Jadi cewek punya harga diri dikit,” ujar Angkasa tajam. Lalu meninggalkan Mika begitu saja.

“Dengan nangis gini, harga diri lo nggak bakal balik lagi gitu aja,” ucap seorang cowok dengan mengulurkan sebelah lengannya.

Mika mendongak dengan mata yang tak henti mengeluarkan air mata. “Nih, pake!” Cowok itu melemparkan sapu tangan tepat ke atas paha Mika.

“Udah jangan nangis lagi, untungya buat lo apa? Ruginya buat dia apa?” ujarnya lalu berlalu begitu saja.

“MIKAAAA! LU NGGAK PAPA?”

“UDAH PERGI SANA HUSHH HUSH ...,” teriak Firdan kegerombolan siswa yang masih melihat pertunjukan dari Mika. Dan setelah itu, tiba-tiba saja ada seseorang yang mengangkat bahunya untuk berdiri. Ya, dia Raina. Seperti biasa Dia tak bertanya apa-apa. Hanya ada senyum menenangkan yang terpatrit di wajahnya. Dan karenanya tangis Mika kembali pecah.





“Mik, jan nangis terus, dong. Maafin gue deh kalau gue suka bikin lu kesel,” ujar Ibay memelas.

Mika tak menjawab. Ia tetap menangis di bahu Raina. “Udah, ih. Entar juga itu cowok nyadar yang salah itu bukan lo, tapi dia,” ujar Raina mengusap bahu Mika.

“Nggak. Yang salah itu emang gue, Na,” balas Mika dengan menghapus kasar air mata yang ada di mukanya.

Satya menghela napas. “Bego sih lu jadi cewek. Udah tahu yang salah tuh dia, masih aja mau belain.”

“Iya, gue emang bego. Gue emang cewek bego!”

“Udah ih, malah makin kenceng nangisnya,” ujar Raina sambil memberikan tatapan tajam pada Satya.

“Kalau kata orang bijak, nggak ada masalah yang nggak ada jalan keluarnya. Kayak gembok aja, mau gimanapun bentuknya pasti punya kunci, kan? Nah, apalagi cuma masalah doang,” ujar Firdan.

“Tumben lu bener, Don,” celetuk Ibay.

Firdan nyengir. “Mario Teguh kan bapak gue.”

“Najis!”

Mika tak mendengarkan lagi teman-temannya yang masih berceloteh. Ia hanya ingin menangis sebanyak-banyaknya sampai semuanya terasa tenang seperti semula.





BAB 26

NENEK LAMPIR



MIKA berbaring di atas tempat tidur dengan lengan yang menggenggam erat *handphone*-nya. Takut-takut Angkasa menghubunginya dan ia tak mengetahuinya jika ia melepaskan barang sedikit saja *handphone*-nya. Padahal sudah 2 jam ia berbaring tapi tak ada perubahan. Hanya OA OA tidak penting yang mengisi penuh notifikasinya.

Ketika mendengar suara pintu utama dibuka, entah kenapa perasaannya jadi sumringah. Ia berlari dari dalam kamar, menuruni tangga, lalu menuju pintu depan.

“Sa, lo pulang?” tanya Mika dengan senyum lebar. Padahal lawan bicaranya menatapnya datar.

“Kenapa kalau Angkasa pulang? Ini kan juga rumah Angkasa,” sahut suara di belakang Angkasa

Mika sedikit mengernyitkan dahinya. Dari suaranya, ia hafal betul itu milik siapa. Ia sedikit menengokkan kepalanya ke belakang Angkasa.

“Eh Oma, aku kira siapa. Masuk, Oma,” ujar Mika dengan senyum palsu.





“Tanpa kamu suruh, saya bakal masuk,” ujarnya lalu masuk begitu saja ke dalam rumah.

Wanita tua itu menatap ke setiap sudut rumah. Dari kanan ke kiri, dari atas ke bawah dari depan ke belakang. “Ya ampun, masa piring kotor disimpan di situ sih? Jorok banget.”

“Kamu suka beres-beres nggak sih?”

“Itu ... Oma, kita suka manggil *cleaning service*.”

“Terus, tugas kamu selama ini ngapain aja? Tidur? Maen?”

“Nggak gi—”

“Udahlah, nggak usah banyak alesan.” Wanita tua itu mengibaskan lengannya ke atas udara. “Kata Angkasa, kamu les masak. Kebetulan Oma belum makan. Kamu juga kan, Sayang?” tanyanya seketika pada Angkasa.

Angkasa diam, ia hanya mengangguk.

“Ya udah, kamu masak sana!”

“Ta—”

“Harus enak! Kamu kan udah les masak selama dua bulan. Zaman sekarang bocah SD aja ada yang udah pinter masak. Masa kamu yang udah gede gini ditambah les masak juga masih belum bisa ngapa-ngapain?”

Mika meremas ujung bajunya lalu sedikit melirik Angkasa guna meminta bantuan. Tapi Angkasa sendiri malah cuek bebek.

“Sana, cepetan!”





Mika menghela napas. Dengan kebingungan ia berjalan ke arah dapur.

“Aish, bego banget sih. Gue kan nggak bisa masak,” gumamnya gelisah. Mika berjalan mondar-mandir memikirkan 1001 cara agar ia bisa memasak dengan cepat, enak, dan tentu saja aman.

“Aha! Gue kan bisa lihat cara masak di internet. Ya ampun, pinter banget sih, Mik,” pujinya seraya membanggakan diri sendiri.

Cepat-cepat ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan benda persegi tersebut. Kemudian dengan tergesa, ia mengetik sesuatu pada *keyboard*-nya. Baru selesai mengetik, ponsel Mika tiba-tiba mati.

“Anjing banget sih lu, Nyet,” makinya pada *handphone* yang ada di genggamannya. Mika menarik napas lalu membuangnya kasar. Oke, demi keselamatan jiwa dan raganya, ia lebih baik tidak melakukan sesuatu yang hanya akan membuatnya dalam kesulitan.

Dengan langkah pelan, ia melangkah ke ruang tengah di mana terdapat Oma dan Angkasa yang tengah duduk sambil bercengkrama. Angkasa juga telah mengganti bajunya dengan baju santai.

“Lho, kok cepet banget?”

“Oma seb—”

“Masak apa kamu? 15 menit udah beres?”

“Itu om—”





“Bawa ke sini kalau udah selesai.”

Mika menghela napas. “Anu, Oma.”

“Anu kenapa? Masaknya belum beres?”

“Buka—”

“Kalau bukan, kenapa? Ngomong yang bener kenapa sih!”

Lah, kan lo yang bikin ngomong gue kepotong-potong, Juleha, batin Mika.

“Aku nggak bisa masak, Oma,” ujarnya dengan sekali tarikan napas.

Hening.

“Lah, Sayang, kata kamu dia udah ikut les masak?”

“Emang udah, Oma,” jawab Angkasa sembari tersenyum kecut.

“Kamu ngapain aja selama dua bulan? Kamu itu jadi isteri sebenarnya bisa apa? Apa aja kelebihan kamu? Heran saya, mamanya Angkasa kok bisa restuin kamu. Nyesel saya dulu nggak lagi di Indo. Kalau ada, udah saya tolak mentah-metah mantu kayak kamu,” ujar Oma seraya menunjuk tepat di muka Mika.

Mika menggigit bibirnya kuat. Ia menatap Angkasa, namun Angkasa terlihat acuh. Ia tak bisa lagi meminta pertolongan. Ia akan habis kali ini.

“Kenapa diam? Udahlah, pisah aja kalian. Demi Tuhan, Oma nggak setuju cucu kesayangan Oma nikah sama cewek yang cuma bisa jadi benalu di kehidupannya.”





Cukup! Kenapa Mika selalu mendapat sial sih kalau bertemu dengan wanita bau tanah di hadapannya ini?

“Oma nggak boleh hina aku,” ujar Mika dengan suara keras.

Oma menatapnya dengan raut syoknya. “Ya ampun, kamu berani ngelawan saya? Kalau orang tua lagi ngomong, dengerin, bukan malah balik marahin. Kamu diajarin sopan santun nggak sih sama orang tua kamu?”

“Tapi Oma terus-terusan hina aku. Oma pikir enak? Tiap ketemu dihina mulu. Aku capek Oma, Oma selalu bilang ini itu sama aku, seolah-olah cuma aku yang salah dan Oma yang benar.”

“Oma nggak kuat lagi lihat dia, Sayang. Oma akan cepat-cepat cari wanita yang cocok sama kamu. Yang nggak cantik mukanya aja, tapi hatinya juga,” balasnya penuh penekanan.

“Ya udah, Oma cari aja cewek yang lebih baik di luar sana. Aku udah capek harus ngelakuin semua omongan Oma. Lagian, aku cuma mau jadi isteri, bukan pembantu.” Mika berlari ke lantai atas di mana kamarnya berada lalu merebahkan badannya.

Mika pikir, Angkasa mengantarkan nenek tua itu. Tapi ternyata tidak. Perlahan ia menuruni kasur lalu menghampiri Angkasa yang tengah mengemasi pakaian ke dalam ransel sekolahnya.

“Sa, lo mau ke mana?”





“Bukan urusan lo.”

“Elo nggak boleh pergi,” ujar Mika menahan lengan Angkasa yang tengah meresletingkan ranselnya.

Angkasa tak menjawab. Ia menyingkirkan lengan Mika.

“Sa, *please*, gue mohon, maafin gue. Lo mau apa? Gue pasti lakuin. Lo mau gue ikut les masak lagi, oke, gue besok bakal masuk lagi. Tapi *please*, lo jangan marah lama-lama.”

“Mau lo ikut les masak apa nggak, itu terserah lo. Gue nggak bakal ikut campur,” balasnya.

Mika menggeleng. “Gue suka kalau lo ikut campur di kehidupan gue. Lo waktu itu bilang cinta sama gue, kan? *Please*, lo percaya sama gue.”

Angkasa tersenyum sinis. “Tiga hal yang paling gue benci di dunia. Kebohongan, kepalsuan, sama pengkhianatan. Dan lo ngelakuin dua di antara ketiganya. Jadi apalagi yang mesti gue pertahanin?”

“Sekali aja. Kasih gue kesempatan sekali.”

“Buktiin,” balas Angkasa sebelum berlalu dari hadapan Mika dengan menggendong ranselnya.





BAB 27

PEMBUKTIAN



SETIAP langkah Mika memasuki gerbang sekolah, menjadi pusat perhatian, ada beberapa alasan yang menjadi penyebabnya.

Yang pertama, mereka membicarakan Mika karena kejadian tempo hari di lapangan. Ya, tentu saja kejadian tersebut adalah berita besar bagi seantero sekolah. Jarang-jarang Mika dipermalukan oleh seorang cowok seperti itu, karena, biasanya ialah yang sering memermalukan cowok. *Karma is real, right?*

Yang kedua, mungkin adalah alasan yang paling tepat. Karena demi Dewa Neptunus, baru kali ini para siswa melihat Mika berpakaian lengkap. Lengkap dalam artian, baju tidak ketat, rok di bawah lutut, memakai dasi, memakai ikat pinggang, sepatu warna hitam, serta kaos kaki putih panjang. Setelah dua tahun lamanya, mungkin baru kali ini Mika berpakaian layaknya anak SMA pada umumnya.





Namun dari kebanyakan reaksi para siswa-siswi, yang paling terngiang di telinga Mika adalah desah kecewa para cowok yang tak dapat melihat pemandangan secara gratis lagi. Kurang ajar memang.

“OMG! Demi apa pun, gue kira ada siswi baru *nerd*. Dan ternyata sahabat gue yang paling belangsak ini yang jadi pusat perhatian,” seloroh Ibay yang kontan mengalungkan sebelah lengannya di bahu Mika.

Mika mendelik sinis. “Pergi jauh-jauh sana. Gedeg gue!”

Ibay lantas nyengir. “Ada angin apa nih lo berubah drastis?”

“Ya serah gue dong.”

“Yailah, ini anak ditanya baik-baik malah nyolot.” Ibay menoyor kepala Mika.

Kontan saja Mika mengusap kepalanya. “Masih pagi juga ish,” kesalnya.

“YA AMPUN, YA AMPUN!”

Mika menghela napas lelah. Ada satu orang alay lagi yang akan mengacaukan paginya.

“Bay, emang Mika punya kembaran ya? Sumpah, mirip banget,” celetuk Firdan dengan begonya.

“Ini gue, Kampret,” ujar Mika menggeram kesal.

Firdan nyengir. “Nggak kesambet lo?”

Mika tak menjawab, hanya memutar kedua matanya jengah.





“GILA! CABE-CABEAN INSYAF WOY,” seru Satya berlarian di ujung sana seperti orang gila. “Alhamdulillah, dapet hidayah juga lo,” ucap Satya saat sudah berada di hadapan Mika sembari meneliti dari atas ke bawah.

“Kayaknya kita harus ngadain syukuran, deh,” ujar Firdan lalu disusul tawa keduanya.

Mika berjalan dengan cepat mendahului ketiga teman brengseknya. “Woy, mau ke mana lu? Mau salat dhuhya ya? Buru-buru amat,” seru Satya yang lagi-lagi menjadi bahan tertawaan bagi ketiganya.

Karena langkah kakinya yang buru-buru secara tak sengaja, ia menabrak seseorang.

“Eh *sorry*, gue nggak sengaja,” ujar Mika panik sebab ia melihat buku berceceran di lantai. Buru-buru ia memungutinya.

“Nih. *Sorry* ya sekali lagi,” ujarinya lagi disertai dengan senyuman tulus.

“Eh, iya nggak papa,” jawab cowok yang ditabrak oleh Mika dengan sorot takjub. Mimpi apa ia semalam bisa mendapat senyuman si kembang sekolah?

“Ya udah, gue duluan,” pamit Mika lalu meninggalkan cowok tersebut yang masih menganga lebar.

Mika melangkah masuk ke dalam kelas yang masih lumayan sepi, pasti ketiga temannya pergi ke kantin terlebih dahulu. Tapi ada seorang cowok yang duduk di





pojokan kelas sambil menundukkan pandangannya dengan tangan menggenggam *handphone*.

Sedikit ragu Mika menghampirinya sebelum setelahnya mengeluarkan sebuah benda dari dalam ranselnya.

“Ngga,” panggilnya.

Rangga menoleh.

“Nih, *Thanks*.” Mika menyodorkan sapu tangan pada Rangga. “Gue tahu lo emang orang baik.”

Rangga tanpa suara mengambil sapu tangan tersebut. “Bukan berarti gue maafin elo ya,” ujarnya ketus.

Mika tersenyum masam. “Iya, terserah lo.”

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi Mika berjalan keluar kelas. Tentu saja berada di dalam kelas sangat canggung baginya. Toh ada hal yang lebih penting lagi.



“Sa, lo udah keterlalu. Mau gimana juga, Mika itu cewek,” ujar Bobby.

Angkasa menghela napas malas. “Ya terus?”

Bobby mengacak rambutnya frustrasi. “Ya elo minta maaf, Bego. Katanya Ketua OSIS, gitu aja pake nanya,” ujar Bobby. “Ralat, maksud gue mantan ketua OSIS,” ujarnya penuh penekanan.





“Gue sih golongan putih ya. Tapi yang diomongin Bobby bener. Namanya juga manusia yang selalu bener itu cuma Tuhan,” timpal Kevin.

Angkasa mendelik tidak suka. “Ini masalah gue, lo nggak berhak ikut campur.”

Surya menghela napas. “Lo tahu nggak, Sa? Si Mika hari ini pake pakaian yang nggak dia banget maksudnya, rapi banget. Biasanya dia kan pake pakaian anak TK. Coba lo pikir, dia berubah buat siapa? Buat lo, kan? Dia aja bisa ngilangin kebiasaan dia. Lah elo, cuma maafin aja, masa nggak bisa?”

“Nggak punya hati lo. Nih ya, walaupun gue jomblo, tapi seenggaknya gue nggak bikin anak gadis orang nangis,” ujar Bobby tak mau kalah.

“Lah iya nggak bikin nangis. Mau bikin nangis siapa emang? Kan jomblo,” seloroh Kevin.

“Diam, Anjing! Itu perumpamaan,” sahut Bobby.

“Terus, gue mesti gimana?” Setelah lama diam, akhirnya Angkasa bersuara.

Bobby tersenyum cerah yang langsung disambut oleh Surya, Kevin, dan Ridwan.

“Lo kasih kesempatan buat dia.”

“Lo yakin?” tanyanya ragu.

“Tanya diri lo sendiri. Lo percaya nggak sama dia?”

Angkasa kembali diam, tapi hatinya tengah memantapkan sesuatu.





“Gini, Sa. Kita peduli karena dia isteri lo. Kalau dia cuma sekedar pacar lo atau gebetan, gue ogah ikut campur. Intinya, lo yang mutusin dan lo juga yang ngerasain,” ujar Surya.

“Nah, bener tuh. Jadi cowok pokoknya jangan plin-plan.”

Angkasa menghela napas, kemudian berdiri.

“Mau ke mana lo?” tanya ketiganya penuh harap.

“Toilet.”

Senyum ketiganya luntur begitu saja hingga berubah menjadi umpatan. Apa faedahnya daritadi mereka memberikan petuah ini itu jika Angkasa enggan mencernanya?

Angkasa masa bodoh. Ia melangkahakan kakinya menuju toilet. Dan di tengah langkahnya, ia mendapati Mika yang tengah berjalan berlawanan arah dengannya. Benar yang Surya katakan, penampilan Mika 100% berbeda. Angkasa dapat melihat senyum cerah terpatr di wajah cantiknya ketika mata itu bersitatap dengannya.

“Lo mau ke mana?” tanya Mika.

“Toilet,” jawab Angkasa tanpa bertanya balik atau sekedar basa-basi lainnya.

“Gue mau ke kelas lo,” ujar Mika.

“Oh.”





Ada sedikit raut sedih yang Angkasa tangkap di wajah Mika. Namun, dengan segera Mika menggantinya dengan sebuah senyuman.

“Gue mau ketemu lo, Sa.”

Angkasa mengangkat sebelah alisnya, menunggu kelanjutan ucapan dari Mika.

“Gue cuma mau nanya, lo bisa anter gue ke tempat les masak lagi nggak?” tanyanya dengan penuh harap.

“Nggak bisa.”

Lagi-lagi Angkasa dapat melihat raut kesedihan itu.

“Oh, pasti sibuk ya? Ya udah, nggak papa.” Mika sedikit memundurkan langkahnya, memberi jalan bagi Angkasa untuk melewatinya.

Ada perasaan enggan untuk meninggalkan Mika dalam keadaan seperti itu, tapi ego Angkasa memaksanya untuk pergi. Angkasa baru melangkah, namun ia kembali menghentikan langkahnya, lalu berbalik dan mendapati Mika masih berdiri di tempatnya berada.

“Gue pikirin,” ujarnya datar lalu berlalu begitu saja.

Mika yang tak diserang penyakit budeg tentu mendengar ucapan yang terlontar dari bibir Angkasa. Sudut bibirnya terangkat ke atas, senyumnya mengembang begitu saja. Oh, inilah rasanya jatuh cinta?





Mika mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke atas meja, tatapan matanya gusar. Sudah sejak 10 menit bel berbunyi pertanda jam pelajaran telah usai, tapi guru di depannya belum juga ada tanda-tanda untuk mengakhiri pelajarannya.

“Sampai di sini pembelajaran hari ini. Tugasnya jangan lupa dikumpulkan ya,” ujar guru di depan.

Senyum Mika mengembang. Buru-buru ia merapikan bukunya dan memasukkannya ke dalam tas.

“Set dah, seneng amat, Bu. Dapet nomor togel ya?” celetuk Firdan.

Mika tak membalas. Entahlah, ia terlampau senang untuk menanggapi ocehan tak berguna tersebut. Mika berdiri dengan semangat. Tapi belum sempat ia beranjak, ranselnya ditarik dari belakang. Mika berdecak kesal.

“Selow dong,” ujar Satya, si pelaku.

“Lepasin!” Mika menepis-nepis lengan Satya yang bertengger di tali ranselnya.

“Ya elah, mau ke mana lo?”

“Kepo lo! Lepasin nggak?!” sahutnya garang.

“Nggak,” balas Satya.

“Ck, rese ah lo. Gue mau ke parkiran. Puas?! ”

“Mau maling motor lo?” celetuk setan satunya lagi.

“Iya, gue mau maling,” sarkas Mika.

“Ya udah, bareng. Gue juga mau ke parkiran,” balas Satya lalu mengalungkan sebelah lengannya ke leher Mika.





Oke, Mika. Lo cukup bersabar. Buah dari sabar itu pasti kemenangan, batin Mika.

Keduanya melangkah keluar beriringan. “Aduh, cepetan dong, ah lelet bet sih,” ujar Mika rusuh.

Satya mengerutkan dahinya. “Ya ampun, santuy dong. Parkiran nggak bakalan lari kok.”

“Iya, parkiran nggak bakal lari. Orang yang di parkiran yang bakal lari, kalau gue lama.” Mika sewot.

“Lo apaan sih, segitunya,” cibirnya.

“Ya bodo, gue ini.”

“Serah lo deh, sesenengnya lo aja,” dengkus Satya.

“Tapi Sat, gue seneng banget deh, bau-baunya Angkasa bakalan maafin gue.”

“Najis! Seneng banget, Bu?”

Mika mengangguk antusias.

“Nih, gue bilangin ya. Jangan berlebihan kalau ngeharepin sesuatu, entar jatohnya lo kecewa.”

“Nggak bakalan!”

“Yeuuu dibilangin ngeyel. Udah kena baru tahu rasa lo!”

“Ya jan nyumpahin juga, Nyet!”

Satya menghela napas. “Gue kan bilangin, bukan nyumpahin.”

“Ya sama aja.”

“Emang ya cewek itu selalu benar. Heran gue.”





Mika kaget ketika Satya dengan tiba-tiba membalikkan tubuhnya ketika keduanya baru sampai di depan parkir.

“Ish, lo apaan sih. Awas!” ujar Mika jengah.

Satya terlihat gelagapan. “Entar dulu deh.” Satya diam. Terlihat ia sedang berpikir keras. “Kenapa lo nggak rapiin dulu rambut lo? Lepek tuh,” ujar Satya sambil mengacak-acak rambut Mika.

“Apaan sih? Gue baru keramasan tadi pagi. Udah ah, gue mau nunggu di dal—”

“Bentar dulu.” Sekali lagi Satya menahan langkahnya.

“Apaan lagi?!”

“Sumpah bibir lo pucet banget, nggak kek biasanya.”

Mika spontan langsung memegang bibirnya. “Emang gue nggak pake lipstick. Sekarang gue pake *lipbalm*.”

Satya menggaruk belakang kepalanya.

Mika mengerutkan dahinya. “Lo kenapa sih, Sat?”

“Ngg ... itu anu ...”

“Udah ‘lah, nggak jelas lo,” ujar Mika dan hendak berlalu dan lagi-lagi Satya menahannya.

“Apa sih, Setan!” bentak Mika kesal.

“Lo nggak boleh ke parkir!” ujar Satya frustrasi.

“Maksud lo apaan sih?”





“Nggak ada. Pokoknya lo nggak boleh.”

“Lepasin tangan gue!” Mika dengan sekali hentakan melepaskan cekalan lengan Satya dan langsung berbalik untuk mencapai parkirannya. Tapi sepertinya itu bukan ide yang bagus.

Karena di sana di dalam parkirannya terlihat Angkasa yang memasuki mobil dengan seorang cewek berjilbab. Mika menahan napas ketika Angkasa mengendarai mobilnya dan berlalu begitu saja di depannya. Apakah obrolannya dengan cewek berjilbab itu lebih asyik sampai-sampai ia mengabaikan keberadaan Mika yang tengah berdiri bagai orang idiot di pinggiran parkirannya?

Jadi ini adalah alasan Satya melarangnya masuk ke parkirannya. Ini adalah kombinasi sempurna untuk menghancurkan suasana hatinya. Lagi dan lagi Angkasa membuatnya melambung tinggi, lalu di detik berikutnya ia juga menghempaskan dengan sekali hentakan kedarasan tanah.

“Gue kan bilang, jangan ke parkirannya,” ujar Satya dengan tatapan ibunya.

“Gue udah berubah demi dia, tapi lo liat sendirian, Sat? Dia malah jalan sama cewek lain, terus apa artinya pengorbanan gue?” ujar Mika lirih.

“Kalau dia emang nggak mau nganterin gue, gue nggak papa. Asal dia bilang, bukan malah bikin gue





berharap dan nyatanya” Mika tak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya.

Satya menggapai kedua bahu Mika. “Udah, Be, malu. Kita pulang aja, gue yang anterin.” Satya menggiring tubuh Mika di mana motornya berada.

Sepanjang perjalanan keduanya diam membisu.

“Be, lu mau makan dulu nggak?”

“Nggak.”

“Ya udah kalau nggak mau, jalan aja kuy.”

Mika diam, tak menjawab.

“Be, jan gini, dong. Kalau lo gini, gue nggak tahu harus begimana,” ujar Satya frustrasi. “Lo mau makan ayo, gue yang traktir, lo mau belanja ayo, gue yang nemein. Tapi jan diem mulu, serem.”

Mika tak menjawab lagi. Ia lebih memilih bungkam. Satya menghela napas. Lebih baik ia bonyok digebukin Mika daripada gondok nggak dianggep gini.

Setelah sampai di depan rumah, Mika menuruni motor Satya.

“Mau gue temenin nggak?”

Mika mendengkus. “Dengan lo bersikap gini kek gue, makin ngebuksi kalau gue emang kalah.”

Satya menggelengkan kepalanya kuat. “Bukan gitu.”

“Mending lo pulang. Makasih udah nganterin,” ujar Mika lesu lalu berjalan ke dalam rumah.





Satya menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Tapi pada akhirnya, ia tancap gas meninggalkan kediaman Mika.



Mika tak seantusias biasanya ketika mendengar bunyi pintu terbuka. Ia tetap dalam kondisinya, berbaring terlungkup di atas kasur empuknya. Mika merasakan pergerakan di sebelah kasurnya. Tapi ia masa bodoh. Ia sudah terlalu lelah.

“Maaf,” ujar suara di samping Mika. Mika menahan napasnya sejenak, memastikan apakah ia mengalami gangguan pendengaran.

“Maaf karena gue udah kasar sama lo,” ujarinya lagi.

Mika bangun dari tidurnya dan tatapan matanya langsung terpusat pada Angkasa yang juga tengah memandangnya dengan pandangan bersalah.

“Baru nyadar?” sindir Mika.

Angkasa meraih lengan Mika. Namun dengan segera Mika menepisnya. Satu sama.

“Gue minta maaf, oke?”

“Segampang itu lo bilang maaf. Apa kabar gue yang sakit hati beberapa hari belakangan ini. Lo peduli nggak?”





Nggak, kan? Dan sekarang lo dengan seenak jidatnya malah bilang maaf? Pergi aja deh lo!” sentak Mika kesal.

Angkasa menggeser posisi duduknya agar semakin mendekati Mika. “Iya, gue tahu gue salah. Gue udah bikin lo sakit hati. Makanya gue minta maaf. Gue udah kalah sama emosi gue. Gue nggak pake otak kalau lagi emosi. *Sorry*,” lanjutnya penuh penyesalan.

Mika menghela napas. Namun tiba-tiba air matanya keluar begitu saja. “Lo jahat tahu nggak!” jerit Mika sambil memukul-mukul dada Angkasa sekuat tenaga. Dan walau Mika mendapati Angkasa yang meringis kesakitan, ia tak peduli.

“Gue benci lo! Benciiiiiii!!!”

Angkasa terkekeh lalu meraih Mika ke pelukannya. “Iya, gue pantas dibenci.”

“Lo udah bikin gue nangis!!” Walau rasa kesalnya belum juga reda, tapi ia tersenyum dalam pelukan Angkasa.

“Asal jangan nangisin cowok lain,” balas Angkasa sambil mengelus sayang rambut Mika.

Mika masih sesenggukan di dekapan Angkasa. “Lo cowok terbrengsek yang pernah gue temuin!”

Angkasa terkekeh. “*I love you too.*”

“Lo masih hutang penjelasan sama gue.”

“Soal tadi?”

“Pokoknya jelasin!”





“Dia temen sekelas gue,” ujar Angkasa enteng.

Mika mengerutkan dahinya. “Udah?”

“Iya.”

“Brengsek lo!” Lagi-lagi Mika memukul dada Angkasa. “Jelasin sejelas-jelasnya!”

Angkasa terkekeh lalu mengecup ringan bibir Mika. “Gue anter dia buat beli peralatan kelas. Dia bendahara dan gue ketua kelas. Udah, gitu doang.”

Mika diam sejenak. “Bener?”

“Iya, Sayang.”

“Pokoknya lo nggak boleh ngeiyain tawaran Oma.”

“Tawaran apa?” Dahi Angkasa mengernyit.

“Alah, pura-pura nggak tahu.” Mika menyedekapkan kedua lengannya di depan dada.

“Oh yang ituuu” Senyum Angkasa muncul ditambah dengan kerlingan jahilnya. “Kenapa nggak? Kata Ahmad Dhani aja punya isteri dua itu enak.”

“NGGAK MAU! AWAS AJA!!!”

Angkasa kontan tertawa.

“Gue nggak bakal nikah lagi, lo aja udah cukup.”

Mau tak mau, Mika tersenyum juga. “Janji ya?”

Angkasa mengangguk.

“Oh iya, gue sampe lupa.” Mika menepuk pelan jidatnya. “Kok lo bisa sampe minta maaf?”

“Yakin mau denger?”

Mika mengangguk antusias





“Tanyain aja sama Satya.”

“Lah kok nanya dia sih, apa hubungannya?”

Angkasa mengusap wajah Mika dengan kedua telapak tangannya. “Mukanya biasa aja.”

Mika menepis lengan Angkasa. “Ish, gue serius juga.”

Angkasa menghela napas. “Ya gitu. Tadi Satya nemuin gue, dia ngejelasin sejelas-jelasnya sampe nggak ada yang kelewat dikit pun.”

“Masa sih?”

“Mau tahu apa yang bikin nggak?”

“Mau! Mau!”

“Dia nangis depan gue. Bujuk-bujuk gue biar bisa maafan sama lo.”

Sedetik Mika diam sembari mencerna.

“HAHAHAHA!” Mika terbahak setelah paham. “Ya ampun, *sweet* banget sih! Aduh ... aduh ... sakit perut gue,” ujar Mika sembari memegang perutnya.

Mau tak mau Angkasa ikut tertawa. Secara teratur Mika menghentikan tawanya. “*Fix* ini *mah* gue harus traktir dia.”

Angkasa mengangguk setuju.

Mika lalu menengadahkan telapak tangannya. “Duitnya mana Sa?” Kemudian Mika terkekeh pelan.





“UN tinggal sebulan setengah lagi otomatis gue bakal sibuk pemantapan. Pokoknya lo jangan macem-macem di belakang gue,” peringat Angkasa.

Pagi ini keduanya tengah berada diperjalanan untuk menjalani rutinitas seperti biasanya, sekolah.

Mika memutar bola matanya. “Iya. gue nggak bakal bikin lo marah, serem.”

“Lo bisa minta anter pulang ke Satya aja kalau nggak sama gue.”

“Nggak enak ah. Siapa tahu dia mau apel sama pacarnya, terus tiba-tiba gue minta anter pulang. Kan nggak banget.”

“Ya udah kalau gitu tunggu gue pulang aja.”

“Ya kali gue nunggu sejam cuma buat nunggu lo. Kan sayang waktu juga.”

“Terus, ke gue nggak sayang gitu?”

“Itu *mah* beda lagi ceritanya.”

“Ya terus gimana dong?”

“Ya udah santai aja kali. Kan masih ada ojek *online*, angkot, atau ojek pangkalan. Mentok-mentok ya minta anter cowok sekolahan.”

“Awes aja kalau iya!” sahut Angkasa cepat.

Mika terkekeh. “Intinya lo tenang aja. Lagian selama ini juga gue jarang kan pulang bareng lo?”

“Iya, kan selama ini lo selalu dianter pulang sama cowok lain.”





“Ya udah sih, itu *mah* masa lalu, nggak usah diungkit-ungkit.”

Keduanya kembali diam. Lima menit selanjutnya, mobil yang dikendarai Angkasa memasuki gedung sekolah.

“Oh iya, lo mulai pemantapan kapan?”

“Kayaknya hari ini udah mulai, tapi baru pengenalan dulu. Jadi bisa pulang agak cepet deh.”

“Ya udah, semangat! Mm ... sebenarnya lo nggak ikut pemantapan juga nggak pengaruh sih, kan udah pinter.”

“Kan nggak ada pinter spontan. Tetep harus belajar.”

“Ya udah, gue duluan. Mau nyalin tugas,” sahut Mika diakhiri dengan kekehan.

“Kan gue udah bil—”

“Dadah!” Mika memotong ucapan Angkasa dengan mencium pipinya sebelum keluar dari mobil. Setelah itu ia melambaikan tangannya dari luar.

Angkasa tersenyum lalu membalas melambaikan tangan. Lalu sosok cewek itu hilang dari pandangannya.

Mika berjalan di sepanjang koridor sekolah dengan senyum mengembang di bibirnya. Tatapan Mika terhenti pada sosok cewek yang mengenakan ransel berwarna ungu dengan gantungan boneka di belakangnya, Raina.

“Sendiri aja, Bu,” sapa Mika lalu merangkulkan lengannya di lengan Raina.





Sebenarnya ada beberapa hal yang membuat Mika bingung tinggal di bumi ini, salah satunya, ketika seorang cewek ngerangkul temen ceweknya maka orang-orang sekitar akan menganggapnya hal lumrah atau biasa tetapi jika seorang cowok ngerangkul temen cowoknya lagi hal tersebut malah bikin orang-orang ngelihatnya jijik. Padahal mereka hanya saling merangkul, bukan sedang berciuman. Kenapa? KENAPA?

Raina menoleh dengan wajah garangnya. “Bikin kaget tahu.”

Mika terkekeh. “Pokoknya hari ini gue lagi seneng pake banget.”

“Cielah yang udah baikan.”

“Ya jelas emang siapa yang bakal mengabaikan pesona gue?” tanyanya sombong.

“Gitu tuh contoh orang yang nggak tahu diri, nggak inget apa kemaren nangis-nangis,” sindir Raina.

Mika nyengir. “Jan diingetin ngapa, Na.”

Raina diam, malas menjawab.

“Pokoknya hari ini gue traktir lo, Na. Baik kan gue?”

Raina medengkus malas. “Pasti ada maunya.”

Mika nyengir. “Tahu aja sih lo. Gue nyontek PR kimia lo ya, Na.”

“Tuh kan!”

Lagi-lagi Mika nyengir. “Baik bet sih temen gue.”





“SATYAAAAA!!! *BESTFRIEND* GUE!” teriak Mika lalu menghampiri bangku Satya.

“Apaan sih! Budeg anjir pagi-pagi.”

Mika tersenyum manis. “Pokoknya kata makasih nggak bakal cukup buat gue berterima kasih sama lo. Gue seneng bangettttt ya ampun Sat, lu tuh emang temen terbaik gue tahu nggak.”

Satya mendengkus malas. “Ya udah sih nggak usah muji-muji. Bilang aja makasih, gue bakalan terima.”

Mika menggeleng. “Nggak cukup kalau cuma bilang makasih. Pokoknya lo gue traktir.”

“Beneran tuh?” tanya Satya antusias.

“Iyalah masa boong. Angkasa aja udah ngasih duitnya.”

“Nah gitu dong. Gue kan jadi nggak rugi.”

Mika mengacungkan kedua jempolnya.

“Gue juga boleh kali ditraktir,” ujar Ibay yang baru masuk ke dalam kelas.

“Mmm ... gimana ya. Sebenarnya gue nggak mau. Tapi karena lo udah ada pas gue lagi butuh, oke deh gue traktir juga.”





Ibay nyengir lebar. “Pantesan gue mimpi mancing dapet ikan gede. Eh tahunya bakal ditaraktir gini. Nikmat mana lagi yang engkau dustakan, ya Allah?”

“Lebay, anjir.” Mika menoyor kepala Ibay.

“Gue ikhlas Mik lu toyor, yang penting dapet traktiran.”

“Sinting lo!”

“Bau-baunya ada yang bakal traktir nih.” Interupsi orang yang tiba-tiba duduk di antara mereka.

Mika memutar bola matanya jengah. “Udah kagak usah ngomong apa-apa lagi. Lu juga gue traktir.”

Firdan nyengir lebar. “Lo emang selalu tahu isi hati gue deh, Mik. Makin cinta deh,” ujarnya dengan mengedipkan sebelah matanya.

“Saran dari gue sih, sering-sering aja marahan biar kita kena untungnya,” ujar Ibay dengan tertawa setan.

“Yeuu ... kagak gue traktir tahu rasa lo!”





BAB 28

RENCANA ANGKASA



HARI demi hari berlalu, semuanya berjalan dengan semestinya. Di mana setiap pulang sekolah Angkasa melakukan pemantapan dan Mika pulang dengan diantar oleh abang-abang ojol, namun beberapa kali diantar Satya, Ibay ataupun Firdan, bahkan ia pernah nebeng sama jemputannya Raina.

“Nggak kerasa deh, Sa. Besok lo udah UN aja perasaan kemaren-kemaren baru aja lo gunting rok gue,” ujar Mika mengamati Angkasa yang tengah belajar di meja belajarnya.

“Lo harusnya seneng dong. Besok kan libur.”

Mika nyengir. “Iyalah. Gila, udah mumet gini dapat libur seminggu. Mantep bener dah.”

Angkasa mendengarkan.

“Sa, *btw* lo daftar PTN mana?” tanya Mika. “Gue tebak, pasti ITB. Kalau nggak yang deket aja UI. Bener, kan?”





Angkasa diam, namun ia membereskan peralatan belajarnya. Sebenarnya ia tidak sedang belajar untuk UN besok, tapi mempersiapkan belajar untuk UN hari keempat. Perlahan ia duduk di samping Mika. “Sebenarnya ada beberapa hal yang harus gue bilang sama lo.”

“Apaan dah, serius bener.”

Angkasa menghela napas beratnya. “Sebenarnya, gue udah dapet beasiswa di New York,” balas Angkasa pelan.

Mika diam, mencerna apa yang Angkasa ucapkan tadi. “Lo lagi bercanda kan, Sa?”

Angkasa diam.

“Jadi beneran?”

Dengan ragu Angkasa mengangguk.

“Tapi nggak lo ambil kan, Sa? Iya, kan? Kalau lo ngambil beasiswa itu gue gim—”

Angkasa memeluk Mika. “Iya, nggak gue ambil.”

“Seriusan ini gue nggak salah denger, kan?”

Angkasa mengangguk.

Mika melepaskan pelukan tersebut lalu menatap tepat di manik kelam milik Angkasa. Mika dapat melihat sorot itu, sorot kecewa.

Tapi biarkan kali ini saja Mika berlaku egois. Ia tak ingin ditinggalkan oleh Angkasa. Apalagi selama itu, tidak akan!





“Sa, lo ngerti kan gue larang lo ke sana karena apa? Gue nggak mau LDR. Mau semulus apa pun, pasti bakal banyak hambatannya. Lo ngerti kan, Sa?” tanya Mika sembari menakupkan kedua tangannya pada kedua pipi Angkasa.

Angkasa tersenyum. “Demi lo, apa pun gue lakuin.”

Mika tersenyum, lalu membawa dirinya ke pelukan hangat Angkasa. “Gue sayang sama lo, Sa.”

“Gue juga,” sahut Angkasa lalu mengusap-usap lembut punggung Mika.

“Janji ya jan pernah tinggalin gue.”

“Lo itu rumah gue. Mana mungkin gue tinggalin.”

Mika menguraikan pelukannya. “*Btw* lo mau masuk fakultas apa, Sa?”

“Kalau nggak arsitek, paling-paling manajemen bisnis.”

“Lo kan anak IPA, mana bisa masuk soshum.”

“Ya makanya doain aja. Biar masuk.”

“Iya aamiin,” ujar Mika. “Tapi lo kalau nggak kuliah bisnis, usaha bokap siapa yang lanjutan?”

“Nah itu, gue juga masuk bisnis karena mau ngelanjutan usaha turunan.”

“Ih gue jadi nggak sabar lihat lo pake jas-jas ala pengusaha muda sukses gitu. Pasti ganteng bangetttt,” sahut Mika antusias.

“Kan entar perpisahan juga gue pake jas.”





“Oh iya.”

“Ya udah sana belajar lagi. Biar besok UN-nya lancar,” ujar Mika begitu tersadar bukannya Angkasa belajar malah meladeninya ngobrol.

“Males. Mending di sini,” balas Angkasa lalu membawa lengan Mika ke bibirnya dan mengecupnya.

“Kalau besok nggak bisa, gimana? Kalau tiba-tiba nge-*blank*, gimana? Hayo? Atau nggak lo bawa aja kertas kecil. Jaga-jaga, takutnya lo lupa sama materinya,” saran Mika.

“Ketahuan nih pasti tiap ujian bawa tilepan.”

Mika nyengir. “Dikasih si Dono, mana bisa nolak.”

“Pokoknya entaran *mah* nggak boleh. Udah mau kelas tiga, masih aja kebiasaan nyonteknya dikeluarin. Entar kalau udah kuliah *mah* kerjanya sendiri-sendiri, nggak ada yang kayak gituan.”

Mika berdecak. “Gini loh, Sa. Prinsip gue *mah* nggak penting berapa nilainya atau gimana cara kerjanya. Yang penting lulus bareng-bareng.”

“Maksud kutipan itu, bareng-barengnya bukan dalam hal nyontek, tapi persiapan menuju UN-nya. Misal belajar atau ngerjain tugas bareng.”

“Lah, itu kan kamus lo. Kamus gue lain lagi. Pokoknya nyontek satu nyontek semua, ketahuan satu ketahuan semua, lulus satu lulus semua deh.”





Angkasa menggeleng-gelengkan kepalanya. “Entar *mah* nggak boleh lagi ya?”

“Iya. Tapi entar kapan-kapan kalau gue lupa,” sahut Mika disertai dengan kekehan.



Besoknya setelah Angkasa berangkat sekolah, Mika membuat janji dengan Satya dan Ibay di sebuah kafe. Sebenarnya ia juga mengajak Firdan dan Raina, namun keduanya menolaknya dengan alasan *weekend* bareng keluarga.

“Woy, Sat!” panggil Mika ketika melihat Satya masuk ke dalam kafe dengan celingukan udah macam anak ayam nyari emaknya.

“Lama amat sih lo. Gue udah nunggu selama lima menit ya, asal lo tahu.”

“Yeuuu ... itu *mah* baru atuh, Neng. Kalau udah sejam baru lama.” Satya mendumel.

“Ih, mata lo belekan. Belom mandi lu ya?”

Satya nyengir. Lalu mencongkel belek yang ada dimatanya. “Dingin Be, takut beku gue.”

“Eh Bege, di rumah lo kan ada air panas.”

“Oh iya ya, gue lupa.” Satya ngengir lagi.

“Bukan lupa lu *mah*, emang udah dasarnya aja males mandi.”





“Tuh tahu.”

“Udah gosok gigi belum lo?”

“Ya udah dong. Nih, HAH.” Satya mengembuskan napasnya ke wajah Mika.

“JOROK LU, NYET!”

Satya tertawa terbahak mendapati reaksi wajah Mika.

“Ini si setan Ibay ngapa lama amat sih. Kena tsunami apa gimana di jalan?”

“Paling-paling kena begal dulu.”

“Hush ih kalau ngomong asal jeplak aja. Siapa tahu ada pembunuh bayaran.”

“Lah situ juga asal jeplak, Pak.”

Keduanya lantas tertawa.

“*Sorry guys*, gue telat,” ujar Ibay kemudian duduk di antara keduanya. “Gue disuruh nyuci kancut dulu sama emak gue,” lanjutnya.

“Nggak usah dijelasin, Anjing,” sahut Mika dengan tatapan jijiknya. Ibay dan Satya tertawa.

Ketiganya pun memesan makanan. Dan tak berapa lama kemudian, makanan tiba di depan mereka.

“Sebenarnya ada yang mau gue omongin,” ucap Mika tiba-tiba sambil menyuap makanannya.

“Ngomong aja sih, jan ditahan-tahan. Jatohnya jadi nggak enak, kek kentut.”





Mika menarik napasnyanya sekali. “Angkasa dapet beasiswa di New York.”

Keduanya diam sejenak mencermati.

“Wah bagus dong. Ternyata Kak Angkasa bener-bener-bener-bener ngebuktiin kalau dia emang pintar,” ujar Ibay heboh.

“Bagus dong, Be. Gue bangga jadinya kenal sama dia. Sapa tahu dia ntar sukses bawa-bawa nama gue, kan bisa naek pamor gue.”

“Iya gue juga,” sahut Ibay tak mau kalah.

“Tapi masalahnya gue ngelarang dia buat pergi.”

Keduanya kembali bungkam.

“Lah, kenapa?” tanya Ibay kemudian.

Mika diam. “Gue kagak mau LDR-lah. Udah *mah* dia ganteng gitu, kalau bule pada gaet gimana? Kan yang rugi gue.”

Satya mendengkus kesal. “Ya elah, gue kira apaan. Ya udah sih biarin aja, kan dia juga pengen. Lagian siapa sih orang yang bakal nyia-nyiain beasiswa yang kek gitu? Di luar negeri lagi.”

“Tapi dia udah setuju nggak bakal diambil.”

“Be, gini deh. Jan mentang-mentang lo *number one*-nya dia jadi lo bisa seenaknya ngelarang-larang dia buat ngejar mimpinya. Lo emang rumahnya, tapi lo bukan kandangnya. Lo nggak bisa kurung dia sesuka hati lo, Be.





Biarin dia bebas, biarin dia ngejar apa yang pengen dia kejar.”

“Nah, bener tuh, Mik. Lagian kan cuma empat tahun doang, nggak bakalan kerasa. Lagian entar juga lo sibuk kuliah. Mana bisa mikirin Kak Angkasa mulu. Iya nggak?”

“Kan kalau Kak Angkasa, sukses lo juga yang ngerasain,” timpal Satya.

Ibay mengangguk setuju.

Mika mendengkus. “Kalian tuh nggak bakal ngerti permasalahannya.”

“Gue ngerti, Be. Lo nggak mau LDR. Lo takut Kak Angkasa berpaling ke cewek lain dan ketakutan-ketakutan lo yang lainnya. Menurut gue sih lo cuma kudu percaya. Kalau lo percaya semua masalah beres kok.”

“Tapi empat tahun! Gila aja!”

“Empat tahun bentar, Mik. Kita aja kayak baru kemaren MOS bareng, eh tahunya bentar lagi kita bakal masuk tahun ketiga. Apalagi entar kita masuk kuliah yang super duper sibuk, pasti bakalan nggak inget waktu.”

“Jadi gue kudu gimana?”

“Gimana kata hati lo aja. Kalau lo percaya ya lo izinin tapi kalau lo masih ragu mending lo pikirin dulu mateng-mateng deh. Kan yang ngerasain lo, gue *mah* di sini cuma penonton.”





“*Morning*,” sapa Mika riang ketika Angkasa baru saja membuka matanya.

“*Morning*,” sahut Angkasa dengan suara parau khas orang bangun tidur.

Mika tersenyum penuh arti. “*Morning kiss*-nya.”

Angkasa mengecup pipi Mika.

“Kok di pipi?” protes Mika.

“Jam berapa?” tanya Angkasa tak menghiraukan ucapan Mika.

“Jam 6.15. Santai kali, kan UN-nya udahan. Sekarang kan hari minggu.”

Saking mengantuknya, Angkasa kembali memejamkan kedua matanya. “Ih, jan tidur lagi.” Mika mengguncangkan tubuh Angkasa. Tapi Angkasa tak memberikannya respon.

“Sa, bangun,” regek Mika.

“Udah tidur lagi, masih pagi,” ujar Angkasa menarik Mika ke dalam pelukan hangatnya.

Mika yang setengah kesal tak menolak malah mengeratkan pelukannya.

“Sa,” panggil Mika seperti bisikan.

“Hmm,” sahut Angkasa dengan mata terpejam.

“Gue mau ngomong serius.”





“Nanti aja.”

“Kenapa nggak sekarang aja? Entar keburu gue lupa.”

“Ngantuk.”

“Sa!” panggil Mika sedikit lebih keras.

“Apa sih ya ampun masih pagi juga udah teriak-teriak aja,” ujar Angkasa setengah kesal dengan mata yang sedikit memerah.

Mika yang melihat Angkasa dengan tampilan kacau seperti itu hanya bisa menghela napas. “Ya udah, tidur aja dulu.”

Angkasa menghela napas lalu kembali menarik Mika pada pelukannya.

Namun setelah 15 menit lamanya, Mika yang memang pada dasarnya sudah tidak mengantuk, tidak bisa tidur sama sekali. Hingga ia memutuskan untuk melepaskan diri dari pelukan Angkasa, lalu menyenderkan badan pada sandaran ranjang dan mengulurkan tangan pada nakas untuk mengambil *handphone*-nya.

Cek Instagram udah, cek LINE udah, cek medsos lainnya udah. Tapi nggak ada yang menarik. Mika menghela napas bosan.

“Mau ngomong apa?” Tiba-tiba Mika dikagetkan dengan suara Angkasa.





Mika menoleh dan mendapati Angkasa masih memejamkan kedua matanya. “Lo tidur aja dulu, ngomongnya entar siangan aja.”

Angkasa memaksakan membukan kedua matanya, walau nyatanya itu sangat berat.

“Ganteng banget sih, Sa,” ujar Mika sambil senyum-senyum mengamati muka bantal Angkasa. “Bentar deh, foto dulu.”

Mika dengan sigap memposisikan *handphone*-nya.
Cekrek!

“Wih, ganteng banget, Sa. Lihat deh.” Mika menyodorkan layar *handphone*-nya pada Angkasa.

“Hapus.”

“Nggak mau.” Mika menarik kembali *handphone*-nya.

Angkasa tak menanggapi.

“Sa, lo pengen banget masuk univ di New York?” tanya Mika hati-hati.

“Lumayan.”

“Iya apa nggak?” tekan Mika.

Angkasa mengehela napas. “Iya.”

“Terus kenapa lo nggak ambil?”

“Masalah ini udah pernah kita bahas, oke? Jadi nggak perlu diomongin lagi. Gue nggak bakal ambil, kalau lo keberatan.”

“Masalahnya bukan itu,” gerutu Mika.





Angkasa mengusap wajahnya. “Terus apa? Langsung ke intinya aja, nggak usah berbelit-belit.”

Mika diam beberapa saat sebelum kembali berujar, “Gue nggak mau lo berhenti ngejar mimpi lo cuma karena gue. Gue nggak mau lo ngerasa terkurung, lo bebas nentuin masa depan lo, Sa. Asal lo tahu, mulai sekarang gue nggak mau bikin lo terbebani sama kemauan gue. Lo boleh ngelanjutin kuliah di New York,” ujar Mika dalam sekali tarikan napas.

“Asal lo tahu juga, gue nggak pernah sedikit pun ngerasa terkurung selama ini. Tentu aja selama ini hidup gue udah bebas. Lo nggak pernah ngebebanin kemauan lo. Dan perlu lo inget, apa pun yang lo mau itu juga jadi kemauan gue. Kalau lo ngelarang gue, nggak masalah. *Toh*, di Indo juga masih banyak univ bagus. Gue nggak bakal masuk sana, kalau lo keberatan.”

“Nggak, Sa. Lo boleh masuk sana, gue udah pikirin mateng-mateng. Lo harus kuliah di sana,” ujar Mika mantap.

Angkasa bangun dari tidurnya lalu duduk menghadap pada Mika. “Gue nggak bakal ke sana,” ujarnya penuh penekanan.

Mika menggeleng. “Lo harus pergi. Gue mau ngelihat lo sukses dengan cara lo sendiri, tanpa tekanan dari orang lain.”





“Mulut lo bilang gue harus pergi, tapi mata lo bilang jangan.”

Mika menatap Angkasa dalam dan penuh perasaan. “Lo pergi, Sa. Gue mau lo ngelanjutin kuliah di New York. Gue ikhlas asal lo nggak maen belakang sama bule di sana,” ujarnya dengan diakhiri kekehan.

Angkasa membawa Mika ke dalam pelukannya. Beberapa saat hanya keheningan yang menyelimuti keduanya.

“Lo pergi ya?” bujuk Mika.

Angkasa lagi-lagi menghela napas. Namun selanjutnya ia menganggukkan kepala dengan ragu.

Mika melepaskan pelukannya lalu tersenyum pada Angkasa. “Lo pergi kapan, Sa?”

“Dua minggu abis perpisahan.”

“Berarti satu bulan dari sekarang.”

Angkasa mengangguk.

“Sa, janji sama gue. Lo nggak bakal ngelirik cewek lain di sana, lo nggak bakal selingkuh dari gue, dan lo harus pulang tiap lo libur kuliah.”

Angkasa tersenyum. “Janji.”

“Lo juga harus janji sama gue. Belajar yang bener, jangan kebanyakan nyontek biar bisa masuk PTN. Yang paling penting jangan nakal, awas aja ketahuan lagi kayak kemaren,” lanjut Angkasa.

Mika mengangguk mantap. “Gue janji, Sa.”





Tiba-tiba Angkasa memeluk Mika. “Lo udah yakin sama keputusan lo? Kalau masih ragu gue masih bisa batalin,” ujar Angkasa.

Mika balas memeluk Angkasa. “Gue udah yakin Sa, seratus persen yakin,” ujarinya tegas.

“Lama-lama gue yang mulai nggak yakin,” ujar Angkasa.

Mika mengerutkan dahinya. “Kenapa?”

“Gue takut.”

“Ya kan di sana lo nggak sendiri.”

“Gue takut kehilangan lo, gue takut lo lirik cowok yang lebih lebih dari gue. Gue takut lo berpaling ke lain hati. Gue tak—”

“Kalau lo ngelanjutin omongan lo, gue nggak yakin masih bakal yakin apa nggak sama apa yang udah gue putusin,” sergah Mika cepat.

Angkasa menenggelamkan kepalanya di cerukan leher Mika, sesekali menghirup aroma tubuh Mika yang makin dicanduinya itu.

Mika mengusap sayang kepala Angkasa. “Lo mau hadiah apa dari gue, Sa?”

Angkasa melepaskan pelukannya. “Hadiah buat apa?”

“Buat kelulusan lo.”

“Kalau gue mau mobil, lo bakal beliin?” tanya Angkasa jahil.





Mika mendengarkan. “Boleh, mobil mainan tapi.”

Angkasa terkekeh. “Kalau itu sih buat anak kita.”

Mika menahan senyumnya karena mendengar kata ‘anak’ dari Angkasa. “Ya nggak papa, kan itung-itung ngumpulin.”

“Ya udah, sekalian beli perlengkapan bayi aja, biar entar pas mau lahiran nggak harus beli lagi.”

“Lo kira gue lagi hamil apa.”

“Nggak ya?” tanya Angkasa lalu mengelus perut Mika. “Ya udah, gue bikin hamil aja gimana?”





BAB 29

PERPISAHAN



DARI sebuah kata perpisahan kita hanya mempunyai dua pilihan, meninggalkan atau ditinggalkan. Mungkin ini adalah langkah awal menuju kedewasaan untuk menentukan jalan hidup yang sesungguhnya.

Graduation party kelas 12 tengah berlangsung di aula sekolah. Dengan siswa-siswi kelas dua belas diberi tempat duduk paling depan dengan bangku yang lebih spesial dari kelas 10 dan 11 yang tepat berada di belakangnya. Dengan anak cowok mengenakan jas dan yang cewek mengenakan kebaya plus dengan *make up* yang memberikan kesan *pangling*.

Prosesi terasa khidmat karena diberi wejangan-wejangan perpisahan dari kepala sekolah, perwakilan guru dan perwakilan kelas 12. Semuanya mengikuti acara dengan perasaan campur aduk. Ada senangnya karena satu angkatan mereka lulus semua tak terkecuali dan ada sedihnya ketika mereka harus merelakan berpisah dengan orang-orang yang disayangi.





“Saya sebagai perwakilan teman-teman kelas 12 banyak mengucapkan terima kasih kepada Bapak atau Ibu guru yang telah banyak memberikan pelajaran hidup pada kami. Rasanya baru kemarin kami menginjakkan kaki di sekolah ini dan mengenal bapak atau ibu guru sekalian. Namun dengan seringnya bertemu dan berjumpa, sekarang kami tidak hanya mengenal, tapi sudah tahu betul bagaimana sifat-sifat guru kami. Awalnya kami hanya seekor burung yang tidak tahu bagaimana caranya mengepakkan sayap. Lalu dengan penuh perhatiannya, para guru sekalian mengajar kami terbang. Bahkan tidak hanya itu, kami diajarkan pula membuat sarang dan mencari makan. Hingga pada akhirnya, ketika kami telah pandai, para guru sekalian melapaskan kami agar kami dapat mencari jati diri yang sesungguhnya. Untuk teman-teman seperjuangan yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mari kita teruskan perjuangan kita dan semoga kita mendapatkan keberhasilan serta kesuksesan. Semoga kita semua bisa mendapatkan cita-cita yang kita inginkan. Kami juga mengucapkan banyak permintaan maaf. Sebab tak dapat dipungkiri, sifat kami yang terkadang masih kekanak-kanakan yang susah diberitahu dan mungkin membuat para guru sekalian jengkel. Terkadang pula kami sengaja membuat kalian kesal dan sebagainya. Kami mohon maaf yang sebanyak-banyaknya.





Mungkin cukup sekian yang saya sampaikan, terima kasih.”

Suara riuh tepuk tangan mengantarkan mantan Ketua OSIS tersebut kembali ke kursinya. Acara inti diakhiri dengan menyanyikan lagu terima kasihku oleh tim paduan suara, dan diakhiri dengan menyanyikan mars sekolah bersama semua warga sekolah.

Acara inti selesai dan dilanjutkan dengan acara hiburan. Sekolah sepakat mengundang Isyana Sarasvati. Tentu saja hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri. Selagi acara hiburan berlangsung semua yang masih berada di aula dibebaskan ke mana saja. Bahkan sudah ada anak cowok yang ikut berduet di atas panggung, para guru ikut bernyanyi dan anak-anak kekinian bikin vlog-vlog ala-ala mbak *vlogger*.

Lain halnya Angkasa, ia mencari keberadaan Mika yang tadi me-LINE-nya mengajak untuk bertemu.

“Sa!” Mika melambatkan tangannya pada Angkasa ketika melihat cowok itu tengah celingukan mencarinya.

Angkasa menghampiri cewek yang mengenakan seragam putih-abu dan memakai *sweater maroon*, Mika.

“Nih, buat lo. Gue tahu lo nggak suka bunga, tapi nggak papalah daripada nggak bawa apa-apa.” Mika menyodorkan sebuket bunga mawar besar.

Angkasa dengan senang hati menerima sebuket bunga tersebut. “Makasih. Gue suka, asal lo yang ngasih.”





“Foto kuy.” Mika menunjuk tempat yang telah diubah oleh panitia menjadi tempat foto.

Angkasa mengangguk.

“Weh, awas dulu, penganten mau foto!” teriak Ibay sambil mengibaskan lengannya. Entah kesambet setan apa, ia mencalonkan diri menjadi panitia. Dan juga entah mendapat keberuntungan dari mana, ia terpilih sebagai ketua dari divisi dokumentasi. Kasarnya sih tukang foto.

“Bang, fotoin yang bagus ya,” ujar Mika dengan memukul pelan bahu Ibay.

“Ayo Neng, gaya yang cakep, entar Abang fotoin,” sahut Ibay. “Kak, rangkul dong!”

Angkasa merangkul bahu Mika. *Jepret!*

“Bagus! Ganti gaya!”

Pose kedua mereka berpose bebas. *Jepret!*

“Yang terakhir!”

Angkasa menarik Mika ke hadapannya. Dan dengan sengaja ia menempelkan bibirnya di sebelah pipi Mika. *Jepret!*

“Cieeee,” celetuk para siswa yang berada di sekitar.

“Aelah Kak, mantep,” ujar Ibay setelah mengecek foto hasil jepretannya.

“Woy, ikutan dong!” ujar suara di ujung sana yang berjalan menghampiri ketiganya. Mereka, Kevin, Ridwan, Bobby, dan Surya.





“Ayo Kak, gue fotoin lagi. Awas lo, Mik,” usir Ibay sambil mengibas-ibaskan lengannya. Dengan cemberut Mika menjauhi Angkasa dan menghampiri Ibay.

“Ayo Kak, pose.”

Jepret!

“Sekali lagi, Kak!”

Jepret!

“Kak, ikutan dong!” teriak Firdan dengan tangan menggenggam seplastik es teh dingin dengan Satya yang jalan sambil makan gorengan.

“Yeuuu ... kagak usah lari-lari juga kali,” ujar Kevin. Keduanya pun ikut bergabung.

“Eh, kalau begini *mah* gue juga harus difoto. Masa cogan dibiarin,” ujar Ibay. “Mat, fotoin bentar.”

Cowok yang dipanggil Mat mengangguk lalu menghampiri kamera.

“Gue pengen ikuttttt,” ujar Mika lalu ikutan menghampiri cogan-cogan. Lalu ia memposisikan diri paling depan. *Jepret!*

“Udah Kak, bagus,” ujar si Mat sambil mengacungkan salah satu jempolnya.

“Baguslah ada guenya,” ujar Bobby bangga.

“Yeuu minta ditimpuk lu *mah*.” Surya menimpuk bahu Bobby yang disusul oleh semuanya.

Mereka terbahak melihat penderitaan Bobby.





“Anjir, rambut gue.” Bobby menyentuh rambutnya yang sedikit acak-acakan. “Gue nyalon sampe 2 jam asal lo tahu.”

“Kagak nanya gue *mah*,” ujar Kevin.

“Asu lu pada.”

“Kak, jan gitu lu. Entar *mah* pada kangen kalian pada,” ujar Satya sok bijak.

“Idih, ngapain juga gue kangen sama kalian. Kayak nggak normal aja gue.”

Semuanya menghela napas.

“BBQ-an kuyyyy!” seru Kevin heboh.

“Kuy kuy kuy kuy!” seru Bobby tak kalah semangat.

“Makan aja lu,” sahut Ridwan lalu mengusap muka Bobby.

Lagi-lagi Kak Bobby manyun yang membuat semuanya tertawa puas.

“Kita kagak diajak nih,” celetuk Ibay tiba-tiba.

“Lah, emang lu siapa pen ikut segala,” ujar Ridwan.

“Lah, tega bener lu, Kak.”

“Ya udah sih, tinggal dateng aja. Repot bener,” ujar Ridwan sambil merangkul bahu Ibay.

“Nah gitu dong.”

“Di siapa dulu nih?”

“Di rumah gue aja,” ujar Angkasa.

“Kagak boleh,” sahut Mika cepat.





“Lah, kenapa?” tanya Satya.

“Entar rumah gue kotor.”

“Tenang aja sih, Dek. Kita kan punya tukang bersih-bersih. Tuh!” tunjuk Bobby pada Surya.

“Setan lu.”

Lagi-lagi semuanya tertawa.

“Woy udah dong, gantian!” seru yang lagi ngantri buat difoto.

“Yeuuu sabar dong, kagak pernah difoto lu ya,” sahut Ridwan kesal.

“Sian ying,” jawabnya.

“Udah, bubar! Bubar!!! Gue mau fotoin lagi yang lain,” ujar Ibay mengibas-ibaskan lengannya.

Mau tak mau akhirnya mereka bubar juga.

Angkasa dan Mika memutuskan kembali untuk duduk di kursi yang disediakan. Sedangkan Mbak Isyana sudah pulang karena memang mereka hanya mampu membayar untuk 1 jam ke depan. Dan selebihnya, panitia membebaskan untuk siapa pun yang mau menampilkan bakatnya. Dan sejauh ini banyak yang menampilkan bakatnya. Dari yang bernyanyi pop sampai dangdutan yang langsung mendapat saweran banyak karena guru juga pada ikutan joget.

“Gue kek toilet dulu,” ujar Angkasa yang dibalas anggukan oleh Mika.





Mika yang gabut memutuskan membuka aplikasi Instagram. Mayan, Wi-Fi sekolahan. Ia ngepoin dari pacar keduanya, Zayn Malik sampai pacar keseribunya, Shawn Mendes. Mika tuh bener-bener lemah kalau udah lihat cogan, nggak bisa berhenti barang sejenak.

“Cek ... cek”

“Lagu ini gue kasih buat cewek yang gue sayang,” ujar suara dari atas panggung.

Karena ucapannya, separuh warga sekolah menjerit alay, terutama anak cewek. Mika yang kaget karena keributan tersebut akhirnya mendongakkan kepalanya. Di atas panggung sana ada Angkasa yang tengah duduk di atas kursi dengan sebuah gitarnya. Dan Mika dapat melihat Angkasa mengedipkan sebelah matanya.

“Jangan nganga, entar laler masuk,” celetuk Raina yang tiba-tiba saja sudah duduk di sampingnya.

Mika tak mampu berkata apa pun. Pokoknya, perasaannya tak bisa dideskripsikan.

*I wanna follow where she goes
I think about her and she knows it
I wanna let her take control
Cause everytime that she gets close, yeah
She pulls me in enough to keep me guessing
And maybe I should stop and start confessing
Confessing, yeah*





*Oh, i've been shaking
I love it when you go crazy
You take all my inhibitions
Baby, there's nothing holding me back
You take me places that tear up my reputation
Manipulate my decisions
Baby, there's nothing holding me back
There's nothing holding me back*

"I love you," ujar Angkasa mengakhiri.



Sorenya, semua sudah berkumpul tentu dengan perlengkapan yang amat sangat lengkap bahkan yang tidak diperlukan pun dibeli dengan alasan *'siapa tahu butuh, kan kalau tiba-tiba butuh mager keluarnya lagi'*.

Jam sudah menunjukan pukul 7 malam dan semua sudah bersiap diperkarangan rumah. Alasannya karena tempatnya yang lumayan luas dan enak buat nongkrong-nongkrong nggak jelas. Mika dengan sangat jelas mengajak Raina, tentunya. Dengan alasan *besok libur*, akhirnya Raina pun mau juga. Cowok-cowok lain yang punya pacar diizinkan membawa pacarnya. Sedangkan yang jomblo disuruh balik lagi. Nggak deng, canda!





“Kak lo pacaran sama Kak Bobby betah amat dah, orangnya bobrok gitu dapet ceweknya cantik bet kayak lo,” ujar Mika pada Ghea a.k.a pacar Bobby.

“Woy, Dek! Gue denger ya!” teriak Bobby.

Ghea tertawa. “Ya mau gimana lagi, kalau yang cantik pacaran sama yang ganteng, terus nasib Bobby gimana dong?”

Anju, Mika ngakak.

“Yang! Aku denger loh.”

Teriakan Bobby tak didengarkan oleh keduanya. Sedangkan cewek-cewek asyik ngobrol, anak cowok mempersiapkan segalanya. Dari mulai panggangan, bahan BBQ-nya, tempat duduknya, pokoknya semuanya.

“*Btw* Kakak masuk univ mana?” tanya Raina.

“Gue masuk UNJ nih. Entar kalian pada masuk juga ya, biar jadi setongkrongan.”

Mika mengacungkan kedua jempolnya.

“Bay, si Satya belom dateng juga?!” teriak Mika pada Ibay yang mukanya agak item-item karena sedari tadi mengurus urusan arang.

“Belom!”

“Mati dulu apa gimana sih tuh orang? Lama amat,” gerutu Mika.

“Ngomongnya,” tekan Angkasa.

Mika nyengir. Sebenarnya sih Satya udah punya pacar. Berhubung LDR, jadi si cewek nggak bisa dateng.





Hadeh, pacaran rasa jomblo itu *mah*. Sedangkan yang lain, masih betah sendiri alias jomblo.

“Sorry, gue telat.” Tiba-tiba Satya datang dengan menggandeng seorang cewek yang masih imut-imut unyu gimana gitu.

“Lah, kok lo bawa adek lo, Sat?” Firdan menunjuk cewek yang ada di samping Satya.

“Enak aja! Ini cewek gue.”

“Yailah, selow dong, Mas *Bro*,” celetuk Surya.

Satya nyengir.

“Ya udah, mending lo bantu anak cowok sana. Biar cewek lo di sini sama kita,” ujar Mika.

Satya memandang sejenak cewek tersebut. Setelah kontak mata yang memakan waktu 30 detik, si cewek mengangguk pertanda mengerti.

“Buset, lo pake telepati apa gimana?” Tawa Ibay meledak yang disahuti oleh tawa yang lainnya.

“Diem lu.”

“Ya udah, kamu sama mereka, aku sama mereka,” ujar Satya.

Setelah si cewek mengangguk, akhirnya Satya meninggalkannya di kerumunan cewek.

Si cewek menghampiri anak-anak cewek dengan langkah ragu-ragu.

“Yailah, kita nggak gigit kok,” celetuk Alana.





Cewek tersebut tersenyum kikuk lalu duduk paling ujung di antara ketiganya. Mika udah ngakak dari tadi melihat kelakuan ajaib cewek yang berstatus sebagai pacarnya Satya.

“Diem lu anjir!” seru Satya.

Mika mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk tanda *peace*.

“Eh, lu kelas berapa perasaan gue kagak pernah lihat?” tanya Mika basa-basi.

“Ngg ... aku kelas 10 Kak,” jawabnya kikuk.

“Santuy kali, nggak usah tegang gitu,” ujar Raina tersenyum hangat.

“*Btw* nama lo siapa?” tanya Alana.

“Nama aku Nabila.”

“Nggak usah aku-kamuan juga kali, kek ke doi aja,” tegur Mika.

“Nggak biasa, Kak.”

“Eh, lo kok bisa pacaran sama si Satya sih?” tanya Mika kepo.

“Nggg ... itu Kak, sebenarnya aku ngg ... terpaksa.”

Buset! Jujur bet dah. Mika ngakak sambil gebuk-gebukin tangannya ke paha. Begitu juga Alana dan Raina.

“Woy Sat, lo nemuin ini anak di mana dah?”

Satya mendelik sinis. Lagi-lagi ketiga anak cewek tertawa. Sedangkan Nabila makin menundukkan kepala.





“Woy, ciwi-ciwi, nggak ada yang mau bantu gitu?”
teriak Surya.

“Yailah, masa gitu aja perlu bantuan sih, Kak!”

“Kan yang makan rame-rame.”

Anak-anak cewek mendengkus kesal. Tapi pada akhirnya berpencar untuk membantu anak-anak cowok. Mika sontak mendekati Angkasa yang tengah membolak-balik daging, sosis, jagung, dan sejenisnya di atas pemanggangan yang jaraknya agak jauh dari keramaian.

“Perlu bantuan nggak?” tanya Mika memeluk Angkasa dari belakang.

“Kipasin aja,” ujar Angkasa.

Mika meraih kipasan yang ada di dekat situ lalu mulai mengipasinya. “Sa, itu ih kelamaan. Keburu gosong!”

Dengan spontan Angkasa membalikkan sosis yang ditunjuk Mika. “Hampir aja.”

“Makanya jan lihatin gue terus, terpesona kan jadinya.”

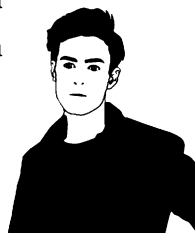
“Selagi masih bisa.”

“Ha?”

“Iya, nanti gue nggak bakal bisa sering-sering liat muka lo. Mumpung lagi bisa gue bakal lihat lo sepuasnya.”

“Jangan mulai deh,” sela Mika yang udah mulai baper.

“Kalau bisa rasanya gue mau pindahin New York di samping Jakarta, biar gue nggak perlu pergi jauh. Dan





nggak perlu LDR-an sama lo,” ujar Angkasa. “Tapi sayangnya, gue nggak bisa.”

“Lo nggak perlu pindahin New York ke samping Jakarta, Sa. Gue cuma mau minta supaya lo nggak pindahin hati lo ke sembarang cewek nantinya. Karena gue udah jatuh sejatuh-jatuhnya sama lo. Kalau lo tinggalin gue, sama aja lo hancurin hidup gue.”

Angkasa menangkap pipi Mika. “Kalau itu, gue bisa,” ujarnya tegas dengan senyum lebar.

“Gue mau ngomong deh. Gue tahu ini lebay, tapi bodo amat. Lo itu kayak oksigen buat gue, kalau lo tiba-tiba ngilang dari hidup gue mana mungkin gue bisa hidup dengan sewajarnya,” ujar Mika dengan tersenyum tak kalah lebar.

“Jadiin gue oksigen buat seumur hidup lo. Gue mau lo cuma bergantung ke gue, selama apa pun itu,” pinta Angkasa.

Tanpa ragu, Mika mengganggu kepalanya. Angkasa mendekatkan kepalanya pada Mika. Dan ketika hidung mereka sudah bersentuhan ...

“Woy! Pacaran mulu, tuh sosis gosong!” teriak Surya.

Angkasa melepaskan kedua lengannya dari pipi Mika. Lalu keduanya sama-sama terkekeh geli.

“Yailah, jombol ngiri aja.” Mika meledek.





Setelah semuanya siap, Mika dan Angkasa membawa sate yang tadi mereka panggang ke tengah-tengah tikar. Di sana juga sudah tersedia banyak makanan dari *snack* sampe minuman bersoda. Terdengar pula suara anak-anak cowok yang nyanyi tapi suaranya bikin ibu hamil langsung brojol. Nggak enak banget. Apalagi genjrengan gitarnya ngalor ngidul, nggak masuk ke lagu.

“Akhirnya selese juga,” seru Kevin lalu mencomot salah satu sosis di sana.

“Makan ae lu.” Surya menoyor kepala kevin tapi tak ayal Ia juga ikutan mengambil salah satu tusuk sosis. Yang lalu diikuti yang lainnya.

“Sa, lo maen gitar dong, kita yang nyanyi,” ujar Bobby sambil menyerahkan gitar ke hadapan Angkasa. Dengan sigap Angkasa menerimanya dan langsung memposisikan gitar itu di pangkuannya.

“Mau lagu apa?”

“Sampai jumpa,” ujar Bobby.

“Lu mau ke mana, Nyet?” tanya Ridwan.

“Maksud gue judul lagunya sampai jumpa, gimana sih?!” Bobby sewot dan Ridwan nyengir.

Angkasa mulai memetik gitarnya, mencari nada yang sesuai.

Datang akan pergi

Lewat kan berlalu





Ada kan tiada

Bertemu akan berpisah

Semua bernyanyi tanpa terkecuali. Walau nyatanya suara mereka tidak bagus-bagus banget, tapi masa bodohlah ya.

Awal kan berakhir

Terbit kan tenggelam

Pasang akan surut

Bertemu akan berpisah

Berharap saja semoga mereka tidak diusir oleh warga sekitar karena telah membuat mini konser dadakan.

Hei, sampai jumpa di lain hari

Untuk kita bertemu lagi

Kurelakan dirimu pergi

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, kan? Namun setiap perpisahan, mungkinkah kita bisa berjumpa kembali?

Datang akan pergi

Lewat kan berlalu

Ada kan tiada





*Bertemu akan berpisah
Awal kan berakhir
Terbit kan tenggelam
Pasang akan surut
Bertemu akan berpisah
Hei, sampai jumpa di lain hari
Untuk kita bertemu lagi
Kurelakan dirimu pergi
Meskipun kutak siap untuk merindu
Kutak siap tanpa dirimu
Kuharap terbaik untukmu
Hei, sampai jumpa di lain hari
Untuk kita bertemu lagi
Kurelakan dirimu pergi
Meskipun kutak siap untuk merindu
Kutak siap tanpa dirimu
Kuharap terbaik untukmu*

Sampai jumpa kembali di lain waktu, kawan.





BAB 30

PERPISAHAN SESUNGGUHNYA



BEBERAPA hari ke belakang, Mika amat sensitif dengan kata perpisahan. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia takut akan sesuatu yang berubah dalam sebuah hubungan jarak jauh. Entah itu sikap, emosi, bahkan rasa cinta.

Saat ini Mika tak hentinya memeluk tubuh Angkasa, sangat melekat seperti lem. Angkasa tak masalah, ia juga memeluk Mika tak kalah erat.

“10 menit lagi,” ujar Mika ketika dirasa Angkasa akan melepaskan pelukannya.

Angkasa menghela napasnya. “Bentar lagi gue harus *otw*.”

Dengan enggan Mika akhirnya melepaskan pelukan Angkasa.

“Udah yuk, ke bawah. Orang tua gue udah di bawah.”

“Pasti ada nenek lampir,” sahutnya.





Angkasa terkekeh lalu mencubit ujung bibir Mika.
“Hush, nggak boleh gitu.”

Mika berdiri dari duduknya, begitupun Angkasa.
“Ya udah, kuy.”

Angkasa menyeret kopernya dengan sebelah tangan menggenggam jemari Mika.

“Ayo Sayang, 40 menit lagi pesawatnya *take off*. Papa udah di mobil nungguin,” ujar Emi.

“Ayo, Ma,” ujar keduanya lalu berjalan beriringan.

“Oma mana?” tanya Mika karena ia tak melihatnya.

“Oma udah naik mobil duluan.”

Mika menganggukkan kepalanya lalu berjalan beriringan menuju mobil.

Emi duduk paling depan, oma di kursi kedua paling pojok kanan, Angkasa di sebelah kiri oma dan Mika di sebelah kiri Angkasa. Jadi posisinya, Angkasa di tengah-tengah Mika dan Oma.

“Nanti Oma pasti bakal kangen banget sama kamu,” ujar Oma mengelus pundak Angkasa.

“Sama, Oma.”

“Udah siap?” tanya Wirawan.

“Siapppp!” Dengan begitu mobil melaju dengan kecepatan sedang.

“Nanti kalau ada waktu sering-sering pulang ya, Sayang.”

“Iya, Oma,” jawab Angkasa.





Mika memutar bola matanya.

“Kalau bisa pulangnya ke rumah orang tua kamu aja,” ujarinya sinis sambil diselingi lirikan mautnya pada Mika.

Mika cuma bisa ngelus dadanya, sabar. Orang baik *mah* banyak yang sirikin. Tiba-tiba saja Angkasa menggenggam jemari Mika dan menariknya ke atas pahanya.

Sekitar 20 menit kemudian, mereka sampai di bandara. Para orang tua sibuk mengurus ini itu untuk kepentingan Angkasa. Sedangkan keduanya lebih memilih memisahkan diri, berjalan menjauhi kerumunan. Terhitung 20 menit lagi Angkasa akan meninggalkan Mika dalam artian sesungguhnya. Angkasa tak henti-hentinya menggenggam erat jemari Mika, begitupun sebaliknya. Setelah menemukan tempat duduk yang pas, keduanya memutuskan untuk duduk. Setelah sekian lama terdiam keduanya Tak ada yang bersuara, karena mereka yakin satu kata saja yang keluar pasti akan berujung dengan menyedihkan.

Angkasa menghela napas. Ia tak bisa berlama-lama dalam kebisuan ini, sama saja membuang waktu berharganya.

“Lo harus pake ini. Biar nggak ada yang lirik,” ujar Mika lalu memasang kaca mata hitam pada Angkasa.





“Kayak mau ngelayat,” ujar Angkasa sembari membenarkan letak kacamatanya.

“Sa, janji ya lo bakal pulang,” ujar Mika.

Angkasa mengangguk. “Dan lo juga harus janji buat nunggu gue pulang.”

Mika pun tanpa ragu mengangguk. “Gue bakal nunggu, selama apa pun itu,” ujar Mika. “Dan lo harus janji buat percaya sama gue,” lanjutnya.

“Kenapa gue harus nggak percaya sama lo? Gue bakal selalu percaya sama lo.”

“Jangan lupa hubungin gue minimal sehari sekali. Kalau lo sibuk dan nggak mau diganggu bilang, jangan tiba-tiba ngilang nggak ada kabar.”

Angkasa mengangguk.

“Lo pake dong cincinnya, biar nggak ada yang mikir lo masih *single*.”

Angkasa terkekeh lalu melepaskan bandul kalungnya dan menempatkan cincin tersebut di jari manisnya. “Nih, udah.” Angkasa mengacungkan jarinya tepat di hadapan Mika.

Mika tersenyum senang lalu menggenggam lengan Angkasa. “Awes aja pulang-pulang bawa anak istri.”

“Lah, kan anak gue ada di perut lo.”

“Enak aja, kapan bikinnya?”

Angkasa terkekeh. “Maunya kapan?” tanyanya dengan kerlingan jahil. “Mau sekarang juga, ayo!”





“Idih, mau pergi juga masih sempet-sempetnya mikir gitu,” ujar Mika kesal.

Angkasa melirik jam yang melingkar di tangannya. “Ke orang tua gue lagi yuk, takut pada nyariin.”

Mika mengangguk menyetujui. Lalu keduanya berjalan beriringan.

“Ya ampun, kalian udah Papa cariin ke sana kemari malah pacaran,” ujar Wirawan kesal.

Mika dan Angkasa nyengir. “Maaf, Pa.”

“Udah, nggak papa. Ayo ih siap-siap, udah mau *take off* tuh 7 menit lagi,” ujar Emi panik.

“Nanti kalau udah sampai, jangan lupa hubungi Oma ya, Sayang,” ujar Oma lalu memeluk Angkasa erat. “Pasti, Oma.”

“Oma tuh sebenarnya nggak ikhlas ngelepas kamu gitu aja. Tapi ya namanya juga ngejar cita-cita, Oma nggak biasa apa-apa selain ngedoain yang terbaik buat kamu.”

“Iya Oma, makasih.”

Oma melepaskan pelukannya lalu disusul pelukan Emi. “Awas aja kalau lupa pulang. Mama coret dari kartu keluarga,” ujar Emi yang tentu saja bercanda.

“Masa aku lupa pulang sih, Ma,” ujar Angkasa mengelus sayang punggung mamanya.

Lalu pelukan tersebut disambung oleh Wirawan. “Bikin Papa bangga sama keputusan kamu.” Angkasa mengangguk.





“KITA TELAT NGGAK, *GUYS*?!” teriak suara dari ujung sana. Semuanya menoleh. Dan di sana anak-anak cowok tengah berlari dengan kesetanan. Bobby, Surya, Satya, dan Ibay.

“Hampir telat,” celetuk Mika.

“Sa, nih dari kita-kita, nggak seberapa sih tapi jangan lihat harganya tapi lihat dari niatnya. *Btw* anak-anak yang nggak datang titip salam,” ujar Bobby mengasongkan kotak yang entah apa isinya pada Angkasa.

“*Thanks, Bro*,” ujar Angkasa lalu memeluk mereka satu per satu.

“Jangan mentang-mentang lo jadi anak luar entar lo sombong sama kita yang cuma anak lokal,” ujar Surya.

Angkasa terkekeh. Lalu terdengar suara *speaker* yang memberitahu bahwa pesawat yang Angkasa tumpangi akan *take off*. Dengan segera Angkasa mendekati Mika lalu memeluknya dan dibalas oleh Mika.

“Abis ini jangan nangis sendiri di rumah. Jangan galau karena gue nggak ada. Jangan ngerasa nggak ada yang lindungin, jangan ngerasa nggak punya pacar biar lo bisa dapet pacar lagi.”

Mika menepuk punggung Angkasa pelan. “Apaan sih!”

“Kalau ada yang bikin lo senang, bikin lo sedih, bikin lo sakit hati, bahkan bikin lo baper, pokoknya lo harus bilang sama gue, nggak boleh nggak.”





Mika mengangguk. “Lo harus tetep sehat. Jangan lupa makan, jangan belajar terus, nggak belajar sehari nggak bakal bikin lo bego.”

Angkasa mengangguk. Kemudian ia melonggarkan pelukannya. “*I love you.*”

“*I love you too.*”

Keduanya kembali berpelukan erat.

“Ekhemm ekhemm ... kalau pelukan terus, bisa-bisa Angkasa nggak jadi ke New York dong.”

Keduanya akhirnya melepaskan pelukannya. “Kalau udah sampe, LINE gue.”

Angkasa mengangguk lalu mencium kening Mika. “Jangan lirik cowok lain.”

Lalu setelahnya ia berpamitan pada semuanya dan berjalan menuju pesawatnya berada. Meninggalkan rumahnya sejenak, meninggalkan orang-orang yang akan setia menunggunya pulang.

Mika mengamati punggung yang makin lama makin menjauh itu dan entah kenapa makin jauh punggung itu melangkah makin hilang separuh jiwa Mika, seolah telah dibawa pergi oleh si pemilik hati. Dan ia berjanji akan selalu menunggunya pulang kembali. Karena Mika adalah rumah bagi Angkasa jika si pemilik pergi maka rumah akan terasa hampa.





BAB 31

UJIAN DAN KEJUTAN



TERNYATA LDR tak seburuk yang kita bayangkan, *guys*. Nyatanya Mika masih bisa bertahan hidup walaupun tak ada Angkasa di sampingnya lagi. Walau rasanya hari berlalu begitu lama tetapi ia masih sanggup untuk menunggu hari sampai berakhir. Tak terasa juga hari berlalu begitu cepat. Tahu-tahu sekarang udah mulai ujian kenaikan kelas aja. Rasanya baru kemarin Mika kelas 11, sekarang waktunya kenaikan kelas 12.

Mika berjalan di koridor sekolah dengan membolak-balik buku yang dipegangnya, berharap dengan waktu sekejap apa yang ada di dalam buku tersebut bisa nempel di dalam otaknya.

“Udah elah, kagak usah segitunya,” tegur Firdan sambil merangkul lengannya di bahu Mika.

“Diem lu. Emang lu udah belajar?”

Firdan tersenyum bangga. “Ya udah dong.”

“Alah, gaya lu. Paling-paling bawa contekan.”





“Iyalah,” ujanya bangga.

“Najis! Gitu aja bangga.”

Mereka berdua beriringan menuju kelas yang akan menjadi tempat UK. Jadi Firdan, Raina, dan Ibay satu kelas, sedangkan Mika satu kelas dengan Satya. Jadi sistemnya anak kelas 11 sebangku dengan anak kelas 10.

Mika sih berharapnya satu kelas dengan Firdan. Karena udah disebutkan tadi, kalau Firdan tuh anaknya selalu bawa contekan. Seenggaknya kalau nanya sama dia, jawabannya nggak ngaco. Beda lagi kalau Satya sama Ibay, mereka juga bawa contekan tapi kurang komplit.

“Gue duluan deh,” ujanya lalu berlalu dari hadapan Mika.

Mika membelokkan langkahnya ke dalam kelas dan mencari kode kursi yang akan didudukinya.

“Lah, mantep banget nih tempat,” ujar Mika karena mendapatkan tempat duduk paling pojok.

“Eh, lu duduk di sini juga?” tanya Mika pada cowok yang lagi duduk sambil membaca buku.

Cowok itu mendongak. “Iya, Kak,” jawabnya kaku sambil membenarkan letak kacamatanya.

“Geseran dong, gue mau duduk,” ujanya karena ia duduk dekat tembok. Jadi secara nggak langsung, mau Mika masuk atau keluar harus lewat anak cowok itu dulu.

“Eh iya, Kak,” ujanya lalu buru-buru berdiri dari duduknya.





Mika lalu melenggang ke kursinya berada. Dan lagi-lagi Ia kembali membuka buku yang ada di tangannya. Lalu mulai menulis sesuatu yang dirasa penting di atas papan alas sekecil mungkin.

“Eh, lo kecilin dong ngapalnya, nggak konsen nih gue,” tegur Mika pada teman sebangkunya yang langsung dituruti olehnya.

“Be, mantep banget tempat duduk lo. Tukeran dong,” ujar Satya tiba-tiba muncul di hadapannya.

“Gimana amal aja sih, Sat. Gue *mah* orangnya baik, ya mau gimana lagi.”

“Najis! Pede gila.”

Mika terkekeh sambil melanjutkan kegiatannya.

“Lihat dong punya gue,” ujarinya sombong sambil menunjukan selembarnya kertas penuh coretan.

“Gue fotokopi dong, Sat,” ucap Mika memohon. Karena kalau mau nulis sekarang udah pasti telat banget.

“Enak aja.”

“Elah gitu bet sih lo sama temen.”

“Masalahnya ini masih pagi, Bege. Tukang fotokopi mana yang udah buka?”

“Oh iya ya, terus gimana dong?”

“Au, itu *mah* DL,” ujarinya tertawa lalu menjauh dari tempat duduk Mika.

“Gue sumpahin nggak bakal ada semua tuh contekan,” ujar Mika sarkas.





Bunyi bel pertanda masuk udah bunyi yang menandakan ujian hari pertama akan segera berlangsung. Dan mau tak mau itu membuat sebagian orang merasa resah nggak wajar, takut-takut dapet pengawas yang tidak diinginkan. Lalu semua siswa di kelas mengemasi barang-barang yang dirasa tidak perlu dibawa saat ujian berlangsung, seperti *handphone* contohnya.

“Ssttt Be, lu bawa hape nggak?” tanya Satya di depan sana.

Mika berpikir sejenak. *Leh uga*. “Bawa dah. Gue belum apal banget.”

Di depan Satya mengacungkan kedua jempolnya. Dengan begitu sebelum Mika menyimpan ranselnya ke depan, Ia terlebih dahulu menyimpan *handphone* di saku roknya. Untung saja roknya sudah tidak ketat lagi.

“Assalamualaikum.” Interupsi suara di depan.

Setelah melihat siapa sosok itu, semua siswa di dalam kelas mengembuskan napas lega. Pengawasnya Bu Mindi, guru agama. Beliau adalah salah satu guru terbaik di sekolahan.

“Tenang ya semuanya, pasti sebagian soalnya,” ujarnya lalu mulai membagikan lembar soal dan lembar jawaban ke setiap meja.

“Sok, berdoa dulu biar berkah.”





Satya yang merasa paling tua akhirnya berdeham.
“Untuk memulai ujian hari ini semoga kita diberi kemudahan dalam mengerjakannya-”

Idih, sok alim bet anjir. Mika mendecih.

“Berdoa mulai.”

Setelah beberapa saat Satya menginterupsi kembali bahwa berdoa telah selesai.

“Silakan dikerjakan. waktu kalian sejam setengah. Jangan lihat punya teman, apalagi lihat contekan. Walaupun Ibu nggak lihat, tapi Allah selalu lihat perbuatan kalian.”

Subhanallah ... Mika jadi sedikit ngeri. Soalnya dosanya udah banyak, nah kalau ditambah nyontek, mau berapa banyak lagi dosanya, Gustiii?

Suasana kelas mulai hening.

10 menit pertama hanya terdengar bunyi kertas yang dibolak balik.

20 menit pertama mulai terdengar grasak-grusuk kecil.

50 menit selanjutnya mulai terdengar suara desisan-desisan penentu nilai.

Mika udah mulai nggak konsen. Udah *mah* soalnya ribet ditambah belum ngapalin semuanya. Dengan pelan tapi pasti, ia mulai mengeluarkan *handphone* dari saku roknya. Temen sebangkunya *mah* udah lihatin dari





tadi mungkin tuh anak mau ngasih tahu jangan nyontek tapi Mika masa bodoh.

Mika mulai menyalakan data selulernya. Ternyata notif LINE-nya nggak berhenti-berhentinya berbunyi. Cek dulu kuy.

[Anak esema][10]

Ibay : Woy 16 17 18 19 apaan ?

Firdan : a a b b

Ibay : Jan ngarang lu!

Firdan : Ye sianying dikasih tahu malah sewot

Satya : Woy esaynya dong

Ibay : Beloman jir

Satya : Ah lu mah

Ibay : Lagian lu nanya kek gua. Sama aja boong

Mika : asu lu pada gue capek2 mikir klean malah share jawaban di sini

Boby : Hayooo pada ketahuan nyontek nihh

Ibay : Ssttt diem Kak. Ntar ketahuan

Surya : Lah emang guru bakal denger

Ibay : Hehe takut ketahuan sama allah Kak

Mika : Yailah udah ketahuan kali
Don, pap pg lu dong

Firdan : 31 a 32 c 33 d 34 b 35a

Angkasa : Lagi UAS kok buka hape.

Ibay : Mampus lu

Satya : Ceramahin tuh Kak

Angkasa : Udah off cepetan jan buka hp.

Mika : Ntar Sa ini demi kepentingan bersama

Firdan : Kepentingan bersama apaan





Mika : Yaiyalah kalau gue nggak naek kelas kan yang malu kalian juga
Satya : Bener juga
Angkasa : Kalian semua off ntar kalau ketahuan hukumannya berat
Satya : Nanggung Kak
Mika : Sat bu mindi lihatin lo terus tuh
Satya : Si anying dia lihatin belakang gue kali
Mika : Lah belakang lu kan gue

“Mika, udah Nak?” tanya Bu Mindi dari depan dengan pandangan menyelidik karena melihat Mika yang sedari tadi terus menunduk.

Mika sontak langsung mendongak. “Belum, Bu.”

Satya yang di depan langsung tertawa ngakak tanpa suara. Emang gitu tuh punya temen cem orgil.

[Anak esema][10]

Satya : Tempat duduk nggak nentuin lu aman apa nggak dari inceran guru ya be
Mika : Diem setan
Angkasa : Udah dibilang jangan buka hp juga.
Mika : Ntar Sa. Sekarang mah lagi gencatan senjata banget ini
Angkasa : Keluar.sekarang.juga!
Mika : Yailah nih cowok rempong bener dah
Ibay : Setdah cowok lu itu
Angkasa : Keluar!!
Mika deleted Angkasa from the grup





Satya : Eh bege itu laki lu kenapa dikeluarin
Mika : Bacot anjir. Ribet gue mah
Surya : Gue bingung mau ngomong apa
Kevin : Ya Tuhan ada ya cewek ke elu dek
Ibay : Dia mah bukan cewek Kak
Mika : Bacot ye kalian pada. Mau gue keluarin juga?
Firdan : Ini si raina ngga mau masuk grup apa gimana
Ibay : Eh bege dia mah mana mau buka hape
Satya : Bego si dono mah
Raina : Kenapa manggil gue
Mika : Sumpah ini raina? Kagak dibajak lu?
Raina : Kagak
Satya : Na tumben bet lu buka hape. Pasti susah bet ya soalnya
Raina : Iya
Ibay : Songong bet lu na tadi gue manggil jangankan ngasih jawaban nengok aja kagak, tega lu:(
Satya : Idih baperan
Firdan : Liat pg no 35 37 dong
Raina : Udah dikumpulin
Mika deleted Raina from the grup



UAS sudah beres dan waktu yang Mika mengeluarkan Angkasa dari grup, sepulang sekolah Mika





diceramahin abis-abisan, pakai *video call* lagi. Orang lain *mah* yang LDR-an disayang-sayang, lah ini dimarah-marahin. Tapi tenang, mereka udah baikan, soalnya Mika udah janji nggak bakal kayak gitu lagi. Memang sih janji nggak bakal buka GC lagi, tapi Mika buka internet!

Menurut Mika, LDR itu ada enaknya dan pasti banyak nggak enaknya juga. Enaknya bisa ngerasa kangen yang sebenarnya, jadi nggak kayak dulu yang di mana-mana pasti ketemu dan jatohnya malah bosen. Nggak bosen juga sih, tapi kadang kita butuh ruang buat diri sendiri. Dan nggak enaknya itu karena harus nahan kangen dan kenyataannya mereka nggak bisa ketemu.

Oh iya, hari ini pembagian rapot. Mika sih nggak tegang-tegang amat, tapi tegang banget. Masalahnya gimana kalau ia tinggal kelas? Mau ditaruh di mana mukanya? Masa sekelas sama adik kelas, kan nggak banget. Belum lagi reaksi Angkasa, bisa-bisa ia diceramahi 7 hari 7 malam.

Dan karena hari ini pembagian rapotnya agak siangan, Mika berencana bakal pergi agak siangan juga. Karena diharuskan membawa orang tua juga, jadinya Mika janjian dengan Mama tercinta. Katanya mamanya bakal jemput. Sekarang Mika udah siap mengenakan seragam lengkapnya. Ia memakai seragam putih-abunya. Padahal kalau rabu harusnya memakai batik. Tapi bodohlah ya, sayang banget baju batiknya kalau cuma dipakai sehari.





Tapi sebelum berangkat, Mika bakal LINE Angkasa dulu. Lalu ia meraih *handphone* yang ada di sampingnya dan mulai mengutak-atiknya.

Mika : Assalamualaikum

Tak menunggu lama, pesannya dibalas.

Angkasa : Tumben

Mika : Yailah serba salah gue

Tak ada balasan. Mika memutuskan untuk mengikat rambutnya dulu selagi Angkasa mengetikkan balasan.

Angkasa : Udh berangkat?

Mika : Belum. Masih nunggu mama jemput

Terdengar suara klakson dari luar. Pasti mamanya. Padahal masuknya saja masih lama.

Mika : Mama udah dateng. Gue otw

Angkasa : Take care. Nanti hubungin gue lagi

Mika : Okeyy

Mika keluar dari rumahnya dan mendapati mamanya yang lagi duduk manis di dalam mobil. Lalu Mika menaiki mobil tersebut.

“Masih lama ngapain jemput sekarang sih, Ma,” keluh Mika karena emang acaranya masih 45 menitan lagi.





“Kan siapa tahu macet.”

“Yailah, macet apaan.”

“Ya udah sih ya, gimana Mama aja. Kan Mama yang jemput kamu,” ujar Feni lalu melajukan mobilnya. Mika cemberut lalu mengeluarkan lagi *handphone*-nya.

Angkasa : Salamin ke Mama

Mika : Males

Angkasa : Kenapa?

Mika : Mama bikin bete

Angkasa : Kenapa

Mika : Masa masih pagi udh jemput. Padahal udah dibilangin kalau acaranya agak siangan

Angkasa : Bagus dong

Mika : Lah, apa bagusnya??

Angkasa : Bagusnya lo nggak bakalan telat

Huft, Mika menghela napasnya. Nggak emak, nggak laki, sama aja perasaan.

“Kamu nggak kangen gitu sama Mama? Mentang-mentang udah jadi istri orang. Orang tua sendiri dilupain.”

Mika menoleh. Ucapan Mama ada benarnya juga sih. Mika tuh jadi jarang berhubungan sama mamanya setelah nikah. “Ya nggak gitu juga kali, Ma.”

“Ya lagian, jangan kan pulang, LINE mama aja jarang dibales.”

“Ya kan kalau di LINE banyak yang spam, jadi *chat*nya tenggelem.”

“Papa juga titip salam.”





“Oh iya, nih Angkasa juga titip salam buat Mama.”

“Bilangin jangan lupa pulang gitu.”

“Ya pasti dong.”

Sekitar 15 menitan kemuadian keduanya telah sampai di depan sekolah. Setelah memarkirkan mobilnya, keduanya beriringan menuju ke kelas Mika.

“Tuh kan, udah rame. Kalau kita berangkat siang *mah* yang ada kita telat.” Peni mengoceh.

“Iya Ma, iya.”

“Woy, Bay!!!” teriak Mika.

“Aw! Sakit, Ma!” Mika meringis karena Peni mencubit lengannya.

“Malu-maluin banget sih kamu. Anak cewek *mah* lemah lembut harusnya,” gerutu Feni.

Mika nyengir lalu melangkah mendekati Ibay. Peni juga menghampiri mamanya Ibay lalu salaman ala emak-emak. *Btw* mereka pernah bertemu sebelumnya, jadi sudah lumayan akrab.

Ini sebenarnya emaknya Ibay mau ngambil rapot apa mau sungkeman di keratin? Beuh, kondonya mantap bener!

“Aduh, udah lama ya kita nggak ketemu, Jeng. Sehat?” tanya mamanya Ibay.

“Alhamdulillah Jeng, baik,” jawab Feni lalu disambung dengan gosip-gosip ala emak-emak.

Udahlah ya, biar emak-emak bergosip ria.





“Yang lain mana?” tanya Mika.

Ibay mengangkat bahunya. “Mana gue tahu. Ini juga kalau bukan emak gue yang heboh palingan gue masih tiduran di rumah.”

“*Btw* emak lo keturunan keraton apa gimana?” tanya Mika sambil tertawa ngakak.

“Diem lu! Gitu-gitu juga emak gua yang lahirin gue!”

“Yeuuu ... selow dong.”

Handphone-nya Mika kembali bergetar.

Angkasa : Gue mau nelepon, angkat
--

Mika : Oke

“*Hallo*,” sapa suara di ujung sana.

“Apa, Sa?”

“*Udah sampe?*”

“Baru aja. Gila Sa, gue tegang banget.”

“*Kayak mau disidang aja.*”

“Ya elah, asli ini gue tegang banget.”

“*Tegang takut nggak naik kelas?*”

“Iya.”

“*Tenang aja, kan pas UAS kemarin lo nyontek. Pasti nilainya gede,*” ujar Angkasa dengan penekanan setiap katanya.

“Kok lo jadi nyebelin sih, Sa?!”





“Nybelin apanya? Gue cuma ngasih tahu lo doang,” ujarnya santai.

“Tapi lo nyindir gue.”

“Lo kerasa kesindir?”

“Tahu ah kesel gue.”

Mika langsung memencet layar yang berwarna merah. Alias memutus sambungan telepon secara sepihak.

Mika yakin, pasti beberapa saat lagi Angkasa bakal nelepon.

“Woy!” teriak seorang cowok sambil melambaikan tangannya pada Mika.

Mika mendongak. Ternyata Satya dan Firdan. “Lah mana ortu kalian?” tanya Mika heran.

“Entar nyusul. Ribet gue nunggu nyokap dandan,” jawab Firdan.

“Elo?” tanya Mika pada Satya.

“Paling bonyok gue entar siangan nyuruh orang.”

“Lah, bonyok lo kenapa?”

“Biasalah.”

Keduanya mengangguk paham. Orang tua Satya sangat amat mementingkan pekerjaan daripada anaknya. Kejam, kan?

“Si Ibay mana?” tanya Firdan.

Mika langsung celingukan. Perasaan Ibay tadi ada di sampingnya tapi tahu-tahu sekarang udah nggak ada.

“Lah, tadi *mah* di sini.”





“Curiga gue, sapa tahu dia anak jin,” ujar Firdan.

“Sstt ... emaknya denger, kelar hidup lu,” ujar Mika sambil menunjuk Ibu-ibu yang sedang mengobrol dengan Mamanya.

“Btw, kanjeng mami ngapain kesasar ke sini?” celetuk Satya yang lalu disambut ole tawa.

“Gue denger ya!” ujar Ibay yang tiba-tiba udah ada di samping ketiganya lagi.

Ketiganya tak merespon malahan kembali tertawa dengan sangat kencangnya. “Kesurupan masal baru nyaho kalian,” rutuk Ibay kesal.

Ketiganya menghentikan tawanya secara teratur. “Btw, gue nggak lihat Raina. Biasanya dia rajin,” ujar Firdan.

“Bener juga. Mana ya tuh orang?” sahut Mika.

“Paling ntar siangan datengnya.”

Lalu ketiganya memilih untuk duduk di sekitaran koridor. Satya dan Firdan sibuk sama *handphone*-nya, kalau Ibay, dia cuma bengong sambil lihatin orang lalu lalang nasib jomblo *mah* gitu.

Mika mengecek *handphone*-nya. Siapa tahu Angkasa sudah meneleponnya. Dan ternyata tak ada satu pun panggilan atau pesan dari Angkasa. Tuh hati cowok terbuat dari apa sih?! Ceweknya ngambek bukan *mah* dibujuk malah dicuekin. Mika menggeram kesal lalu ia mendial nomor Angkasa.





“Hallo,” sapa suara di ujung sana.

“Kok nggak nelepon lagi?”

“*Kan lo yang matiin.*”

Mika menghela napas kesal. “Tahu ah, Sa. Sebel gue mah.”

“*Sebel kenapa lagi sih?*”

“Lo cowok nggak peka amat perasan.”

“*Ya udah iya. Lo maunya apa?*”

“Kok balik tanya?!”

“*Ya kalau gue nggak tanya, mana gue tahu lo maunya apa.*”

“Gue maunya lo minta maaf udah bikin gue kesel. Puas?!”

“*Ya udah, maaf.*”

“Udah? Gitu doang?” tanya Mika tak percaya akan permintaan maaf Angkasa yang enteng sekali.

“*Iya.*”

“Nyebe—”

Oke, *guys*, ternyata Angkasa mematikan sepihak telepon dari Mika. Tepuk tangannya mana? Mika kesal. Ia meremas *handphone*-nya erat-erat. Kalau bukan barang mahal, mungkin sudah ia banting sejak tadi. Akhirnya melampiaskan kekesalannya, ia memukul apa pun yang ada di dekatnya. Kalau mukul Angkasa nggak bisa, jauh.

“Aw! Sakit, njir!” Ibay yang merasa kena amukan induknya gorila mengaduh.





“Biarin, gue seneng lihat lu sakit.”

“Eh, anjir, jan lampiasin ke gue juga kali,” sahut Ibay lalu segera menjauhi Mika.

“Kenapa sih semua cowok nyebelinnnnn?!”

“Mika!” panggil Peni.

Mika mendongak dan menghentikan amukan sadisnya. Sontak Ibay mengusap dadanya lega.

“Ayo masuk, udah disuruh masuk tuh.”

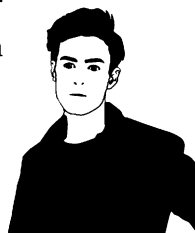
Mika menganggu lemas lalu masuk ke dalam kelas.



Ternyata nilai Mika tak mengecewakan, malahan bisa bikin orang lain tercengang karena Mika mendapat peringkat tiga besar dikelasnya. Satya, Ibay, Firdan, dan Raina saja sampai dibuat menganga tak percaya. Bahkan Peni sampai bakal ngadain selamatan di rumahnya. Karena baru kali ini Mika dapat peringkat se-wow itu. Sebelumnya *mah* boro-boro.

Para orang tua telah lebih dulu pulang. Sedangkan keempatnya memutuskan untuk ke kantin terlebih dahulu. Biasalah, ngobrol-ngobrol sebelum libur panjang.

“Sampe saat ini gue masih pengen tahu. Lo bayar dukun di mana?” tanya Firdan sambil memakan siomay-nya. “Perasaan yang bawa contekan gue, yang ngasih





jawaban juga gue, lah ngapa elu yang dapet *ranking* bagus?”

“Curiga wali kelas elu kedipin,” celetuk Ibay.

“Yakali. Gue *mah* udah pinter dari sononya, kaliannya aja yang nggak tahu,” bela Mika.

Satya menoyor kepala Mika. “Pinter dari Hongkong! Kemaren aja semester 1 lu *rangking* 23.”

“Ya udah sih, itu *mah* dulu. Sekarang ya sekarang.”

“*Fix* ini mah semester depan kagak bakal gue kasih jawaban lagi,” ujar Firdan sewot.

“Sebenarnya itu mah udah biasa, Don. Orang yang ngasih jawaban itu nilainya bisa lebih kecil dari yang dikasih jawabannya. Gue pernah ngalamin sendiri. Makanya gue kagak pernah ngasih tahu,” ujar Raina.

“Yeuuu ... itu mah dasar elunya aja yang pelit.” Ibay sewot.

“*Btw* libur dua minggu kalian mau pada ke mana? Liburan kuy!” seru Mika antusias.

“Kagak bisa. Gue bakal ke rumah nenek,” sahut Ibay.

“Anjay, mau ke keraton lu?” tanya Mika.

“Si Jubaedah mah kalau ngomong suka bikin kesel,” gerutu Ibay.

“Gue paling bantu nyokap di toko,” ujar Raina.

“Kalau gue mah liburan bareng *family* dong,” ujar Ibay bangga.





“Lu, Sat?”

“Paling ke rumah nenek gue.”

“Yahh masa pada sibuk semua sih. Terus kita nggak liburan bareng gituuu?” rutuk Mika.

“Ya udah sih, lu susul aja Kak Angkasa ke NY sana.”

Mika terdiam, boleh juga. “*Hangout* kuy!” seru Mika.

“Eh, gue pulang aja deh. Mami nyari gue,” ujar Ibay berdiri dari duduknya. Setelah melihat layar *handphone*-nya.

“Lah, kok pulang sih?”

“Gue juga sama Dono mau ada urusan,” ujar Satya.

“Urusan apa lu? Sok sibuk bet njir,” cibir Mika.

“Adalah, urusan cowok.” Lalu keduanya berlalu.

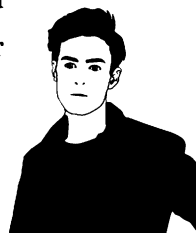
“Nah, tinggal kita berdua, Na. Jalan kuy!”

“*Sorry* deh, entar kapan-kapan aja. Gue mau bantu nyokap di toko,” ujar Raina lalu ikut-ikutan berlalu.

“Lah, kok pada balik sih? *Hangout*-nya gimana dong?”

Ya udahlah, daripada dikira jomblo ngenes karena jalan sendirian, akhirnya Mika memutuskan untuk pulang ke rumah saja. Dalam hati ia menggerutu, kenapa hari ini semua orang pada ngeselin?

Setelah sampai di rumah, Mika merebahkan diri di atas kasur. Ia sebenarnya bimbangan antara memberi tahu nilainya pada Angkasa apa nggak. Kalau ngasih tahu ntar





Angkasa mikirnya Mika dapet nilai bagus-bagus karena berkat nyontek kemaren, terus ntar malah jadi marahan lagi. Au ah.

Udahlah ya, daripada bingung. mending tidur aja dulu. Siapa tahu pas bangun entar dapat pencerahan.



Mika kebangun pas jam 5 sore, itu juga karena tiba-tiba ada yang ngetuk pintu. Mika dengan masih memakai seragam putih abunya berjalan gontai menuju pintu depan.

“Ada apa, Pak?” tanya Mika ketika sudah membuKakan pintu. Ternyata bapak-bapak kantor pos.

“Ada paketan buat Mika Larasati Pramodya,” ujarnya sambil membaca tulisan di atas kotak yang dipegangnya. Cielah, udah ganti jadi *Pramodya*.

“Oh. Itu saya, Pak,” ujar Mika. “Dari siapa?”

“Nggak ada namanya, Mbak. Tanda tangan di sini,” kata si Pak Pos.

Mika menurutinya.

“Terima kasih, Mbak,” ujarnya setelah memberikan bungkusannya tersebut pada Mika.

Mika mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh lalu masuk kembali ke dalam rumah. “Paketan dari siapa nih?” tanyanya pada diri sendiri. “Gue buka aja kali ya.





Tapi kalau isinya aneh-aneh, gimana?” Mika menghela napas lalu ia melemparkan sembarang ke atas meja belajarnya. “Entaran ajalah.”

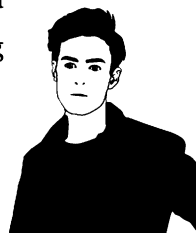
Mika duduk di atas kasur. Dia bingung mau ngapain lagi, soalnya masih sore gini. “*Jogging* aja kali ya,” gumam Mika. “Terus abis itu gue makan,” lanjutnya. Padahal kalau mau makan, ngapain *jogging* segala? Apa faedahnya?

20 menit kemudian, Mika udah siap dengan pakaian *jogging*-nya. Tak lupa ia juga membawa dompetnya lalu mulai berjalan keluar rumah.

Mika *jogging* di sekitaran komplek. Habis itu dia istirahat sebentar di taman komplek sambil makan cireng lima biji. Habis makan cireng, *jogging* lagi, habis itu pendinginan. Abis itu *otw* ke warteg padang. Udah deh pulang, ini *mah* punya laki juga serasa *single*. Ke mana-mana nggak ada yang nemenin.

Mika udah sampai di rumahnya. Ia langsung inisiatif buat mandi karena badannya lengket banget, bau keringat juga.

Mika mandi sekitar 15 menitan. Dia mah kalau mandi nggak pernah lama-lama. Mika lalu kembali duduk di ranjangnya. Ia mengecek lagi *handphone*-nya, siapa tahu Angkasa meneleponnya. Tapi nyatanya setelah dicek, tidak ada perubahan apa-apa pada *handphone*-nya. Mau nelepon duluan tapi udah terlanjur gengsi. Jadi deh saking





gabutnya ia cuma main *game* balapan mobil, lumayanlah buat mengacu adrenalin.

Dan nggak kerasa udah dua jam ia main *game* tersebut. Dan sekarang tahu-tahu udah jam 9 malam. Karena emang udah nggak ada kerjaan apa-apa, Mika memutuskan untuk tidur saja.



Mika mengucek matanya. “Siapa sih malam-malam gini? Ganggu tidur aja,” gumamnya.

Mika meraih *handphone*-nya dan ternyata panggilan tersebut *video call* dari Angkasa. Mika makin kesel aja, emang nggak ada jam lain apa, nelepon kok malam-malam gini. Gila aja, masih jam 11.58 malam. Saking kesalnya Mika mematikan panggilan tersebut. Dan kembali bergelung ke dalam selimutnya.

Tak berapa lama, *handphone*-nya kembali bergetar. Dengan kesalnya, ia mengangkat panggilan tersebut dengan muka yang ditekuk.

“Lo apa- apaan sih nel—”

“*Happy birthday to you ... Happy birthday to you ... happy birthday ... happy birthday ... happy birthday to you...*”





Di sana terlihat Angkasa memainkan sebuah gitar. Mika menutup mulutnya sendiri, *excited*. Ia lupa kalau sekarang adalah hari ulang tahunnya sendiri.

“*Kaget nggak?*” tanyanya sambil tersenyum lebar.

Mika mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia masih belum sanggup bicara saking syoknya. Bahkan matanya sampai berkaca-kaca.

Angkasa terkekeh. “*Jangan nangis dong.*”

“Lo jahat banget sih! Bikin gue kesel seharian, cuekin gue segala lagi. Lo pikir enak digituin?” keluh Mika sambil menyeka sudut matanya yang mengeluarkan air mata.

Angkasa tersenyum. “*Shutt ... udah, jangan nangis. Soalnya kalau lo nangis gue jadi pengen peluk lo,*” ujarnya tulus.

Mendengar kata-kata Angkasa barusan, Mika makin nangis. “Gue seneng banget, Sa, lo bikin kejutan kayak gini. Tapi gue bakal jauh lebih seneng lagi kalau lo beneran peluk gue.”

Angkasa lalu tersenyum. “*Udah buka kadonya belum?*”

Dahi Mika mengerut. “Kado apaan? Kapan ngasihnya?”

“*Gue kirim lewat kantor pos.*”

“Oh, yang itu. Bentar, bentar.” Mika lalu beranjak dari duduknya dan meraih benda kotak yang tergeletak





mengenaskan di atas meja belajarnya. “Yang ini, maksud lo?”

Angkasa mengangguk. *“Iya. Coba buka.”*

Mika mengikuti apa yang diperintahkan Angkasa. Ia mulai membuka kotak tersebut. Dan setelah melihat apa isinya, sekali lagi ia *excited*. “Sa, ini beneran buat gue?” tanya Mika sambil mengacungkan liontin di depan layar *handphone*.

“Iya dong. Pake.”

Mika lagi-lagi mengikuti instruksi Angkasa.

“Cantik.”

“Makasih.”

“Kalungnya.”

Mika berdecak kesal. “Jadi guenya nggak cantik?”

“Kalau elonya cantik banget.”

Lagi-lagi Mika tersenyum bahagia.

“Lo nggak ada harapan buat gue gitu?” tanya Mika.

“Lo maunya gue berharap apa?”

“Kok balik tanya sih. Ya itu mah yang ada di hati lo aja, terserah lo.”

“Gue nggak tahu harus berharap apa lagi buat lo. Lo udah terlalu sempurna menurut gue. Lihat mata gue,” ujar Angkasa.

Mika menatap tepat di mata Angkasa.

“Semuanya udah gue tulis di mata gue. Apa masih kurang jelas?”





Mika tersenyum lalu menggeleng. *"I love you."*

"I love you too," balas Angkasa. *"And i miss you."*

"Bibir lo bikin anak orang khilaf bet sih Sa," ujar Mika. "Jadi pen ciummmm," regek Mika.

"Ya udah, ayo."

"Ayo apaan?"

"Kissing."

"Gimana caranya?"

"Caranya. Lo tempelin bibir lo di layar handphone lo entar gue juga nempelin bibir gue tepat di depan bibir lo."

"Mana enak. Nggak kerasa kalau gitu mah."

"Coba dulu."

Mika akhirnya mengikuti instruksi dari Angkasa. Ia menempelkan bibirnya di layar *handphone*-nya lalu disusul tempelan bibir Angkasa. Setelah 10 detik keduanya menjauhkan kembali bibirnya dari layar *handphone*.

"Pengen cium langsung," ujar Mika.

"Tunggu gue pulang," ujar Angkasa.

Mimik muka Mika kembali muram. "Lo kapan pulang?"

"Kalau ada waktu gue pasti usahain buat pulang."

"Jadi, sekarang lo nggak ada waktu?"

"Gue lagi sibuk mau masuk awal perkuliahan."

"Sa, kan gue dapet libur 2 minggu. Boleh nggak gue nyusul lo?" tanya Mika.





Angkasa diam sejenak. “Mau ngapain?”

“Mau ketemu lo.”

“Tunggu aja gue pulang ya.”

Mika menghela napas. “Ya udah,” ujarnya lesu.

“Jangan gitu dong. Gue kan nggak akan tinggal di sini selamanya. Kalau dapet libur juga gue pasti bakal pulang.”

“Ya udah.”

“Senyum dong.”

Mika tersenyum.

“Nah, gitu kan bagus. Mau denger gue nyanyi nggak?”

“Mau mau mau!”

Terlihat Angkasa membenarkan posisi gitarnya.

You're just too good to be true

Can't take my eyes off of you

You'd be like heaven to touch

I wanna hold you so much

At long last love has arrived

And I thank God i'm alive

You're just too good to be true

Can't take my eyes off you

Pardon the way that I stare

There's nothing else to compare

The sight of you leaves me weak





*There are no words left to speak
But if you feel like i feel
Please let me know that it's real
You're just too good to be true
Can't take my eyes off you
I need you, Baby
And if it's quite alright
I need you, Baby
To warm a lonely night
I love you, Baby
Trust in me when i say
Oh, pretty baby
Don't let me down, i pray
Oh, pretty baby
Now that i found you, stay
And let me love you, Baby
Let me love you*

"I love you," ujar Angkasa sekali lagi.

Kali ini Mika beneran nangis kejer. Air matanya nggak berhenti-berhentinya memgalir.

"Lah, kok makin nangis?" tanya Angkasa panik.

"Lo jahat, Sa."

Dahi Angkasa mengerut seketika.





“Jahat karena udah bikin gue bener-bener-bener-bener-bener ngerasa kangen.” Mika menyeka air mata di pipinya.

“Suara lo kok enak banget sih, Sa? Gue jadi baper gini kan,” lanjutnya. “Gue dari tadi sebenarnya penasaran,” ujar Mika lagi.

“Apa?”

“Jangan bilang lo yang nyuruh Mama dateng pagi-pagi. Terus lo juga yang nyuruh anak-anak buat pada nggak mau *hangout* bareng gue.”

Angkasa nyengir. Itu saja sudah membuat Mika paham akan jawabannya.





BAB 32 TENTANG RANGGA



BEBERAPA bulan kemudian...

UN memang masih lama. Tapi PTN negeri sudah memulai membuka seleksi masuk lewat SNMPTN. Dan nyatanya, Mika dan kawan-kawan bisa mengikuti seleksi SNMPTN tersebut karena mereka masuk ke dalam peringkat 50 persen siswa kelas 12 yang dapat mengikuti SNMPTN.

Kelas sering kosong dan terganggu karena banyak PTN dan PTS yang mensosialisasikan kampusnya di jam pelajaran. Para siswa sih enak-enak saja tapi para guru malah dibuat kelabakan karena banyak materi yang belum tersampaikan. Seperti saat ini setelah PTS selesai memberikan sosialisasinya kelas kosong karena guru tidak melanjutkan pembelajarannya.

“Gue bingung dah, mau kuliah apaan ya?” ujar Firdan. “Kalau kedokteran, kagak keotakan takut stres





entar, tapi kalau kuliah soshum makin parah lagi kan, gue nggak belajar banyak materi IPS.”

“Kalau gue bakal masuk akademi militer,” sahut Ibay dengan bangga.

“Widih, bagus tuh Bay, gue mendukung,” ujar Mika mengacungkan dua jempolnya.

“Gue pengen masuk teknik geologi tapi bokap ngelarang,” ujar Satya.

“Terus lu masuk apa jadinya?”

“Paling kalau nggak manajemen ya hukum.”

“UI bagus tuh hukumnya,” timpal Raina.

“Maunya sih gitu, tapi bokap nyuruh kuliah di Jerman.”

“Lah, kalau lo nggak mau, ya udah jan dipaksain. Kan lo yang ngejalanin.”

“Susahan njir ngomong sama bokap, sama aja ngomong ama batu.”

Semuanya mengangguk paham.

“Berarti lo ninggalin kita dong?” tanya Mika.

Satya mengangguk.

“Na, lu mau masuk jurusan apa?” tanya Mika.

“Paling kedokteran, kalau nggak kebidanan.”

“Lah, kesehatan semua.”

Raina mengangguk. “Kalau lo?”

“Ortu gue sih pengennya gue masuk kedokteran. Angkasa juga nyaranin buat gue masuk kedokteran. Tapi





gue takut, njir. Otak gue aja pas-pasan. Tapi kemungkinan besar sih gue bakal masuk tuh jurusan.”

“*Btw* lo udah milih kampus?” tanya Satya.

“Nah, itu masalahnya. Gue takut salah milih.”

“Lo pengennya apa?”

“UI.”

“Ya udah, bagus tuh. Lagian katanya yang masuk kedokteran UI kayak ada,” sahut Ibay.

“Lah, yang bener lu?”

Ibay mengangguk.

“Kalau lo, Na? UI juga?”

Sebenarnya sih Mika berharap bisa masuk kampus kedokteran bareng Raina. Masalahnya, kalau Raina daftar di situ juga, bisa-bisa Mika kebanting sama nilainya Raina. Secara kan ranking Raina di atas Mika. Pasti Mika yang bakal gagal.

“Ortu gue sih nyaranin di UGM.”

Mika menghela napas lega. “Alhamdulillah, seenggaknya gue ada peluang lolos.”

“*Btw* kita pada mau kapan daftar SNM? Keburu ditutup nih,” ujar Mika kemudian.

“Entaran ajalah, masih ada 2 minggu ini.”

“Iya sih.”





Ketika Mika melihat Ranga, rasanya ia memiliki hutang yang belum dibayar. Hutang kalau belum dibayar kerasa ngeganjel. Dan Mika merasa belum tenang sebelum melunasi hutangnya.

Setelah membuat janji untuk bertemu di perpustakaan, akhirnya keduanya duduk saling berhadapan dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Gue tahu dulu gue bikin salah sama lo, Ngga. Sekarang gue ngerasa bersalah banget sama lo. Tiap ngelihat lo rasanya gue punya hutang yang belum dibayar, rasanya nggak enak. Sebelum kita bener-bener nggak ketemu lagi, gue mau minta maaf. Maafin gue ya, Ngga,” ujar Mika tulus.

“Sekarang lo udah tahu caranya minta maaf, kemaren-kemaren ke mana aja?” sindirnya.

Mika jadi mengingat kesalahannya dulu yang memang sangat keterlaluan.

Dua tahun yang lalu, tepatnya Mika baru masuk kelas 10.

“Jadi, selama ini gue cuma bahan dare lo sama temen-temen lo?”

Mika menyedekapkan kedua lengannya di depan dada. “Iyalah. Mana mau gue pacaran sama lo kalau nggak dipaksa.”

Orang-orang di club tertawa tanpa terkecuali.





“Selama ini lo nggak tulus sama gue?” tanya cowok itu sekali lagi. Yap, dia Rangga.

Mika tersenyum mengejek. “Lu tuh udah cupu, bego lagi. Ya pikir aja sendiri!”

“Biasanya kan orang cupu lumayan ada otaknya ya. Lah ini,” celetuk seorang cowok yang ada di dalam club tersebut.

Lagi-lagi semua tertawa.

Rangga membenarkan letak kacamatanya. Lalu berjalan mendekati Mika. Ia berusaha memegang kedua lengan Mika. “Lo lagi bercanda, kan? Ini cuma bohongan, kan?”

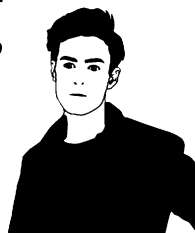
“Ish, apaan sih.” Mika menyentak kedua lengannya. “Nggak usah pegang-pegang. Jijik anjir.”

“Tapi selama ini gue tahu kalau lo tulus cinta sama gue,” belanya sekali lagi.

“Maksa banget sih!” sahut yang lain dan melemparkan kulit kacang tepat di depan wajah Rangga.

Dan yang lain ikut-ikutan melemparkan kulit kacang tepat di wajah Rangga. Bahkan ada yang berani melemparkan botol Aqua yang masih ada isinya. Yang lain tertawa melihat penderitaan Rangga, begitu juga Mika.

“Walaupun lo cuma pura-pura tulus sama gue, walaupun kita pacaran karena dare lo sama temen-temen lo, dan walaupun lo ngelakuin dengan terpaksa, lo





harus tahu, gue sayang sama lo tulus dari hati gue yang paling dalam,” ujar Rangga dengan sorot mata kecewa.

Entah kenapa Mika tiba-tiba terdiam, mencermati setiap kata yang keluar dari mulut Rangga. Suara tawa di sekitarnya pun tak terdengar. Ia hanya benar-benar terfokus pada perkataan Rangga.

“Gue seneng lihat lo senyum walau nyatanya itu semua cuma fake. Makasih waktu satu bulannya, makasih buat kepalsuannya,” lanjut Rangga menusuk. Ia membenarkan kembali letak kacamatanya.

“Gue harap di masa yang bakal dateng lo akan terjebak sama ketulusan lo sendiri. Di mana lo bakal ngerasain apa yang gue rasain, kemakan sama ketulusan yang lo bikin sendiri,” ujar Rangga.

“Semoga lo bahagia abis ini,” ujarnya penuh penekanan lalu berlalu begitu saja.

Suara tawa makin nyaring. Tapi Mika terdiam. Baru kali ini ia merasa semenyesal ini telah meyakiti hati seorang cowok.

Mika jahat, memang! Tapi itu dulu ketika ia masih labil dan kekanakan. Menganggap semua lelaki akan memujanya, dan ia dengan senang hati akan menjatuhkannya begitu saja. Walaupun kemarin-kemarin ia masih mempermainkan perasaan para cowok tapi tak





pernah separah kasusnya Rangga. Ia tidak hanya dipermalukan tetapi dipermalukan di depan umum pula.

“Gue bener-bener minta maaf, Ngga. Kalau waktu bisa diulang, gue nggak bakal ngelakuin itu. Dulu gue masih kekanakan dan nggak mikir sejauh itu,” ujar Mika lagi. Ia hanya tidak ingin punya musuh dalam hidupnya. Kalau bisa berteman, kenapa harus musuhan?

Rangga menghela napas. “Gue mau tanya.”

Mika bersiap mendengarkan.

“Selama 1 bulan lo pacaran sama gue, ada nggak sedikit aja lo ngerasa cinta sama gue?”

Mika merenung sejenak sebelum menjawab. “Ada.”

“Seberapa banyak?”

“Sebanyak gue nyangkal kalau gue cuma manfaatin lo.”

“Sekarang?”

“Sekarang apa?”

“Gimana perasaan lo ke gue sekarang?”

“Sekarang gue mau kita temenan. Lo mau, kan?”

Rangga menganggukkan kepalanya. Lalu kemudian tersenyum. “Kenapa nggak?”

Mika ikutan tersenyum. “Jadi udah maafin gue nih?”

Rangga mengangguk. “Yang penting lo udah nyadar di mana letak kesalahan lo.”

“Jadi, kita temenan?”





Rangga lagi-lagi mengangguk. “Mau lebih juga boleh,” ujarnya lalu terkekeh.

Mika ikutan terkekeh. Lalu keduanya terdiam.

“Ngga, dari sejak lo pindah ke sini gue penasaran sama sesuatu.”

“Apa?”

“Kok lo nggak pake kacamata lagi? Mata lo udah nggak minus?”

Rangga tiba-tiba tertawa. “Sebenarnya dari dulu gue nggak pake kacamata. Gue cuma mau tahu aja dengan penampilan gue dulu, masih ada apa nggak cewek yang bener-bener tulus sama gue. Nyat—”

“Nggak usah dibahas lagi, oke? Gue kan udah minta maaf,” potong Mika.

Rangga terkekeh. “Oke oke.”

“*Btw* lo tambah ganteng aja, Ngga. Bener ya kata orang kalau pacar itu bakalan kelihatan lebih menarik kalau udah putus.”

Rangga seketika tertawa.

“Lo masih jomblo?”

“Kenapa?”

“Mau gue kenalin ke temen gue nggak?”





BAB 33

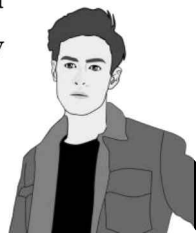
SAHABAT SELAMANYA



SETELAH semua kegalauan anak kelas 12 berlalu. Tak terasa pula hari ini adalah *graduation party* kelas 12. Semua siswa-siswi sudah berdandan serapi, secantik, dan seganteng mungkin. Tema *graduation party* kali ini mengusung konsep modern di mana semua siswa kelas 12 bebas mengenakan pakaian apa saja.

Banyak siswi putri yang mengenakan *dress* terlalu berlebihan sampe-sampe dikira mau manggung di hajatan oleh supir angkot. Dan anak cowok yang seperti sudah tidak ada model lain, rata-rata mengenakan setelas jas rapi layanya eksekutif muda. Mika juga mengenakan *dress* yang tak kalah menawan dengan parasnya. Ia sudah duduk rapi di antara jajaran kursi anak kelas 12. Di samping kanannya ada Ibay dan Firdan, sementara di samping kirinya duduk Raina dan Satya.

“Tu orang lagi pidato buat perpisahan apa menyambut kemerdekaan sih? Lama bener,” gerutu Ibay





menunjuk ketua OSIS angkatannya yang sudah 15 menit lebih memberikan pidatonya.

“Protes mulu lu. Kalau mau gantiin sana,” ujar Mika sambil mengipas-ngipas mukanya dengan kipas.

“Ssttt ... berisik.” Raina mendesis.

Lalu kembali hening.

Setelah 2 jam lebih mengikuti rangkaian acara. Lalu sesi yang ditunggu-tunggu pun tiba juga yaitu hiburan. Tahun ini bintang tamu yang sepatat diundang oleh anak kelas 12 adalah Via Vallen. Para siswa-siswi yang berada di aula sudah berpencar ke sana-kemari, menikmati persembahan lagu dari Via Vallen.

Konsep hiburan tahun ini juga berbeda dari tahun sebelum-sebelumnya di mana biasanya yang mengisi acara hiburan wajib dari kelas 10 dan 11 sedangkan kelas 12 boleh ikut boleh juga tidak. Tapi kali ini yang wajib mengisi acara hiburan adalah anak kelas 12nya sendiri.

Perwakilan kelas Mika mempercayai Mika *and the gank* untuk mengisi acara hiburan. Katanya sih mereka lumayan *famous* jadi nanti kalau lagi ngisi acara nggak bakal garing-garing amat. Dan setelah diskusi mau ngisi acara apa akhirnya mereka memilih untuk membuat band dadakan dengan kemampuan standar.

Misalkan Ibay dan Firdan jadi gitaris, Satya jadi *drummer*, Raina jadi yang main piano dan Mika yang disuruh jadi vokalis. Walaupun suara Mika nggak sebagus





suaranya Mbak Via Vallen, tapi kalau disuruh nyanyi selagu *mah* Mika juga bisa.

“Kita kebagian ke berapa sih?” tanya Firdan.
“Nggak sabar gue.”

“Si anying! Gue *mah* lagi deg-degan lu malah kepedean gitu,” celetuk Ibay sambil meremas-remas jarinya. Biasa lah demam panggung.

“Yailah namanya juga manusia ya pasti *deg-degan* lah,” timpal Satya.

Ibay mendengarkan.

“Kita kalau nggak salah ke 5 deh,” ujar Raina.

“Terus ini penampilan ke berapa?”

“Keempat.”

“Lah, abis ini kita dong?”

Raina mengangguk.

“Gue kagak ikut aja lah,” ujar Ibay *nervous*. “Grogi bet gue, takut gagal.”

“Nyoba juga belom, udah takut gagal aja, gimana sih?!” tanya Mika sewot.

“Ya udah iya, selow kali, Bu.”

“Penampilan selanjutnya dari kelas 12 IPA 4. MANA TEPUK TANGANNYA?!” seru MC yang lalu disambut oleh suara tepuk tangan yang bergemuruh.

“Kuy, kita udah dipanggil!” ajak Firdan.

“Kuy kuy kuy!”





Lalu mereka berjalan menuju panggung dan bersiap pada posisi masing-masing. Kayaknya ke-*famous*-an geng mereka bener-bener adanya deh. Soalnya para penonton yang tadi sudah dikitan tiba-tiba jadi banyak lagi. Tatapannya juga kayak pada kepo gitu. Anak-anak cowok udah berdiri paling depan, pengen lihat si kembang sekolah nyanyi.

“Cek ... cek” Mika mengetes mikrofonnya.

“Udah?” tanya Satya.

Mika mengacungkan jempolnya.

Lalu alunan musik mulai terdengar. Mika mulai memfokuskan pikirannya pada lagu yang akan dibawakannya.

Dulu kita sahabat

Dengan begitu hangat

Mengalahkan sinar mentari

Bukan hanya dulu, tapi kini, dan nanti, mereka akan menjadi sahabat selamanya.

Dulu kita sahabat

Berteman bagai ulat

Berharap jadi kupu-kupu





Mika jadi ingat awal mula ia bisa berteman dengan mereka.

"Lu telat juga?" tanya cowok di sampingnya.

"Menurut lu?"

"Yeuuu selow dong. Gue mah cuma tanya," belanya. Mika nyengir.

Mereka telat datang dihari pertama ospek, dan sekarang lagi dikumpulin di samping lapangan untuk diberi hukuman.

"Kalian hari ini tidak dihukum. Tapi jika telat lagi kami tidak akan segan-segan untuk menghukum kalian. Paham?" tanya cowok di depan sana.

"Paham, Kak!"

"Ya udah, kalian boleh bubar."

Maka mereka bubar dengan sendirinya. Dan pada celingukan ke sana kemari untuk mencari kelas sementara.

Begitu juga Mika yang kebingungan mencari di mana kelasnya. Ia ingin bertanya, tapi tidak ada yang ia kenal. Tapi Mika melihat cowok yang tadi mengajaknya ngobrol.

"OY, FERNANDES!"

Cowok itu menoleh.

"Apaan lu?" tanyanya sewot.

"Yeuuu jan sewot dulu anjir."

"Lu juga tadi sewot ama gue," kilahnya





Mika nyengir. “Lu kelas apa?”

“Gue kelas rubah.” Yaps kode kelasnya selama ospek diganti oleh nama hewan.

“Wih samaan. Gue ikutlah.”

“Idih, ogah!”

“Yailah sama temen sendiri.”

“Btw, kita nggak temenan.”

“Ya udah, mulai sekarang kita temenan!”

Persahabatan bagai kepompong

Mengubah ulat menjadi kupu-kupu

Persahabatan bagai kepompong

Hal yang tak mudah berubah jadi indah

Persahabatan bagai kepompong

Maklumi teman hadapi perbedaan

Persahabatan bagai kepompong

Na na na na na...

“Bay, itu cabe-cabeaan dari mana?”

“Sembarangan kalau ngomong!” sentak Mika.

“Nggak tahu nih. Nyasar dari pangkalan,” sahut Ibay sambil nyengir.

“Rese ya lo pada!” gerutu Mika.

Satya dan Ibay sontak tertawa.

“Gue Satya.”

“Nggak nanya gue mah,” ujar Mika ketus.





"Idih gitu banget sama temen."

"Gue bukan temen lo ya!"

"Nih cabe pedes amat ya."

"Nggak usah panggil gue cabe!"

"Terserah gue dong."

"Au ah, kesel."

Lalu Satya kembali tertawa.

Semua yang berlalu biarkanlah berlalu, seperti hangatnya mentari Dugaan awalnya Satya adalah sosok yang menyebalkan. Tapi nyatanya, ia sosok yang amat sangat menyenangkan. Karena ternyata, ia memiliki hobi yang sama dengan Mika, yaitu clubing.

"Sat, anterin gue pulang dong," renek Mika karena sudah terlalu lama Ia berada di club.

"Kuy."

"Beneran nih?"

"Iyalah masa gue boong."

"Nggak akan bawa gue ke hotel, kan?"

"Yailah gitu amat sama temen."

Siang berganti malam

Sembunyikan sinarnya

Hingga dia bersinar lagi

"Woy, kalian mau cabut ya?" tanya seorang cowok di belakang mereka.





Ketiganya sontak langsung menoleh secara hati-hati, takutnya malah panitia opsek yang ngecyduk mereka.

“Lu siapa?” tanya Ibay.

“Gue hamba Allah.”

“Nama lu anjir.” Mika menggeram.

Cowok itu nyengir. “Firdan.”

“Ngapain lu ke sini?”

“Mau ikutan cabut.”

Ketiganya nyengir dan mengganggu.

Dulu kita melangkah berjauhan-jauhan

Kau jauhi diriku karena sesuatu

Mungkin kuterlalu bertingkah kejauhan

Namun karena kusayang...

Ospek sudah berlalu dan kelas sudah ditentukan. Jadi aturannya, jika kelas 1 satu kelas, maka kelas 2 dan 3 pun akan sekelas lagi. Sistemnya permanen.

Mika bingung akan sebangku dengan siapa karena ia belum punya temen cewek. Si Satya malah sebangku sama Ibay. Firdan sama cowok yang nggak Mika kenal. Tinggallah Mika seorang yang belum menentukan pilihannya. Tapi Mika melihat ada seorang cewek yang duduk sendiri. Mika menghampirinya.

“Ada orangnya nggak?”





Cewek itu mendongak. “Nggak.”

“Gue boleh duduk di sini?”

“Duduk aja.”

Lalu Mika duduk di samping cewek tersebut.

“Kenalin nam—”

“Mika, kan?”

“Kok lo tahu?”

“Satu sekolahan udah tahu nama lo.”

Mika nyengir. “Btw nama lu siapa?”

“Raina.”

Persahabatan bagai kepompong

Mengubah ulat menjadi kupu-kupu

Persahabatan bagai kepompong

Hal yang tak mudah berubah jadi indah

“Woy, lepasin tangan gue!!!” jerit Mika pada seorang cowok yang menyeret lengannya.

“Diem lu!” sentaknya.

“TOLONG!!!” teriak Mika yang mulai panik karena si cowok menyeret Mika ke gang yang gelap dan sempit.

Hening, mungkin riwayat Mika akan segera habis.

“TOLONG!!!” teriak Mika sekali lagi.





Tiba-tiba terdengar suara sirine polisi. Cowok yang mencekal lengan Mika sontak melepaskannya dan langsung lari kepanikan. Barulah setelah si cowok itu pergi Mika dapat mengembuskan napasnya lega.

“Lu nggak papa?” tanya sebuah suara di belakangnya.

Mika berbalik lalu mengernyitkan dahinya. “Lo siapa?”

“Gue yang bunyiin suara sirine polisi,” sahutnya lalu nyengir.

“Sumpah gue nggak tahu harus bilang a—”

“Lebay amat sih ama temen.”

“Temen?” Mika mengulang perkataannya.

Cewek itu mengangguk. “Gue Sela.”

Persahabatan bagai kepompong

Maklumi teman hadapi perbedaan

Persahabatan bagai kepompong

Ke pom pong na na na na na

Suara gemuruh tepuk tangan terdengar di telinga Mika ketika ia telah selesai menyanyikan lagu tersebut. Setelah dipersilakan kembali ke tempat oleh MC, kelimanya turun dari panggung. *Btw* kalau dipikir-pikir, Mika jadi kangen *hangout* bareng Sela. Ke mana-mana juga bareng Sela. Karena cuma cewek itu yang nggak





pernah nolak kalau diajak jalan. Ia kangen cewek blak-blakan yang selalu menemaninya ke *club*, menolongnya kalau ada cowok hidung belang yang menggodanya, bahkan ia juga yang selalu mengantar jemputnya jika mereka akan ke *club*.

“Mik,” tegur sebuah suara.

Mika mendongak. Panjang umur! Baru aja Sela ada dipikirannya, tiba-tiba aja udah ada di hadapannya.

“Gue mau ngomong sama lo. Bisa nggak?”

Mika menatap temannya satu per satu. Lalu keempatnya mengangguk dan berlalu untuk memberi ruang bagi keduanya.

Setelah keempatnya pergi, Sela mengajak ke koridor kelas 3 yang lumayan sepi.

“Gue mau minta maaf. Gue nggak mau temen gue jadi musuh gue sendiri,” ujarnya.

Mika masih diam.

“Dulu gue lakuin itu karena gue kesel sama lo. Lo yang sekarang udah beda banget sama yang dulu. Lo yang dulu asyik, ke mana-mana pasti mau. Diajak jalan sama cowok mana aja pasti mau dan kita bisa *double date*. Tapi sekarang lo sok-sokan setia sama satu cowok, gue nggak suka. Secara nggak langsung, gue udah kehilangan temen. Tapi gue sadar, kalau gue salah. Maafin gue ya,” ujarnya tulus.





Mika tak mampu berkata-kata lagi. Ia langsung nemeluk Sela. Jika Rangga saja bisa memaafkan kesalahannya yang keterlaluan, masa ia tidak bisa memaafkan seorang sahabat yang sudah mengakui kesalahannya?

“Gaya lu minta maaf segala. Lihat gue jatoh di depan banyak orang aja lu ketawa,” celetuk Mika.

Sela membalas pelukan Mika. “Yeuuu, merusak susana ae si lu.”

Keduanya terkekeh. Sahabat sejati mau musuhan selama apa pun, pasti bakal balik lagi jadi sahabat.

“Kita nggak diajak nih?”

Keduanya menoleh. Di sana berdiri Satya, Ibay, Firdan, dan Raina. Keempatnya berhambur lalu ikut berpelukan dan tertawa bersama.

Mika bisa berjauhan dengan Angkasa karena ada sahabat-sahabatnya yang selalu ada di sampingnya. Tapi entah nanti apa yang bakal terjadi pada Mika ketika harus berpisah dengan mereka. Sahabat itu, orang yang selalu ada di saat suka maupun duka, di saat senang maupun susah. Orang pertama yang akan menemani di kala susah dan tersenyum bahagia di kala sukses.

Ingat, walaupun mereka akan berjauhan seorang sahabat akan selamanya menjadi sahabat.





BAB 34

JADI MAHA-SISWA BARU



MALAM ini Mika lagi mempersiapkan persiapan buat ospek besok. Nggak terlalu ribet sih, tapi tetep aja yang namanya ospek pasti banyak malasnyanya. Iya, sekarang Mika sudah menyandang status sebagai MABA alias Mahasiswa Baru. Setelah registrasi sana sini, akhirnya besok ia akan melaksanakan ospek pertamanya.

LINE!

Mika menghela napas lelah. Malam-malam begini siapa sih yang mengirimnya pesan? Mika meraih *handphone* yang ada di sampingnya. Setelah tahu siapa yang me-LINE-nya, senyum Mika langsung mengembang. Tanpa pikir panjang ia langsung membuka pesan tersebut.

Angkasa : Sa

Mika mengerutkan dahinya. Ini si Angkasa kayaknya belum selesai ngetik udah kekirim.





Mika : Apa?

Angkasa : Yang

Mika : Jari lo patah apa gimana sih. Nulis kok sepotong-sepotong

Butuh lima menit untuk menunggu Angkasa membalas pesannya.

Angkasa : Coba satuin

Dahi Mika makin berkerut.

Mika : Satuin apaan ?

Angkasa : Sa+yang, jadi?

Oh, Mika tahu apa maksud pesan Angkasa. Ia jadi senyum-senyum sendiri membacanya.

Mika : Sayang

Angkasa : Apa sayang?:*

Mika tak mampu menahan senyumnya. Ia sampe nyengir kek orang gila plus guling-gulingan di atas kasur. Cinta emang seindah itu.

Angkasa : Kok nggak dibls

Mika mengatur napasnya yang tak beraturan saking senangnya.





Mika : Sa ae lu

Angkasa : Right now, you must call me baby!

Mika : Kalau gue nggak mau, gimana?

Mika tersenyum geli.

Angkasa : Ya udah cewek lain aja

Mika : ENAK AJA!

Angkasa : Makanya. Ikutin yg gue omongin.

Mika : Yak udah iya sayangnya acu;*

Setelah menunggu sekitar 3 menit Mika tak kunjung mendapat balasan. Daripada Ia membuang waktunya lebih baik Ia kembali mempersiapkan peralatan untuk ospek besok.

Ketika mendengar notif LINE, ia buru-buru membuka pesan tersebut.

Angkasa : Udah siap-siap buat besok?

Mika : Lagi nih

Angkasa : Besok mama nganter kan?

Mika : Iya Tapi pengennya dianter sama lo

Angkasa : Ntar Gue anter pas pertama masuk kuliah aja

Mika : Serius bakal nganter gue pas pertama masuk kuliah?

Angkasa : Iya. gue bakal nganter lo pas pertama masuk kuliah S2

Mika : gak lucu

Angkasa : Jangan ngambek dong

Mika : Abis elonya nyebelin





Angkasa : Ya udah. Maaf

Mika : Maaf doang?

Angkasa : Terus?

Mika : Pelukannya mana?

Angkasa : Nanti

Mika : kapan?

Angkasa : Lo maunya kapan?

Mika : Sekarang

Angkasa : Ya udah lo tidur gih

Mika : kok tidur

Angkasa : Ntar gue bakal masuk ke mimpi lo. Dan peluk lo semalaman

Mika tak bisa menahan senyumnya lagi. Sejak kapan Angkasa bisa menggombal? Apa benar jika kuliah di luar negeri ada kelas menggombalnya?

Mika : Siap-siap pegel gue peluk semalaman

Mika melirik jam di layar *handphone*-nya. Ternyata sudah malam dan ia belum selesai mempersiapkan segala keperluannya untuk besok.

Mika : Sa. Ntaran lagi ya. Gue mau siap-siap lagi

Angkasa : Oke. Jan lupa istirahat. Night





Mika sudah sampai di kampus. Ia datang tepat pada waktunya. Artinya ia tidak telat walau nyatanya ia hampir mendekati kata telat. Mika celingukan di antara ribuan orang yang mengenakan pakaian yang sama dengannya. Ia masih belum mempunyai teman. Setelah melewati rangkaian pembukaan yang amat sangat membosankan, akhirnya para mahasiswa baru diberikan waktu untuk beristirahat.

Mika berjalan keluar dari kerumunan maba yang bergerombolan. Sebenarnya ia ingin ikutan gabung. Tapi melihat mereka yang amat asing bagi Mika, akhirnya ia mengurungkan niatnya. Ia berjalan ke tempat yang lumayan sepi, tapi rasa-rasanya ada seseorang di belakang Mika yang mengikuti langkahnya. Mika secara perlahan tapi pasti membalikkan badannya. Dan berdirilah seorang cowok di belakangnya sambil nyengir lebar.

“Siapa lo?” tanya Mika garang.

“Lo nggak inget gue?” tanyanya.

Mika menggeleng samar. “Siapa lo? Ngapain gue harus inget lo?”

Cowok itu berdecak. “Gue cowok yang tadi pagi di gerbang itu loh. Yang minta kresek.”

Mika mengingatnya. “Ohhh ... yang udah minta tapi nggak bilang makasih ituuuuu? Sopan banget lo,” sindir Mika.

Cowok itu nyengir lagi. “Nama gue Gilang.”





“Idih, siapa yang nanya?”

“Gue *mah* lagi kenalan.”

“Gue nggak ngajak kenalan ya, asal lo tahu.”

Gilang tertawa lalu merangkulkan lengannya pada bahu Mika. “Sama temen nggak boleh gitu.”

Temen?

Mika cepat-cepat melepaskan rangkulan lengan Gilang. “Gila lu ya!”

“Gue? Nggak tuh,” ujarnya lagi.

Mika menghela napas kesal. “Udah ah, males gue berurusan sama orgil macem lo.”

Mika berlalu begitu saja.

“Mik! Mika jan tinggalin gue elah!” teriak Gilang menyusul langkah Mika.

“Yailah nih orang malah ngikutin gue.” Dumel Mika. “Ngapain ngikutin gue sih!!”

Gilang nyengir lagi. “Gue nggak punya temen.”

Mika menghela napas, bolehlah. “Ya udah.” Lalu pada akhirnya keduanya berjalan beriringan.

“*Btw* lo fakultas apa?” tanya Gilang.

“FK.”

“Widihh samaan dong,” ujarnya kelewat senang.

“Seneng amat lu.”

Gilang lagi-lagi nyengir. Nih orang nyengir mulu, nggak dower itu mulut.





“Lo orang mana?” tanya Mika. Karena sedari tadi aksen ‘Lo-Gue’ yang dipakai oleh Gilang terdengaran eh di telinga Mika.

“Bandung.”

“Pantesan.”

“Pantesan apa?”

“Pantesan aneh.”

“Lah, apa hubungannya?” tanya Gilang bingung.

Mika tak menjawabnya. Ia kembali ke tempatnya duduknya. Karena lumayan bosan, ia mulai memainkan *handphone*-nya dan mengecek aplikasi LINE.

Angkasa : Udah dapet temen?

Mika : Udah

Angkasa : Gimana?

Mika : Aneh

Angkasa : Kok bisa?

Mika : Iya gitu. Nyebelin

Angkasa : Jangan gitu.

Mika : Iya deh pak ketua

Angkasa : Selesai ospeknya langsung pulang jangan maen dulu

Mika : Iyaiyaiya

Angkasa : Jangan ngebantah senior

Mika : Emang kenapa?

Angkasa : Nanti seniornya suka

Mika : Sotoy

Angkasa : Beneran

Mika : ya udah gue bakal ngebantah senior





Angkasa : Awas aja
Mika : Lagian lo kan nggak bakalan tahu
Angkasa : Ini lo udah ngasih tahu
Mika : Oh iya. Bodo amat. Kan lo nggak liat
Angkasa : Awas aja!!
Mika : Btw, katingnya ganteng-ganteng loh Sa
Angkasa : MIKA!!
Mika : Apa sayang
Angkasa : Jangan berani-berani lihatin mereka
Mika : Kenapa? Liatinnya juga pake mata gue
Angkasa : Pokoknya gak boleh
Mika : Kenapa?
Angkasa : Gue cemburu

Mika tersenyum membacanya lalu kembali mengetikkan kembali balasan.

Mika : Terus
Angkasa : Udah ya main-mainnya
Mika : Lah siapa yang main-main
Angkasa : Tahulah
Mika : Cie ngambek
Mika : Sa
Mika : yang
Mika : Sayang
Mika : Gue becanda elah
Mika : Bales dong
Mika : Jan marah dong
Mika : Gue kan sayanginya sama lo, kenapa harus lirik cowok lain
Mika : Sa





Angkasa : I love you too:*

“Yang rambutnya diiket satu sambil megang *handphone*, maju!” ujar suara di mikrofon.

“Itu yang lagi pegang *handphone* sambil senyum-senyum sendiri. Maju ke depan!” ujarinya sekali lagi dengan tegas.

Mika celingukan mencari sosok yang sedang dicari oleh ketua panitia ospek tersebut. “Itu kamu yang celingukan.” Cowok itu menunjuk Mika.

“Saya, Kak?” tanya Mika.

“Iyalah, siapa lagi? Ke depan!”

Huft ... Mika menghela napas pasrah. Salahnya juga sih. Udah tahu dilarang bawa *handphone*, lah dia malah bawa sekaligus dimainin. Mati lu Mik kali ini!



Setelah ospek dinyatakan selesai, barulah Mika dapat menghirup udara kebebasan yang sesungguhnya. Mengingat hari pertama ospek ia sudah mendapat teguran dan disuruh berdiri di depan ribuan maba, disuruh nyanyi pula, dan apesnya suara cemprengnyalah yang keluar kala ia bernyanyi. Dan ketika tatapannya bersibobrok dengan





Gilang, bocah itu malah tertawa sambil tepuk tangan bahagia. Dikira ia sedang melakukan konser apa.

Hari ini adalah hari pertama Mika akan menghadapi proses pembelajaran. Sejak ia datang tadi sampai sekarang, ia belum melihat batang hidung Gilang sama sekali. Tumben, biasanya dia yang bakalan nungguin Mika di gerbang biar masuknya bisa barengan.

Ketika ia tengah melamun di kursi tempatnya duduk. Tiba-tiba saja ada seseorang yang duduk di sampingnya. Sontak Mika menoleh.

“Kesiangan lu?” tanya Mika.

Ternyata orang itu Gilang.

Gilang menggelengkan kepalanya. “Enggak dong. Masa iya hari pertama kesiangan.”

“Terus?”

Gilang nyengir. Lalu sedikit memiringkan tubuhnya. “Gue dapet temen baru dong,” ujarnya bangga sambil merangkul cowok yang ada di sampingnya ala-ala cowok gaul.

“Kalian kenalan dong. Mik kenalin namanya Asep.”

Mika cengo, orang ganteng gitu masa namanya Asep?

Gilang tertawa. “Canda elah. Namanya Reno. Ren, dia namanya Mika yang pas ospek disuruh nyanyi, tapi suaranya cempreng abis,” ujar Gilang.

“Nggak usah dibahas juga kali,” gerutu Mika.





Reno mengulurkan sebelah tangannya. “Reno.”

Mika membalas uluran tangan tersebut. “Mika.”

Lalu tanpa diduga Reno membawa lengan Mika pada bibirnya lalu menciumnya. Mika yang kaget sontak melepaskan lengannya.

Gilang dan Reno tertawa.

“*Sorry*, tapi di keluarga gue kalau kenalan sama cewek cantik emang harus gitu,” ujar Reno tersenyum tengil.

Gilang merangkul kedua bahu sahabatnya. “Kardus,” cibirnya pada Reno.

Mika mendengkus kesal.

Tak berapa lama dosen memasuki ruangan kelas. Semua kebisingan sontak berubah menjadi hening.



Sekarang ketiganya tengah berjalan bareng menuju kantin kampus. Dan karena hal tersebut, semua mata jadi memperhatikan ketiganya. Si Gilang udah tebar pesona aja dari tadi sambil nyengir nggak jelas. Sedangkan Mika mengendikkan bahu tak peduli.

“Lu anak SMA Biru bukan sih?” tanya Reno pada Mika.

“Iya, kenapa?!”





Reno menggeleng. “Nanya elah. Sewot mulu,” gerutunya.

Mika nyengir. Kalau dipikir-pikir lagi emang ada benarnya juga ucapan Reno. “*Sorry.*”

“Selow. Lagian lo cantik, jadi nggak gue masukin ke hati.”

“Terus kalau gue jelek?”

“Kalau lo jelek, gue masukin ke kamar.”

“Anjing,” dengkus Mika.

Reno tertawa. “Mana anjingnya?”

“Lo anjingnya, Bego!”

“Suttt! Nggak boleh ngomongin anjing, Goblok,” celetuk Gilang.

“Yeuuu, emang ngomong goblok dibolehin!”

Ketiganya tertawa.



Malamnya Mika masih gabut nggak jelas karena belum ada tugas apa pun. Saking gabutnya Dia cuma tiduran sambil dengerin musik, kadang-kadang liat notif, siapa tahu ada LINE dari Angkasa.

Baru aja dibilang, Angkasa udah nelepon aja. Dengan segera, Mika mengangkatnya. *Btw*, itu *video call*.

“Assalamualaikum,” sapa Mika dengan riang.

Angkasa tersenyum. “*Walaikumsalam, Sayang.*”





Mika tidak bisa menyembunyikan lagi senyumnya.

“Apa sih anjir,” ujar Mika dengan muka memerah, salting.

“Cie ... salting.”

“Nggak tuh.”

“Tapi mukanya merah.”

“Udah ah, nggak jelas.”

Angkasa tertawa. “Udah mau tidur?”

“Belom. Belom ngantuk. Lo lagi di mana?”

“Lagi nongkrong.”

“Sama siapa?”

“Sama siapa hayooo?”

“Sama siapaaa?”

“Ada deh.”

“Oh, mau maen rahasia-rahasian?!”

Angkasa nyengir. “Sama temen kok.”

“Mana temennya?”

Angkasa lalu mengarahkan kameranya pada sosok cowok yang asing bagi Mika.

“Cuma berdua?”

“Iya.”

“Sa, jan bilang lo udah belok?”

“Ngawur,” dengkus Angkasa.

“Lah elonya aja dari sekian banyaknya cewek di muka bumi ini. Lo ngapain jalan berdua sama cowok.”





“Udah ya,” tekannya. “Yakin gue boleh jalan sama cewek lain?”

Mika terkekeh. “YA NGGAKLAH!”

Angkasa terkekeh. “Lo udah makan?”

“Udah.”

“Bagus deh kalau gitu. Soalnya nahan kangen itu butuh tenaga.”

“Tuh tahu.”

Angkasa nyengir.

“Btw perbedaan jam Jakarta-NY berapa jam sih?” tanya Mika.

“Sekarang di lo jam berapa?”

“Jam 10 malam.”

“Di Gue 10 siang. Jadi keknya 12 jam-an deh.”

“Buset, lama amat.”

“Nah, itu. Kalau mau nge-chat harus tahu waktu.”

Tiba-tiba saja Mika menguap lebar. “Sa, udah dulu ya. Tiba-tiba aja gue ngantuk.”

“Ya udah. Night, Babe.”

“Night.”





BAB 35

SIAPA DIA?



MIKA dengan sok ngidenya ia mengikuti sebuah kepanitian yang diselenggarakan oleh fakultasnya. Semacam penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan. Alasannya sih untuk mencari kesibukan. Sebab, ketika ia tak memiliki kesibukan apa pun, rasa hampa akan langsung menyerangnya. Jujur Mika sangat merindukan sahabat-sahabat blangsaknya, tapi ia bisa apa. *Toh* mereka juga tengah menggapai mimpinya masing-masing.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul 22.30 tapi Mika masih duduk dikerumunan orang-orang yang masih mendiskusikan ini itu untuk keberlangsungan acara. Bahkan acaranya masih lama, mungkin sekitar tiga mingguan lagi.

“Ada yang mau ditanyain lagi?” tanya si ketua pelaksana dengan wajah yang menyiratkan tekanan batin. Tentu saja sedari tadi banyak yang bertanya ini itu dan dengan sabar dan telaten ia menjelaskan serinci-rincinya.





“Al, pulangnye mau jam berapa nih? Uдах malam, kesian anak-anak ceweknye,” keluh seorang cewek.

Aldi mengamati anggotanya yang sama-sama menampilkan mimik kelelahan. Ia menghela napas. “Ya uдах, karena uдах malam juga, rapat kita lanjutin besok,” ujarnya lalu disambut senyum kelegaan oleh yang lainnya. Begitu juga Mika ia sampai mengelus dadanya berulang kali saking senengnye.

“Mika, abis ini lo mintain tanda tangan ke Aldi ya. Gue mau ngurus surat-surat yang lain,” ujar seorang Cewek yang sebidang dengan Mika. Dan sepertinya Dia adalah Kakak tingkat Mika.

“Tap—”

“Nih proposalnye. Gue duluan.” Cewek itu langsung memberikan proposal tanpa mendengarkan apa yang akan dikatakan oleh Mika lalu berlalu begitu saja. Bangsat memang.

Mika berdecak kesal lalu memegang proposal tersebut dengan benar. Lalu Ia berjalan menuju ke tempat ketua pelaksana berada.

“Kak, lihat Kak Aldi nggak?” tanya Mika pada Cowok yang dapat Mika yakini kalau Cowok itu juga ikut kepanitian ini.

“Eh, Dek Mika, ngapain nyari Aldi?”

Mika tersenyum seramah mungkin. “Ada yang penting, Kak.”





“Minta ID LINE lo dong!” celetuk cowok yang lainnya, mau SMA mau kuliah cowok di mana -mana sama aja, mata keranjang. Lihat yang bening dikit, langsung deketin.

“Iya dong. Kan sesama panitia, jangan pelit.”

Seorang cewek datang lalu menjitak kepala cowok yang tadi berusaha menggoda Mika.

“Sakit, Bego,” keluhnya.

“Rasain tuh. Buaya darat emang harus digituin!!” sahutnya sadis.

Si cowok pada nyengir. Sedangkan Mika, ia cuma jadi penonton.

“Eh, lo tadi nyariin siapa?” tanya si cewek.

“Nyari Kak Aldi, Kak.”

“Oh Aldi. Tuh di sana lagi ngobrol sama dosen.” Cewek itu menunjuk cowok yang ada di ujung koridor yang tengah berdiri bersama dosen.

“Makasih, Kak.” Lalu Mika berlalu dari hadapan Kakak-Kakak tingkat laknat tersebut.

Setelah melihat Aldi, ia mulai mendekati keberadaannya. Namun berhubung Aldi tengah ngobrol dengan dosen, ia menunggu dengan menjaga jarak yang cukup. Mika menghela napasnya, lalu melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. 22.45. Huffttt, ini *mah* pulang tengah malam, *fix*!

“Nyari gue?”





Mika mengamati sepatu yang berada di hadapannya lalu mendongakkan kepalanya. Kemudian tatapannya bersibobrok dengan Aldi. Ia lalu membenarkan posisi berdirinya. “Eh, Iya Kak,” ujarinya sambil tersenyum.

“Ada apa? Yang tadi kurang jelas?”

Mika menggeleng. “Bukan, Kak.”

“Terus apa?”

Mika menyodorkan proposal yang ada di dekapannya. “Saya disuruh minta tanda tangan Kakak buat proposal ini.”

Aldi menerima proposal tersebut. Lalu mulai membolak-balik tiap lembarnya. “Ini proposal apa?”

Mika diam sebentar. Kalau diingat-ingat si kating sialan tadi nggak bilang apa-apa selain mintain tanda tangan Aldi. “Maaf Kak, saya kurang tahu.”

Aldi mengernyitkan dahinya. “Kalau nggak tahu, kenapa langsung ngajuin proposal ini ke gue? Kalau mau gue tanda tangan, minimal lo harus ngejelasin apa isinya,” ujarinya setengah kesal. “Lo divisi apa?”

“Humas, Kak.”

“Ya udah nih.” Aldi menyodorkan proposal tersebut.

“Tanda tanganya mana, Kak?” tanya Mika polos.

“Nanti. Kalau lo udah paham sama isinya,” balasnya.





Mika menghela napas, sabar. “Ya udah, makasih, Kak,” ujar Mika lalu mengambil proposal tersebut. “Saya duluan.” Lalu ia berlalu dari hadapan Aldi.

Ketika sampai di koridor, ia tak melihat satu pun orang tersisa di sana kecuali satpam kampus.

“Pak,” sapa Mika sambil melemparkan senyum ramah pada satpam tersebut.

“Belum pulang, Neng?” tanyanya.

“Belum, Pak.”

“Mau bapak anter ke depan?” Tawarnya.

Mika melihat si Bapak Satpam dengan seksama. Kalau ia minta antar, pasti kerjaan Pak Satpam tersebut makin lama beresnya.

“Nggak usah deh, Pak. Saya duluan.”

“Oke kalau gitu. Ati-ati, Neng.”

Mika mengangguk lalu berlalu begitu saja.

Ketika sudah sampai di depan gerbang, Mika celingukan ke sana kemari berharap masih ada segelintir orang yang bernasib sama. Jika ada, Ia berjanji akan SKSD dengan modus bisa pulang bareng. Tapi nyatanya, nggak ada sama sekali. Mika menyemangati dirinya sendiri, ia harus berani pulang sendiri. Mika mulai melangkah menjauhi gedung FK dengan langkah yang lumayan tergesa. Tiba-tiba saja bunyi klakson membuat Mika jadi berjengit kaget.





“Eh, Monyong!” Mika yang kaget memegang dadanya yang berdegup kencang. Tuh klakson nggak tahu sikon banget sih!

Mika menoleh ke belakang. “Pulang sendiri?” tanya cowok yang ada di atas motor dengan wajah watadosnya.

Namun ketika melihat cowok yang ada di atas motor itu, barulah Mika dapat bernapas lega. Dia, Aldi.

“Eh, i ... iya, Kak.”

“Naik,” ujarinya. “Gue anterin.”

Mika sedikit melirik ke jok belakang Aldi sebelum melirik si empunya motor.

“Nggak papa, Kak?”

Aldi tak mengatakan apa-apa ia hanya menyodorkan helm pada Mika. Dengan sedikit ragu, Mika menerimanya dan memasangkannya. Dengan langkah kikuk, ia melangkah ke belakang motor Aldi dan menaikinya.

“Udah?”

“Iya, Kak.”

Lalu motor melaju meninggalkan gedung kampus.

“Kanan atau kiri?” tanya Aldi.

“Kiri. Terus lurus yang catnya warna krim,” ujar Mika.

Lalu setelah 5 menit berlalu, keduanya pun sampai. Mika turun dari motor dan melepaskan helmnya lalu memberikannya lagi pada Aldi.





“Makasih, Kak.”

Aldi mengangguk. “Jangan lupa pelajarin proposalnya.”

Mika mengangguk.

“Ya udah, gue duluan.”

“Sekali lagi makasih, Kak.”

Setelah Aldi berlalu dari pandangannya, Mika melangkah masuk ke dalam rumah dengan langkah lesu. Setelah sampai di kamar, ia merebahkan tubuhnya di atas kasur begitu saja. Tanpa melepaskan ransel atau sepatunya.

“Nyesel gue ikut kepanitiaan. Mending jadi kupu-kupu aja sekalian gue,” keluhnya.

Tiba-tiba bayangan Angkasa muncul di benaknya.

“Angkasa lagi ngapain ya? Gue telepon ah.”

Mika merogoh ranselnya untuk menelepon Angkasa. Ia berpikir lebih baik untuk *video call* sekalian. Maka dari itu tanpa pikir panjang, ia langsung mendial nomor Angkasa. Tepat pada dering keempat panggilan tersebut diangkat.

“Sa, gue ke sa—”

“Lo siapa?” tanya Mika pada sosok di seberang sana.

Mika tak mendapati Angkasa di layar ponselnya. Tapi yang muncul adalah sosok cewek asing yang sama sekali tidak Mika kenali.





Seolah oksigen di sekitarnya menipis, Mika merasa pernapasannya terganggu. Jantungnya berdebar sangat kencang. Ia sangat tak ingin berpikir yangan eh—aneh pada Angkasa. Tapi ia tak bisa.

“Where, Angkasa?” tanya Mika dengan hati-hati.

“Dia lagi mandi,” jawabnya.

Cewek itu mengarahkan layar ponselnya pada pintu kamar mandi Angkasa dan terdengar suara gemericik air di seberang sana. Lalu Ia mengarahkan lagi kamera tersebut padanya. Dan penglihatan Mika dapat menangkap kalau cewek itu mengenakan pakaian yang amat sangat Mika kenali, pakaian Angkasa.

Mata Mika berkaca-kaca. Tak kuasa membayangkan apa yang sebenarnya terjadi pada kedua orang itu, secara sepihak Mika mematikan panggilan tersebut.

Dan tanpa bisa ditahan lagi, air matanya jatuh begitu saja.

“Brengsek lo, Sa!”





BAB 36

PERCAYA ATAU TIDAK



SEHARIAN ini Mika jadi malas melakukan apa pun, ingat APA PUN. Apalagi dari semalam Angkasa terus mencoba untuk menghubunginya, namun Mika tegaskan sekali lagi ia sedang malas melakukan apa pun, termasuk mengangkat panggilan dari Angkasa.

“Lesu amat,” tegur Gilang sambil menyodorkan susu kotak ke hadapannya.

Mika menerima dan langsung meminumnya. Tapi ia tak menjawab pertanyaan Gilang.

“Capek ya? Gara-gara semalam rapat?”

Mika mengangguk, iyain biar cepat.

“Kata gue juga apa, mending jadi kupu-kupu. Enak, nggak usah ikut rapat sini rapat sana. Mending tidur.”

Bacot bet njir, batin Mika.

“Abis ini lo mau ke mana?”

Mika mengendikkan bahunya. “Paling perpustakaan.”





“Perpus? Nggak salah lo? Tumben-tumbenan lo ke per—”

“Gue mau tidur, oke? Jan ganggu gue,” ujar Mika lalu berlalu begitu saja dari hadapan Gilang.

Kemudian Mika melangkahhkan kakinya menuju perpustakaan. Tiba-tiba di sela perjalanan, seorang cewek menghampirinya.

“Mika, ya?” tegurnya.

Mika mendongak. “Iya, lo siapa?”

Cewek itu tersenyum. “Gue mau ngomong sama lo. Tapi nggak di sini.”

“Ya udah, perpustakaan aja.”

Cewek itu mengangguk. Lalu keduanya melangkah dalam diam menuju perpustakaan.

“Gue Hana,” ujarinya ketika sudah di perpustakaan.

Mika diam seraya menyimak.

“Gue pacarnya Reno.”

Mika membulatkan matanya. Sedikit kaget lalu kembali menetralkan kembali ekspresinya.

“Terus hubungannya sama gue apa?”

Hana menghela napas. “Gue denger dari anak fakultas lo yang kebetulan temen gue kalau lo sama Reno deket.”

“Iya.”

“Mereka bilang kalau kalian deket lebih dari sekadar temen?”





“Kata siapa?”

“Temen gue.”

“Gue cuma anggap dia temen, nggak lebih.”

“Masalahnya bukan di situ. Tapi lo yang seolah ngasih harapan ke dia.”

“Lo ngomong apaan sih? Lo kan pacar—”

“Dia berubah. Dia jadi ngabaiin gue karena kehadiran lo.”

Mika menghela napasnyalah. Niatnya ingin jauh dari Gilang agar mendapatkan ketenangan malah ketemu dengan ratu drama. “Ya udah sekarang lo maunya apa?”

“Gue mau lo jauhin dia.”

“Ya udah gampang,” ujar Mika dengan cepat.

Hana memegang kedua lengan Mika. “Beneran?” tanyanya dengan mata berbinar.

Mika melepaskan lengan Hana yang ada di atas lengannya. “Apaan sih anjir.”

“Gue ngomong gini karena kita sesama cewek. Cewek yang baik pasti tahu perasaan cewek lainnya. Lo nggak mau kan lihat pacar lo selingkuh gitu aja.”

Selingkuh.

Selingkuh.

Selingkuh.

Kata-kata itu terus saja terngiang dikepala Mika. Lagi-lagi bayangan cewek yang memakai pakaian Angkasa yang terlintas dikepalanya.





“Mik, lo denger gue, kan?” tanya Hana sambil melambaikan telapak tangannya di depan wajah Mika.

“Eh, i ... iya gue denger.”

“Ya udah kalau gitu. Gue cuma mau ngomong gitu doang. Makasih,” ujarnya lalu berlalu dari hadapan Mika.

“Nggak jelas,” dengkusnya lalu menelungkupkan kepalanya di atas lengan dan mulai memejamkan matanya.



“Neng, bangun.”

Mika merasakan badannya seperti digoyang-goyangkan. Karena hal itu Mika menegakkan badannya dan sedikit mengucek matanya.

“Neng perpusnya udah mau tutup,” ucap ibu penjaga perpustakaan dengan ramah.

Mika menatapnya bingung. “Emang sekarang jam berapa, Bu?”

“Jam 4, Neng.”

Gila! Mika tidur hampir 3 jam-an. Ia lantas membereskan tasnya. “Makasih, Bu, udah dibangunin,” sahutnya lalu melangkah keluar perpustakaan.

Ini artinya ia sudah melewati 2 SKS begitu saja. Dan walau ia masuk ke kelas sekarang sama saja percuma, karena 15 menit lagi mata kuliah sudah beres. Daripada bingung, ia lebih baik memutuskan untuk pulang saja.





Bodo amat dengan rapat. Pokoknya ia sedang tidak *mood* ngapa-ngapain. Pada akhirnya Mika pulang dengan memesan ojek *online*.

“Neng, itu hapenya bunyi terus,” ujar Pak Supir.

“Biarin deh, Pak. Orang kurang kerjaan.”

“Siapa tahu penting, Neng. Lihat aja dulu,” sarannya.

“Iya, Pak.”

Mika yakin Pak supir merasa terganggu dengan suara dering *handphone*-nya. Akhirnya Mika mengalih dan mengecek notif LINE-nya.

Angkasa : Angkat teleponnya

Angkasa : Gue mau jelasin

Angkasa : Sayang

Angkasa : Dia cuma temen

Angkasa : Please angkat telepon gue

Angkasa : Gue nggak selingkuh asal lo tahu. Gue
cuma cinta sama lo

Angkasa : P

Angkasa : P

Angkasa : P

Angkasa : P

Angkasa : P

Angkasa : Mika

Angkasa : Sayang

Angkasa : Angkat telepon gue

Angkasa : Dengerin dulu penjelasan gue





Angkasa : P
Angkasa : P
Angkasa : P
Angkasa : P
Angkasa : P
Angkasa : P
Angkasa : Please
Angkasa : Angkat telepon gue
Mika : Tai

Mika memasukkan kembali *handphone*-nya dan tentu saja men-*silent* benda pipih itu terlebih dahulu.

“Rumahnya yang catnya warna apa, Neng?”

“Krim, Pak. Yang itu.” Mika menunjuk rumah yang ada di depannya.

Pak Supir berhenti tepat di rumah Mika. Mika memberikan ongkosnya lalu si ojol pergi setelah mengucapkan terima kasih.

Mika melangkah ke dalam rumah dengan keadaan lesu. Kalau kemarin ia lesu karena capek fisiknya, kalau sekarang ia capek dengan batinnya. Setelah sampai di kamar, perutnya tiba-tiba saja berbunyi. Mika lupa kapan terakhir ia makan. Lalu dengan langkah gontai, ia melangkah ke dapur.

Ia mengeluarkan mie instan yang ada di lemari lalu mulai memasaknya. Sebenarnya ia sudah bisa memasak beberapa jenis makanan, tapi nyatanya ia tak memikirkan





akan dengan apa makanya kali ini. Tapi ia memikirkan yang penting ia bisa makan.

Setelah selesai ia memakanya dengan rakus, seolah belum makan selama 2 hari 2 malam. Setelah selesai dengan urusan perutnya ia kembali ke dalam kamar. Mika kembali mengeluarkan *handphone*-nya. Dan sialnya, *handphone*-nya tengah menyala menandakan adanya panggilan dan yang lebih sialnya lagi nama yang tertera di layar ponselnya adalah Angkasa.

Mika mengatur napasnya terlebih dahulu sebelum mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo?"

"Apa?" jawab Mika cuek.

"Gue mau jelasin."

"Jelasin apa? Yang lo bawa cewek masuk ke dalam apart?"

"Denger—"

"Terus cewek itu pake baju lo?"

"Jang—"

"Udah ngapain aja sama cewek itu? Udah bosan sama gue, makanya car—"

"MIKA!!!" sentak Angkasa di seberang sana.

Mika sontak langsung diam.

Terdengar helaan napas Angkasa. *"Gue bisa jelasin. Dia temen gue."*

"Temen tapi tukeran baju?!"





“Kemaren dia minta tumpangan pulang ke gue. Karena kasihan, gue anter. Tapi di tengah jalan tiba-tiba aja hujan gede banget. Gue mutusin buat ke apartemen gue dulu karena jaraknya udah dekat.”

Terjadi hening beberapa saat.

“Udah?”

“Demi apa pun, nggak terjadi apa-apa!”

“Terus, gue harus percaya? Cuma lo, cewek itu, sama Tuhan yang tahu apa yang udah lo berdua lakuin!” jerit Mika seketika.

“Kalau lo nggak perca—”

“Gue emang nggak percaya! Kalian berdua di dalem apart, baju kalian basah, di luar hujan. Emang apa lagi yang dilakuin kecuali itu?!” jerit Mika lagi.

“Nggak, gue nggak ngela—”

“Udahlah, terserah apa yang mau lo lakuin gue nggak peduli!”

Dan setelah Mika menutup teleponnya, langsung saja air matanya turun begitu saja. Ternyata LDR itu tak seasyik yang ia pikirkan.





BAB 37

BREAK



“**MIK!** Dicari Kak Aldi tuh,” ujar seorang cewek yang kalau nggak salah adalah salah satu anggota kepanitian dengannya.

“Mau ngapain?”

Cewek itu mengendikkan bahunya. “Kurang tahu tuh. Ya udah ya, gue duluan.”

Mika mengangguk. “Makasih.”

Setelah cewek itu berlalu, Mika melangkah dengan lesu menuju ruangan rapat.

Mika membuka pintu ruangan tersebut dan mendapati Aldi tengah duduk dengan laptop di hadapannya.

“Ada apa, Kak?” tanya Mika *to the point*.

Aldi mendongak. “Walaikumsallam.”

Mika meringis malu. “Assalamualaikum.”

“Duduk,” ujarnya.

Mika menuruti perintahnya, duduk di kursi yang posisinya berhadapan dengan Aldi.





“Kemarin kenapa nggak rapat?”

Mika menelan salivanya susah payah. Ayo otak, pinter cari alasan selowgis mungkin.

“Oh, kemarin saya nggak enak badan, Kak. Jadi saya langsung pulang.” Mika mengembuskan napas leganya ketika telah mendapat ide yang dirasa paling cerdas di otaknya.

“Kenapa nggak izin dulu?”

Lagi-lagi Mika menahan napasnya. “Oh itu Kak, sa ... saya lupa,” ujarnya lalu menatap ujung sepatunya.

“Gue di depan lo, bukan di bawah.”

Mika sontak mendongak. “Maaf, Kak.”

Aldi menghela napas berat. “Tentang proposal yang tempo hari lo ajuin ke gue, gimana?”

Mika mengerutkan dahinya. “Gimana apanya, Kak?”

Aldi berdecak. “Lo gimana sih?! Nggak ada profesionalnya sama sekali. Gue kan nyuruh lo buat pelajarin.”

Mika mengutuk Angkasa dalam hatinya. Ia jadi melupakan segalanya karena Angkasa. Mika menghela napas. “Maaf, Kak.”

“Maaf nggak bakal nyelesain masalah. Sebenarnya apa alasan lo masuk kepanitiaan ini?”

“Ngg ... buat nyari pengalaman, Kak.”





“Gue nggak butuh orang yang ikut kepanitiaan ini cuma buat nyari pengalaman. Gue nyari orang yang mau gue ajak buat kerja sama biar acara ini sukses. Walaupun acara ini bukan *event* gede, seenggaknya gue butuh sebuah komitmen.”

Mika diam mencermati.

“Lo paham?”

Mika memangguk. “Iya, Kak.”

“Sekarang lo bawa proposalnya?”

“Bawa, Kak.”

“Keluarin!”

Mika mengeluarkan proposal yang ada di dalam tasnya. “Ini, Kak.” Ia meletakkan proposal tersebut di atas meja.

“Baca!”

Lagi-lagi Mika menuruti ucapan Aldi. Ia mulai membaca halaman per halaman.

Mika merasakan *handphone* di tasnya bergetar. Ia lalu melirik sedikit ke arah Aldi, seolah meminta izin untuk mengangkat telepon tersebut.

“Ya udah, angkat dulu teleponnya.”

Tanpa pikir panjang ia langsung mengambil *handphone*-nya dan mengecek siapa yang meneleponnya. Dan ketika tahu siapa si penelepon Mika lalu berdecak kesal. Namun akhirnya, ia mengangkatnya juga.





Sebelumnya ia telah lebih dulu membuat jarak dengan Aldi.

“Apa lagi?!”

“*Lo masih marah sama gue?*”

“Perlu banget lo tanya gitu?”

Angkasa menghela napas lelah. “*Kalau lo nggak suka gue deket sama cewek lain. Gue nggak bakal deket-deket sama cewek lain lagi.*”

“Nggak perlu. Lakuin apa yang mau lo lakuin. Sebebas lo!”

“*Lo ken—*”

“Gue sibuk. Gue tutup.”

“*Tung—*”

Mika kembali ke tempat duduknya. Memasukkan *handphone*-nya dengan sedikit membantingnya. Lalu kembali membaca proposal tersebut dengan teliti.

Sekitar 15 menit kemudian Mika telah sampai pada lembar terakhir.

“Udah selesai Kak.”

“Jelasin.”

“Jadi isi proposalnya yaitu tentang surat pengajuan untuk mengundang pengisi acara di *event* ini. Nah, biar acaranya lebih banyak diminati kita bakal ngundang motivator yang lagi naik daun. Maka dari itu, kita butuh dana buat bayar si motivator. Kurang lebih isinya gitu, Kak,” ujar Mika.





Aldi diam sejenak mencerna kata demi kata yang terlontar dari bibir Mika. “Lo tahu nggak *event* ini tujuannya buat apa?”

Mika mengangguk. “Penggalangan dana.”

“Harusnya lo lebih memahami lagi *event* ini. Daripada ngundang motivator ternama bukannya lebih baik lagi kalau uangnya kita pake buat hal yang lebih peting lagi. Gue nggak setuju.”

Mika hanya dapat mengangguk.

“Lo punya ide lain?”

“Hah? Ide?”

Aldi mengangguk. “Selain ngundang motivator buat ngisi acara ini.”

Mika diam sesaat. “Kenapa kita nggak minta bantuan ke anak kampus aja yang pinter ngomong? Selain bisa ngisi acara dengan baik, bayarannya juga nggak bakal segede ngundang motivator.”

“Boleh juga.”

“Kalau gitu saya revisi lagi proposalnya.”

“Harus.”

Mika mengangguk. “Ada yang perlu dibicarakan lagi nggak, Kak?”

Aldi diam sejenak memikirkan kira-kira apa lagi yang perlu dibahas. Namun kemudian kepalanya menggeleng. “Nggak ada.”

Mika tersenyum. “Kalau gitu saya boleh keluar?”





“Ya udah. Nanti setelah proposalnya beres langsung ke gue. Nggak usah nunggu perintah.”

“Oke, Kak. Saya duluan.” Lalu Mika melangkah meninggalkan ruangan rapat.

Mika melangkah dengan lesu ke arah perpustakaan yang sudah mulai sepi karena jam sudah menunjukkan pukul 5 sore.

“Udah rapatnya?” tanya seorang cowok tiba-tiba.

Sontak Mika langsung menoleh. “Ngapain lo masih di sini?”

Reno nyengir. “Nungguin lo.”

“Buat apa?”

“Mau pulang bareng.”

“Nggak perlu.”

“Tapi gue udah dari tadi nungguin lo.”

“Gue enggak minta.”

“Lo kenapa sih?”

“Nggak kenapa-apa. Gue duluan.”

Mika melangkah dengan cepat. Namun baru beberapa langkah Ia berjalan lengannya tiba-tiba saja ditahan dari belakang.

Mika memejamkan matanya erat-erat lalu selanjutnya menghentakan dengan kasar lengan Reno. “LO BUDEG APA GIMANA SIH!!”

Dahi Reno mengerut samar. “Lo kenapa? Ada masalah?”





“Cewek lo nyuruh gue buat jauh lo,” ujar Mika.
“Nggak usah deket-deket gue lagi. Gue bukan cabe yang deket sama cowok orang.”

“Gue nggak punya cewek!”

“Gue nggak peduli, oke? Urus aja pacar lo. Jan tambah beban hidup gue.”

Mika melangkah menjauhi Reno dengan langkah lebar, berharap Reno tidak mengikutinya. Dan harapannya terkabul. Demi apa pun, ia hanya ingin beristirahat sejenak dari semuanya.



Mika yang tengah menyusun laporan praktikum seketika langsung meraih *handphone*-nya ketika mendengar notif LINE-nya berbunyi.

Jennie	: Maafin dia (2)
Angkasa	: P (99+)
Raina	: Gue blm praktikum (1)
Humas	: Oke (23)
Panitia	: Jangan lupa gaes (75)

Dari semua pesan yang masuk ke LINE-nya, hanya ada 1 akun yang tidak Mika kenali. Lalu dengan segera Mika membuka pesan tersebut.





Jennie : Gue sama Angkasa cuma temen dekat, nggak lebih. Nggak usah lebay pake cemburu segala. Dia jadi jauhin gue karena hal se-sepele ini.

Jennie : Maafin dia

Mika menggeram kesal. Jadi selama ini Angkasa main belakang sama Mika. Tanpa pikir panjang, ia langsung mendial nomor Angkasa.

“Hallo,” sapa suara di ujung sana dengan semangat.

“Gue mau ngomong,” ujar Mika datar.

“Gue dengerin.”

Mika menghela napasnya. “Gimana kalau kita ...”
Mika menelan ludahnya. “*break.*”

Tak ada sahutan di ujung sana.

“Maksud lo apa?”

“Iya, kita *break*. Kayaknya kita emang sama-sama ada di titik jenuh sama hubungan ini. Mending kita selesain dulu masalah kita masing-masing, baru abis itu kita mulai lagi.”

“Gue nggak mau! Mau alesan apa lagi? Lo nggak bisa apa terima maaf gue aja?”

“Kalau kita *break*, lo bisa bebas tanpa ada beban, Sa. Lo bebas bisa cari cewek mana aja tanpa ragu karena ada gue.”





“Jangan ngawur. Gue nggak bakal lakuin itu. Cuma lo cewek satu-satunya di hidup gue yang paling gue cintai. Apa susahnyanya percaya sih?!”

Mika lagi-lagi menghela napas. “Gimana kalau tiga bulan?”

“GUE NGGAK MAU!”

“Lo boleh nyoba hubungan sama cewek lain dulu selagi kita lagi *break*.”

“Lo deng—”

“Selama kita *break*, bagusnyanya kita jangan saling kabar-kabaran, Sa. Lo harus fokus sama hidup lo. Begitu juga gue, gue bakal fokus sama hidup gue.”

“Sekali lagi gue bilang, GUE NGGAK MAU!”

“Manfaatin waktu bebas lo ya, Sa. Maafin gue kalau gue egois karena udah larang-larang segala hal ke lo. Lo berhak hidup bebas tanpa ada ikatan, Sa. Tanpa ada gue di hidup lo, selama kita *break* gue janji bakal perbaiki diri gue sebaik mungkin biar gue pantes bersanding sama lo.”

Terdengar geraman menahan amarah di ujung sana. *“Lo mau kita *break*, kan? Oke, kita *break*!”*

Mika memegang dadanya. Hatinya sakit. Tapi ia bisa apa? Air matanya menjawab segala kesesakan di dalam dadanya.





BAB 38

APA?!



MIKA masih dapat bertahan walau nyatanya Angkasa sudah menghilang sejak seminggu yang lalu. Ia bahkan terus menyibukkan diri dengan kepanitiaan yang ia ikuti atau mengikuti UKM yang lumayan menyita perhatian agar waktunya tak selalu tentang Angkasa.

“Lo udah hubungin buat pembawa acaranya, kan?” tanya Mona. si ketua Humas.

“Udah, Kak. Tapi mau datengnya dijemput. Nggak ada kendaraan katanya,” jawab Mika.

Mona mengangguk. “Ya udah, itu masalah gampang,” ujar Mona. “Lo udah hubungin bendahara belum?”

Mika menggeleng.

“Sekarang lo hubungin bendahara. Terus mintain bayaran buat si pembawa acara. Bilang aja kita yang bakal ngasih duitnya langsung.”





Mika mengangguk paham. “Oke, Kak. Kalau gitu, saya ke bendahara dulu.”

Mona mengangguk lalu kembali mengamati berkas-berkas yang ada di hadapannya. Kemudian Mika berlalu dari hadapan Mona dan melihat ke sekeliling ruangan untuk mencari bendahara. Dan ketika Mika menangkap siluetnya, tak menunggu waktu lama ia lantas menghampirinya.

“Kak, boleh ngomong?” tanya Mika.

Si Bendahara mendongak. “Eh iya, kamu divisi apa?”

“Saya divisi humas, Kak.”

Si Bendahara mengangguk. “Ada perlu apa?”

“Gini Kak, saya disuruh Kak Mona buat minta dana buat bayar pembawa acara. Soalnya nanti yang bakal ngasihannya dari Humas langsung.”

Icha a.k.a Bendahara mengangguk-anggukkan kepalanya tanda menyimak. “Boleh deh.” Lalu ia merogoh amplop yang ada di dalam ranselnya. “Nih, ntar kalian berarti langsung kasih aja ya. Nggak usah ada konfirmasi lagi.”

Mika menerima amplop tersebut. “Oke, Kak. Makasih.”

Mika berlalu dari situ dan kembali menghampiri Mona. “Nih Kak, kata Kak Icha nanti nggak usah konfirmasi lagi.”





Mona mengambil amplop tersebut. “Ya udah kerja lo hari ini udah beres. Lo boleh pulang. Tapi inget, besok jangan lupa dateng. Ntar yang ada lo udah capek sana sini pas hari-H’nya malah nggak dateng.”

Mika tersenyum. “Pasti, Kak.”

“Kalau gitu saya duluan, Kak,” pamit Mika.

Mona mengangguk. Mika meraih ranselnya lalu menyampirkan di bahunya. Kemudian ia mulai melangkah keluar dari ruang rapat.

“Lo mau pulang?” Tiba-tiba suara dari arah samping mengagetkannya.

Mika sontak menoleh. “Eh, iya, Kak.”

“Gue anter.”

Mika menggeleng. “Nggak usah, saya udah pesen Grab,” ujar Mika, *padahal belum*.

Aldi menghela napas. “Ya udah, ati-ati.”

Mika mengangguk. “Saya duluan.”

Mika kembali melanjutkan langkahnya. Untuk menemani kesepiannya, ia merogoh *handphone* yang ada di saku celananya. Namun nampaknya itu adalah sebuah kesalahan terbesarnya. Sebab saat ia membuka *lock handphone*-nya, yang terpampang di sana adalah foto Angkasa. Mika memejamkan matanya. Ia masih bisa bertahan walau nyatanya tak ada kabar dari Angkasa seminggu ini.





Mika memutuskan pulang dengan menaiki angkot. Alasannya cuma satu, biar dia lama sampai.

Dan rencananya gagal total karena angkot yang dinaikinya hanya membutuhkan waktu 10 menit untuk sampai ke rumahnya, seolah alam juga mendukung untuk membuatnya berlarut dalam kesedihan. Saat sudah sampai di rumah, Mika tak tahu harus melakukan apa. Rasanya ia hanya ingin memejamkan matanya dan terbangun besok pagi. Atau jika bisa, ia ingin langsung men-skip malam ini.

Setelah sampai di kamar, Mika kembali terdiam. Lama-lama kesunyian ini membunuhnya secara perlahan. Mika kembali mengeluarkan *handphone*-nya. Ia berencana menghubungi teman-temannya, siapa tahu *mood*-nya kembali lagi.

Orang pertama yang akan Mika hubungi adalah Satya.

“*Hallo,*” sapa suara di ujung sana.

“Lagi apa lu?”

“*Be, entaran dulu ya gue lagi ada kelas,*” bisik Satya sepelan mungkin.

Mika tersenyum kecut. “Oke.”

Mika menghela napas. Lalu yang kedua adalah Raina.





Sampai panggilan kelima, Raina tidak dapat dihubungi. Mungkin ia juga sibuk. Lalu ia beralih ke kontak Firdan.

"Hallo," ujar Firdan.

"Lagi apa lu?"

"Mik, gue matiin dulu ya teleponnya. Ini gue lagi kuis, hapenya lagi gue pake buat searching," bisiknya.

Mika berdecak. *"Kebiasaan lu."*

Mika menghela napas. Tak mungkin ia menelepon Ibay. Diakan sedang akademi militer, pasti dilarang membawa *handphone*.

Maka yang terakhir, ia akan menghubungi Sela.

"Hallo," ujar Sela.

"Lagi ngapain lu?"

"Mik, bentar, gue matiin dulu ya. Gue lagi rapat, entar gue telepon lagi kalau udah beres."

"Oke."

Mika lagi-lagi menghela napasnya. Pada akhirnya, ia hanya seorang diri di sini. Jarak memang kejam, begitu saja menenggelamkan semua kenangan.



Besoknya Mika pagi-pagi sekali langsung pergi ke kampus tanpa mempedulikan sarapan sama sekali.





Padahal semalam ia tak menyentuh makanan sedikit pun. Atau bisa dibilang seminggu ini ia jadi tak bernaflu makan.

Saat telah sampai di kampus, Mika langsung bergabung dengan anggota divisinya karena semua divisi tengah rapat per divisi masing-masing.

“Lo kebagian tungguin si pembawa acara ya. Entar kalau dia dating, kabarin gue lagi.”

Mika mengangguk paham. Lalu ia berjalan keluar kerumunan untuk menjalankan tugasnya. Ia akan menunggu di depan gerbang utama. Rasa-rasanya langkah Mika menjadi berat dan kepalanya seakan ingin pecah. Tapi Mika mengabaikannya. Ia harus profesional dan bertanggung jawab. Tak berapa lama si pembawa acara tiba. Mika memberikan petunjuk jalan untuk mencapai *stage*. Lalu ia memberi tahu Mona.

“Lo istirahat aja dulu. Muka lo pucet,” ujar Mona. Setelah semuanya beres.

Mika tersenyum. “Makasih, Kak.” Ia lalu keluar lagi. Berniat menuju kantin.

“Mika!”

Mika sontak menoleh. Ternyata Reno, Mika memutar mata malas. Setelah berada di hadapan Mika wajah Reno tiba-tiba saja terkejut.

“Lo sakit?” tanyanya.

Mika menggeleng. “Nggak.”





“Muka lo pucet banget anjir. Pulang aja deh, gue anterin,” sahut Reno panik.

“Apa sih! Orang gue nggak kenapa-napa.”

“Tapi muka lo pucet banget. Gue nggak boong.”

“Paling kecapekan.”

“Ya udah, gue anter ke UPT.”

Mika berdecak. “Gue nggak kenapa-napa, oke?”

Reno menggeleng. “Nggak! Lo kenapa-napa.”

Tiba-tiba saja seolah ada yang menghantam kepalanya. Mika sedikit oleng sambil memegang kepalanya. “Tuh kan!” ujar Reno sambil menjaga keseimbangan tubuh Mika.

Mika mendorong Reno menjauh. “Modus lu.”

“Pokoknya gue anter pulang!” paksa Reno sambil meraih lengan Mika.

“Nggak mau! Lepas!” Mika menyentak lengan Reno.

“Ada apa ini?” Tiba-tiba suara lain menginterupsi kegiatan keduanya.

Reno mendelik. “Kak, kalau ngasih tugas kira-kira dong. Temen saya jadi sakit gini kan, gara-gara kebanyakan tugas!” Reno menyolot.

Mika menggeleng-gelengkan kepalanya. “Jangan dengerin dia, Kak. Suka ngawur.”

“Lo sakit?” tanya Aldi.

Mika menggeleng.





“Ya lo lihat aja sendiri,” ujar Reno. Mika mencubit pinggang Reno, lalu menatapnya tajam.

“Ya udah sekarang lo ikut gue,” ujar Aldi lalu melangkah duluan.

“Woy, yang bener aja! Orang sakit kok disuruh-suruh!”

Mika berdecak lalu mulai melangkah mengikuti Aldi dan menghiraukan Reno yang berteriak bak orang gila.

“Kok ke parkiran, Kak?” tanya Mika bingung karena Aldi membawanya ke parkiran. Aldi tak menyahuti Ia lalu menaiki sebuah mobil berwarna hitam sedangkan Mika masih berdiri layaknya orang linglung.

“Masuk.”

Mika menurutinya.

“*Btw* kita mau ke mana, Kak?”

“Rumah lo.”

“Mau ngapain?”

“Nganter lo pulang.”

Mika mengerjapkan matanya beberapa kali.
“Nggak usah, Kak. Saya masih ada tugas.”

Aldi tak menjawab lalu mulai melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Di tengah perjalanan Mika tak henti-hentinya meringis kesakitan sambil terus memijit-mijit kepalanya yang pening.





Sekitar 15 menit, keduanya telah sampai di depan rumah Mika.

“Makasih, Kak,” ujarinya.

“Nanti gue bilang Mona kalau lo sakit.”

“Sekali lagi makasih banyak Kak. Kalau gitu saya duluan.” Mika membuka pintu dan mulai turun dari mobil. Namun hampir saja ia terjatuh jika tidak memegang pintu mobil.

Aldi keluar dari mobil lalu menghampiri Mika. “Lo nggak papa?” tanyanya sambil menyangga bahu Mika.

Mika sangat terkejut karena *skinship* yang Aldi lakukan. “Saya nggak papa kok, Kak.” Mika berusaha melepaskan lengan Aldi yang bertengger di bahunya.

“Gue anter ke dalam.”

“Apa? Eh, nggak usah,” ujar Mika panik.

Aldi tak mengindahkan perkataan Mika. Ia menuntun Mika dan berjalan ke dalam rumah.

“Kamar lo yang mana?”

“Di lantai 2.”

Dengan saling bungkan keduanya berjalan menaiki tangga yang menghubungkannya dengan lantai dua.

“Udah Kak, sampe sini aja,” ujar Mika ketika telah sampai di depan kamarnya.

Aldi melepaskan lengannya lalu mengganggu. Mika berjalan masuk ke dalam kamarnya. Namun rasanya kepalanya benar-benar terasa berat dan perutnya seolah





diremas kuat. Aldi yang melihat Mika yang berjalan dengan sempoyongan berinisiatif menghampirinya.

“Lo ke—”

“Arrgh!”

Mika yang tak terlalu melihat jalan ia tersandung oleh pingguran kasur dan karena itu Aldi berinisiatif untuk menahan lengan Mika agar tak terjatuh namun pada akhirnya ia pun ikut terjatuh denan posisi Aldi yang berada di atas Mika. Bahkan wajah keduanya sangat dekat. Maju 1 cm saja maka bibir keduanya akan saling menyatu.

“KEJUT—”

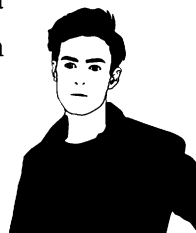
Mika sontak langsung menoleh ke sumber suara. Dan ketika tahu siapa yang ada diambang pintu. Matanya membola.

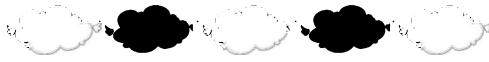
“Sa”

Angkasa menjatuhkan bunga yang dipegangnya begitu saja. Wajahnya merah padam serta matanya memerah menahan amarah melihat apa yang tengah terjadi di depannya. Tanpa pikir panjang, ia langsung melangkah mendekati cowok yang ada di atas tubuh Mika, menarik kerahnya lalu membantingnya ke lantai.

Tanpa menunggu lama, ia menghantam pipi Aldi tanpa ampun. Sedangkan Aldi yang masih dalam mode terkejut hanya bisa diam.

Mika yang melihatnya langsung panik. Sontak Ia bangun dan menghampiri keduanya. “Sa, udah. Lo salah





paham!” teriak Mika sambil berusaha memisahkan keduanya.

Angkasa tak mengindahkan teriakan Mika bahkan kini ia merasa puas melihat wajah babak belur cowok yang ada di hadapannya.

“Kalau lo terus pukulin, dia bakalan mati!” teriak Mika sekali lagi.

Tiba-tiba saja Angkasa menghentikan kegiatannya dan menatap tajam ke arah Mika. Mika sontak langsung menunduk. Angkasa berdiri. Dan dengan sengaja ia menginjak dada Aldi.

“Arrghh” erang Aldi.

“Sekarang lo pergi sebelum gue bener-bener matiin lo!” Angkasa mengangkat kerah kemeja Aldi lalu membantingnya. Aldi tanpa pikir panjang langsung keluar dari rumah itu.

Kini tinggalah mereka berdua yang ada di dalam ruangan. Perasaan Mika sudah tak karuan sekarang. Jantungnya bertalu-talu seakan menghantamnya, serta keringat dingin yang keluar begitu saja dari seluruh tubuhnya. Namun yang bisa ia lakukan hanya menunduk dan meremas jari-jemari tangannya.

“Ini yang lo sebut *break*?” desisnya tajam.

Mika sontak menggeleng.

Angkasa melangkah mendekati Mika. Namun Mika terlalu takut berdekatan dengan Angkasa pada akhirnya Ia





hanya mampu berjalan mundur hingga dapat dirasakan punggungnya menyentuh meja rias.

Angkasa tersenyum sinis. Tiba-tiba ia mencengkram rahang Mika keras.

“Aw ... sakit, Sa.” Mika meringis. Tangannya menggapai lengan Angkasa yang ada di rahangnya.

Begitu Mika melihat mata Angkasa, ia hanya dapat melihat kobaran amarah yang sangat besar.

“Sakit?”

Mika mengangguk dengan raut pias. Angkasa meninju kaca rias yang ada di belakang tubuh Mika. Mika membelalakan matanya. Lalu melihat ke samping di mana lengan Angkasa yang berlumuran darah.

“Sa ...”

“Udah sampe mana lo sama dia?”

“Lo salah pah—”

“Udah tidur berapa kali?”

Mika menggeleng. “Nggak Sa, ini semu—”

“GUE TANYA UDAH BERAPA KALI LO TIDUR SAMA DIA?!” teriak Angkasa tepat di depan wajah Mika.

Mika memejamkan matanya. Air matanya lolos begitu saja. Jujur saja Angkasa terlihat sangat menyramkan saat dia marah.

Lagi-lagi Angkasa kembali mencengkram rahang Mika dengan tangan berlumuran darah. Ia mendongakkan wajah Mika agar dapat bertatapan dengannya. “Kebiasaan





lo nggak akan pernah hilang. Sekali cewek murahan selamanya tetep jadi cewek murahan,” desisnya tajam.

“Sa ... gue bis—”

Tiba-tiba saja Angkasa mencium bibir Mika secara kasar. Ia menekan belakang kepala Mika untuk memperdalam ciumannya. Angkasa bahkan menggigit bibir Mika terlalu kasar sehingga Mika dapat merasakan perpaduan antara darah dan air mata di sela ciumannya. Mika berontak dengan memukul dada Angkasa dan juga mendorongnya. Namun Angkasa terlalu kuat untuk dikalahkan.

Ketika keduanya sama-sama kehabisan napas, Angkasa melepaskan tautannya, namun tak memisahkan jarak antara keduanya. Dahinya bersandar pada dahi Mika. Angkasa dapat melihat ada bercak darah di bibir Mika. Tapi ia tak peduli. Saat ini yang terpenting bukan itu.

Mika melirik lengan Angkasa yang penuh dengan darah dan ada beberapa serpihan kaca juga yang menancap di sana.

“Sa, tangan lo berdarah. Gue obatin dulu ya?”

“Nggak usah sok *care* sama gue.” Napas Angkasa menderu. “Apa yang cowok itu punya yang nggak gue punya?”

“Lo salah pah—”

“Lo minta *break* biar bisa pacaran sama dia, kan?”





Mika menggeleng. “Dengerin dulu penjelasan gue, Sa. *Please*.”

Angkasa diam.

“Gue cuma cinta sama lo. Nggak mungkin gue se—”

“Cinta?! Lo pikir gue buta? Lo pikir gue nggak bisa nebak apa yang bakal lo berdua lakuin?”

Mika kembali menjatuhkan air matanya. “Gue nggak sedikit pun berpikir buat sel—”

Angkasa memberi jarak bagi keduanya. Lalu tatapannya beradu dengan Mika. Ia menatap Mika seolah ia adalah buruan yang paling diminati. “Kalau cowok itu bisa rasain tubuh lo, gue juga bisa.” Setelah Angkasa mengatakan hal demikian, dapat Mika rasakan bahwa tubuhnya didorong kasar dan terjatuh di atas kasur.

Angkasa beralih dengan cepat ke atas tubuh Mika. Lalu ia mulai mencium dengan rakus dan tak berperikemanusiaan bibir Mika. Mika meronta di bawah kukungan Angkasa. Ia memukul apa pun yang ada di sekitarnya, begitu juga kakinya yang menendang ke segala arah.

“Lo nggak boleh gini, Sa!”

Kesal karena mendapat perlawanan, Angkasa mencengkram kedua lengan Mika dengan kencang di atas kepalanya. Lalu ciumannya beralih ke leher jenjang Mika. “SADAR SA, INI BUKAN LO!” teriak Mika.





Angkasa menegakkan kepalanya lalu menatap lurus ke mata Mika. “Gue ragu pas kita nikah lo masih perawan atau nggak,” desisnya sinis.

Emosi Mika mendidih. Yangannya ikut mengempal. “Brengsek lo, Sa! Bahkan mantan-mantan gue jauh lebih baik daripada lo!”

Tatapan mata Angkasa kian menajam. “Gue mesti tanya Satya, Ibay, sama Firdan. Masing-masing dari mereka udah berapa kali nyoba tubuh lo.”

Mata Mika membelalak terkejut akan ucapan Angkasa. Tak ia sangka Angkasa dapat berkata demikian. Hatinya sakit sejak Angkasa melontarkan hinaan demi hinaan pada dirinya. Napasnya memburu. Jika saja tangannya tak diikat, maka ia pastikan akan menampar dengan keras wajah kurang ajar Angkasa.

“LEPASIN TANGAN GUE, BRENGSEK!” jerit Mika histeris. Ia sudah tak kuat lagi.

Angkasa tersenyum mengejek. “Bukannya cewek murahan harus diperlakukan kayak cewek murahan?”

Angkasa menarik kemeja yang Mika pakai hingga terbuka sepenuhnya dan sampai kancing-kancingnya terlepas dan menggelinding ke lantai. Mika panik seketika. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. “LEPASIN!!! LO NGGAK BOLEH LAKUIN ITU KE GUE!”

Angkasa tak mengindahkannya. Ia malah kembali mencium bibir Mika dengan tergesa-gesa seakan tak ada





lagi hari esok. Mika tak dapat melakukan apa-apa lagi ketika tangan Angkasa yang lainnya menyelusuri bagian tubuh lainnya.

Mika tak pernah diperlakukan sekurang ajar ini sebelumnya. Sekeras apa pun ia melawan, pada akhirnya ia hanya bisa menangis. Melawan Angkasa yang tengah marah tentu bukan tandingannya.

“Nggak usah sok suci,” decaknya.

Mika tak berkata atau berbuat apa-apa lagi. Ia memalingkan wajahnya ke samping, tak mau melihat wajah brengsek Angkasa. Air matanya turun begitu saja. Ia menangis tanpa suara. Angkasa benar-benar memperlakukannya seperti pelacur.

Angkasa kembali lagi akan mencium bibir Mika. Tapi ketika dilihatnya Mika menangis tanpa suara, tiba-tiba saja ia terdiam lalu menjauhkan tubuhnya dan melepaskan cengkramannya pada Mika hingga menenggalkan bekas kemerahan di pergelangan tangannya. Angkasa duduk di pinggiran kasur dengan posisi membelakangi Mika. Napasnya naik turun. Sedangkan Mika, posisinya sungguh mengenaskan dengan pakaian yang robek karena ulah Angkasa, rambut yang acak-acakan serta bibir yang membengkak karena Angkasa menciumnya terlalu kasar.

Keduanya sama-sama terdiam.





“Harusnya lo bilang dari awal kalau lo nggak bahagia sama gue,” ujar Angkasa. “Lo bahagia sama kebebasan lo. Kehadiran gue cuma bisa ngebatasin semua kebebasan lo. Gue tahu lo tertekan kan nikah sama gue?”

Mika menggeleng-gelengkan kepalanya tapi percuma Angkasa tak dapat melihatnya.

“Mulai sekarang lo bebas. Bebas ngelakuin apa yang lo mau.”

“Sa”

Kontan Angkasa mengangkat sebelah tangannya, memperingati supaya Mika diam dan mendengarkan perkataannya. “Kita nggak bisa sama-sama lagi,” ujar Angkasa datar.

Mika bangun dari tidurnya dan terlebih lebih dulu membenahi pakaiannya. Ia lalu mendekati Angkasa dan memeluknya dari belakang. “Nggak. Gue bahagia sama lo,” ujar Mika dengan air mata yang tak henti-hentinya mengalir.

Angkasa diam untuk beberapa saat. Biarkan ia merasakan pelukan Mika untuk terakhir kalinya. Ia berbalik menghadap ke Mika lalu menangkap wajah Mika dengan lembut. “Mulai sekarang cari cowok yang nerima lo apa adanya. Yang nggak pernah ngebatasin kebebasan lo dan jangan yang brengsek kayak gue.”

Mika menggeleng. “Nggak Sa, lo—”





“Gue nyesel udah bikin masa muda lo jadi nggak tenang. Tapi gue seneng bisa sedeket ini sama lo,” ujar Angkasa tulus. Lalu ia menatap Mika dengan lembut. “Gue harap lo bisa bahagia sama cowok yang lo cintai, nanti.”

Angkasa mencium bibir Mika dengan lembut. “Makasih buat semuanya. Semoga lo bahagia.” Lalu Angkasa berdiri dan melangkah menjauhi Mika.

“SA! LO MAU KE MANA?! SA, JANGAN PERGI! LO BILANG GUE RUMAH LO, LO NGGAK PERLU PERGI. GUE SAYANG SAMA LO, SA. GUE BAHAGIA!”

Angkasa tak mempedulikan teriakan Mika. Ia hanya meraih kembali koper yang tadi ia bawa lalu melangkah keluar kamar.

Mika berusaha mengejarnya. Tapi pada akhirnya, ia terjatuh di atas lantai.

“Jangan tinggalin gue,” lirihnya.

Namun terlambat, karena suara deru mobil di perkarangan rumahnya terdengar berjalan menjauh. Mulai saat ini, dunia Mika hancur sepenuhnya.





BAB 39

SELEPAS KAU PERGI



***LIMA** tahun kemudian...*

Waktu berlalu dengan begitu cepatnya. Rasanya baru kemarin Mika berkeinginan masuk fakultas kedokteran, tahu-tahu sekarang ia sudah menjadi dokter sungguhan. Setelah semuanya berlalu begitu saja, hanya ada satu yang tak pernah berubah pada dirinya yaitu perasaannya. Perasaannya masih tetap sama seperti 5 tahun yang lalu. Perasaannya masih tetap tinggal pada cowok yang telah meninggalkannya selama 5 tahun.

Seiring waktu berjalan, kepribadian Mika pun tak lagi sama. Ia memang menampakkan senyum, tapi orang-orang akan dengan cepat menilai bahwa di dalam senyuman tersebut tersimpan sebuah kesedihan.

Ia benar-benar merubah total semua sikap dan sifatnya. Tak ada lagi Mika yang akan dengan mudah didekati sembarang cowok. Karena sekarang, ia punya perangai dingin sehingga para cowok akan berpikir dua





kali untuk mendekatinya, tak ada lagi Mika yang tak bisa memasak apa-apa karena sekarang ia sudah sangat mahir memasak, dan tak ada lagi Mika yang nakal karena ia sudah benar-benar merubah segala keperibadiannya menjadi lebih baik lagi. Dan tentu saja semua itu ada alasannya. Dan alasannya hanya satu, agar Angkasa kembali lagi padanya. Hanya itu.

Teman-temannya tentu sangat merasa kehilangan sosok Mika. Walaupun Mika ada di samping mereka, tetapi rasanya mereka tengah bersampingan dengan orang lain. Yang jelas ia bukan Mika yang mereka kenal dulu. Tak ada umpatan kasar, tak ada kegilaan, dan yang terpenting, tak ada lagi senyuman yang benar-benar tulus.

Angkasa benar-benar meninggalkannya. Selama 5 tahun Mika terus-menerus menunggu, walau memang seringkali Ia merasa kecewa dengan keputusannya tapi tak pernah sekalipun ia berpikir untuk menyerah. Cinta itu butuh perjuangan, kan?

Angkasa sukses meninggalkannya tanpa jejak sedikit pun. Ia harus menelan kekecewaan setiap ia bertanya pada setiap orang terdekat Angkasa dan mereka juga mengatakan bahwa mereka tak tahu. Saat pertama kali Angkasa meninggalkannya, Mika benar-benar seperti orang yang kehilangan nyawanya. Ia berhenti makan, berhenti minum, tidak mandi beberapa hari, dan tidak





masuk kuliah. Yang ia lakukan hanyalah mengurung diri di dalam kamar lalu menangis sejadi-jadinya.

1 tahun Angkasa meninggalkannya. Ia seolah tak punya pijakan untuknya berdiri. Ia benar-benar seperti orang yang hidup di roh yang mati. 3 tahun Angkasa meninggalkannya, orang tuanya yang sudah tahu permasalahannya dan mereka menyuruh Mika untuk pulang saja dan membicarakannya dengan baik-baik. Awalnya Mika menolak, tapi akhirnya dengan berbagai bujukan, akhirnya Mika meninggalkan rumah yang telah begitu banyak meninggalkan kenangannya mengenai Angkasa. Tahun ke 4 Angkasa meninggalkannya, orang tua Mika tak tinggal diam. Mereka menyarankan untuk keduanya bercerai saja, mereka sangat marah atas perlakuan Angkasa kepada putrinya. Tentu Mika menolak dengan tegas. Tahun ke 5 Angkasa meninggalkannya, pengadilan memberi surat padanya dengan isi yang menyatakan jika kedua pasangan suami-istri tidak saling bertemu, tidak saling menafkahi dan tidak saling bertukar kabar selama 5 tahun. Maka pihak pengadilan menyatakan bahwa pasangan tersebut resmi bercerai.

Dan sekarang Mika harap-harap cemas sebab tiga hari lagi Angkasa genap meninggalkannya selama 5 tahun.

Handphone-nya bergetar. Di layar *handphone*-nya tertera nama Sela. Tanpa pikir panjang, ia mengangkatnya.





“Woy, lu jadi beli baju nggak nih? Gue sama Raina udah mau otw,” ucap Sela tanpa mengucapkan salam atau kalimat pembuka lainnya.

Sebenarnya ketiganya sudah membuat janji untuk membeli sebuah gaun bersama untuk acara reuni yang akan dilaksanakan nanti malam.

Mika memutar bola matanya. “Tapi gue masih belum beres. Masih ada 1 pasien lagi yang mau *check up*.”

Sela berdecak. “Ya udah, kita tungguin. Tapi jan ngaret juga elunya.”

“Oke.”

“Ya udah, bye.”



“Lama banget sih,” keluh Raina.

“Ya kan tadi gue bilang. Masih ada 1 pasien lagi.”

Sela tiba-tiba merangkul keduanya. “Sekarang kita *hang out* yeeee!” serunya bak anak kecil.

Padahal sekarang Sela udah jadi arsitektur muda berbakat yang diakui keahliannya. Kemudian ketiganya berjalan beriringan dengan Sela berjalan di tengah-tengah.

“Mik, masih ada cowok-cowok kurang ajar yang deketin lo nggak?” tanya Sela menatap ke arah Mika.

Mika menggeleng. “Nggak ada.”





Sela mengacungkan jempolnya. “Kalau ada, bilang aja ke gue lagi. Entar gue kasih pelajaran.”

Mika hanya mengangguk.

“Eh, *btw* hubungan lo sama Reno gimana?” tanya Raina tiba-tiba.

Sontak Mika bungkam. Ia masih ingat dengan jelas siapa saja orang yang membantunya bangkit dari keterpurukan.

Sudah hampir setahun Angkasa meninggalkannya dan sudah setahun pula senyum Mika seolah hilang ditelan bumi. Sekarang ini ia selalu tidak fokus jika sedang belajar yang menyebabkan IPK-nya anjlok parah dari semester sebelumnya.

“Kalau lo gini terus, bisa-bisa lo ngulang mata kuliah,” ujar Reno yang sudah makin geram karena sahabat sekaligus cewek yang disukainya selalu terlihat murung setahun belakangan ini. Mika menelungkupkan kepalanya di atas meja. Menghindar dari pembicaraan dengan Reno.

Reno berdecak. “Apa pun yang udah lo lalui, lo harus inget, hidup lo nggak cuma sampe sini aja. Hidup lo masih panjang, jangan karena cuma satu cowok yang udah *nyia-nyian* cewek sebaik lo, dunia lo jadi hancur. Yang harusnya hancur itu dia, bukan lo.”





Reno sadar Mika hanya mencintai satu cowok di hidupnya ia tak berhak menerima cinta Mika. Namun itu tak apa, asalkan ia bisa dekat dengan Mika, maka ia tak masalah. Mencintai bukan hanya tentang harus memilikikan?

“Lo nggak boleh gini terus. Lo harus buktiin ke cowok itu kalau lo bukan cewek lemah. Lo bisa tanpa dia.”

Tiba-tiba Mika mendongakkan kepalanya. Matanya berkaca-kaca lagi. “Tapi gue nggak bisa kalau nggak ada dia di hidup gue.”

“Lo bisa! Lo pasti bisa! Percaya kata-kata gue.”

Mika tak menjawab, namun ia hanya mampu menangis. Terkadang ia merasa bersalah ketika para sahabatnya terus-terusan menyemangatnya tapi tak ada perubahan dari dirinya. Yang ia lakukan hanya menangis dan menangis.

“Lo harus kuat, demi diri lo sendiri. Lo harus inget juga, jangan korbanin masa depan lo cuma demi nangisin cowok yang udah bikin lo kek gini.”

Mika mengangguk. “Makasih, Ren.”

Reno tersenyum manis. “Apa pun buat lo.”

Reno terdiam sesaat. “Setelah lo capek ngejar apa yang lo pengen. Gue masih ada di belakang lo,” ujarnya tulus.





Setelah ketiganya selesai mencari pakaian. Mereka memutuskan untuk makan terlebih dahulu sebelum pulang.

“Kok gue mendadak *nervous* gini ya,” ujar Sela sambil mengunyah makanannya.

“Sans kali, Sel. Kek mau ketemu mantan aja,” ujar Raina. Namun sedetik setelahnya, ia buru-buru menutup mulutnya rapat-rapat, lalu sedikit melirik Mika. Sela mencubit paha Raina di bawah meja, dan memberikannya pelototan tajam.

Mika yang sadar akan suasana mencoba untuk tersenyum. “Nggak usah tegang, kayak ke siapa aja.”

“*Sorry*,” ujar Raina.

Mika tersenyum. “Nggak papa, udah biasa.”

Ketiganya kembali makan dalam keadaan canggung.

“Mik, gimana kalau si Brengsek itu nggak nampakin mukanya dalam waktu tiga hari ini?” tanya Sela tiba-tiba.

Mika menghentikan makanya. “Angkasa Sel, dia punya nama,” koreksinya.

Sela mendengarkan. “*Whatever*. Nggak penting juga buat gue. Intinya lo mau gimana?”

“Gue yakin dia pasti dateng.”

Raina berdecak. “Lo buang-buang waktu tahu nggak. Ada ribuan cowok di luaran sana yang ngantri





kepengen jadi pacar lo tapi lo masih nunggu cowok yang udah bikin lo sakit hati selama ini.”

“Gue yakin dia nggak ninggalin gue tanpa alasan,”
balas Mika mantap.

“Mau mulut gue sampe berbusa juga, kayaknya omongan gue nggak bakalan ngubah apa yang ada di otak pinter lo itu.”

Mika mengangguk.

“Gue cuma nggak mau penantian lo berujung sia-sia,” timpal Raina.

“Nggak akan.”

Karena Mika yakin, cinta sejati adalah sebuah penantian.





BAB 40

DIA KEMBALI



“MAAF ya nggak bisa nganterin lo,” ujar suara di seberang sana.

“Santai, lagian gue tahu kok lo lagi sibuk-sibuknyanya,” balas Mika penuh pengertian.

“Gimana kalau gue udah beres, entar gue nyusul?”

“Jangan,” balas Mika cepat-cepat. “Nggak papa kok, selow.”

Terdengar helaan napas di ujung sana. *“Kalau ada apa-apa langsung hubungin gue ya.”*

Mika tersenyum simpul. “Lo selalu gitu deh, Ren. Gue bakal hati-hati kok.”

“Kabarin gue kalau lo udah pulang.”

“Oke. Kalau gitu udah dulu ya, mau otw.”

“Ya udah, take care.”

“Bye.”

Sebenarnya Mika tahu Reno masih memendam rasa padanya. Ia tahu Reno mencintainya dan yang Mika tahu, Reno tak pernah memaksanya untuk membalas





cintanya. Posisinya sekarang Mika seolah memberi harapan pada Reno. Tapi ia bisa apa? Seberapa keras pun Mika menyuruh Reno untuk berhenti, namun sebanyak itu pula alasan yang ia dapatkan.

Mika menghela napas. Sebelum benar-benar keluar dari kamar, ia kembali mengecek penampilannya, takut-takut ada yang salah. Setelah dirasa oke, ia langsung keluar dari kamar, menuruni tangga, dan menuju ruang santai di mana orang tuanya tengah bersantai.

“Ma, Pa, aku berangkat ya,” pamit Mika.

“Lho, perasaan Reno belum datang deh,” sahut Peni. Orang tuanya tentu tahu hubungannya dengan Reno karena Mika telah mengenalkannya beberapa tahun yang lalu.

Mika tersenyum. “Aku berangkat sendiri, Ma.”

Peni mengangguk paham.

“Mau Papa anter nggak?”

Mika menggeleng. “Nggak usah deh Pa, aku bawa mobil sendiri aja.”

“Bener nih?”

Mika mengangguk mantap. “Ya udah, aku *otw* sekarang.” Mika lalu mencium lengan keduanya.

“Hati-hati, Sayang.”

Mika mengangguk lalu berjalan keluar rumah.





“Oy, Mika!” panggil seseorang ketika Mika celingukan di tengah aula. Mika menoleh dan ternyata Satya. Mika tersenyum lalu menghampirinya. Di sana sudah ada semua teman-temannya hanya Mika sepertinya yang ngaret sedikit.

“Yang sibuk sampe-sampe LINE gue nggak pernah dibales,” sindir Satya.

Mika terkekeh. “Gue sibuk banget, sumpah,” belanya.

“Iya deh, Bu Dokter.”

“Mika, apa kabar?” sapa seseorang yang sangat Mika kenali.

“Eh, Kak Bobby dateng. Gue baik Kak, elo gimana?”

Bobby tersenyum. “Gini-gini aja gue *mah*.” Setelah menegur Mika, Bobby kembali ke gengnya. Iya, gengnya dulu yang ada Surya, Kevin, Ridwan, kecuali Angkasa.

Sebenarnya reuni ini adalah reuni akbar, reuni besar-besaran dari tiga angkatan. Dimulai dari angkatan adik kelasnya, angkatannya, dan angkatan Angkasa. Mengingat Angkasa, apa dia bakal menampakkan batang hidungnya?

Fokus Mika beralih kembali pada teman-temannya. “Sampe sekarang gue nggak nyangka kalau kalian berdua bisa jadian,” ujar Mika.





Ibay memberenggut. “Gue udah denger lo ngomong gitu sampe rasanya telinga gue bakalan pecah,” rutuk Ibay.

Mika terkekeh. “Kalian tuh kayak merealisasikan drama korea yang judulnya apa ya. Pokoknya tentara sama dokter. Nggak nyangka banget gue,” jelas Mika kagum.

Raina berdecak. “Kalau diitung gue udah denger lo ngomong itu lebih dari 56 kali.”

Percaya nggak percaya, ternyata Raina dan Ibay pacaran, sesuatu yang nggak pernah terpikirkan sebelumnya. Jodoh memang selucu itu.

“Kalau lo, Sel?” tanya Mika pada Sela. Sela sontak menoleh ke arah Mika. “Judul yang pas buat lo adalah mantan gue jadian sama sahabat gue sendiri,” ujar Mika sambil terkekeh pelan.

Sela menggeleng. “Kebanyakan gaul sama orang sakit otak lo jadi dibawa geser.”

Dan you know what? Sela jadian sama Rangga! Itu juga sesuatu yang nggak Mika mengerti sama sekali. Lagi-lagi jodoh nggak ada yang tahu.

Rangga tersenyum simpul pada Mika.

Dan ternyata Satya bisa masuk ke kategori cowok setia, karena ia sekarang membawa cewek yang dulu, iya yang itu yang malu-malu kalau di tanya dan biasanya nundukin kepala. Tapi sekarang cewek itu sudah tumbuh dewasa. Tidak lagi menundukkan kepalanya seperti dulu.





“Reno nggak lo ajak?” tanya Satya

Satya sangat tahu bagaimana perasaan Mika. Dulu saat dia dikabari bahwa Mika berada pada titik terkelamnya, ia langsung mengambil penerbangan dari Jerman ke Jakarta.

Mika tersenyum. “Lagi sibuk. Katanya sih ada operasi dadakan.”

Satya mengangguk lalu mengalungkan sebelah lengannya pada bahu Mika. “Seneng deh gue punya dua cewek malam ini,” ujarinya santai. Pacarnya tak cemburu, tentu saja malahan ia terkekeh mendengar ucapan Satya.

“Permisi nih, Mas, Mbak.” Seseorang menginterupsi. Dan ternyata itu Firdan. Hebatnya ia menggandeng dua cewek sekaligus di kedua sisi tubuhnya.

“Mantap *Bro* cewek lo,” celetuk Ibay sambil mengacungkan kedua jempol lengannya.

Langsung saja Raina menjitak kepala Ibay.

“Aw! Sakit, Na,” keluh Ibay.

“Mata dijaga,” ujar Raina sadis.

Ibay langsung bungkam. Mika diam-diam terkekeh melihat interaksi sepasang sejoli itu. Sepertinya mereka bakal jadi *couple* favoritnya Mika.

Firdan terkekeh. “Nasib orang ganteng ya gini, nggak bisa lepas dari cewek-cewek.”

“Najis!” celetuk Sela sambil melempar tisu ke muka Firdan.





Sontak yang lain pun mengikutinya, tak terkecuali Mika. Semuanya terkekeh sedangkan Firdan berdecak kesal. Aula yang tadinya hening kini mulai terdengar alunan suara nyanyian. Dan ternyata ada salah satu alumni yang menyumbangkan suara emasnya.

“*Btw* gue jadi inget *band* dadakan kita,” ujar Satya.

Yang lain mengangguk menyetujui.

“Nyanyi kuyyy,” ajaknya.

“Kuyyyy!!!”

Mika, Raina, Satya, Ibay, dan Firdan lalu melangkah mendekati podium. Biarlah mereka bernostalgia dengan kenangan lama.

Setelah si penyanyi tadi selesai menyanyi, kelima langsung naik ke atas podium dan mengambil posisi masing-masing. Untungnya acara ini didukung pula dengan alat-alat *band*, jadi mereka tak perlu bersusah payah untuk mencari terlebih dahulu.

“Nyanyi apa nih?” tanya Firdan.

Mika berpikir sejenak. “Nikita Willy, penantian panjang,” jawab Mika.

Keempatnya diam sejenak, mereka tahu apa yang tengah Mika rasakan tapi mereka juga tahu mereka tak bisa berbuat banyak.

“Oke, Nikita Willy penantian panjang,” ujar Satya.

Suara musik mulai mengalun. Orang-orang mulai menuju ke depan podium. Mereka sepertinya masih





mengingat kelimanya orang yang saat ini berdiri di podium.

*Meski dirimu bukan milikku
Namun hatiku tetap untukmu
Berjuta pilihan di sisiku
Takkan bisa mengantikanmu*

Mika memejamkan matanya, menghayati lirik demi lirik dari lagu tersebut. Walau ada seribu cowok yang lebih baik dari Angkasa, ia akan tetap memilih Angkasa.

*Walaupun badai menerpa
Cintaku takkan kulepas
Berikan kesempatan untuk membuktikan
Kumampu menjadi yang terbaik
Dan masih menjadi yang terbaik*

Mika mampu membuktikan bahwa tak ada yang mampu menggantikan sosok Angkasa di hidupnya. Bukan hanya dulu, tapi sekarang dan nanti, Angkasa akan selalu kekal di hatinya.

*Kuakan menanti
Meski harus penantian panjang
Kuakan tetap setia menunggumu*





Kutahu kau hanya untukku

Entah karena lagunya yang cukup terbilang galau atau karena apa tapi para penonton seolah mengerti perasaan Mika yang tergambar lewat lagu tersebut.

Biarkan waktuku

Habis oleh penantian ini

Hingga kau percaya betapa besar

Cintaku padamu, kutetap menanti

Tak peduli berapa lama ia menanti, asalkan untuk Angkasa, maka Mika akan selalu bersedia. Jangankan 5 tahun, 10 tahun, 20 tahun, bahkan seumur hidupnya, Mika akan selalu mampu. Apa pun demi membuat Angkasa berada di sisinya, maka akan ia lakukan.

Walau badai menerpa

Cintaku takkan kulepas

Berikan kesempatan untuk membuktikan

Kumampu jadi yang terbaik

Dan masih jadi yang terbaik

Ku akan menanti

Meski harus penantian panjang

Ku akan tetap setia menunggumu

Ku tahu kau hanya untukku





*Biarkan waktuku
Habis oleh penantian ini
Hingga kau percaya betapa besar
Cintaku padamu, kutetap menanti...*

Entah mengapa Mika merasakan matanya berair. Ia selalu berharap apa pun akhirnya, semoga penantiannya tak berujung sia-sia. Angkasa adalah sebagian jiwanya. Jika ia tak kembali, maka jiwanya tak akan pernah kembali utuh.

*Cintaku padamu
Kutetap menanti...*

Cintanya hanya milik Angkasa, tak akan ia biarkan seorang pun yang mengambilnya. Hanya untuk Angkasa Ia rela menanti selama ini.

*Meski dirimu bukan miliku
Namun hatiku tetap untukmu...*

Mika mengakhiri lagunya dengan sebuah senyuman, senyuman yang selama lima tahun ini menemaninya. Senyuman yang berarti sebuah kepalsuan agar semua orang tahu bahwa Mika baik-baik saja. Padahal nyatanya, Mika telah hancur sejak lama.





Semua penonton bertepuk tangan tak terkecuali. Mika membungkukkan badannya. Dan ketika ia kembali menegakkan tubuhnya, ia terkejut bukan main. Mika membelalakkan matanya, dadanya berdetak tak menentu. Air matanya jatuh begitu saja. Di ujung aula sana, berdiri orang yang menjadi peran utama dalam lagunya tadi. Ia menutup mulutnya sendiri saking syoknya. Kakinya mendadak melemas. Namun tak dipungkiri senyum tiba-tiba terbit di bibirnya.

“Angkasa”

Mika masih terdiam di atas panggung. Ia masih mematung. Tak tahu kenapa kakinya tak bisa ia gerakkan sama sekali. Lalu tiba-tiba saja badannya seolah dipeluk oleh seseorang.

“Penantian lo nggak sia-sia, Be,” bisik orang tersebut di telinga Mika.

Mika seolah disadarkan dari keterdiamannya. Lalu ia membalas pelukan Satya. “Sat, gue ... gue nggak tahu apa yang lagi gue rasain, tapi rasanya gue ... gue ... nggak bisa ngapa-ngapain saking senengnya,” ujar Mika dengan suara yang bergetar dan mata yang berkaca-kaca.

Satya melepaskan pelukannya. “Samperin sana pangeran berkuda putih lo” ucap Satya dengan mengerlingkan mata jahil kemudian terkekeh. Ia jadi ikut terharu dengan apa yang ia saksikan.





Mika turun dari panggung disusul oleh yang lainnya. Suasana aula mendadak senyap. Sebagian dari mereka ingin menonton apa yang tengah terjadi. Mika berjalan dengan tergesa-gesa ke arah Angkasa, ia tak bisa lagi menyembunyikan senyumnya. Rasanya tak ada lagi hal yang paling menyenangkan di dunia ini selain bertemu dengan Angkasa.

Langkah Mika terhenti begitu saja ketika matanya menangkap sosok cewek yang tak ia kenali tiba-tiba saja masuk. Tangan cewek itu menggandeng lengan Angkasa.

“Maaf, aku lama,” ujarinya dengan tersenyum lalu dibalas senyumannya oleh Angkasa.

Mika diam membatu. Otaknya tengah mencerna baik-baik apa yang tengah terjadi saat ini.

“Kak, cewek itu siapa lo?” tanya Ibay dengan sangat hati-hati. Mika menahan napasnya. Semua fokusnya tertuju pada sosok di depannya.

Angkasa menatapnya sekilas lalu menatap kembali cewek yang ada di sampingnya. “Dia tunangan gue.”

Mendengar ucapan Angkasa barusan, seolah semua kebahagiaan yang menghinggapinya Mika terambil semua dari jiwanya. Jiwanya kosong. Angkasa seolah menusukkan sebilah pisau tepat di jantungnya, rasanya amat menyakitkan.

Dan entah dimulai dari mana, Mika melihat Satya yang menerjang Angkasa dengan penuh emosi. Lalu





disusul teriakan oleh orang-orang yang ada di dalam ruang aula. Kemudian tubuhnya seperti dipeluk oleh beberapa orang dan dari mereka saling berusaha menguatkan Mika. Tapi apalagi yang harus dikuatkan, hidup Mika sudah sangat hancur dari detik ini juga.

“Lo pasti bisa, Mika. Lo nggak pantas buat dia. Lo terlalu baik buat cowok sebrengsek Angkasa.” Mika tak tahu siapa yang barusan berucap, tak tahu juga siapa saja orang-orang yang memeluknya. Bahkan Mika tak mendengar apa pun lagi. Semuanya hening tak tersisa.

Lalu tatapannya beralih lagi pada apa yang terjadi di depannya. Ia melihat Angkasa yang diam saja ketika Satya menghajarnya tanpa ampun. Mika menggeleng-gelengkan kepalanya, Satya tak boleh melakukan apa pun pada Angkasa. Angkasa-nya tak boleh terluka, tidak boleh.

Mika mepelaskan pelukannya lalu berjalan ke arah Satya dan Angkasa.

“Sat, udah! Lo nggak boleh nyakitin Angkasa!” teriak Mika keras-keras sambil berusaha memisahkan keduanya. Entah karena apa pula, orang-orang di sekitar tak ada yang berniat memisahkan keduanya.

Namun Satya tak bergeming. Ia malah dengan semangat memukul bagian wajah Angkasa ataupun bagian tubuhnya yang lain. Yang penting Angkasa akan merasakan sakit juga, walau nyatanya rasa sakit Mika





terlampau jauh lebih besar. “Lo banci, Anjing!” umpat Satya lalu memukul lagi kepala Angkasa.

“SAT, UDAH! GUE BILANG UDAH YA UDAH!” teriak Mika penuh frustrasi. Ia tak bisa melihat Angkasa begitu. Ia tak bisa melihat Angkasa tersakiti jauh lebih banyak lagi. Air matanya mengalir begitu saja seiring dengan hatinya yang berdenyut sakit.

Satya terdiam di atas tubuh Angkasa lalu melihat Mika sejenak. Setelahnya ia menjauhi tubuh cowok itu. “Ayo, kita pergi,” ujar Satya sambil menarik sebelah lengan Mika.

Mika menggeleng dan berusaha melepaskan cekalan lengan Satya di lengannya. “Nggak, gue mau di sini,” ujar Mika.

Satya berdecak kesal melihat kelakuan sahabeteanya yang benar-benar sudah dibutakan oleh cinta. “Lo cinta boleh, bego jangan! Lo nggak pantas buat cowok seanjing dia!”

Mika menggeleng. “Lo salah, di sini gue yang salah bukan dia,” ujar Mika kukuh.

Satya menghela napas kesalnya lalu selanjutnya melepaskan lengan Mika begitu saja. Ia lama-lama gedeg juga sama Mika. Setelah Satya melepaskan lengannya, langsung saja Mika melesat menghampiri Angkasa yang terduduk di lantai dengan mengusap kasar darah yang ada di bibirnya.





Mika memeluk Angkasa begitu erat dan menangis di bahu cowok itu, menumpahkan segala keluh kesahnya selama 5 tahun ini. Walau nyatanya Angkasa sama sekali tak membalas pelukan Mika. Mika menguraikan pelukannya. “Lo nggak papa kan, Sa?” Mika menatap khawatir wajah Angkasa yang penuh lebam.

“Gue nggak papa,” jawabnya biasa saja. Lalu dengan gerakan tangannya, Angkasa seolah menginginkan Mika untuk menjauh.

Namun Mika enggan, ia malah makin menangis di hadapan Angkasa. “Semua ini ... semua ini bohong, kan?” tanya Mika dengan penuh harap.

Angkasa membuang mukanya dari hadapan Mika. “Nggak, gue emang udah tunangan,” ujarinya dingin, lalu menunjukkan tangan kirinya yang sudah terpasang cincin.

Hati Mika sakit melihatnya. Dulu di sana terpasang cincin pernikahannya, tapi sekarang dengan mudahnya Angkasa menggantikannya begitu saja. Dan nyatanya Mika masih memakai cincin pernikahan itu sampai sekarang.

“BANGSAT LO!” teriak Satya dari arah sana.

Jika saja Ibay dan Firdan tak menahannya, mungkin saja Angkasa akan kena bogeman mentah Satya lagi.

“Sa, gue nunggu lo selama lima tahun,” ujar Mika pedih. “Apa rasa cinta lo sesedikit itu?” tanya Mika yang sudah putus asa.





Angkasa bungkam lalu berdiri. Mika tak melakukan apa pun, ia hanya melihat apa saja yang tengah terjadi. “Ikut gue, gue bakal jawab apa yang lo tanya,” sahutnya lalu melangkah ke luar ruang aula.

Ketika Mika akan mengikuti langkah Angkasa, ia merasakan ada langkah-langkah laki yang mengikutinya. Mika berbalik, “Gue mohon, gue mau bicara empat mata.”

Semua orang mengangguk paham dan tersenyum sambil memberikan semangat pada Mika. Mika tersenyum balik kemudian meneruskan langkahnya untuk mengikuti Angkasa. Ternyata Angkasa membawanya ke area taman sekolah. Angkasa berdiri memunggungnya dan Mika berjalan kecil-kecil menghampirinya.

“Sa” panggilnya lirih.

Angkasa membalikkan badannya, menatap Mika seolah tak terjadi apa-apa pada mereka.

“Gimana kabar lo?”

“Gue baik.” Bahkan Angkasa tak ada tanda-tanda untuk sekadar balas bertanya.

“Selama ini lo ke mana aja?”

“Gue rasa bukan itu yang mau lo tanya.”

Mika memejamkan matanya sebentar lalu menarik napasnya dalam-dalam. “Gue seneng lo balik lagi ke sini,” ujarnya yang tak mampu lagi untuk menutupi raut kebahagiaannya. “Selama lima tahun ini, gue udah banyak berubah. Gue udah jadi dokter, Sa. Gue juga sekarang bisa





masak, gue nggak pernah ngumpat kasar juga. Semua ini gue lakuin cuma buat lo.”

Angkasa menghela napas. Lalu tiba-tiba saja kedua tangannya sudah bertengger di bahu Mika. “Gue nggak pernah nyuruh lo buat nunggu gue. Terakhir gue bilang, kita nggak bisa sama-sama lagi, kita udah nggak cocok.”

Mika menggeleng. “Nggak! Kita cocok, gue nggak mau cowok lain. Gue cuma mau lo.”

“*Please* ... lo ngertiin gue. Kita nggak bisa sama-sama lagi.”

Mika menyentak kasar lengan Angkasa. “Kenapa lo bisa ngomong seenak jidat lo, Sa? Gue nunggu lo selama lima tahu. Bahkan selama lima tahun ini, gue selalu yakin lo pasti bakal dateng dan bakal jemput gue lagi. Selama ini gue udah hampir nyerah, temen-temen gue yang lain nyuruh gue buat berhenti. Tapi gue nggak bisa, Sa. Gue nggak bisa. Karena apa? Karena gue cinta sama lo. Dan sekarang, lo dengan gampangnya bilang kalau kita nggak bisa sama-sama lagi? Lo udah gila, Sa?”

Seketika Angkasa menundukkan kepalanya. “Gue minta maaf kalau gue salah.”

“Kalau lo salah? Jelas lo salah! Lo nggak tahu segimana menderitanya gue selama ini?!” jerit Mika kesal. “Gue cuma mau lo Sa, nggak ada yang lain. Gue nggak bisa hidup tanpa lo,” lanjut Mika dengan suara yang tercekat.





Lalu tanpa bisa dicegah, air matanya turun begitu saja.
“Gue cuma mau lo, gue cuma mau lo, Sa.”

Mika mengusap-usap kasar air mata yang jatuh mengenai pipinya, bahunya bergetar. “Cuma lo sumber kebahagiaan gue. Gue mohon supaya lo tetep tinggal di sini, Sa. Jangan pernah tinggalin gue lagi.”

“Gue nggak bisa.”

Mika menatap Angkasa dengan pandangan terluka.
“Kenapa? Karena cewek itu? Iya? Kalau lo mikirin perasaan cewek itu, kenapa lo nggak bisa mikirin perasaan gue juga? Gue yang udah berjuang buat nunggu lo, gue yang selalu setia sama lo, dan lo bakal ninggalin gue gitu aja? Sebenarnya lo punya hati nggak sih?!”

Angkasa tiba-tiba saja memeluk tubuh Mika.
“Sesuatu yang udah rusak nggak akan bisa lo perbaiki seperti semula lagi, walau bagaimana pun lo berusaha.” Angkasa mengusap pelan punggung Mika yang naik turun karena menangis. “Lo berhak dapetin cowok yang jauh lebih baik dari gue. Jangan pikirin gue lagi.”

Mika membalas pelukan Angkasa dengan erat.
“Apa penantian gue selama ini sia-sia?”

Angkasa diam tak menjawab.

Kemudian Mika melepaskan pelukannya dan menatap Angkasa dalam. “Tatap gue, Sa.”

Angkasa mengikuti ucapan Mika. Kata orang, mata adalah cerminan langsung dari apa yang hati kita rasakan.





“Sebelum ini semua berakhir, gue mau tanya satu pertanyaan ke elo.” Mika menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan, “Apa lo masih cinta sama gue?” tanya Mika dengan nada penuh harap.

Angkasa diam sejenak lalu membuang mukanya ke samping. “Nggak.”

Sudah cukup! Satu jawaban dari Angkasa seolah sudah menjawab semua penantiannya selama lima tahun. Ia memundurkan tubuhnya secara teratur lalu berlari dari hadapan Angkasa. Ia tak akan mau melihat cowok itu lagi. Hatinya telah dipatahkan sedemikian kejamnya oleh Angkasa. Tapi mau bagaimanapun, separuh hatinya telah tinggal di diri cowok itu.

Mungkin sekarang adalah waktu yang tepat untuk benar-benar melupakan semuanya.





BAB 41

OBAT PATAH HATI



TIGA hari yang lalu, sesuatu yang tidak pernah Mika bayangkan datang ke rumahnya, yaitu surat perceraian. Dan fakta yang lebih mengejutkannya lagi, ternyata Angkasa sudah beberapa kali mengiriminya surat perceraian. Tapi dengan baiknya Peni menyembunyikan surat-surat tersebut. Alasannya hanya satu. Peni tak ingin melihat Mika makin terpuruk lagi. Padahal dulu ia-lah yang menyarankan agar Mika segera bercerai dari Angkasa. Entahlah, kasih sayang seorang ibu memang tidak akan pernah ada batasnya.

Mika bak orang yang benar-benar kehilangan separuh jiwanya setelah benar-benar menandatangani surat perceraian tersebut. Dua hari selanjutnya, sidang dilakukan. Dan semuanya berjalan dengan seadanya.

Ketika hakim mengetuk palu tiga kali pertanda keduanya telah selesai, Mika hanya diam. Tak ada air mata dan tak ada kehisterisan lainnya. Ia hanya diam, bahkan





beberapa hari selanjutnya ia tetap diam dan mengurung diri di kamarnya. Tak pernah sedetik pun untuk Mika berhenti memikirkan Angkasa. Angkasa memang bukan pacar pertamanya, tapi ia adalah jatuh cinta pertamanya. Tak ada orang yang baik-baik saja setelah cinta pertamanya hilang begitu saja.

“Gue nggak bakal nikah lagi, lo aja udah cukup.”

“Sa, janji dulu sama gue. Lo nggak bakal ngelirik cewek lain di sana, lo nggak bakal selingkuh dari gue dan lo harus pulang tiap lo libur kuliah.”

Angkasa tersenyum. “Janji.”

Semua janji itu kini hanya sebuah omong kosong yang sama sekali tak ada artinya. Setiap kali ingatannya mengingatkan tentang cowok itu, maka saat itu pula hatinya akan mengalami sakit yang tiada taranya. Mika tak habis pikir bagaimana Angkasa bisa melupakan semuanya dengan semudah itu. Sepertinya Mika butuh ribuan tahu untuk benar-benar bisa melupakan semuanya.

“I love you.”

Mika tak akan pernah melupakan saat pertama kalinya Angkasa mengungkapkan rasa cintanya. Namun setelah beberapa saat, ia kembali tersadar. Sekarang ia bukan siapa-siapanya Angkasa. Kini ia hanya orang lain di dalam hidupnya. Dada Mika makin sesak rasanya. Kristal





bening menumpuk di pelupuk matanya. Sudah seminggu ini ia menahan agar cairan bening itu tak keluar dari matanya. Namun apa daya pertahanannya akhirnya runtuh juga.

Air matanya mengalir begitu saja, disusul dengan tangis pilu menyayat hati. Mika memukul dadanya yang berdenyut nyeri. Apakah salah jika ia mencintai seseorang dengan begitu tulusnya? Apakah salah jika mencintai seseorang dengan sedemikian dalamnya? Salahnya, ia hanya terlalu bodoh. Ia pikir ia adalah *number one*-nya Angkasa. Nyatanya Angkasa begitu saja membagi cintanya. Air matanya tumpah begitu derasny, mengalir bagai perasaannya yang tak kunjung membaik.

Tiba-tiba pintu kamarnya diketuk dari luar. Mika tak menjawab, ia menunggu orang itu untuk berbicara lebih dulu. “Sayang, ada Reno di luar,” ujar Peni dengan suara lembut. Ia tahu bagaimana perasaan putrinya. Di mana pun seorang ibu akan sangat mengetahui perasaan anaknya. “Katanya mau ketemu kamu,” lanjutnya lagi.

Hening, tak ada sahutan.

Peni menghela napasnya, ia tak bisa berbuat banyak untuk hal ini. Hati manusia bukan ia yang mahir mengatur. “Ya udah, kalau kamu masih mau sendiri, Mama suru—”

“Suruh masuk,” ujar Mika lirih.





Akhirnya Peni dapat mengembangkan senyumnya. Sudah seminggu lebih Mika mengurung diri di kamar dan tak mau seorang pun untuk mengunjunginya, bahkan sahabat-sahabatnya.

Mika mengusap kasar air matanya lalu mengatur deru napasnya, menutup mata sejenak. Namun itu adalah sesuatu yang salah, sebab setiap kali ia menutup matanya, maka bayangan Angkasa yang mengakui dirinya telah bertunangan dengan cewek lain yang selalu muncul diingatannya.

Bunyi pintu terbuka menginterupsi lamunannya.

“Hai,” sapa Mika dengan melambaikan sebelah tangannya disusul dengan senyuman yang bahkan orang bodoh pun tahu bahwa senyuman itu adalah sebuah kepalsuan.

Tiba-tiba saja Reno memeluknya begitu erat. “Lo nggak boleh pura-pura bahagia di depan gue.”

Senyum Mika luntur begitu saja lalu ia membalas pelukan Reno tak kalah eratnya. Ia butuh sandaran saat ini juga. Bahunya bergetar hebat, ia menumpahkan semua kesedihannya pada bahu Reno. Air matanya mengalir begitu saja.

“Ren, gue bego banget ya?” tanya Mika dengan napas yang tidak beraturan.

“Gue bego. Gue bego karena udah jatuh cinta sama cowok itu.”





Reno diam, lebih ke menyimak. Ia membiarkan Mika meluapkan semua emosinya.

“Gue bego karena sampai saat ini gue masih cinta sama dia. Gue nggak bisa lupain dia,” ujar Mika makin lirih. “Rasanya sakit, Ren. Gue nggak bisa hidup tanpa dia.” Mika terisak. “Kalau gue bilang gue baik-baik aja itu bohong, Ren. Nyatanya ... nyatanya hati gue teramat sakit buat sekadar lupain dia. Gue nggak bisa, gue nggak akan pernah bisa lupain dia.”

Reno melepaskan pelukannya lalu menangkap wajah Mika. Jika Mika sakit karena Angkasa, lalu apa kabarnya dengan dirinya yang selalu patah hati setiap Mika bilang bahwa ia hanya mencintai cowok itu di depannya? Namun apa pun asal Mika bahagia, akan Reno lakukan. Cinta itu adalah sebuah ketulusan. Reno rela melakukan apa pun asalkan cintanya bahagia. Asalkan Mika bahagia walau nyatanya perasaanya ikut terluka karena itu semua, Reno tak bisa melihat Mika terluka terlalu dalam lagi. Ia mengusap air mata yang membasahi wajah cantik cewek yang ada di depannya. “Jangan nangis,” gumam Reno pelan. “Lo nggak tahu gimana perasaan gue ketika lihat lo nangis. Gue ikut sakit, Mik.”

Mika makin menangis mendengar pengakuan Reno. Ia seolah tersadar bahwa masih banyak orang yang menyayangnya masih banyak orang yang masih ingin melihatnya bahagia.





“Please ... gue bakal lakuin apa pun asal lo nggak nangis lagi. Asal lo bisa senyum kayak biasa lagi, gue mau lakuin apa pun,” ujarnya putus asa.

Mika lagi-lagi seolah baru tersadarkan. Ia telah mengabaikan seorang cowok dengan perasaan tulusnya. Mika menatap mata Reno, dan ia dapat melihat rasa terluka di dalam mata tersebut.

“Lo mau apa? Bilang ke gue sekarang, gue bakal lakuin apa pun itu sekarang juga.”

“Lo nggak berhak nangisin cowok brengsek kayak dia. Masih banyak orang yang sayang elo.” Reno mengusap air mata Mika yang kembali jatuh.

“Gue rela denger curhatan lo tentang betapa lo cinta sama cowok itu tiap harinya, Gue rela lo selalu membangga-banggakan cowok itu di depan gue ataupun saat lo ngebanding-bandingin gue sama cowok itu. Walau nyatanya hal itu bikin gue patah hati tiap saatnya, gue rela. Asal lo jangan gini, lo terlalu berharga buat nangisin cowok itu.” Mika makin menangis, ternyata sebegitu dalam rasa cinta Reno untuknya. Ia tidak sadar telah melukai perasaan cowok yang ada di hadapannya.

“Orang bilang, nyembuhin patah hati itu akan jauh lebih baik lagi dengan jatuh cinta. Gue harap lo bakal buka hati lagi, gue nggak akan ngelarang lo suka sama siapa aja. Asal lo bahagia, itu udah cukup bagi gue.” Reno tersenyum.





Mika kembali memeluk Reno erat. “Maafin gue,” lirik Mika. “Maafin gue Ren, maafin gue yang nggak sadar kalau ternyata di samping gue masih ada orang yang mencintai gue dengan tulus.”

Reno menggeleng-gelengkan kepalanya. “Nggak, lo nggak salah. Ini salah gue karena udah jatuh cinta sama lo dengan gampangnya.”

“Maafin gue karena udah bikin lo patah hati setiap harinya.”

“Asal lo bahagia,” sela Reno.

“Tapi lo sakit, Ren.”

“Asal lo bahagia, Mik. Nggak ada hal yang paling gue inginkan di dunia ini selain lihat lo bahagia.”

Mika makin menangis sejadi-jadinya. Ia benar-benar telah menjadi cewek jahat selama ini. Ia lalu melepaskan pelukannya lalu tatapannya bersibobrok dengan tatapan penuh kelembutan milik Reno. “Ajarin gue.” Mika menghela napasnya. “Ajarin gue buat nyembuhin patah hati gue. Lo bilang akan jauh lebih baik kalau obatnya jatuh hati lagi. Ajarin gue biar bisa buka hati gue buat lo,” ujar Mika mantap.





BAB 42

UNTUK KE- SEKIAN KALINYA



SETELAH menghabiskan cuti selama dua minggu, akhirnya Mika kembali masuk kerja. Ya, walau rasanya ia benar-benar tidak bergairah lagi menjalani aktivitas sehari-harinya tapi karena tanggung jawabnya ia harus tetap bersikap profesional.

“Udah siap?” tanya Reno dengan memasang wajah ceria, seperti biasanya. Mika mengacungkan sebelah jempolnya. Lalu mobil melaju dengan laju sedang.

“Kemaren rumah sakit kacau banget,” ujar Reno memulai ceritanya. Mika menoleh. “Kenapa?”

“Kan ada ibu-ibu lagi hamil tuh ya, terus lihat gue. Dia tiba-tiba ngidam, pengen gue cium.”

“Terus lo cium?” tanya Mika dengan antusias. Reno sontak menggelengkan kepalanya. “Ya nggaklah!”

Mika terkekeh. “Kenapa nggak? Kan lumayan tuh,” seloroh Mika dengan kerlingan jahilnya.





“Ya kali. Orang suaminya melototin gue di samping dia,” ujar Reno, Mika tertawa lepas. Reno terpana dengan tawa tersebut. Mungkin ini adalah tawa pertama Mika setelah beberapa minggu belakangan ini.

“Aduh, sumpah lucu banget sih.”

Mau tak mau Reno ikut juga terkekeh.

“Lo pulang jam berapa hari ini?” tanya Reno ketika tawa Mika sudah terhenti.

Mika diam sejenak. “Mungkin jam 4-an udah beres kalau pasiennya dikit.”

Reno mengangguk. “Pulang bareng. Entar sebelum pulang, nyokap gue ngajak buat makan malam bareng di rumah.”

Mika mengangguk-anggukkan kepalanya. “Boleh.”

Sekitar 15 menit kemudian keduanya telah sampai di rumah sakit Santosa. “*Thanks* tumpangnya,” ujar Mika sambil merapikan kembali bajunya.

Ketika Mika akan membuka pintu mobil dengan segera Reno menahannya. “Kenapa?” tanya Mika bingung.

“Jangan mikirin yang nggak perlu dipikirin.” ujarnya. “Daaa” Reno melambaikan tangannya.

Mika diam sejenak sebelum benar-benar turun dari mobil Reno. Mika berjalan melewati koridor rumah sakit untuk menuju ke ruangnya. Setelah beberapa tahun yang lalu Mika kebingungan untuk menentukan akan mengambil spesialis apa, akhirnya dengan mantap ia





mengambil spesialis kandungan. Entah kenapa ia tertarik dengan hal yang menyangkut kehamilan. Ketika melihat sepasang suami istri tersenyum bahagia, mengetahui bahwa keduanya akan menjadi orang tua, gelenyar kebahagiaan tersebut mengalir juga pada Mika. Ia senang bisa membuat orang lain senang. Dan impian tersbesarnya adalah menjadi seorang ibu. Andai saja semuanya berlalu dengan sewajarnya, mungkin saja sekarang ia sudah akan menjadi seorang ibu. Mika mengusap wajahnya kasar, tak baik memikirkan sesuatu yang tak penting.

Ketika sudah di depan pintu dengan tulisan namanya, ia membuka pintu tersebut. Mika duduk di kursi kebesarannya. Tanpa sengaja pandangannya menangkap sesuatu yang membuat emosinya meluap. Di sana, di atas mejanya, terpampang fotonya dan Angkasa beberapa tahun yang lalu ketika kelulusan Angkasa. Mika mengamatinya dengan seksama. Dua orang difoto tersebut tersenyum bahagia, melambangkan perasaan keduanya. Lalu kenyataan pahit begitu saja hadir di pikirannya yang membuat kenangan manis tersebut hilang seketika. Mika mengambil foto tersebut lalu menyimpannya ke dalam laci. Kini sudah saatnya melupakan yang lalu-lalu. Hidupnya tidak hanya sebatas ini.

“Udah buka, Sus?” tanya Mika pada suster yang masuk dengan membawa map.

“Iya Dok, sudah ada beberapa yang ngantri.”





Mika mengangguk paham. “Oh ya udah, saya juga udah siap kok.” Suster Ira tersenyum sopan lalu memberikan berkas-berkas yang ada di tangannya.

“Selama saya cuti, kerjaan banyak nggak, Sus?”

“Nggak terlalu sih, Dok. Tapi ada beberapa yang *check up* rutin.”

Mika menganggukkan kepalanya.

“Saya panggil aja pasien yang pertama ya, Dok.”

“Iya, panggil aja.”

Lalu suster Ira keluar dari ruangan. Mika lanjut membolak-balik berkas yang diberikan oleh suster Ira. Beberapa di antaranya adalah keadaan pasiennya yang melakukan *check up* rutin.

Pintu kembali terbuka. Mika menyiapkan senyum termanisnya. “Selamat pa—”

Kenapa di luasnya daratan di muka bumi ini ia harus bertemu dengan seseorang yang sangat tidak ingin ia lihat? “Silakan duduk,” ujar Mika pada akhirnya. Aturannya adalah selalu bersikap ramah pada pasien.

“Boleh tahu keluhannya?” tanya Mika berusaha bersikap profesional.

Cewek itu tersenyum masam. “Dari seminggu yang lalu aku mual-mual terus, terus beberapa hari ini juga aku sakit perut sama pusing yang nggak ada berhentinya. Kata Mama sih suruh cek aja ke dokter kandungan.”

Mika diam. Ini nggak akan mungkin terjadi, kan?





“Kemarin aku beli *tes pack* tiga dan tiga-tiganya nunjukin warna merah. Tapi aku masih nggak yakin.”

Mika diam, mencerna kata demi kata yang keluar dari mulut cewek yang ada di depannya.

“Aku mau periksa kandungan, Dok, buat ngeyakinin,” lanjutnya.

Dada Mika rasanya sesak. Apa harus secepat itu?

“Dok!” tegur cewek tersebut sambil melambai-lambaikan tangan di hadapan Mika.

“Eh, maaf.” Mika lantas membuka buku yang ada di hadapannya. “Nama kamu siapa?”

“Safira.”

“Oke, sekarang ikut saya.”

Mika lalu berjalan menuju brankar, Safira mengikutinya dari belakang. “Tidur di sini.” Safira lalu tidur dengan hati-hati. Lalu Mika dengan tangan yang bergetar dan dengan kegugupan yang sangat ketara di wajahnya mulai memeriksa keadaan Safira.

Positif. Mika merasakan air mata menggenang di pelupuk matanya. Apakah ini akhir dari segalanya? Apakah hanya sampai sini saja harapannya selama ini?

“Fir, kamu nggak papa?” tanya seseorang yang tiba-tiba menghampiri lalu memegang kedua bahu Safira.

Safira menggelengkan kepalanya. “Apa sih, lebay banget,” cibirnya.





“Aku khawatir banget tahu. Tadi Mama bilang kamu ke rumah sakit. Emang kamu sakit apa?”

“Nggak tahu, dokternya belum bilang.”

“Dok, dia sa—”

Ucapan Angkasa terhenti ketika yang dilihat di hadapannya adalah sosok cewek yang sangat ia kenali. Air mata Mika hanya tinggal menghitung waktu saja hingga benar-benar meledak.

“Hamil. Safira positif hamil,” ujar Mika dengan suara bergetar.

“Hah? Yang bener, Dok?” tanya Safira antusias.

Mika mengangguk pelan.

“Yeayyy aku hamilll! Aku hamil, Sa!” ujar Safira dengan kesenangan sambil memeluk tubuh Angkasa begitu eratny. Angkasa membalas pelukan tersebut tak kalah erat. Sesekali ia mengucapkan kata selamat.

Mika tak tahan lagi. Ia segera berlari keluar dari ruangan tersebut. Apa harus bermesraan di hadapan Mika? Apa harus membuatnya sakit hati lagi? Mika berhenti di sebuah lorong yang cukup sepi lalu menyandarkan punggungnya pada dinding tersebut.

Andai saja ia tak mencintai dengan sebegitu dalamnya, mungkin ia tak akan mengalami sakit hati semenyakitkan seperti ini. Mika memerosotkan tubuhnya hingga posisinya jongkok lalu menelungkupkan kepalanya di atas lututnya. Badannya bergetar, berapa kali pun





Angkasa menghancurkannya, rasa itu tetap tinggal di dalam hatinya, tak pernah sedikit pun hilang. Mika memukul-mukul dadanya yang berdenyut nyeri.

Tiba-tiba Mika merasakan seseorang memeluknya. “Lo nggak boleh gini,” bisiknya di telinga Mika. “Lo pasti bisa,” lanjutnya.

Tanpa melihat siapa si pelaku, Mika sudah yakin orang itu adalah Reno. “Lupain dia. Kubur masa lalu lo dalem-dalem. Mulai lembaran baru,” ujarinya lagi.

Mika mendongakkan kepalanya. “Gue sakit, Ren,” ujar Mika dengan tatapan terlukanya.

“Gue tahu.”

Mika kembali menangis di pelukan Reno.

“Lo hidup bukan cuma buat nangisin cowok kayak dia. Kalau dia bisa bahagia tanpa lo, kenapa lo nggak bisa?”

Mika terisak. “Itu yang selalu gue pikirin. Kenapa? Kenapa gue nggak bisa?”

Reno mengusap punggung Mika lembut. “Lo bisa, pasti bisa.”

Keduanya terdiam, lalu Mika berujar, “Ren, gue mau nikah sama lo.”





BAB 43

BENAR-BENAR BERAKHIR



“**BE**, lu udah yakin?” tanya Satya dengan raut serius. Mika mengangguk. “Kalau nggak yakin mana mungkin gue ngasih ini ke kalian,” ujar Mika sambil mengacungkan sebuah kertas ke hadapan teman-temannya.

“Mending lo pikirin dulu mateng-mateng deh,” ujar Sela menimpali.

Mika tersenyum. “Udah gue pikirin kok.”

“Gini deh, Mik. Saran aja dari gue, kalau lo cuma jadiin Reno sebagai pelampiasan, ntar yang sakit bukan cuma lo doang tapi dia juga. Secara nggak langsung lo udah nyakitin dia,” ujar Raina.

Mika menghela napas. “*Please*, kali ini aja gue mau bahagia pake cara gue sendiri,” ujar Mika.

Semuanya lantas diam.

“Kalau lo butuh bantuan buat acara, bilang aja ke gue. Om gue CEO WO, lumayanlah bisa dapet potongan harga,” ujar Firdan dengan cengiran lebarnya.





Mika ikutan tersenyum. “Siap.”

“*Btw*, nih undangannya. Satu orang satu ya. Eh Sel, nih buat Rangga juga,” ujar Mika sambil membagi-bagikan undangan pada semuanya.

“Na, si Ibay mana?”

“Biasalah tugas,” ujar Raina malas.

“Kalau gitu, gue duluan deh. Mau ngasih ke yang lain. Reno juga udah di luar katanya.” Mika lantas membereskan tasnya sebelum berdiri.

“Ati-ati Be.” Mika mengacungkan jempolnya, lalu keluar dari dalam kafe

Begitu melihat mobil Reno, Mika langsung menghampiri lalu menaikinya. “Lama ya?” tanya Mika.

Reno menggeleng. “Nggak kok. Gue juga baru dateng,” ujarnya, lalu menyalakan mesin mobil.

“Lo yakin mau ke apart Angkasa?” tanya Reno memastikan.

Mika menoleh, lalu mengangguk. “Yakin.”

Reno menghela napas. “Janji nggak akan nangis?” Mika tersenyum sebagai jawaban.

Sebenarnya ada banyak hal yang bersarang dikepala Reno saat ini. Reno tak yakin, jika Mika kembali bertemu dengan Angkasa dia masih akan tetap pada pendiriannya.

“Kalau lo nggak percaya sama gue, lo ikut masuk juga,” ujar Mika tiba-tiba.





Reno menoleh sekilas, lalu mengerutkan dahinya.

“Hah?”

“Lo nggak percayaan sama gue?”

Sontak Reno menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Nggak. Gue eng—”

“Gue tahu Ren, isi hati lo.”

Reno menoleh lagi dengan cengirannya. “Bener nih udah tahu isi hati gue?” tanyanya dengan kerlingan jahil.

“Apa sih, jijik,” ujar Mika sambil memukul bahu Reno pelan.

“Gue percaya kok sama lo,” ujar Reno dengan pandangan lurus ke depan. “Akan selalu percaya.”

Keduanya lalu bungkam. Dan 15 menit kemudian keduanya telah sampai di sebuah apartemen mewah.

“Lo ikut aja Ren.” Reno menggeleng. “Gue rasa, kalian butuh privasi.”

“Percaya sama gue, nggak akan ada yang terjadi. Oke?”

Reno mengangguk lalu mengelus sayang rambut Mika. “Ya udah sana, gue tunggu di *basement*.”

Mika mengangguk lalu turun dari mobil Reno. Lalu melangkah dengan penuh percaya diri melewati koridor apartemen. Tujuannya adalah lantai 18 di mana kamar Angkasa berada. Jangan tanya ia dapat dari mana alamat Angkasa, karena nyatanya ia masih menyimpan no Bobby.





“13 ... 14 ... 15 ...” Lalu Mika berhenti di pintu nomor 16. Tiba-tiba saja degup jantungnya berdegup sangat kencang. Mika mengatur napasnya sejenak, lalu memegang dadanya kuat-kuat. Setelah semuanya siap, ia lalu memencet bel yang ada di situ.

“Sia—”

Ucapan Angkasa terhenti ketika tahu siapa orang yang membunyikan belnya. Lalu dapat Mika lihat Angkasa terdiam kaku di ambang pintu apartemennya.

“Gue mau ngomong sama lo,” ujar Mika hati-hati. Ia berusaha mengenyahkan kenangan pahit yang tiba-tiba saja hadir di benaknya.

“Oh, masuk.” Angkasa membuka pintu *apartemen*-nya lebih lebar, mempersilakan Mika masuk.

Keduanya lalu duduk di sofa ruang tamu. Mika sebenarnya sangat terkejut dengan penampilan Angkasa yang acak-acakan. Badannya terlihat lebih kurus dari terakhir kali Mika lihat, mungkin 3 mingguan yang lalu, jangan lupakan lingkaran hitam di bawah matanya, dan dengan mata yang memerah. Tapi tak ada yang bisa ia lakukan kecuali diam.

“Mau minum apa?” tanya Angkasa.

Mika menggeleng. “Nggak usah. Gue cuma sebentar.”

“Oke.”





Angkasa duduk di kursi yang berhadapan dengan Mika. Mika mengeluarkan benda yang akan diberikannya pada Angkasa dari dalam tasnya.

“Ini undangan nikahan gue sama Reno. Terserah lo mau dateng atau nggak. Tapi gue ngehargain lo sebagai orang yang pernah gue kenal,” ujar Mika sambil meletakkan undangan tersebut di atas meja.

Angkasa terdiam cukup lama.

“Gue cuma mau ngasihin itu, gue pulang,” ujar Mika pada akhirnya. Mika berdiri lalu berniat melangkah untuk keluar dari apartemen Angkasa. Makin lama ia di sana, makin sakit pula hatinya.

“Lo nggak boleh nikah sama dia,” ujar Angkasa tiba-tiba.

Mika menghentikan langkahnya.

“Lo nggak boleh jadi milik orang lain.”

Mika membalikkan badannya. “Maksud lo apa?” Angkasa berdiri lalu menghampiri Mika.

“Lo nggak boleh nikah sama dia.” Angkasa memeluk Mika sangat erat.

Mika menggeleng-gelengkan kepalanya. “Lo nggak boleh gini, Sa,” ujar Mika sambil berusaha melepaskan pelukan Angkasa. “Lo sendiri yang bilang kalau kita nggak mungkin bisa bersatu lagi, dan lo juga yang bilang kalau lo udah nggak cinta sama gue,” lanjut Mika dengan suara yang bergetar.





Angkasa melepaskan pelukannya lalu tatapannya bersitatap dengan Mika. “Gue cinta sama lo, banget,” balasnya dengan frustrasi.

Mika mendengkus. “Lo telat Sa, telat!”

“Kita masih bisa ngemulai lagi semuanya,” ujar Angkasa.

“Gue nggak mau!”

“Gue pikir dengan ngerelain lo bahagia sama orang lain, gue bakal tetep bahagia. Nyatanya, nggak! Gue nggak bahagia. Gue mau lo.”

“Andai lo bilang gitu 3 minggu yang lalu,” lirik Mika.

Angkasa kembali memeluk Mika. “Gue mohon, jangan nikah sama dia. Gue sakit lihat lo deket sama banyak cowok. Gue mau lo bahagia, tapi nggak sama cowok lain. Gue mau lo bahagia bareng gue. *Please*,” ujar Angkasa dengan putus asa.

Kenapa semuanya berjalan tidak sesuai dengan yang direncanakannya? Mika sakit, Angkasa sakit. Dan jika Mika membatalkan pernikahannya, maka Reno pun akan ikut sakit.

“Gue nggak bisa Sa, hati gue udah buat orang lain.”

Angkasa menggeleng. “Lo bohong! Gue tahu lo masih cinta sama gue.”





“Nggak! Gue udah nggak cinta sama lo sama sekali, sejak lo bikin gue sakit hati,” balas Mika. Padahal hatinya berkata lain.

“Semuanya bisa diperbaiki. Kita bisa mulai lagi dari awal. Gue janji, gue nggak bakal bikin kesalahan yang sama.”

“Bukannya lo yang bilang sendiri sesuatu yang udah rusak nggak akan bisa diperbaiki?” tanya Mika sinis.

“Gue mohon, gue nggak bisa hidup tanpa lo!” sahut Angkasa setengah berteriak.

Mika menahan air mata di pelupuk matanya karena ia juga merasakan sesuatu yang sama dengan Angkasa. “*Bullshit!* Nyatanya lo udah punya tunangan!”

Angkasa menggeleng. “Safira sodara gue!” ucapnya penuh keputusasaan.

Lalu tetesan bening itu meluncur begitu saja dari pelupuk mata Mika.

“Gue bilang dia tunangan gue cuma buat bikin lo lepasin gue. Karena cuma dengan cara itu gue bisa lepasin lo.”

“Kenapa? Kenapa lo berusaha lepas dari gue?”

“Karena gue sayang sama lo.”

“Sayang?! Dengan lo ngelepas gue? Nggak ada rasa sayang yang kayak gitu!”

“Gue pikir lo nggak bahagia sama gue.”

“Kapan gue bilang nggak bahagia sama lo? Kapan?”





“Semuanya udah berakhir, Sa. Kita udah berakhir sejak lama.”

“Nggak! Kita nggak pernah berakhir!”

Mika menggeleng-gelengkan kepalanya. “Gue yakin, akan ada waktunya lo ataupun gue bakal biasa aja kalau kita pas-pasan, nggak akan ada lagi perasaan apa pun nantinya,” ujar Mika dengan suara lembutnya

Lagi-lagi Angkasa memeluk Mika. Tapi keduanya hanya diam, tak ada yang berani bersuara. Mika merasa ini adalah pelukan terakhirnya dengan Angkasa. Maka dari itu ia akan menikmatinya untuk terakhir kalinya.

“Gue cinta sama lo. Gue akan selalu cinta sama lo,” ujar Angkasa seolah berusaha memastikan sesuatu.

Mika merasakan ada sesuatu yang menetes di bahunya. Mika terlonjak, apa benar Angkasa menangis?

“Gue harap lo akan selalu bahagia, entah bahagia sama siapa pun itu,” lanjutnya.

Mika yakin akan ucapan Angkasa barusan. Laki-laki akan menangis jika karena sesuatu hal yang sangat membuatnya sakit. Dan Angkasa melakukannya.

“Lo nggak boleh kayak gini, Sa. Suatu saat nanti gue harap lo nemuin satu cewek yang bener-bener sayang sama lo yang cinta sama lo dan yang selalu ngerti lo.” Mika mengusap rambut Angkasa lembut.

Punggung Angkasa bergetar. “Gue nggak akan bisa.”





“Nggak kerasa waktu berlalu gitu aja. Dulu gue pikir lo itu jodoh gue, takdir gue. Tapi skenario Tuhan nggak ada yang tahu.”

“Apa gue terlalu telat?”

Mika mengangguk.

“Sedetik pun gue nggak pernah hilangin lo dari pikiran gue. Gimana jadinya kalau lo pergi dari gue?”

“Lo cuma perlu hidup selayaknya 5 tahun lo ninggalin gue. Lo bisa hidup tanpa gue.”

Angkasa melepaskan pelukannya, matanya makin memerah. “Apa gue nggak punya kesempatan kedua?” tanyanya penuh harap.

Mika tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.





BAB 44

SUARA DARI ANGKASA



INI adalah kisah di mana awal Angkasa menemukan sosok Mika di hidupnya dan bagaimana ia bisa jatuh cinta dengan mudahnya dengan cewek itu. Oke, dimulai saja.

Mika, bagi Angkasa adalah seorang cewek yang benar-benar bisa membuatnya jatuh sejutuh-jatuhnya. Ia tak menyesali telah mencintai cewek itu. Pertama kali melihat cewek itu, seperti kebanyakan cowok normal lainnya. Hatinya berdesir, dadanya berdegup tak menentu. Setiap kali ia melihat cewek itu, entah kenapa senyumnya begitu saja muncul. Namun dengan mati-matian ia berusaha menyembunyikannya, tentu saja.

Pertama kali Angkasa bertemu dengannya adalah ketika saat Angkasa akan berangkat ke sekolah. Ia pergi seperti biasanya, namun karena hari ini ia akan menjadi ketua panitia MOS, mau tak mau ia harus melajukan motornya dengan lebih cepat agar lebih cepat sampai pula.





Bagaimanapun ia tak ingin dicap sebagai ketua yang memberi pengaruh buruk pada anggotanya.

Tengah santai-santainya berkendara, tiba-tiba saja sebuah kaleng mengenai helmnya. Dengan spontan ia menghentikan laju motornya lalu melihat sekitar siapa yang berani-beraninya membuang sampah sembarangan dan mengenai kepalanya pula.

Dan pandangannya bersibobrok dengan seorang cewek yang tengah memelototkan matanya dan menutup mulutnya. Padahal ia tengah mengenakan masker. Angkasa sontak menghampiri cewek itu. “Kalau buang sampah ke tong sampah dong. Bukannya sembarangan kena kepala orang lagi!” sungut Angksa berapi-api. Ia kesal tentu saja, apalagi ia sedang buru-buru.

Cewek itu buru-buru melepaskan maskernya. “Eh *sorry*, gue nggak sengaja,” ujarinya panik sambil menyentuh bagian kepala Angkasa yang kena kaleng akibat timpukannya.

Angkasa menahan napasnya. Cewek itu tepat berada di hadapannya. Sekali lihat Angkasa yakin kalau cewek itu adalah cewek tercantik yang pernah hadir di hidupnya, setelah mamanya tentunya. Namun seolah tersadar, Angkasa menyentakan lengan yang berada di atas helmnya. “Nggak usah pegang-pegang.” Padahal dalam hatinya Angkasa tengah menahan mati-matian rasa yang sudah lama tak ia rasakan.





Cewek itu mundur beberapa langkah. “Gue niat baik ya!” sahutnya kesal.

“Lain kali jangan diulangi,” ujar Angkasa lalu membalikkan badannya dan memegang dadanya yang berdegup kencang. Ia menghampiri motornya lalu menaikinya dan meninggalkan cewek yang tengah menggerutu kesal. Angkasa yakin, jika Tuhan berkehendak ia akan kembali dipertemukan dengan cewek itu. Dan Angkasa berjanji jika ia bertemu lagi dengan cewek itu, ia akan meminta nomor ponselnya.



Dan seolah Tuhan memang sedang berkehendak, ia melihat cewek itu lagi. Memang rencana Tuhan tidak ada yang tahu, ternyata cewek itu adalah murid baru di sekolahannya. Tapi bukannya menepati janjinya untuk meminta nomor ponselnya, yang terjadi malah sebaliknya ia malah memarahinya habis-habisan.

“Besok-besok kalau telat, mending nggak usah sekolah aja sekalian,” ujar Angkasa menatap satu per satu siswa baru yang telat. Namun tak ia pungkiri beberapa kali pandangannya mencuri pandang pada sosok cewek yang tadi pagi baru saja ia temui. Cewek yang berhasil membuat hatinya berdebar lagi setelah sekian lama.





“Kali ini kalian nggak dihukum, tapi kalau besok-besok masih gini, saya bakal kasih hukuman yang berat. Mengerti?”

“MENGERTI, KAKI!”

“Ya udah, kalian boleh bubar.”

Lalu selanjutnya semua siswa-siswi yang telat dibiarkan bubar begitu saja mencari kelas yang akan menjadi kelas sementara selama masa MOS. Pandangan Angkasa masih tak lepas dari cewek itu. Akhirnya ia mengetahui siapa namanya. Namanya Mika. Angkasa tersenyum dalam hati. Mika nama yang cantik, seperti orangnya.



“Anjir, lo jadian sama si Mika?!” Sahutan heboh terdengar riuh di jajaran kursi anak-anak cowok.

Fikri mengangguk dengan bangga sebagai jawaban.

“Ini beneran Mika anak kelas 11 itu, kan?” tanya yang lain memastikan.

“Ya iyalah, Mika mana lagi sih?” sahut Fikri agak kesal.

Angkasa yang mendengar nama Mika disebut-sebut lantas menajamkan pendengarannya.

“Kok dia mau sama *playboy* cem lu?”





“Mau dong, secara gue kan tajir. Cewek kayak dia *mah* yang penting tajir dan bisa dimanfaatin pasti dipacarin,” ujar Fikri yang langsung diangguki oleh yang lainnya.

“Yah, gue *mah* apa atuh. Sampo abis aja dipakein aer,” celetuk salah satu cowok di sana.

Tangan Angkasa mengepal erat. Rahangnya mengeras. Ia sering mendengar desas-desus kalau Mika sering gonta-ganti cowok dan hal itulah yang sering membuatnya sakit hati setiap harinya. Tapi ia biasa apa? Mereka tak sedekat itu untuk bisa Angkasa melarangnya berdekatan-dekatan dengan cowok lain.

Angkasa berdiri dari duduknya lalu melangkah keluar kelas.

“Mau ke mana lu?” tanya Bobby.

“Toilet.”

Angkasa bergegas keluar kelas. Ia melangkah dengan tidak santai. Dan sialnya di tengah perjalanannya, ia mendapati Mika yang juga tengah berjalan ke arahnya.

“Pake rok yang bener, mau gue razia lagi?!” ujarinya tajam. Sebenarnya dalam hati Angkasa sangat ingin bersikap lembut pada Mika. Cewek yang membuatnya rela menahan sakit hati selama ini. Tapi nyatanya ia tak bisa melakukan itu. Dari awal ia sudah bersikap tidak selow. Apa jadinya kalau tiba-tiba ia





bersikap baik padanya? Nyatanya menyatakan cinta tak semudah membalikkan telapak tangan.

“Nggak ada kerjaan banget sih ngurus hidup orang mulu. Emang hidup lo udah bener?” sahutnya tak kalah tajam.

Ada sebuah fakta mengatakan, jika lo jatuh cinta pada seseorang, hanya sikap acuh yang akan lo lakuin ke orang yang lo suka. Karena apa? Karena lo berusaha menutupi rasa sayang lo ke dia. Lo nggak mau bikin dia tahu perasaan lo yang sebenarnya.

Angkasa tak mengatakan apa pun lagi. Ia melewati Mika begitu saja. Dan dapat Angkasa dengar dumelan dari mulut cewek itu. Setelah dirasa agak jauh, Angkasa membalikkan badannya, menatap punggung Mika yang berjalan menjauhinya. Ada rasa ingin merengkuh tubuh kecil itu. Tapi apa daya, ia hanya mampu melakukan sejauh ini. Andai mengatakan cinta segampang membalikkan telapak tangan, pasti sudah ia lakukan dari dulu.

Walaupun Angkasa dikenal sebagai sosok ketua OSIS yang *cool* dan tegas. Tapi ia akan lemah pada orang yang dicintainya. Ingat, Angkasa juga manusia, kan?





“Sayang, Mama sama Papa mau ngomong sama kamu,” ujar Emi mendongakkan kepalanya di antara celah kamar Angkasa.

Angkasa yang tengah mengerjakan tugasnya lalu mendongakkan kepalanya. “Apa, Ma?”

“Mamah tunggu di bawah ya.”

Dengan begitu Angkasa bergegas ke bawah. Ketika sudah sampai diruang tamu, ia melihat orang tuanya sudah duduk di sana. Angkasa lalu duduk di hadapan keduanya.

“Ada apa, Pa?”

“Ekhhmm. Gini loh Sa ... tapi kalau kamu nggak setuju juga nggak papa. Jadi gini, Papa mau jodohin kamu sama anaknya temen Papa,” ujar Wirawan.

Angkasa tak merespon. Ia menunggu ucapan selanjutnya yang akan diucapkan oleh Wirawan.

“Tapi kalau nggak mau nggak papa.”

“Sama siapa, Pa?” tanyanya akhirnya.

“Namanya Mika.”

Seolah waktu berhenti begitu saja, dada Angkasa menghangat ketika mendengar nama Mika yang akan dijodohkan dengannya. Tapi apa benar Mika yang itu?

“Mika mana, Pa?” tanya Angkasa cepat.

“Mika Larasati Atmadja, anaknya Pandu Atmadja.”

Senyum Angkasa mengembang begitu saja. Tak salah lagi, memang Mika yang itu. Mika yang menjadi cinta pada pandangan pertamanya.





“Aku setuju, Pa.”

Kening Emi dan Wirawan berkerut. Bahkan ia belum menunjukkan foto cewek yang akan dijodohkan dengan anaknya. Tak ayal senyum keduanya mengembang begitu saja.

“Kalau gitu, gimana kalau nikahannya jadi 2 bulan lagi?”

“Dua minggu aja, Pa,” ujar Angkasa kelewat bersemangat.



Jika ada yang bertanya, siapa yang paling mencintai Mika dengan sangat dalam maka jawabannya adalah Angkasa. Ia rela sakit hati tiap harinya melihat Mika yang amat sangat *welcome* terhadap semua cowok. Tapi ia bisa apa? Angkasa tak punya hak sejauh itu untuk melarang-larangnya melakukan hal yang membuatnya senang.

Satu kebahagiaan terbesar di hidupnya adalah bisa hidup bersama Mika dan anugerah terbesarnya adalah bisa dicintai oleh cewek itu. Saat itu, walaupun tengah sibuk dengan kegiatan perkuliahannya, Angkasa rela pulang hanya untuk Mika, hanya untuk menjelaskan kesalahan pahaman yang terjadi. Lagi pula sudah lama Angkasa tak pulang, ada perasaan rindu yang mengerogoti hatinya.





Dengan langkah ringannya dan tak lupa senyuman yang menghiasi wajahnya, ia melangkah ringan ke dalam rumahnya. Rasanya tak ada yang berubah sejak terakhir kali ia pergi meninggalkan rumah. Angkasa menaiki tangga rumah dengan satu tangan memegang sebuket besar mawar merah dan tangan satunya lagi ia gunakan untuk membawa koper.

Perlahan tapi pasti, Angkasa membuka pintu pelan.

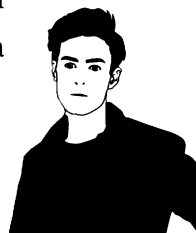
“Kejut—”

“Sa!”

Dengan spontan Angkasa menjatuhkan bunga yang dibawanya. Senyumnya memudar begitu saja. Lagi-lagi ia merasakan sakit hati yang kesekian kalinya. Bahkan saking seringnya hatinya seolah mati.

Angkasa mengepalkan jemari tangannya demi menyalurkan emosinya. Bukan ini yang ingin Angkasa lihat ketika ia pulang. Bukan rasa sakit ini yang ingin kembali ia rasakan. Angkasa menatap Mika dengan tatapan yang sulit diartikan. Angkasa tahu, sesuatu yang dipaksakan pasti akan berujung dengan tidak menyenangkan, seperti sekarang misalnya.

Dan kejadiannya berjalan begitu saja, ia lantas memukuli cowok yang bersama Mika. Ia tak tahu harus melampiaskan kesiapa lagi, jika bukan ke cowok itu. Maka dari itu, ia melepaskan segala emosinya yang terpendam selama ini. Dan segalanya mengalir begitu saja. Ia





meninggalkan Mika kembali dalam keadaan Mika yang menangis.

Angkasa melangkah keluar rumah dengan langkah berat. Bukan maksud ia tak sayang pada Mika, ia teramat sangat menyayanginya, maka dari itu ia meninggalkannya. Hanya untuk memberinya ruang untuk berpikir sendiri. Jika seorang cowok sedang sakit hati, maka segala hal akan dilakukannya. Angkasa sengaja menghindari Mika. Ia takut melakukan sesuatu yang akan membuat suasana makin parah. Dan pilihan terakhirnya Angkasa mendatangi Bobby.

“Lo cinta boleh, bego jangan,” komentar Bobby setelah Angkasa menceritakan semuanya.

Angkasa diam mencermati.

“Udah kesekian kalinya lo digituin sama Mika. Lo juga punya hati, lo bisa sakit hati.”

“Gue harus gimana?”

“Kasih dia waktu, Sa. Mungkin pas dia bilang pengen *break* ada suatu alasan yang nggak bisa dia bilang ke lo karena nggak enak. Misal, emm yaa kayak tadi. Tapi itu terserah lo sih, gue cuma ngasih saran.”

Angkasa diam mencerna apa yang dibilang Bobby barusan. Mungkin benar, Mika tengah berada di titik terjunuhnya pada hubungan keduanya.

“Tapi ... gue nggak bisa,” ujar Angkasa dengan wajah memelas.





“Terus lo mau gimana? Maksain lagi? Lo mau hal kayak gini ke ulang-ulang lagi, lo mau liat dia gitu terus?” ujar Bobby. “Mungkin dia benar-bener mau main-main dulu sebelum dia mantepin hatinya buat lo. Apa salahnya kasih dia waktu? Selagi kalian *break*, ada banyak hal yang mungkin bisa kalian lakuin yang nggak pernah kalian lakuin pas lagi sama-sama,” lanjutnya.

Angkasa kembali bungkam. “Tap ...”

“Lo mau dia berubah apa nggak?!” potong Bobby karena kesal juga melihat Angkasa yang terlihat tidak teguh pada pendiriannya.

“Oke. Gue bakal kasih waktu buat dia,” balas Angkasa pada akhirnya.

Bobby tersenyum. “Inget, dunia itu bukan cuma tentang cewek doang. Kalau kata The Changers *mah* wanita tuh racun dunia.” Ia merangkul bahu Angkasa lalu tertawa.

Kalau dipikir-pikir omongan Bobby ada benarnya juga. Tidak ada salahnya ia memberi waktu untuk Mika.



1 tahun kemudian ...

Angkasa benar-benar menepati janjinya, ia memberi waktu bermain pada Mika selama 1 tahun dan selama itu pula keduanya tak saling bertukar kabar.





Tapi Angkasa rasa waktu 1 tahun lebih dari cukup untuk keduanya intropeksi diri. Maka dari itu, hari ini ia berinisiatif untuk menjemput Mika di kampusnya dan akan mengajaknya berbaikan seperti semula. Ia sudah duduk rapi di dalam mobilnya dengan sebuket besar bunga mawar. Sesekali melirik kaca dan merapikan rambutnya. Padahal hal itu tak terlalu dibutuhkan karena rambutnya memang sudah terlihat rapi.

Tiba-tiba perasaan grogi muncul begitu saja. Angkasa menekan dadanya dan ia dapat merasakan degup jantungnya yang tak henti-hentinya berdegup kencang. Ketika indera penglihatnya menangkap sebuah siluet yang tengah ditunggunya langsung saja ia menegakkan tubuhnya dan berniat keluar dari mobil.

Namun niatnya diurungkan tak kala ia juga melihat seorang cowok yang ikut berjalan bersisian dengan Mika. Mika terlihat bahagia tanpanya. Padahal tak sedetik pun Angkasa merasakan kebahagiaan setahun ke belakang. Rasanya hidupnya hampa dan hambar. Dan Angkasa tidak bisa menerima kenyataan ini. Mengapa selalu seperti ini? Apa Mika tidak sedikit pun mencintainya? Apa ia mencintai sepihak saja selama ini?





“Sa, kamu kenapa jadi gini? Kamu udah punya tanggung jawab sayang. Kamu nggak boleh ninggalin tanggung jawab kamu gitu aja,” ujar Peni lembut.

Angkasa terdiam.

“Sesalah apa pun dia, kamu wajib maafin. Cara nyelesain masalah yang terbaik itu dengan ngobrol bareng bukan malah jauh-jauhan.”

“Tapi Ma ...”

“Kamu kan cowok, masa gitu aja nggak tahu sih,” sela Peni tersenyum simpul lalu berdiri dari duduknya dan melangkah keluar kamar Angkasa.

Angkasa kembali terdiam. Kini pikirannya bercabang. Di satu sisi ia masih sakit hati namun di sisi lain ia benar-benar ingin melupakan semua yang telah terjadi dan memulai lembaran baru.



Setelah memantapkan keputusannya, Angkasa melajukan mobilnya ke kediamannya dan Mika.

Ketika telah sampai di depan gerbang kompleks ia mulai memelankan laju mobilnya. Belum juga ia sampai ke teras rumahnya, ia kembali melihat Mika dengan cowok yang kemarin. Sepertinya cowok itu mengantarkan Mika pulang dari kampusnya. Hal itu mempertegas bahwa Mika memiliki semacam hubungan spesial dengan cowok itu.





Dan ketika tangan cowok itu mengelus lembut kepala Mika dan bagaimana ekspresi malu-malu Mika, hatinya kian memanas. Ia memegang stir kemudi dengan begitu erat, guna melampiaskan kemarahannya.

Dan untuk kesekian kalinya, Angkasa jatuh karena cinta.



Kuliah Angkasa berantakan. Ia jadi jarang menghadiri kelas. Yang ia lakukan hanya bolak balik klub malam dan melampiaskan segalanya di sana. Dan setelah sejak saat itu, ia benar-benar tak melanjutkan kuliahnya. Dilanjutkan pun untuk apa, *toh* alasannya untuk sukses pun sudah pergi.

Angkasa memutuskan untuk pulang lagi ke indonesia dan memilih untuk menetap di sana. Ia sudah merundingkan masalah pendidikannya dengan orang tuanya dan mereka memakluminya dan menyuruh Angkasa untuk melanjutkan kuliah di indonesia saja.

Begitu sampai rumah, Angkasa langsung disambut hangat oleh ibunya.

“Sayang, Mama mau ngomong,” ujar Emi ketika keduanya telah berada di dalam.

Angkasa yang tengah membuka sepatunya mendongak dan menunggu kelanjutan ucapan ibunya.





“Kamu sama Mika gimana?”

Angkasa menghela napas. “Nggak tahu, Ma.”

“Kasih kepastian, Sayang. Kasihan dia, seandainya kamu mau ngelepasin dia, lepasin. Jangan ditahan-tahan. Kalau mau pertahanin, perjuangin dia.”

“Aku udah pikirin mateng-mateng.”

Emi tampak siap mendengarkan keputusan putranya itu.

“Aku bakal cerain dia.”

“Tapi kenapa?”

Angkasa tersenyum. “Banyak alesannya dan mungkin aku belum bisa cerita sekarang.”

Emi mengangguk. “Kemarin lagi-lagi Mika datang ke sini, nanyain keberadaan kamu.”

“Mama jawab apa?”

“Sesuai yang kamu bilang.”

Angkasa tersenyum. “Makasih, Ma.”

Emi mengangguk.

“Aku ke kamar dulu deh. Mau tidur.”

Emi lagi-lagi mengangguk dan menatap punggung tegap yang makin menjauhinya itu. Emi yakin, Angkasa masih mencintai Mika. itu sangat terlihat jelas dimatanya. Namun, bukan haknya untuk ikut campur terlalu jauh dalam masalah mereka.





“Asaaaa!!! Mana oleh-olehnya?!” teriak seseorang di luar kamarnya sambil menggedor-gedor pintu kamarnya dengan brutal.

“Apa sih, pagi-pagi juga.” Angkasa mendumel kesal sambil mengucek-ngucek matanya yang memerah.

“Oleh-olehnya mana nih?” tanyanya sambil menengadahkan tangannya dan memasang wajah seimut mungkin.

“Ke yang lebih tua yang sopan ya,” celetuk Angkasa.

“Yailah, beda dikit doang.”

“Mana ih oleh-olehnya,” ujarnya kukuh sambil bergelayut manja di tangan Angkasa.

“Ck, ada di Mamah tuh.”

“Yeay! Makasih, Sa. Lovyuuuu.” Cewek itu pergi setelah berteriak kesenangan.

Dasar cewek, dumel Angkasa dalam hati.

Ketika sesuatu terlintas diingatnya, buru-buru ia memanggil sepupunya. Safira itu bisa dibilang sepupu terdekatnya yang waktu kecil selalu mengikuti ke manapun Angkasa pergi. Angkasa juga sudah menganggapnya sebagai adiknya. Safira telah menikah sekitar lima bulan yang lalu. Dan karena suaminya yang sedang bertugas keluar negeri, jadilah ia menginap di kediaman Angkasa.

“FIR! SAFIRA!”





“Apa, Sa?” sahutnya sambil nongol di salah satu sudut dinding.

“Sini deh aku mau ngomong.”

Safira menurut, ia menghampiri Angkasa.

“Apaan? Nggak penting aku pergi nih.”

“Kamu mau nggak bantu aku?”

Dahi Safira mengernyit. “Bantu apa?”

“Mau apa nggak dulu?”

Safira berdecak. “Kalau jangan eh—aneh nggak mau.”

“Jadi intinya mau bantu?”

Safira mengangguk walau agak ragu.

“Jadi pacar pura-pura aku buat semalam aja,” pinta Angkasa.

“Apa?! Enak aja, nggak mau!” tolak Safira mentah-mentah.

“Kenapa?”

“Yang harusnya nanya kenapa itu aku, kenapa kamu mau aku jadi pacar pura-pura kamu, Sa. Kan kamu udah nikah sama Kak Mika.”

“Please ... kali ini aja. Bantu aku,” pinta Angkasa sedikit memelas. “Mau yaa, mauuu.”

Safira mendengkus. “Ya udah. Tapi sekali aja ya aku bantuin kamunya.”

Angkasa mengangguk kesenangan. “Oke. Entar abis itu aku traktir kamu sepuasnya.”





“Bener nih?” Mata Safira berkilat-kilat penuh kesenangan.

Angkasa berdecak. “Dasar, cewek!”

“Ngomong dari tadi kek aku bakal ditaraktir, pasti udah aku iyain sejak tadi hehe.”



“Kamu bego banget sih, Sa! Kak Mika itu cinta banget tahu sama kamu! Tahu gini nggak aku iyain tawaran kamu,” celoteh Safira saat keduanya tengah dalam perjalanan pulang setelah mengikuti acara reuni SMA Angkasa.

“Iya aku emang bego, aku cowok terbego,” ujar Angkasa putus asa.

Safira menghela napas lelah. “Masih belum telat kok, Sa. Kamu masih punya kesempatan.”

Bukannya memutar stir dan kembali menghampiri Mika, kini ia malah duduk tenang dalam posisinya.

“Aku cuma mau lihat dia bahagia walau nggak sama aku, Fir.”

“Itu ucapan ter-*bullshit* para cowok. Sekarang aja bilang gitu, entar *mah* nyesel 7 turunan. Percaya deh sama aku.”

Angkasa diam. “Dia nggak bahagia sama aku.”

“Dia yang bilang sendiri?”





Angkasa menggeleng.

“Terus kamu tahu dari siapa kalau dia nggak bahagia sama kamu?”

Angkasa kembali diam.

“Udah ah, pusing aku lihat hubungan kalian.”



“Ren, gue mau nikah sama lo.”

Angkasa diam seribu bahasa. Wajahnya pucat pasi. Ia mengamati dua sejoli di hadapannya yang saling berpelukan. Apa tak ada lagi kesempatan untuknya? Apa benar selama ini Mika sudah benar-benar tak mencintainya? Dada Angkasa sesak. Ia meraba bagian dadanya, terasa amat sangat menyakitkan. Tahu-tahu matanya sudah basah. Angkasa mengusap kasar matanya yang berair. Selanjutnya ia berlari dari dua orang itu, berlari sejauh-jauhnya.

“Sa, kamu kenapa?” tanya Safira panik ketika melihat Angkasa dalam keadaan yang tidak baik. Buru-buru ia mengejarnya.

“Sa!”

Angkasa terdiam ketika sudah mencapai parkir.

Safira memeluknya dari belakang. “Kamu bisa cerita sama aku.”





Bagi Safira, Angkasa adalah sosok kakak yang sangat Safira sayang. Sejak kecil dulu, sebelum keluarganya pindah rumah, keduanya selalu pergi ke mana-mana bersama. Dan semua orang menganggap keduanya adalah saudara kandung saking dekatnya.

“Bener kata kamu, aku nyesel,” ujar Angkasa. “Dia mau nikah sama cowok lain, Fir.”

Safira mengusap lengan Angkasa lembut. “Kalau kamu mutusin satu hal, kamu juga harus siap sama konsekuensinya. Kamu mau dia bahagia, biarin dia bahagia walau nggak sama kamu. Karena emang itu yang kamu mau, kan?”

Angkasa diam. “Tapi nyatanya aku nggak bisa lihat dia bahagia sama cowok lain selain aku.”

“Kamu bisa, Sa. Kamu bisa. Biarin dia bahagia. Dia udah terlalu sakit selama ini.”



Akhir-akhir ini Angkasa tidak makan dan tidak mempedulikan lagi penampilannya. Yang ia lakukan hanya bolak balik klab malam, berharap bisa melupakan semua yang telah terjadi. Tapi nyatanya apa? Semakin ia menghindari, maka semakin pula terasa sakit.

Dan setelah Mika menemuinya dan memberikan undangan padanya, hati Angkasa kembali remuk redam. Ia





tak bisa merasakan apa-apa lagi saat ini. Hatinya sudah mati, seiring si pemilik hati pergi meninggalkannya. Mungkin benar kata Safira dan mamanya. Jika melepaskan Mika membuat cewek itu bahagia, maka akan Angkasa lakukan. Apa pun untuk Mika. Apa pun.





BAB 45

ENDING



Dear, Love...

*Gue pikir lo itu yang pertama dan terakhir di hidup gue
Tapi nyatanya, lo bakalan nikah sama cowok lain
Bukan salah lo juga sih, tapi salah gue yang terlalu banci
jadi cowok*

*Kadang skenario Tuhan itu penuh misteri ya
Nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya
Termasuk takdir kita*

*Gue harap lo bahagia sama apa yang udah jadi pilihan
hidup lo
Gue di sini akan selalu berdoa yang terbaik buat lo
Lo harus tetap bahagia, walau nggak sama gue*

*Mungkin seribu kata maaf nggak akan bisa ngerubah
pilihan lo
Ataupun ngembaliin lo kesisi gue lagi
Gue tahu itu mustahil*





*Gue bakal pergi
Tapi lo harus janji dulu
Janji bakal terus bahagia sampai kapanpun*

*Bener kata Lo. Suatu saat nanti, ketika kita Papasan di
jalan kita cuma bakal fokus sama apa yang jadi prioritas
kita masing-masing, nggak akan ada debaran apa pun
lagi nantinya. Dan pada saat itu terjadi, Lo harus udah
bener-bener bahagia sama dia
Lewat surat ini gue mau pamitan sama lo
Gue berharap lo bakal selalu inget sama gue
Terlepas dari kenangan buruk tentang kita, gue cuma
mau lo inget kenangan baiknya aja*

*Lo harus tahu, Love...
Gue emang bisa berharap atas kebahagiaan lo
Tapi ga akan pernah bisa liat lo bahagia sama cowok lain
di depan gue*

*Gue pikir kita bakal selamanya
Sampe punya anak
Di mana ntar kita bakal bingung buat nentuin namanya
dan bakal rebutan buat jagainnya
Tapi nyatanya itu cuma angan-angan gue aja*

*Kapan pun lo berubah pikiran
Gue bakal tetep jadi gue
Yang selalu nungguin lo*





Selama apa pun itu

Tapi

Sekali lagi gue ulang

Kalau lo bahagia atas apa yang jadi pilihan hidup lo

Gue akan terus dukung itu

Sekarang gue udah mulai belajar ikhlasin lo

*Gue emang buruk buat lo, cuma bisa bikin lo nangis dan
nggak bahagia*

*Jadi semoga dengan adanya yang nggenatiin posisi gue di
hati lo*

Lo bisa bahagia selamanya

*Thanks udah pernah jadi bagian terpenting di hidup gue
Good bye...*

Angkasa melipat surat di tangannya serapi mungkin lalu dimasukkan ke dalam amplop yang telah ia siapkan. Tidak lama terdengar suara pintu kamarnya diketuk.

“Sa, Mama boleh masuk?”

“Masuk aja Ma, nggak dikunci.”

Emi masuk ke dalam kamar putranya. Lalu mengamati keadaan kamar yang sedikit acak-acakan karena tengah melakukan *packing* untuk keberangkatannya besok. Emi lalu memilih duduk di





samping Angkasa dan mengusap pundaknya penuh sayang.
“Kamu nggak perlu pergi, Sayang.”

Angkasa memaksakan sebuah senyumannya.
“Nggak papa, Ma. Lagian aku kan di sana sambil ngelola kantor cabang Papa.”

Emi tersenyum lembut. “Sa, Mama tahu perasaan kamu.”

“Ma, aku boleh minta tolong?”

“Minta tolong apa?”

Angkasa menyodorkan amplop yang berisi surat yang sedari tadi ada digenggamannya ke hadapan mamanya. “Tolong kasih ini ke Mika. Harus ke tangan Mika ya, Ma,” ujarnya penuh harap.

Emi mengembuskan napasnya. “Kamu yakin nggak akan datang ke nikahannya nanti jam 10?”

Angkasa mengangguk mantap. “Yakin, Ma. Lagian kan jam segitu pesawat aku *take off*.”

“Kamu juga berhak bahagia, Sayang. Mama harap di sana kamu bakal nemuin orang yang bisa menyembuhkan luka di hati kamu.”

“Pasti, Ma.”

Emi melepaskan pelukannya. “Di bawah ada Bobby sama yang lainnya tuh.”

Angkasa lalu beranjak dari duduknya. “Ya udah aku ke bawah dulu deh.”





Emi tersenyum lalu mengangguk. Dengan begitu Angkasa keluar dari kamar dan menuruni tangga.

“Woy, *Bro*,” ujar Surya sambil menyalami Angkasa begitupun yang lainnya.

“Jadi lo ke Rusia?” tanya Bobby ketika Angkasa sudah duduk.

Angkasa mengangguk. “Jadilah.”

“Ya udah deh, entar kita anter lo ke bandara, sapa tahu kan itu bakal jadi perpisahan kita yang terakhir,” celetuk Surya.

“Yee ... kalau ngomong bismillah dulu napa,” seloroh Ridwan sambil menimpuk kepala Surya dengan kulit kacang.

“Maksud gue kan nggak ada yang tahu kalau ternyata Angkasa bakal menetap di sana selamanya,” balas Surya.

“Bilang donggg,” celetuk Bobby. “Jam berapa lo *take off*?” tanyanya.

“Jam 10-an.”

“Lo yakin nggak akan dateng dulu, Sa?” tanya Ridwan yang sontak langsung disikut perutnya oleh Bobby.

“Awww! Sakit anjir!” Ridwan mengaduh karena Bobby menyikutnya tidak pakai hati.

“Nggak papa, lagian semuanya juga udah beres kok,” ujar Angkasa. “Gue nggak akan dateng.”





“Kenapa? Seenggaknya lo bisa ngasih salam perpisahan sebelum lo pergi,” ujar Surya.

“Bener tuh,” timpal Ridwan.

“Semuanya nggak sesimpel itu. Nggak ada jaminan kalau gue dateng, gue nggak bakal bawa dia kabur,” balas Angkasa sambil terkekeh.

Sedangkan ketiga temannya malah menatapnya penuh iba. Mereka tahu Angkasa tengah menutupi kesedihannya.

“Ya udahlah, semuanya terserah lo. Yang lo pilih berarti itu yang jadi pilihan terbaik lo,” ujar Bobby. “Inget, cewek bukan cuma satu, sekarang perbandingannya 1 cowok bisa dapetin 3 cewek, Bro. Dunia itu luas,” lanjutnya.

“Btw lo udah siap-siap?”

Angkasa mengangguk. “Udah.”

“Lo mau berangkat jamber?”

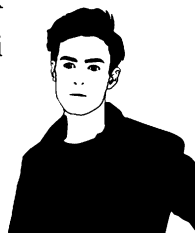
“Paling sekitar setengah 10-an.”

“Berarti setengah jam lagi.”

Angkasa mengangguk.

“Gue tanya sekali lagi, Sa. Lo yakin nggak akan dateng ke nikahan Mika?” tanya Ridwan dengan serius.

Angkasa tak menjawabnya tapi ia hanya mengulas sebuah senyuman kecil di wajahnya. Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ia sangat ingin melihat Mika untuk yang terakhir kalinya. Tapi ia tersadar, jika ia mengikuti





kata hatinya maka sama saja itu akan kembali membuka lukanya yang masih belum mengering.



Makin dekat langkahnya dengan bandara maka makin tak karuan juga perasaannya. Hatinya menyuruhnya tinggal tapi batinnya menuruhnya untuk pergi.

Semua anggota keluarga mengantarnya ke bandara begitu pula teman-temannya.

“Sesibuk apa pun nantinya, jangan lupa buat pulang ya, Sayang,” ujar Emi sambil memeluk Angkasa penuh sayang.

Angkasa mengusap pelan punggung mamanya. “Iya, Ma.”

“Mama sebenarnya pengen tetep kamu tinggal di sini sayang. Tapi kalau ini pilihan terbaik kamu, Mama nggak papa. Yang penting, kamu bisa bahagia,” ujar Emi tak kuasa menahan air matanya.

“Aku bakal pulang kok. Sesering yang Mama mau,” ujar Angkasa menenangkan.

Setelah puas, Emi melepaskan pelukannya dan membiarkan Angkasa memeluk yang lainnya. Setelah memeluk Papa dan omnya, Angkasa menghampiri teman-temannya.

“*Thanks* udah nganterin sampe sini.”





“Lo kayak ke siapa aja dah,” seloroh Bobby lalu merangkulkan lengannya di pundak Angkasa.

“Tahu nih,” timpal Surya yang ikut-ikutan merangkulka lengannya pada Angkasa.

“Jan lupa pulang lo, *Bro*. Senyaman-nyamannya negeri orang, lebih nyaman lagi negeri sendiri,” ujar Ridwan menepuk pundak Angkasa.

“Nanti pas lo pulang gue mau lihat lo gandeng cewek baru,” celetuk Bobby setelah melepaskan rangkulannya.

Angkasa nyengir dan mengacungkan jempolnya. “Pasti.”

“Kalau Mika bisa bahagia sama cowoknya yang sekarang lo juga mesti bahagia. Nggak ada cewek, dunia lo nggak akan kiamat.”

Angkasa menganggukkan kepalanya. “Gue bakal inget.”

“Ya udah, gue pamit pergi. Pesawat gue *take off* 10 menitan lagi. Gue pulang kalian harus udah pada nikah,” ujar Angkasa sambil terkekeh sedangkan ketiganya langsung mengacungkan kedua jempolnya.

Lalu Angkasa berpamitan sekali lagi ke keluarganya sebelum benar-benar pergi dari hadapan semuanya.

Angkasa memejamkan kedua matanya, berusaha menyimpan semua kenangan baik itu yang indah ataupun yang buruk dalam memorinya yang terdalam.





Ia ingin memulai semuanya dalam suasana baru, lingkungan baru, dan diri yang baru pula.

Namun nyatanya, makin ia memejamkan matanya makin jelas pula ingatannya tentang Mika, tentang bagaimana cewek itu bisa membuatnya jatuh cinta sedalam-dalamnya, tentang bagaimana cewek itu yang membuatnya berada dalam titik terlemah dan tentang bagaimana ia bisa menyaiti Mika.

Angkasa membuka kedua matanya. Tak disangka, air mata sudah ada di pelupuk matanya. Buru-buru ia menyeka air matanya. “Banci,” gumamnya lalu terkekeh.

Namun bukannya lebih baik, tapi dadanya ikut berdenyut sakit. Ia benar-benar tak bisa melupakan semuanya. Angkasa berjalan gontai menyusuri bandara menuju pesawat yang akan ditumpangnya.

Biarlah. Biarkan semuanya berlalu. Lima tahun yang akan datang, pasti semuanya akan lembali baik-baik saja, kan? Tapi 5 tahun ke depan, mungkinkah Mika juga telah bahagia dengan hidupnya? Apa lima tahun ke depan Mika sudah memiliki anak? Atas pemikirannya sendiri, Angkasa kembali memegang dadanya yang berdenyut sakit. Ada rasa iri di dalam benaknya. Membayangkan Mika memiliki anak dengan cowok lain saja sudah sangat membuatnya sakit, apalagi hal itu terjadi di depan matanya.

Andai saja waktu bisa diulang kembali, Angkasa bersumpah tidak akan menjadi sepegecut ini. Di mana





lagi ia bisa mendapatkan cewek seperti Mika? Atau pertanyaan besarnya, kapan? Kapan ia akan menemukan sosok seperti itu lagi di hidupnya?

Angkasa sakit, teramat sakit. Tapi apakah Mika tahu? Apakah ia merasakannya juga ataukah ia malah tengah berbahagia karena sebentar lagi ia akan resmi menjadi milik orang lain?

“Aw!” ringisnya memegang kepalanya yang terkena lemparan sesuatu.

Sontak Angkasa menoleh ke sekitar orang yang melempar kepalanya dengan sebuah botol kosong yang tergelatak di sisi kiri kakinya. Ke kanan tidak terlihat orang yang mencurigakan, begitu juga kiri. Lalu ia berbalik badan. Kemudian pandangan Angkasa terfokus pada satu titik. Angkasa sangat tak percaya dengan apa yang tengah dilihatnya. Seolah-olah waktu terhenti, begitu pun aktivitas di sekitarnya. Fokusnya hanya pada objek yang kini ada di depannya. Objek tersebut berjalan pelan menghampiri Angkasa lalu mengelus pelan rambut Angkasa. Namun entah mengapa Angkasa menghindar.

“Ngerasa *de javu* nggak?” tanya Mika dengan kerlingan jahil.

Angkasa masih tak mampu bersuara, seolah suaranya tiba-tiba lenyap begitu saja. Bahkan yang keluar hanya ucapan terbata yang bahkan Angkasa saja tak tahu apa yang keluar dari mulutnya.





“Lo ... kok bis—”

“Lo nggak akan ngasih salam perpisahan ke gue?” tanya Mika dengan raut terluka.

Angkasa tersenyum kecut, ia pikir Mika berubah pikiran. “Lo tahu dari siapa gue bakal pergi?”

“Ada yang ngasih tahu. Kenapa lo pergi?”

“Gue bakal lanjutin perusahaan Papa,” jawab Angkasa sekenanya walaupun alasannya untuk pergi adalah karena cewek yang sekarang tengah berdiri di hadapannya.

Mika mengangguk paham. “Ya udah, semoga lo bahagia di sana,” ujar Mika pada akhirnya.

Angkasa mengangguk. “Pasti. Lo juga harus bahagia di sini.”

Mika menganggukkan kepalanya. Dengan begitu Angkasa kembali melanjutkan langkahnya setelah memberikan ucapan selamat tinggal pada Mika. Namun baru lima langkah ia melangkahakan kakinya, tiba-tiba saja ada lengan yang melingkari perutnya. “Gue nggak jadi nikah sama Reno,” ucap Mika singkat, padat, dan jelas.

Angkasa berbalik lalu menatap Mika dengan tatapan bingung. “Kenapa?”

“Lo masih tanya kenapa di saat gue nyusulin lo pas hari nikahan gue? Lo bego?!” tanya Mika kesal.

Angkasa kembali diam.





“Gue sayang sama lo, Sa. Sekeras apa pun usaha gue buat lupain lo, sesering itu juga lo muncul dikepala gue. Gue nggak bisa hidup tanpa lo! Gue cinta sama lo, Sa!”
balas Mika lantang.

Sudut bibir Angkasa sedikit demi sedikit terangkat ke atas membentuk senyuman lebar. “Gue nggak mimpi, kan?”

Langsung saja Mika menampar Angkasa.

“Kok gue ditampar?”

“Lo nggak mimpi, Sa.”

Angkasa memeluk Mika begitu eratnya, menyalurkan semua kerinduannya selama ini. “Gue juga cinta sama lo, banget. Sampe rasanya gue bisa mati tanpa ada lo di hidup gue,” ujar Angkasa kelewat bahagia.

“Kalau lo cinta sama gue, harusnya lo dateng ke nikahan gue dan bawa gue kabur,” ujar Mika. “Tapi lo nggak se-*gentle* itu.”

“Gue emang lemah. Dan lo yang bikin gue selemah itu.”

“Janji nggak akan jadi banci lagi?”

Angkasa mengangguk. “Gue cinta sama lo. Lo harus tahu, gue cinta mati sama lo,” gumam Angkasa tak jelas di telinga Mika.

“Makasih, makasih udah kasih gue kesempatan kedua. Makasih. Lo harus tahu, andai lo nggak nyusulin





gue. Mungkin gue nggak akan tahu lagi caranya hidup. Makasih,” gumamnya makin tak jelas.

Mika mengelus punggung Angkasa lembut. Lalu melepaskan pelukan cowok tersebut. Namun didetik berikutnya ia membelalak tak percaya. “Sa, lo nangis?!”

Angkasa terkekeh sontak ia menghapus air matanya, bahkan ia tak menyadari kapan air mata itu menentes. “Semenjak lo pergi, gue jadi makin banci.”

Mika tersenyum lebar. “Cieeee ... cinta mati nih sama gue,” ledek Mika sambil terkekeh pelan. Mau tak mau Angkasa ikut-ikutan terkekeh pelan.

Tiba-tiba saja Angkasa menangkup kedua pipi Mika dengan menggunakan kedua tangannya. “*I love you*,” ujarnya tanpa bersuara, namun Mika dengan sangat jelas mampu mengartikannya.

Pelan namun pasti, Angkasa mendekatkan kepalanya pada Mika dan tatapannya terfokus pada bibir cewek yang ada di hadapannya. Mika memejamkan matanya ketika merasakan embusan napas yang makin lama makin dekat ia rasakan.

“Ehemmm”

Sontak keduanya berjauhan saking terkejutnya dan berdiri dengan sama-sama salah tingkah. Bagaimana tidak di depannya sudah berdiri seorang bapak-bapak petugas yang baru saja menegur keduanya yang akan melakukan hal yang iya-iya?





“Anak muda zaman sekarang ini tuh udah kelewat batas banget. Heran saya,” ujarnya lalu berlalu dari hadapan keduanya.

Baik Mika ataupun Angkasa sama-sama terkekeh. Lagi-lagi Angkasa memeluk Mika dengan tiba-tiba sehingga membuat Mika terlonjak kaget.

“*I love you,*” bisik Angkasa lagi tepat di telinga Mika.





BAB 47

SPECIAL PART



“SA, cepetan ih, udah telat banget kita,” ujar Mika sesekali melirik jam yang ada di pergelangan tangannya.

Angkasa berdecak. “Ini juga udah ngebut.”

“Aduh ... gimana nih yang lain udah pada kumpul. Takutnya malah pada pulang duluan dan nggak sempet ketemu,” renek Mika.

Angkasa menghela napas dan kembali menambah laju mobilnya. “Makanya kalau dandan jangan kelamaan.”

“Siapa yang kamu maksud dandannya lama? Aku?”

Setelah semuanya berlalu, tepatnya setelah 2 tahun yang lalu. Akhirnya mereka berdua kembali dalam sebuah ikatan, pacaran. Mereka benar-benar masih dalam tahap awal. Lagian orang tua Mika masih belum memberikannya izin untuk menikah kembali, apalagi dengan Angkasa. Emang sakit kalau cinta terhalang sama restu. Tapi keduanya tengah mengusahakan semampu mereka. Apalagi Angkasa yang lagi benar-benar berburu restu orang tua Mika.





Dan sejauh ini pula, mereka memutuskan untuk memanggil dengan aku-kamu, pertamanya sih agak aneh gitu di mulut Mika, tapi karena sudah terbiasa sekarang malah keenakan.

“Iyalah kamu, masa aku,” ujar Angkasa sambil tetap fokus ke jalanan.

“Oh, jadi nggak ikhlas nungguin aku ya? Ya udah sih, aku juga bisa berangkat sendiri. Siapa juga yang sok-sokan mau nganterin tadi,” ujar Mika sambil menyilangkan kedua lengannya di depan dada.

“Apaan sih, aku ikhlas dong masa nggak.”

“Tadi kat—”

Tiba-tiba Angkasa menggenggam lengan Mika, lalu dibawa ke depan bibirnya dan mengecupnya sekilas. “Udah dong, jangan marah-marah terus nanti cantiknya luntur.”

Mika menahan senyum di tempatnya duduk, Angkasa itu selalu bisa deh buat dia meleleh, kayak anak ABG aja.

“Cie salting,” goda Angkasa sambil menoel-noel pipi Mika.

Mika menepis lengan Angkasa yang berada di pipinya. “Apaan sih! Nggak yaa! Emang aku ABG pake salting segala.” Mika menyangkal.

Angkasa terkekeh. “Mau beli sesuatu dulu nggak?”

Mika menggeleng. “Nggak usah, kan aku udah beli dulu sebelum kamu jemput.”





Angkasa mengangguk. “Bagus deh kalau gitu.”

Sekitar 10 menit kemudian keduanya telah sampai di tempat tujuan. Sebelum melangkah lebih jauh, Angkasa lebih dulu merengkuh pinggang Mika dan menariknya mendekat. Itu sudah menjadi rutinitas keduanya.

“Assalamualaikum,” sapa Mika.

Sontak yang ada di dalam rumah langsung menoleh ke sumber suara. “Walaikumsallam,” jawabnya serempak.

Sontak saja Mika langsung berlari kecil menuju kerumunan, sedangkan Angkasa mengekori dari belakang.

“Ya ampunn lucu banget, mirip lo banget Bay,” ujar Mika sambil menyoel-nyoel pipi bayi mungil tersebut.

“Ish jan pegang-pegang dulu, baru tidur,” ujar Ibay sambil menepuk lengan Mika.

Mika cemberut. “Yallah pegang doang.”

“Makanya nikah sana, biar punya anak juga,” seloroh Firdan dengan senyum setannya.

“Iya, bener tuh,” timpal Satya sambil menimpuk kepala Mika dengan bungkus *pampers*.

“Heran, udah pada punya anak tetep aja hobinya *bully* gue,” ujar Mika sambil geleng-geleng kepala.

“Namanya siapa, Bay?” tanya Angkasa sambil menatap lekat wajah sang bayi.

Ibay mendongak. “Belom dinamain Kak, masih nyari nama yang bagus.”





“Sumanto aja *Bro*, bagus!” ujar Firdan yang seketika langsung diberi jitakan sayang oleh Ibay.

“Lu pikir anak gue kanibal?” ujarinya sewot sedangkan Firdan malah ngakak di tempatnya.

Jadi hari ini adalah kelahiran anaknya Ibay dan Raina. Mereka udah nikah 1 tahun yang lalu. Satya-Nabila juga sudah menikah 1,5 tahun yang lalu dan telah dikaruniai satu anak. Sela-Rangga juga sudah menikah tepatnya 3 bulan yang lalu tetapi masih belum dikarunia buah hati, selain mereka masih ingin berduaan juga karena kerjaan mereka lagi bagus-bagusnya. Lain lagi kalau Firdan, Sebenarnya Mika juga belum terlalu kenal dengan istrinya, jadi dia itu nikah karena MBA alias *Married By Accident* gitu. Emang sih salah Firdan-nya juga segampang itu nyebar benih di sel telur cewek, jadinya gitu. Malahan ia sempet diusir juga sama ortunya, tapi ... ya gitulah.

“Eh, nggak boleh emosian Bay kalau jadi bapak,” peringatan Rangga. “Entar anaknya ngikutin yang dilakuin bapaknya,” lanjutnya.

Ibay mengelus dada, berusaha meredam emosinya. “Lu sih bikin gue emosi.” Ibay menunjuk Firdan kesal.

“Ya elah, gue kan cuma bercanda, Bay.”

“Eh, nih Na, gue bawa sesuatu buat anak kalian.” Mika menyodorkan bungkusannya yang ia bawa.

Raina menerimanya. “*Thanks*. Lagian nggak usah repot-repot bawa beginian segala.”





“Alah, orang gue diteror ama si ibay disuruh bawa bingkisan buat anaknya. Sok-sokan banget lu Na nolak.”
Sewot Sela.

Raina nyengir. “Yeee!!! Itu *mah* basa basi doang.”

Mika menggelengkan kepalanya. Tiba-tiba terdengar suara getar *handphone*. Sontak semua orang langsung mengecek *handphone*-nya.

“Hape gue,” ujar Angkasa sambil mengacungkan *handphone*-nya.

“Aku angkat telepon dulu,” pamit Angkasa pada Mika yang langsung diangguki oleh Mika. Dengan begitu, Angkasa melangkah menjauhi kerumunan.

“Mik, lu kapan kawin ama Kak Angkasa dah?” tanya Sela.

Mika mengangkat kedua bahunya. “Nggak tahu, doain aja deh.”

“Makanya gercep lo berduanya, biar gampang dapet restunya,” ujar Satya.

Baik Satya atau teman-temannya yang lain sudah saling bermaaf-maafan dengan Angkasa. Jadi sekarang mereka benar-benar mendukung hubungan dua orang ini.

“Ya nggak segampang itu juga, Bambang,” seloroh Mika.

“Reno aja udah nikah, masa lo belum?” celetuk Raina.





Jadi, setelah semuanya berlalu dan dengan ikhlasnya Reno melepaskan Mika demi kebahagiaannya tak berapa lama sekitar 5 bulan kemudian Reno memutuskan untuk menikah, dan cewek yang dinikahinya adalah asisten pribadinya sendiri. Tentu saja Mika turut bahagia atas pernikahan Reno, mau bagaimanapun Reno adalah salah satu orang yang berperan penting di hidupnya.

“Gue juga nggak paham sama pemikiran bonyok. Mereka kayaknya mau banget lihat anak gadisnya jadi perawan tua,” rutuk Mika.

“Coba aja lo bujuk lagi, sapa tahu direstui,” ujar Ibay. Semuanya mengangguk menyetujui.

“Susah guys, bonyok gue sekarang makin *over protective* ama gue. Jangankan minta restu, gue izin jalan ama Angkasa aja kayak yang nggak rela banget gitu.”

Satya menghela napas. “Susah juga sih kalau gitu.”

Mika menghela napas beratnya. “Ya udah deh, gue cuma minta doanya aja dari kalian, biar segala urusan gue dipermudah.”

“Aamiinnn”

Rangga menunjuk sosok di belakang Mika yang tengah berjalan mendekati mereka. Sontak Mika menoleh.

“Siapa, Yang?”

“Klien.”

“Sibuk ya?”

Angkasa menggeleng. “Nggak kok.”





“Ya udah Mik, lu pulang aja sono, entar kapan-kapan kita masih bisa kumpul-kumpul lagi,” ujar Satya yang sangat amat tahu kesibukan seorang pengusaha.

“Iya, bener tuh.”

“Ya udah, pulang aja yuk,” ajak Mika pada Angkasa.

“Aku nggak sibuk kok, kalau masih betah ya udah di sini aja dulu.”

Mika menggelengkan kepalanya. “Nggak usah deh, mereka juga tadi pada mau pulang.”

“Beneran?” tanya Angkasa pada yang lain yang sontak langsung dijawab dengan anggukan kepala.

“Ya udah, ayo. Kita duluan,” pamit Angkasa.

“Iya Kak, makasih udah dateng,” ujar Ibay yang dijawab dengan acungan jempol oleh Angkasa.

“Yuk.” Mika mengangguk sebagai jawaban, Angkasa kembali merangkul pinggang ramping Mika. Sebelum benar-benar pergi ia melambaikan tangan terlebih dahulu pada sahabat-sahabatnya.

Sebenarnya sangat susah mencari momen di mana mereka bisa berkumpul bersama secara *full team*. Selain karena kerjaan yang berbeda, juga ditambah masing-masing dari mereka hampir sudah memiliki anak. Jangankan ngajak kumpul, sekadar bertamu saja Mika tidak enak hati.

Keduanya memasuki mobil lalu Angkasa mulai menjalankan mobilnya.





“Lucu banget ya, Sa, anaknya Ibay Raina,” ujar Mika sambil tersenyum dengan tulus.

“Iya, lucu,” sahut Angkasa.

“Kita kapan ya?” tanya Mika sambil menoleh sekilas pada Angkasa.

Angkasa menoleh pada Mika dengan senyuman paling menenangkan. Sebelah lengannya terangkat untuk mengelus sayang rambut Mika. “Sabar ya.”

Mika menganggukkan kepalanya lesu.

“Aku yakin kok bentaran lagi juga orang tua kamu bakal nyetujuin hubungan kita.”

Lalu terjadi hening beberapa saat.

“Kalau masih nggak, gimana?” tanya Mika tiba-tiba.

“Aku bakal terus usaha,” jawab Angkasa mantap. “Kamu yang semangat dong, biar aku juga semangat bikin ortu kamu restuin hubungan kita.”

Refleks Mika mengembangkan senyumnya dan mengepalkan sebelah tangannya lalu diacungkan ke udara. “Semangat!”

Keduanya pun terkekeh ringan.



Mika sangat kesal beberapa hari belakangan ini, Angkasa jadi sangat jarang mengabarinya. *Feeling*





wanitanya mengatakan yang tidak-tidak, tapi hatinya berusaha berpikir positif. Tapi mau bagaimanapun juga, rasa curiga itu tetap ada. Siapa sih yang tidak mau dengan Angkasa? Selain wajahnya yang ganteng, dia juga sudah menjadi CEO di usia muda.

Sudah beberapa kali juga Mika memergoki beberapa karyawan wanita Angkasa yang mencuri pandang pada cowok itu. Malahan ada beberapa yang tak segan-segan cari perhatian dari Angkasa. Angkasa sih cuek, tapi Mika yang jadi berapi-api.

Nita : Gimana saya bilangnyanya bu

Nita itu sekretaris pribadinya Angkasa dan bertugas sebagai mata-mata pribadi Mika. Entah *timing* yang sedang pas atau apa, tapi tadi Nita nge-LINE duluan kalau bosnya itu bertingkah mencurigakan.

Mika : Tenang, saya nggak akan lapor bos

Nita : Janji ya bu?

Mika : Iya. Ya udah cepetan. Angkasa kenapa?

Nita : Dari tadi pak Angkasa berdua mulu sama cewek di ruangnya bu, pas saya mau masuk bapak ngelarang

Mika menggeram seraya menahan amarahnya. Jadi, Angkasa berani main belakang dengannya?





Mika : Masih muda ceweknya?
Nita : Iya bu, cantik banget lagi.
Mika : Udah berapa lama?
Nita : Dari jam 18.45 sampe sekarang, 20.15
Mika : Ya udah, saya ke sana
Nita : Oke bu, tapi jangan laporin saya ya bu
Mika : Sip

Setelah merapikan ruangnya, Mika segera keluar dari sana dan melangkah mantap keluar dari rumah sakit.

“Mika!”

Panggilan seseorang sontak membuat Mika memberhentikan langkah lalu menoleh ke sumber suara.

“Kok buru-buru amat?” tanyanya dengan cengiran seperti biasanya.

Mika menggaruk kepalanya. “Nggak papa, Ren.”

Reno tersenyum. “Mau pulang? Mau gue anterin?”

Mika menggelengkan kepalanya. Inilah alasan kenapa Mika selalu merasa tak enak pada Reno. Ia selalu baik padanya walau nyatanya Mika telah menggoreskan luka yang begitu dalamnya. “Nggak usah, gue bawa mobil.”

“Oh, oke.”

“Ya udah, gue duluan ya,” pamit Mika yang dijawab dengan anggukan dan lambaian tangan oleh Reno.

Mika kembali melangkah kakinya menuju parkiran, ia membawa mobil hari ini. Ia lalu masuk ke dalam mobil lalu melaju di tengah kepadatan Ibu Kota.





“Argh, macet segala lagi,” rutuknya kesal. Ia lalu merogoh *handphone*-nya yang ada di *sling bag*-nya.

Mika : Nit, Bos kamu masih ada?

Nita : Masih bu. Masih sama cewek yang tadi

Mika menggeram kesal lalu memukul-mukul kemudinya. “Awas aja kamu sampe ketahuan selingkuh,” ujarnya berapi-api.

Mungkin menempuh sekitar 30 menit untuk sampai di kantornya Angkasa. Setelah memparkirkan mobilnya ia lalu melangkah masuk ke dalam perusahaan dengan langkah kaki dihentak-hentakan. Para karyawan menunduk memberi salam hormat, mereka sudah sangat hafal dengan Mika, tentu saja. Mika menaiki lift lalu memencet tombol yang nantinya akan mengantarkannya pada lantai di mana ruangan Angkasa berada.

Mika keluar dari sana. Ia mendongakkan kepalanya pada meja sekretaris, tapi Nita tidak ada di sana. Matanya melotot melihat Angkasa yang sudah masuk di dalam lift dengan menggandeng lengan wanita, jadi di perusahaan Angkasa disediakan dua lift untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Dada Mika makin kembang kempis menyaksikannya. Lalu dengan segera ia langsung melihat ke lantai berapa Angkasa akan menuju.

Setelah tahu, ia buru-buru naik lift yang satunya dan menekan nomor yang Angkasa dan cewek genit itu





tuju. Selagi menunggu, benaknya bertanya-tanya ngapain Angkasa ke *rooftop*. Jangan-jangan Angkasa mau ngelakuin yang iya-ya sama tu cewek. Nggak bisa dibiarin!

Mika keluar dari lift dan masuk ke dalam pintu yang menghubungkannya dengan *rooftop*. Tapi bukannya memergoki Angkasa dengan wanita itu, ia malah tak melihat apa-apa. Semuanya hitam. Maklum, setelah berkutat dengan dunia kedokteran, matanya jadi minus.

“Jangan-jangan tadi bukan Angkasa lagi.”

Mika melangkah mundur dan membalikkan badannya. Sesuatu yang tak pernah ia duga terjadi. Tiba-tiba saja tempat sekitar jadi terang. Banyak lampu-lampu yang dinyalakan. Sontak Mika membalikkan badannya.

Dengarkanlah...

Wanita pujaanku

Malam ini akan kusampaikan

Mika menutup mulutnya saking tidak percayanya. Bahkan matanya ikut berkaca-kaca. Di sana Angkasa tengah berdiri di tengah karangan bunga yang berbentuk *love* dengan sebelah tangannya memegang mikrofon sebagai alat bantu untuk bernyanyi.

Hasrat suci

Kepadamu dewiku





Dengarkanlah kesungguhan ini

Aku ingin...

Mempersuntingmu

Tuk yang pertama dan terakhir

Jangan kau tolak dan buatku hancur

Angkasa berjalan mendekatinya. Dan setelah dekat, Angkasa menarik lengan Mika lalu keduanya masuk ke dalam karangan bunga tersebut

Kutak akan mengulang tuk meminta

Satu keyakinan hatiku ini

Akulah yang terbaik untukmu

Dengarkanlah...

Wanita impianku

Malam ini akan kusampaikan

Janji suci...

Satu untuk selamanya

Dengarkanlah kesungguhan ini

Aku ingin...

Mempersuntingmu

Tuk yang pertama dan terakhir

Jangan kau tolak dan buatku hancur

Ku tak akan mengulang tuk meminta

Satu keyakinan hatiku ini

Akulah yang terbaik untukmu...





Kemudian tiba-tiba saja suara musik yang mengiri Angkasa mati dan suasana kembali hening.

“Aku bukan cowok romantis jika itu yang kamu mau. Tapi inilah aku. Aku yang mencintai kamu apa adanya. Yang menyayangi kamu dengan sepenuh hidupku. Kita dipertemukan tentu aja bukan karena kebetulan, tapi karena takdir Tuhan. Karena mau bagaimanapun kita berpisah, Tuhan selalu tahu cara agar kita kembali bersama. Entah kenapa aku bisa bertemu denganmu dan entah sejak kapan aku bisa jatuh cinta kepadamu. Yang aku tahu, sekarang aku benar-benar nggak bisa lepas dari kamu. Saat seribu wanita singgah di hidupku, aku jelas menolak. Karena yang aku mau cuma kamu. Mika Larasati Atmadja, kamu mau nggak ngejalanin hari-hari indah ini berdua sama aku? Di mana setiap kamu bangun tidur yang pertama kamu lihat adalah aku dan ketika menutup mata orang yang terakhir kamu lihat aku juga dan ketika pulang kerja lagi-lagi yang kamu lihat aku?”

Tiba-tiba saja Angkasa berlutut di hadapan Mika. Ia merogoh sesuatu di dalam saku jasanya. Ternyata itu adalah sebuah cincin. “Mika, *will you marry me?*”

Mika tak mampu berkata-kata lagi. Saking senangnya, ia malah sampai mengeluarkan air matanya. Entah sejak kapan Angkasa bisa seromantis ini. Tapi tiba-tiba saja, ia teringat dengan restu orang tuanya.





“Tapi Ma, Mama ak—”

Tiba-tiba saja pojokan-pojokan yang tadinya remang-remang berubah menjadi terang. Dengan mata kepalanya sendiri, Mika dapat melihat orang tuanya dan para sahabatnya di sana tengah menatapnya dengan haru. Sesekali sang Mama menghapus air mata di sudut matanya dan mengangguk tanda menyetujui ajakan Angkasa.

Mika kembali menoleh pada Angkasa. Kemudian ia mengangguk dengan antusias. “*Yes, i will,*” balasnya yang disambut dengan sorak sorai dari para penonton.

Buru-buru Angkasa menyematkan cincin pada jari manis Mika dan langsung memeluk cewek itu. “Makasih, makasih, Sayang,” bisiknya di telinga Mika.

Mau bagaimana pun keduanya berpisah, jodoh tidak akan ke mana. Benar kata Afgan, kalau jodoh pasti bertemu. Mau itu 1 tahun lagi, 3 tahun lagi, atau bahkan 5 tahun lagi, yang namanya jodoh, tidak akan pernah tertukar.



B U K U M O K U





BIODATA PENULIS



INDRIYANI atau yang lebih sering dipanggil Indri. Lahir 18 tahun yang lalu tepat pada tanggal 03 maret 2000, Kuningan. Seorang mahasiswa Biologi di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung.

Punya hobi mengkhayal menjadi isterinya oppa. Tapi karena tahu tidak akan tercapai, jadinya ia pindah hobi menjadi menulis. Menulis dari zaman SMP dan terus berlanjut sampai saat ini hingga seterusnya. Bercita-cita jadi dokter, tapi karena kuliah di Biologi, kemungkinan cita-citanya tidak akan tercapai. Jadinya ia lebih memilih untuk menjadi dosen. Punya motto hidup selalu santai, terus santai, dan tetap santai.

Pertama mengenal Wattpad pada Agustus 2015 dengan nama akun Cintaprita. Awalnya hanya membaca cerita karya orang lain, tetapi dua tahun kemudian ia merasa tertantang untuk menulis sebuah karyanya sendiri.

Inspirasi menulisnya adalah karena ia tidak suka berbicara atau tampil di depan umum dan lebih senang menumpahkan semua kata-katanya dalam bentuk tulisan





hingga lahirlah sebuah novel yang berjudul “MARRIED WITH SENIOR”.

Married With Senior adalah tulisan pertamanya yang dinovelkan. Sebuah kisah romansa bergenre fiksi remaja tentang cewek *bad girl* yang bernama Mika Larasati Atmadja yang dijodohkan dengan cowok *good boy* yang bernama Angkasa Pramodya Putra oleh kedua orang tua masing-masing.

Mari berkenalan dengan Indri :

Wattpad : Cintaprita

Instagram : @indriy05_

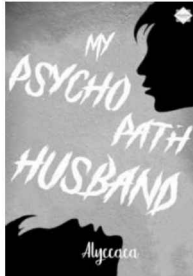
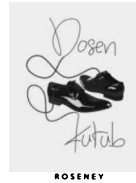
Facebook : indriyani

Email : indriyani.iy848@gmail.com





DAPATKAN SEGERA!!!



HUBUNGI:

082387211236 atau 083870393110

(Whatsapp) untuk pemesanan.



Shopee : kedaibukabuku





Hello, readers,



Posting foto, review, dan kutipan buku *Married with Senior* lewat Instagram, Facebook, dan Twitter dengan hastag #mwsbook lalu tag akun @mwsbook dan @millenium_publisher. Foto terkeren dan menarik akan dipilih dan berkesempatan mendapatkan doorprize.

Jangan lupa follow akun media sosial:



MILLENIUM PUBLISHER



@M_PUBLISHER



@MILLENIUM_PUBLISHER



@MILLENIUM_PUBLISHER



MILLENIUMPUBLISHER@GMAIL.COM

